FABBY ALVARO
Zakia
Bukan
WANITA
Kedua

Satu

"Kenapa senyum-senyum melulu dari tadi, Ki?"

Mendengar nada tanya dari rekan seperjuanganku di tempat koass ini aku langsung meletakkan ponselku dan menatapnya, tatapan penasaran tersemat jelas di wajahnya tanpa sedikitpun berusaha dia sembunyikan, hal yang sontak membuatku mencibir geli.

Dia adalah Raina, si hujan yang begitu riang dan ceria yang memeriahkan hari kelabu di tempat koass di mana kami sering kali menjadi bahan bulan-bulanan para senior.

Dahulu mereka di tindas, dan sekarang mereka menindas kami sebagai gantinya. Sungguh lingkaran setan yang tidak akan berujung karena pasti kami juga akan melakukan hal yang sama satu waktu nanti. Tapi tolong ingatkan aku untuk tidak melakukannya terlalu keras nantinya.

Menjawab pertanyaan dari Raina aku memperlihatkan notes di ponselku yang memperlihatkan satu catatan alay.

13, Si Sayang akhirnya pulang. Begitulah isi dari notesku yang langsung membuat Raina memperlihatkan raut wajah ingin muntah. But, who cares. Tanpa memedulikan ejekan dari rekan seperjuanganku aku menjawab dengan riang.

"Udah tanggal 13, Kak Adam dua hari lagi balik. Gimana aku nggak happy, coba bayangin Na, 4 bulan dia nggak ada balik dari antah berantah dan bisa di hitung pakai jari Kak Adam ngehubungin aku."

Membayangkan jika Raina adalah Kak Adam aku langsung memeluknya dengan erat, sungguh aku merindukan sosok jangkung putra dokter Adrian Smith

yang merupakan pria berwajah bule berkewarganegaraan Amerika tersebut, sosok yang aku cintai dan mencintai negeri ini lebih dari mereka yang mengaku warga pribumi.

"Uluh-uluh yang di tinggalin sama Si Sayang, berat ya jadi soulmatenya orang yang punya jiwa kemanusiaan yang tinggi."

Ucapan dramatis dari Raina aku balas anggukan. Walau aku membayangkan jika yang aku peluk sekarang adalah Kak Adam, tetap saja dia adalah Raina meski si tengil tersebut membalasku dengan pelukan yang sama eratnya. Ya iyalah berbeda, tidak ada wangi kopi dan etanol yang melekat dengan pekat di tubuh Raina, yang ada justru wangi manis seperti kue dari parfum wanita cantik tersebut.

"Cupp-cupp, bahagianya yang selesai LDR! Aku ikut seneng dengernya, tiap kali denger Kakak-Kakak-anmu pergi buat jadi volunteer di daerah konflik aku ikutan deg-degan tahu nggak sih, Ki!"

Aku kembali merengut sembari menatap temanku ini, sudah bisa aku tebak kemana arah pembicaraan dari temanku yang selalu khawatir dalam segala hal ini.

"Coba deh Ki kamu bilangin ke Kak Adam kurang-kurangin ke daerah konflik, kamu nggak takut gitu kalau amit-amit......" Terlihat Raina mengepalkan tangannya sebelum mengetukannya berulangkali ke meja, "........ Gebetanmu itu tiba-tiba saja tewas di sana. Di sana penduduk saja terancam apalagi orang kayak Kakak kesayanganmu itu. Kamu nggak takut Ki kalau Kakakmu itu kenapa-kenapa?"

"Kenapa-kenapa gimana maksudnya?"

"Ya itu, nggak takut ntar Kak Adam balik tinggal nama doang. Kamu lihat sendiri kan Ki kalau akhir-akhir berita isinya nggak beres semua."

Aku bertopang dagu mendengar ocehan dari temanku ini, bukan aku tidak berpikiran sama dengan Raina karena sesungguhnya kekhawatiran yang aku rasakan setiap kali Kak Adam pergi selalu membuatku susah tidur.

Bagiku Kak Adam bukan hanya gebetan seperti yang di bilang Raina barusan, dia adalah tetanggaku dari kecil, seorang yang tujuh tahun lebih tua dariku dan senantiasa ada untukku, bisa di bilang kami selalu bersama dalam segala hal. Di mulai dari kami tumbuh di lingkungan yang sama hingga akhirnya aku juga mengikuti jejaknya sebagai dokter.

Bukan tanpa alasan Kak Adam seringkali pergi sebagai volunteer, Kak Adam memilih meninggalkan rumah sakit dan praktek dokter umumnya karena masalah keluarganya yang pelik dan enggan untuk aku ceritakan. Yang jelas Kak Adam pergi untuk menyembuhkan luka hatinya dan juga untuk mengabdikan ilmunya demi kemanusiaan.

Jadi itulah sebabnya aku tidak ingin menghalangi Kak Adam untuk pergi meski kekhawatiran selalu ada menyertai. Dunia sudah tidak adil pada putra tunggal Tante Shopia dan aku tidak ingin menjadi batu sandungan lainnya untuk seorang Adam Reynald Smith tersebut.

Kak Adam berulangkali mengatakan kepadaku setiap kali aku mengutarakan kegelisahanku ini jika ada saat dia akan berhenti pergi ke daerah konflik tersebut dan menetap di satu tempat bersamaku.

Tidak ada status di hubunganku dengan Kak Adam, tapi ikatan di antara hati kami berdua lebih kuat dari pada hanya kata pacaran yang bisa putus setiap saat.

Adam tidak lengkap tanpa Zakia begitu juga sebaliknya, tidak ada yang mengenal Kak Adam sebaik diriku dan itu berlaku sebaliknya. Bagiku di dalam dunia Zakia yang sepi Adam adalah pelita yang bersinar terang di tengah kegelapan. Di saat aku merasa hidupku tanpa tujuan karena kedua orangtuaku yang sibuk mengejar harta, Kak Adam yang membuatku mempunyai mimpi menjadi dokter sepertinya.

Aku ingin menjadi dokter karena aku tidak ingin jauh darinya, naif bukan, tapi itulah besarnya cinta yang aku miliki untuknya. Demi Kak Adam seorang Zakia yang benci buku tebal harus berkutat dengan segala buku tersebut sampai akhirnya aku bisa lolos ujian kedokteran di sebuah universitas swasta ternama. Satu perjuangan yang tidak mudah untuk otakku yang pas-pasan bisa sampai di titikku sekarang ini.

Dan jika Raina bertanya apa aku takut sesuatu yang buruk terjadi Kak Adam dengan segala perasaan sayang yang aku miliki kepadanya, tentu saja jawabannya aku takut. Aku takut ada hal buruk tapi aku memilih tidak memikirkannya.

"Aku percaya Kak Adam akan baik-baik saja. Dia pernah berjanji kepadaku kalau dia akan selalu pulang dan aku percaya dengan janjinya. Kamu tahu Na, Kak Adam nggak pernah bohong satu kali pun ke aku."

Aku mengulas senyum manis kepada temanku ini, sangat kontras dengan perasaan hatiku yang mendadak menjadi tidak enak. Ada sesuatu yang buruk aku rasakan

dan aku tidak bisa menjelaskan kenapa sebabnya. Tiba-tiba saja perasaan ini muncul saat aku membicarakan Kak Adam.

"Kak Adam janji akan selalu sama aku dan dia akan nepatin janjinya, Na." Ucapku tegas. Apa yang aku ucapkan bukan hanya untuk meyakinkan Raina jika everything its gonna be okay, tapi juga meyakinkan diriku sendiri yang kini semakin merasa gelisah.

Sungguh rasanya sangat tidak nyaman karena jantungku yang berdetak begitu cepat secara menyakitkan, bahkan tanpa sadar keringat dingin mulai mengalir hingga membuatku gemetar.

Tanganku bergerak menggulir ke layar percakapan pesan singkat karena aku tidak tahan dengan firasatku yang mengatakan sesuatu yang buruk mungkin saja terjadi jauh di tempat Kak Adam berada.

Kak Adam, are you okay? Lusa jadi balik, kan? Kia jemput ya Kak.

Belum sempat aku mengirim pesan tersebut suara riuh dari Suster Arini dari bedah dalam membuat keributan di ruangan para Koass beristirahat, nafasnya yang tersengal mengindikasikan ada operasi besar yang harus kami ikuti.

"Kalian juga siap-siap, sebentar lagi pasien operasi cangkok jantung akan datang. Raina kamu bersiap di Helipad atas bantu yang lain, tapi kamu......" Suster Arini memandangku yang tengah bersiap untuk pergi dengan tatapan tidak biasa, "kamu di tunggu dokter Adrian di ruangan beliau, Zakia."

Dua

Zakia Anindya, itulah namaku.

Tidak ada yang istimewa dariku kecuali aku adalah seorang yang bekerja keras dan konsisten dengan apa yang menjadi tujuanku.

Aku bukan orang yang pintar, harus aku akui itu, dan kuliah di kedokteran membuatku harus memeras otak tiga kali lipat di bandingkan dengan rekanku yang lain yang jauh lebih pintar agar tidak ketinggalan dengan yang lain.

Tapi walau aku tertekan dengan segala matkul yang memeras otak aku sama sekali tidak menyesal karena mimpiku menjadi seorang dokter bersanding dengan seorang bernama Adam Reynald Smith harus aku gapai.

Dengan menjadi dokter aku ingin bisa seperti Kak Adam, di bandingkan memilih praktek di rumah sakit besar di mana Papanya, dokter Adrian Smith specialis neurologi menjadi seorang direktur, Kak Adam lebih memilih untuk menjadi volunteer tetap rumah sakit ini yang siaga di kirim kemana pun daerah yang membutuhkan.

Jika ada yang bertanya apa sesuatu yang berharga untuk Zakia maka sesuatu itu adalah sosok Adam Reynald, bagiku dia adalah satu-satunya yang aku miliki, seseorang yang selalu ada untukku di bandingkan kedua orangtuaku. Pertemuan pertama kali aku dengannya di saat dia baru saja pindah ke sebelah rumahku saat usiaku 5 tahun tidak akan pernah aku lupakan.

Dahulu Adam kecil adalah pribadi yang tertutup, bukan hanya kepada orang di sekitarnya tapi juga pada kedua orangtuanya, Tante Shopia dan juga Om Adrian, di mataku

mereka seperti bukan keluarga sama seperti yang terjadi padaku.

Mengalami rasa terbuang yang sama membuatku dan Adam semakin dekat walau untuk sampai di tahap pertemanan itu aku berulangkali mendapatkan penolakan hingga akhirnya aku tahu apa yang menjadi alasan Kak Adam begitu tertutup dan kenapa keluarga Smith mendadak pindah ke samping rumahku.

Sebuah rahasia yang membuatku turut merasakan pedih atas luka yang di rasakan oleh Kak Adam, luka yang teramat berat untuk anak kecil berusia 12 tahun seperti dirinya.

Aku lupa kapan terakhir kalinya aku bertemu dengan Tante Shopia juga Om Adrian walau kini aku magang di rumah sakit di mana beliau bertanggung jawab, tapi setiap langkahku yang semakin mendekati ruangan Om Adrian aku merasa apa yang aku dapatkan nanti bukan sesuatu yang baik.

Hingga akhirnya aku sampai di depan ruangan Om Adrian, dadaku semakin sesak karena perasaan yang tidak enak itu semakin menjadi, karena itulah sebelum aku masuk kembali aku menyempatkan diri untuk membuka ponselku, melihat pesan yang aku kirimkan pada Kak Adam dan hanya centang satu pertanda jika belum terkirim. Entah kapan terakhir kalinya Kak Adam aktif di aplikasi pesan online tersebut.

Menguatkan hati yang terasa sakit tanpa alasan yang logis aku mendorong pintu tersebut hingga terbuka. Ruangan direktur utama yang kental dengan nuansa minimalis khas seorang Om Adrian yang simpel langsung menyambutku. Terakhir kali aku masuk ke ruangan ini

mungkin saat aku di bawa Kak Adam untuk magang di rumah sakit ini lebih dari satu tahun yang lalu.

Dan hari ini aku kembali lagi namun wajah-wajah sayu dari semua orang yang ada di sini menyambutku. Bukan hanya Om Adrian dan juga Tante Shopia yang ada di ruangan ini, tapi ada seorang wanita cantik di usianya yang mungkin mendekati 50an di sebelah Tante Shopia. Semuanya terpekur dalam diam seolah tidak mendengar kehadiranku.

Tentu saja mendapati pemandangan dengan kesedihan yang kental ini membuatku semakin ketakutan, sungguh aku berharap jika sesuatu yang terasa menyedihkan ini tidak berhubungan dengan Kak Adam.

Apalagi sekarang perempuan yang nampak seusia Mama itu kini memegang tangan Tante Shopia dengan berurai air mata, dari sembabnya wajah cantik beliau aku yakin beliau sudah lama menangis.

Aku hendak berbalik, tidak nyaman mendengar suara tangis dari sesuatu yang pasti buruk di dalam ruangan ini, sayangnya apa yang di katakan wanita cantik tersebut pada Tante Shopia yang terpekur membuatku tidak bisa beranjak.

"Rani mohon, berikan jantung Adam buat Ian. Ian nyaris mati Mbak, hanya jantung Adam satu-satunya harapan kami. Saya mohon."

Brakkkk, tubuhku nyaris saja ambruk mendengar permintaan dari wanita tersebut, entah telingaku yang bermasalah atau memang wanita tersebut kurang waras hingga dia meminta sesuatu yang mustahil untuk di berikan.

Dari pandanganku yang kini memburam dengan air mata aku masih bisa melihat Om Adrian datang menghampiriku untuk menopang tubuhku yang sudah kehilangan tenaga karena rasa terkejut, bukan hanya kakiku

yang kini seperti agar-agar, tapi juga bibirku yang terkatup rapat tidak mau terbuka sementara sejuta tanya kini berkelebat di kepalaku menuntut penjelasan.

"Zakia, duduk dulu, Nak." Seperti patung aku menurut pada Om Adrian, aku sama sekali tidak memiliki kuasa atas tubuhku sekarang, aku linglung tidak sanggup berkata apapun kecuali menatap mereka dengan nanar, "kamu mau minum, Ki?"

Sontak aku langsung menggeleng, bukan minum yang aku butuhkan sekarang, "Om.... Tante....." Susah payah aku mengeluarkan suara, bahkan hanya untuk memanggil kedua orangtua yang kini duduk di samping kanan dan kiriku mengacuhkan wanita cantik yang masih saja menangis terasa begitu menyakitkan untuk aku lakukan. "Kak Adam baik-baik saja, kan?"

Aku sungguh berharap Tante Shopia akan langsung menjawab jika putra kesayangannya itu baik-baik saja tidak peduli seberapa jauh Kak Adam pergi untuk berpetualang, namun nyatanya isak tangis muncul dari Tante Shopia yang sebelumnya begitu tenang tidak terpengaruh apapun rengekan tidak jelas dari wanita yang kini tersingkir.

"Zakia... Adam, Ki. Adam...."

Menambah daftar panjang rasa kalutku isakan tangis dan histeris Tante Shopia membuatku semakin pias, aku bisa menebak dengan jelas jika ada hal buruk sudah terjadi pada Kak Adam semenjak kata jantung terucap dari wanita cantik yang masih setia dengan isakannya, namun hati dan otakku menolak fakta tersebut.

Aku menggelengkan kepalaku dengan cepat, tidak, tidak ada sesuatu yang buruk terjadi padanya. Tidak kunjung mendapatkan jawaban dari Tante Shopia aku beralih pada

dokter nomor satu di rumah sakit ini, walau aku dan Om Adrian jarang berbicara tapi Om Adrian tidak akan pernah membohongi dan membuatku kecewa.

"Om, Kak Adam baik-baik saja, kan? Everything it's gonna be okay kata Kak Adam. Mustahil Kak Adam ingkarin janjinya ke Kia, Om." Aku menggenggam erat seorang yang di panggil Om Adam dengan sebutan Papa ini, mengabaikan mataku yang sudah basah dengan air mata aku mengiba pada beliau, berharap jika dari beliau aku mendengar jika semua yang ada di kepalaku sekarang hanyalah sebuah lelucon belaka.

Sayangnya sama seperti Tante Shopia yang tidak sanggup menjawab, begitu juga dengan Om Adrian, beliau hanya membeku sesaat sebelum akhirnya beliau beranjak dari tempat duduknya menuju ke kursi kebesarannya, saat beliau kembali sebuah map ada di tangan beliau yang langsung di perlihatkan kepadaku.

"Adam ingin mendonorkan organ tubuhnya, Zakia. Ini pesan terakhirnya saat dia sudah tiada."

Tiga

"Adam ingin mendonorkan organ tubuhnya, Zakia. Ini pesan terakhirnya saat dia sudah tiada."

Aku tergugu, kembali kehilangan kata dan hanya bisa mematung tanpa bisa bergerak selain menatap nanar pada Om Adrian yang kini dengan isyarat memintaku membuka map yang berisikan surat wasiat Kak Adam dan segala prosedural yang menyatakan jika Kak Adam dalam kondisi sadar sepenuhnya berniat mendonorkan segala organ di tubuhnya untuk kemanusiaan atau dengan kata lainnya siapapun yang membutuhkan, bahkan Kak Adam seolah tahu jika pasti kedua orangtuanya tidak akan setuju dan dia sudah mengantisipasi dengan melegalkan semua surat tersebut.

Seluruh tubuhku seperti di guyur dengan es, membeku, mati rasa, dan tidak percaya walau tidak mengherankan seorang berjiwa kemanusiaan yang besar seperti Kak Adam sanggup melakukannya.

Jika yang melakukan hal sehebat ini bukan seorang Adam Reynald mungkin aku akan menyebutnya sebagai pahlawan sejati. Sebagai tenaga medis aku paham betul jika kerusakan organ dan minimnya pendonor terkadang menjadi vonis mati untuk pasien. Tapi kini aku menelan ludahku sendiri karena aku tidak rela Kak Adam melakukan hal ini.

Aku tidak setuju karena untuk mewujudkan hal itu berarti Kak Adam harus mati dahulu sementara di tinggalkan olehnya adalah hal yang tidak aku inginkan untuk terjadi.

Benang merah dari semua keresahan yang aku dera sedari tadi kini mulai runut di kepalaku. Di mulai dari datangnya pendonor yang akan segera tiba di rumah sakit ini dan surat yang di tinggalkan oleh Kak Adam yang ada di tanganku.

Kembali sebuah tinju tak kasat mata menohokku dengan sangat menyakitkan, rasanya sungguh menyakitkan seperti ada yang mengoyak organ dalam kita kuat-kuat dalam keadaan hidup agar kita merasakan sakit yang berkali-kali lipat.

Aku mendongak, menatap pada sosok tinggi besar khas seorang Kaukasia Om Adrian, walau hanya sekilas garis wajah Om Adrian membuatku serasa menatap Kak Adam. "Kak Adam meninggal?"

Sungguh hanya tiga kata itu yang mampu keluarkan, tapi percayalah mengatakan tanya tersebut seperti mengucap vonis mati untuk diriku sendiri. Aku sudah tahu apa jawabannya namun aku masih mengelak, berharap jika Om Adrian akan menjawab sebaliknya.

Mata biru pucat milik seorang yang aku hormati tersebut semakin sendu, Kak Adam memang bukan anak kandung dari Om Adrian, aku tahu itu, bahkan hubungan mereka tidak terlalu dekat selayaknya anak dan orangtua seperti yang sebelumnya aku katakan, tapi tetap saja sayang tidak di ukur dari status darah, bukan? Dan kini aku melihat kehancuran yang seperti yang aku rasakan pada Tante Shopia dan Om Adrian.

Sebuah pelukan erat di sertai tangis Tante Shopia aku dapatkan walau aku kembali tidak bergeming memilih mengabaikannya karena aku ingin jawaban bukan tangisan

meski tanpa aku sadari air mataku sedari tadi mengalir tanpa mau berhenti sebentar pun.

"Kenapa?"

Hembusan nafas lelah terdengar dari Om Adrian, alih-alih langsung menjawab Om Adrian justru memberikanku ponsel beliau yang memperlihatkan rekam medis atas nama pasien Adam Reynald Smith.

Mataku dengan cepat bergerak dan semakin aku membaca hatiku semakin mencelos. Aku memang masih hijau di dunia medis namun aku tidak buta dengan apa yang aku lihat.

Sebuah surat pernyataan dari dokter yang bertanggung jawab atas Kak Adam.

"Adam, dia mengalami brain death, Zakia. Pukulan keras yang di terima Adam saat dia bertugas oleh penduduk yang merupakan separatis berakibat fatal untuknya, Adam, dia pergi, Zakia. Dia......."

Aku menangkup wajahku erat tidak sanggup lagi mendengar semua penjelasan dari Om Adrian, menahan gelombang isakan tangis yang datang berbaur dengan tangis Tante Shopia yang semakin keras.

Demi Tuhan, aku bahkan tidak bisa menggambarkan hancurnya hatiku dan hati Tante Shopia sekarang. Selama ini kami tahu Kak Adam tidak hidup dalam bahagia, hidupnya penuh luka dan seumur hidup pun dia berikan untuk orang lain bahkan sampai dia meninggal pun Kak Adam masih ingin menyelematkan orang lain.

Terbuat dari apa hatimu, Kak Adam?

Kamu seperti tahu bagaimana akhir hidupmu sampai memberikan wasiat sebesar ini?

Pasien mati otak adalah kandidat donor organ paling baik dalam dunia medis.

"Zakia, anak Tante, Ki. Adam nggak akan pulang lagi, Ki. Tante bebasin dia pergi kemanapun asal dia janji dia bakal kembali lagi, tapi lihat sekarang, anak Tante pulang tinggal nama bahkan sekarang tubuhnya hendak di cacah-cacah."

Aku Memeluk Tante Shopia semakin erat, sungguh aku merasakan duka yang sama seperti yang beliau rasakan.

Tangisan pilu Tante Shopia mewakili apa yang tidak bisa aku ucapkan. Andaikan aku tahu kepergiannya 4 bulan yang lalu adalah hari terakhir aku bisa bertemu dan memeluknya mungkin aku akan mencegahnya untuk pergi.

Bayangan hari-hariku bersama dengan Kak Adam kini kembali berkelebat di dalam benakku, di mulai dari masa kami kecil dahulu hingga akhirnya kedewasaan menyapa kami yang masih tetap bersama, semua kenangan itu menyeruak merangkai memori indah yang membuatku kembali meneteskan air mata yang tidak bisa aku bendung sama sekali.

Aku hancur sehancur-hancurnya melebihi hancurnya diriku mendapati aku hanya pajangan untuk orangtuaku.

Di antara banyaknya hal buruk yang akan terjadi menimpa pada Kak Adam tidak pernah terbayangkan jika Mati Otak akan terjadi kepadanya, sungguh itu sama buruknya seperti vonis kematian karena memang sudah tidak ada harapan.

Jika seorang dokter sudah mengumumkan brain death, percayalah itu bukan sesuatu yang mudah karena di saat itu semua dokter pasti merasa semua ilmu yang dimiliki tidak bisa menyelamatkan keadaan.

Sebuah usapan aku dapatkan di tengah tangisku sekarang, membuatku melepaskan tangkupan wajahku dan menatap sosok Om Adrian yang kini berlutut di hadapanku.

"Zakia, Om tahu kamu hancur di tinggalkan Adam. Om sama Tante juga sama, Nak. Tapi menangis seperti sekarang tidak akan mengembalikan Adam, sebagai tenaga medis kita percaya keajaiban, tapi kita juga harus realistis. Om memberitahu hal ini kepadamu karena Om tahu betapa besar arti dirimu untuk Adam, karena itu Om minta sama kamu, ayo kita temui Adam sebelum kita anterin dia pergi, bersama-sama kita akan temani dia untuk bersiap pergi dan melaksanakan tugas terakhirnya."

Aku melihat Om Adrian menyeka air mata Tante Shopia, sama seperti beliau menguatkanku beliau juga melakukan hal yang sama pada Tante Shopia.

"Apa kita harus menuhin permintaan Kak Adam, Om?" Sungguh lidahku benar-benar tercekat karena rasa tidak rela yang begitu menggantungku. Seperti yang di katakan Tante Shopia, sebagai manusia biasa lepas dari pekerjaanku, aku tidak rela tubuhnya di cacah-cacah. Belum tentu juga sang resipien bisa menjaga organnya sebaik Kak Adam menjaga dirinya, aku tidak ingin Kak Adam melakukan hal sia-sia.

Sayangnya kembali lagi Om Adrian menganggukkan kepalanya membuatku ingin menangis kembali. "Kita penuhi permintaan terakhir Adam ya, Ki? Ya, Ma?"

Apalagi yang bisa aku lakukan jika Om Adrian sudah memutuskan, sesayang apapun aku dengan Kak Adam aku hanyalah orang luar yang kebetulan dekat dengan keluarga Smith.

Di tengah duka yang begitu lekat mencekikku, nyatanya masih ada banyak hal yang ingin menambah semua luka tersebut.

"Tolong Kak Shopia, Kak Adrian, berikan jantung Adam untuk menyelematkan adiknya. Rani mohon."

Empat

"Tolong Kak Shopia, Kak Adrian, berikan jantung Adam untuk menyelematkan adiknya. Rani mohon."

Bibirku yang sebelumnya terkatup rapat dan tubuhku yang sebelumnya kaku tanpa bisa aku gerakkan mendadak bangkit karena rasa amarah yang membuncah.

Aku sempat tidak memedulikan seorang yang sedari tadi menangis dan merengek tiada henti karena fokus mendengar Om Adrian dan menata hatiku yang hancur lebur mendapati kondisi Kak Adam yang sudah di nyatakan mati otak, namun apa yang di minta oleh wanita ini membuatku memperhatikannya.

Semua benang kusut dari kondisi yang sedang semrawut ini mulai bisa aku pahami dengan kata kunci 'menyelamatkan adik'.

Membuang sopan santun yang sebelumnya aku junjung tinggi, pelajaran pertama dari Putri seorang Persada dan juga tenaga medis yang di tuntut ramah aku menepis wanita itu yang sedang mengiba pada Tante Shopia, rasa amarah yang memuncak menyadari siapa dirinya membuatku menunjuk tepat di bawah hidungnya hingga aku mati-matian harus menahan diri untuk tidak mencolok matanya yang sempurna namun buta karena nafsu serta keserakahan.

"Demi 'Adik' Anda bilang Nyonya Maharani Wicaksana?" Keterkejutan nampak di wajah tersebut saat aku menyebut namanya secara lengkap, mungkin dia tidak menyangka aku akan tahu siapa dirinya. "Tolonglah Nyonya Maharani jangan bercanda, Adam Reynald adalah anak tunggal Lilyana Smith sampai akhirnya dia di adopsi Pamannya sendiri pun dia

tidak punya saudara, jadi jangan memelas dengan dalih menyelamatkan seorang adik, itu sangat menggelikan."

Kejam? Ya aku seorang yang kejam jika menyangkut tentang hati. Apalagi jika hati itu bernama Adam, aku sadar apa yang aku ucapkan sangatlah menyakitkan untuk di dengar namun apa yang terucap belum ada apa-apanya di bandingkan rasa sakit Kak Adam dahulu setiap kali bercerita jika Ibu kandungnya meninggal karena tidak sanggup di tinggalkan oleh Ayah kandungnya yang meninggalkan Ibunya karena Ibunya seorang WNA, entah benar atau tidak saat itu Kak Adam mengatakan ayah dan ibunya hanya menikah secara agama karena Ayahnya seorang perwira militer, menikah dengan WNA tidak di perkenankan hingga akhirnya di usia 7 tahun Ayahnya meninggalkannya.

Menurut Kak Adam apa yang di katakan Ayah kandungnya hanyalah Bualan karena saat Kak Adam merengek meminta bertemu Ayahnya, Kak Adam mendapati Ayahnya menikah dengan begitu megah lengkap dengan prosesi upacara militer yang mengundang decak kagum tamu undangan.

Alasan yang di ungkapkan Ayah kandung Kak Adam ternyata merupakan alibi semata karena nyatanya alasan utama adalah dia meninggalkan Ibunya Kak Adam demi seorang yang mampu memuluskan jalan militernya.

Sungguh saat itu hingga sekarang aku selalu merasa muak, benci sekali rasanya mendengar betapa tidak punya hati Ayah kandungnya Kak Adam. Bahkan saat Ibu kandung Kak Adam meninggal dan meninggalkan Kak Adam sendirian, pria itu sama sekali tidak datang.

Dia larut dalam bahagia bersama kariernya yang hebat dan keluarganya yang hangat melupakan jika ada satu manusia berhati kaca yang sudah pecah berantakan.

Aku hanya di tinggalkan kedua orangtuaku dengan dalih kesibukan saja sudah carut marut tidak karuan apalagi Kak Adam yang di buang begitu saja oleh Ayahnya demi wanita yang kini tanpa malu di hadapannya.

Kak Adam lahir tanpa ada catatan seorang Ayah seperti anak yang tidak sah padahal dia lahir di pernikahan yang benar, dan memikirkan hal itu sudah cukup membuat muak. Percayalah, aku sangat benci dengan oknum aparat yang sangat tidak bertanggung jawab seperi Ayah kandung Kak Adam, dan wanita yang terlalu buta seperti Ibunya Kak Adam yang memilih menyerah pada cinta di bandingkan merawat Kak Adam tanpa siapapun.

Jika Kak Adam ada sudah pasti dia akan melarangku mencaci maki seperti sekarang karena hatinya yang terlampau lurus, dia benci kehidupannya namun tidak bisa membenci orang lain. Dia terluka begitu parah namun justru bertekad agar tidak ada lagi yang terluka sepertinya. Alasan terbesar seorang Adam Reynald menjadi seorang dokter di tempat yang seringkali di hindari.

Mengabaikan larangan untuk mencaci maki salah satu orang yang membuat Kak Adam menderita yang pasti di lakukan Kak Adam jika tahu apa yang ingin aku lakukan sekarang, aku kembali menunjuk wanita yang tidak lain adalah Ibu tiri Kak Adam ini.

Tante Shopia dan Om Adrian adalah orang baik yang tidak mungkin mengeluarkan makian sebenci apapun mereka, untuk itu aku akan dengan senang hati mewakili mereka.

Diamnya Tante Shopia dan Om Adrian aku anggap sebagai persetujuan.

"Tolong tahu diri sedikit Nyonya Maharani. Anda sudah merebut Ayah dari seorang putra yang bahkan tidak di berikan hak untuk menyandang nama belakang Ayahnya, lalu sekarang Anda tanpa tahu malu meminta jantung Kak Adam untuk putra Anda, seorang yang Anda sebut sebagai adiknya Kak Adam! What the Fu*k, Nyonya Terhormat. Anda sangat memalukan!"

Tangis dari wanita bernama Maharani ini semakin mengeras, air matanya sudah tumpah ruah membasahi wajahnya yang berantakan dan semakin mengiba saat menatapku.

Dalam hidupku aku tidak pernah merasa semarah seperti sekarang ini, tangis yang seharusnya terdengar menyedihkan justru terdengar memalukan sekaligus memuakkan.

"Tolong, tolong putraku, Kak Shopia, Kak Adrian. Jangan hukum Ian untuk kesalahanku dan Sony. Kalian boleh hukum aku yang rebut Sony dari Lily, dan menjauhkan Sony dari Adam, tapi tolong, jangan biarkan Ian mati. Ian butuh donor jantung milik Adam, Kak!"

Aku mendelik semakin benci, apalagi mendapati Om Adrian yang nampak sekali terluka mengingat nama adiknya, Lilyana, Ibunya Kak Adam di sebut-sebut, andaikan Ayah kandung Kak Adam tidak silau dengan jabatan yang di tawarkan oleh orangtua Nyonya Maharani ini, dan andaikan Nyonya Maharani tidak memaksakan sesuatu untuk di miliki sudah pasti Kak Adam maupun Ibunya masih hidup dengan bahagia.

Ya Tuhan, kenapa Engkau memberikan cinta pada mereka jika hanya memberi luka?

Dengan tidak sabar aku menarik kembali Nyonya Maharani, aku lepaskan semua atribut tenaga medis pelayan masyarakat saat menghadapinya, Nyonya Maharani ini harus di ajarkan jika tidak semua yang dia inginkan harus bisa dia dapatkan.

Sungguh aku tidak peduli lagi dengan anggapan aku adalah orang luar yang ikut campur. Amarahku bisa meledak jika terus mendengar ucapan egois wanita paruh baya ini.

"Tolong pergilah, Nyonya Maharani. Jika putra Anda membutuhkan donor jantung atau apapun organ tubuhnya antrilah di Bank sana. Anda mengemis meminta tolong agar Putra Anda tidak mati sampai lupa jika ada putra suami Anda yang lainnya juga di ujung ajal! Di mana hati nurani Anda Nyonya yang terlihat bahagia atas kematian seseorang asalkan Putra Anda selamat!"

"........."

"Anda manusia memalukan!"

Lima

"Tolong pergilah, Nyonya Maharani. Jika putra Anda membutuhkan donor jantung atau apapun organ tubuhnya antrilah di Bank sana. Anda mengemis meminta tolong agar Putra Anda tidak mati sampai lupa jika ada putra suami Anda yang lainnya juga di ujung ajal! Di mana hati nurani Anda Nyonya yang terlihat bahagia atas kematian seseorang asalkan Putra Anda selamat!"

"..........."

"Anda manusia memalukan! Anda merebut semuanya dari Kak Adam, Ayahnya, ibunya, dan sekarang saat di ujung ajal pun Kak Adam masih Anda minta untuk keegoisan Anda! Sungguh luar biasa Anda ini Nyonya Maharani. Terlahir dari keluarga yang katanya beradab tapi lupa sama sekali mengenai nurani."

Jika sebelumnya Tante Shopia yang menjadi tempat merengek Nyonya Maharani maka sekarang tanganku di genggam dengan erat olehnya, sosoknya yang dahulu begitu angkuh hingga dengan egois melarang ayah kandung Kak Adam untuk menemui Kak Adam kini berlutut di hadapanku.

Harus berapa kali aku mengatakan namun air mata tersebut sama sekali tidak berpengaruh untukku.

"Saya mohon pada kalian semua. Berikan jantung Adam untuk Ian, andaikan Adam masih ada dia tentu tidak akan membiarkan adiknya sekarat seperti sekarang."

Berulangkali aku menepis tangan tersebut namun wanita paruh baya ini terus menggenggam tanganku di sela sesenggukan tangisnya saat menjelaskan, hal yang sangat mengganggguku dengan sangat tidak nyaman.

"Ian gagal jantung karena tembakan saat bertugas, Kak Adrian. Operasi sebelumnya gagal karena tubuh Ian menolak. Rani mohon, andaikan jantung Adam tidak cocok dengan Ian Rani nggak akan pernah berani meminta hal selancang ini. Rani cukup tahu diri sudah banyak dari melukai kalian."

Untuk terakhir kalinya aku menyentak tangan beliau dengan kasar hingga nyaris terjungkal. Aku bahkan melupakan jika beliau seusia Mamaku, yang ada di kepalaku hanya kemarahan mengenai betapa egoisnya beliau, semua yang beliau ucapkan di telingaku tidak lebih seperti pembelaan atas sikapnya yang pemaksa.

"Jika putra Anda harus mati anggap saja itu takdir. Sama seperti Kak Adam yang berbesar hati melihat kematian Ibunya karena cintanya yang kandas berkat orang ketiga! Anda pernah melukai orang, sekarang rasakan sakitnya!"

Keji, dalam mimpi pun aku tidak pernah berani mengatakan hal seburuk ini, tapi untuk orang seperti Maharani ini aku merasa dia pantas mendapatkannya.

"Kak Adrian, kasihani Ian."

Seorang istri dari Perwira Militer dan putri dari seorang Purnawirawan yang kini berada di dalam bursa menteri menjatuhkan kepalanya di kaki seorang Adrian Smith, seorang yang berdarah sama seperti wanita yang di tinggalkan oleh seorang Wicaksana dengan alasan orang asing.

"Tolong Ian, Kak. Lihat Ian sebagai pasien Kak. Jangan lihat sebagai putraku, tolong."

Harus berapa kali aku menyebutkan jika pasangan suami istri orangtua angkat Kak Adam ini orang baik, terlalu

baik malah, karena di saat adiknya terluka karena wanita ini, Om Adrian justru beringsut membawa wanita itu bangun.

Tentu saja sikap Om Adrian ini membuatku mendengus, seharusnya tidak usah di bangunkan tapi di seret dan di lempar saja keluar.

"Lily menyayangimu Rani. Saat kami pindah kesini karena pekerjaanku kamu adalah teman pertamanya di kampus. Dia menyayangimu sama seperti dia menyayangiku, tapi kenapa kamu harus mencintai suaminya. Lily seorang mualaf, untuk menjadi WNI tentu saja bukan masalah untuknya, tapi kenapa kamu dan Sony berlaku begitu kejam, seharusnya Sony membimbingnya bukan malah meninggalkannya dengan semua iming-iming yang kamu berikan."

Mendengar ucapan sarat rasa pedih Om Adrian tentu saja membuat rasa benciku kian mengakar. Teganya seorang Maharani benar-benar mentok di taraf hatinya sudah di jual kiloan, hilang tak berharga.

"Kamu tahu bagaimana hancurnya Lily, 8 tahun dia menunggu Sony meresmikan pernikahannya. 8 tahun Lily rela menjadi istri siri yang tidak bisa bebas menyebut nama suaminya, dia istri sah namun di perlakukan seperti simpanan. Dia sabar menunggu tapi nyatanya yang di tunggu hanyalah bajingan bermulut manis tanpa mau menepati janji."

Isak lirih penuh kesedihan semakin membumbung memenuhi ruangan direktur utama ini bercampur aura mencekam milik Om Adrian.

"Andaikan saya itu manusia tanpa hati dan malu kamu, tentu saya akan berlaku sama seperti Zakia. Apa yang dia katakan tadi adalah isi hatiku kepada manusia tidak berhati

sepertimu dan suamimu, kamu di sini mengiba meminta izin sementara suamimu yang terhormat kali ini sudi menemui putranya yang dia lupakan hanya karena bisa menyelamatkan putranya. Kalian memang mahluk memalukan."

Hela nafas berat terdengar dari Om Adrian saat beliau menatap Tante Shopia dan kini terarah kepadaku, sungguh mendapati tatapan Om Adrian barusan yang menyiratkan sesuatu yang langsung aku tangkap maknanya serta permintaan maaf membuatku langsung menggeleng tidak setuju.

Percayalah, aku terkadang membenci orang yang terlalu baik seperti Om Adrian dan Tante Shopia ini.

"Sayangnya saya masih punya hati, begitu juga dengan Adam yang selama ini memberikan waktu dan tenaganya untuk kemanusiaan. Jika memang jantung Adam cocok dengan putramu, baiklah. Saya izinkan....."

Jika tadi aku ingin mengumpat Maharani maka sekarang aku ingin memaki Om Adrian, aku benar-benar tidak rela jantung Kak Adam harus berdetak untuk anak dari wanita tidak tahu malu ini.

Ada banyak manusia yang membutuhkan pertolongan namun kenapa harus putra dari mereka yang sudah menyakiti Kak Adam.

Lihatlah bagaimana senyum penuh kebahagiaan milik Maharani sekarang, tangisnya yang sebelumnya tergugu terhenti seketika berganti senyuman lebar seolah tidak ada tangis sebelumnya.

Tentu saja hal ini membuatku mendengus dan menganggap semua kesedihan dan ibaannya hanya pura-

pura belaka. Makan teman saja bisa apalagi memakan orang yang di ujung ajal.

"Saya izinkan Ian menjadi resipien jantung Adam bukan karena simpati tapi sebagai hukuman untukmu dan Sony karena di mulai dari detik jantung Adam berpindah, semenjak itu hidup kalian berhutang pada Adam dan Lily! Hiduplah kalian selamanya dalam rasa bersalah, karena tanpa kebaikan Adam kalian akan kehilangan orang yang kalian cinta."

"......"

"Kalian semua akan hidup di bawah hutang Budi yang tidak akan pernah bisa kalian bayar dengan apapun sampai kapanpun."

Senyuman yang sebelumnya nampak cerah di wajah Maharani kini musnah kembali tanpa bersisa berganti dengan raut pias penyesalan di wajahnya yang cantik.

Orang seperti Maharani ini aku tidak yakin mempunyai rasa bersalah atau hutang budi seperti yang di katakan Om Adrian, karena itu menahan benci karena Om Adrian setuju memberikan izin beliau untuk jantung Kak Adam aku memilih pergi, jika tidak mungkin aku bisa mengamuk dan menghabisi semua yang ada di sini.

"Zakia...." Teguran dari Tante Shopia membuatku urung membuka pintu. "Mau kemana, Nak?"

Aku mendengus sinis, kini kebencianku pada orangtua angkat Kak Adam sama besarnya seperti yang aku rasa pada Maharani.

"Zakia ingin bertemu penyumbang sperma yang membuat Kak Adam ada di dunia dan merasakan semua ketidakadilan ini, Tante Shopia. Zakia ingin menghajarnya sampai mati."

"........." Seringai kecil aku perlihatkan pada Nyonya Maharani, sungguh kejam tapi aku menikmati raut wajahnya yang kini ketakutan.

"Siapa tahu kalau dia mati, dia bisa memberikan jantungnya langsung pada putra 'sah'nya, jadi jantung Kak Adam bisa untuk orang lain yang lebih layak."

Enam

"Zakia ingin bertemu penyumbang sperma yang membuat Kak Adam ada di dunia dan merasakan semua ketidakadilan ini, Tante Shopia. Zakia ingin menghajarnya sampai mati."

"........" Seringai kecil aku perlihatkan pada Nyonya Maharani, sungguh kejam tapi aku menikmati raut wajahnya yang kini ketakutan.

"Siapa tahu kalau dia mati, dia bisa memberikan jantungnya langsung pada putra 'sah'nya, jadi jantung Kak Adam bisa untuk orang lain yang lebih layak."

Bantingan kuat nyaris merobohkan pintu ruangan direktur sama sekali tidak aku pedulikan. Aku benar-benar muak dengan semua ketidakadilan yang terjadi pada Kak Adam. Sedari dia hidup bahkan hingga kini Kak Adam merenggang nyawa dia masih saja di sakiti.

Tidak apa Kak Adam menjadi seorang pendonor seperti yang dia wasiatkan tapi sangat tidak adil jika salah satu organnya harus di berikan pada seorang yang berdarah sama tapi tidak pernah menganggapnya keluarga.

Andai seorang yang statusnya adik lain Ibu tersebut tidak gagal jantung atau apalah mungkin hingga sekarang pria yang sialannya merupakan Ayah kandung Kak Adam tidak akan pernah datang, apalagi Nyonya Maharani, wanita yang sudah tega merebut suami dari sahabatnya itu tidak akan mau mengiba hingga mencium kaki Om Adrian.

Ohhh, harusnya wanita itu mencium kaki Tante Lily, sayangnya aku yakin jika Maharani akan di buang ke Neraka sana karena dosanya yang sudah merusak mahligai

pernikahan. Aku bukan seorang yang taat, ibadahku masih bolong-bolong karena malas tapi aku paham jika seorang yang merusak rumah tangga orang lain adalah satu perbuatan yang berdosa besar.

Walau dengan dalih agar keluarga Wicaksana tersiksa karena hutang budi yang tidak bisa di balas aku tetap saja tidak setuju dengan izin Om Adrian, sayangnya aku sadar aku bukan seorang yang dalam kapasitas bisa menolak atau melakukan apapun.

Aku hanyalah Zakia tetangga samping rumah yang kebetulan sedekat nadi dengan Kak Adam, tidak lebih. Menghela nafas yang semakin kasar aku mempercepat langkahku menuju ruangan di mana Suster Arini mengatakan di mana para pasien urgent tersebut berada.

Bukan hanya aku yang bergegas menuju lantai di mana Kak Adam akan berada, tapi juga tim dokter dari beberapa rumah sakit untuk mengambil organ milik Kak Adam. Jika di dalam drama series apa yang di lakukan Kak Adam akan sangat mengagumkan bagi setiap penonton di mana ada malaikat bersujud manusia yang rela tubuhnya di berikan pada orang lain yang lebih membutuhkan maka sekarang ini perasaanku seperti di Neraka.

Sungguh aku benci ada yang berbahagia di atas kematian orang lain, para dokter yang berseru gembira pasiennya akan terselamatkan berkat donor dari Kak Adam membuatku nyaris meneteskan air mata karena dadaku yang begitu sesak. Aku tahu apa yang aku lakukan dan rasakan ini menyalahi pengabdianku namun untuk Kak Adam?

Kenapa, kenapa di antara beribu manusia yang aku kenal harus Kak Adam yang mendapatkan kemalangan tanpa jeda.

Baru saja kakiku sampai di lantai di mana operasi akan di lakukan suara pintu lift pasien yang berdenting membuat langkahku terhenti.

Suara ramai dan ricuh langsung menyita perhatianku sepenuhnya, dari tempatku berdiri aku bisa melihat seorang pria paruh baya berjalan di sebelah brangkar dengan raut wajah yang tegang.

Tubuhku langsung limbung melihat siapa yang nampak begitu tenang tertidur seolah tidak terganggu dengan banyaknya alat penunjang kehidupan yang melekat di tubuhnya, tanpa alat itu sosok yang tengah tertidur tersebut tidak lebih dari mayat, hanya untuk kepentingan operasi yang akan di lakukan demi menyelamatkan banyak nyawa lainnya semua alat tersebut masih melekat.

Aku sudah tahu Kak Adam ada di ujung ajal namun melihat dengan mata kepalaku sendiri membuatku merasa aku juga ingin mati saja. Aku tidak ingin percaya

"Tolong agak cepat."

Suara berat dari pria paruh baya dalam seragam militer dan di ikuti pria berseragam yang sama tersebut menyentakku dari rasa sakit. Kemarahan yang sempat memudar karena kesedihan kini melekat kembali mendapati harus menunggu kematian seorang Ayah mau mendampingi putranya.

Tanpa harus bertanya aku tahu siapa pria paruh baya yang tengah mendampingi Kak Adam itu adalah Sony Wicaksana, sang Ayah, pemberi luka terbesar dalam hidup seorang Adam.

Sungguh aku ingin sekali mencibir kekhawatirannya sekarang yang sangat tidak pantas untuknya, entah dia khawatir dengan kondisi Kak Adam atau dia hanya khawatir Kak Adam mati tanpa bisa di manfaatkan, aku benar-benar tidak habis pikir bagaimana di saat kondisi anaknya di ujung ajal orangtua Kak Adam itu masih sempat-sempatnya melakukan tes kecocokan.

Aku saja gemetar hingga jadi bisu saat mendengarnya, seharusnya sebagai orang tua dia lebih kehilangan, bukan?

"Zakia...." Panggilan dari Suster Arini dan juga Raina menghentikan langkahku yang mengikuti pria paruh baya yang di kawal oleh banyak pria berseragam menandakan betapa pentingnya jabatan beliau di jajaran kemiliteran. "Kamu seharusnya nggak di sini, Ki." Tambah Suster Arini.

Untuk sekilas aku melirik para dokter dan juga mereka yang ada di lorong ini, raut wajah mendung terlihat di wajah mereka karena rasa kehilangan yang amat besar atas apa yang terjadi pada Kak Adam, apalagi saat menatapku binar mendung itu bercampur dengan tatapan kasihan yang sangat tidak aku perlukan.

Raina apalagi yang langsung hendak memelukku, dia tahu bagaimana dekatnya aku dengan Kak Adam, dokter yang lebih sering berada di luar dari pada praktek di ruangan yang nyaman, dia memang tidak menangis sepertiku namun aku tahu Raina paham rasa kehilanganku yang tidak bisa di ungkapkan hanya dengan kata, tapi kali ini aku menolak pelukan dari Raina.

Sebelah tanganku yang terangkat membaut Raina urung, "saya tahu saya tidak di izinkan di sini apalagi untuk mengamati operasi karena hubungan emosional saya dengan pasien, tapi saya di sini untuk menemui seorang."

Aku menatap Dokter Bagaskara yang merupakan seorang yang paling senior di sini, meminta izin dari beliau yang syukurlah mengizinkan. Beliau mungkin mereka aku ingin menemui Kak Adam, iya nanti aku akan menemui Kak Adam untuk terakhir kalinya, tapi sebelumnya ada orang lain lagi yang harus aku temui untuk aku berikan hadiah.

Langkahku yang semakin mantap mendekati ruangan tempat di mana Kak Adam di bawa membuat beberapa pria berseragam militer menatapku, dari gesture mereka aku tahu mereka akan menghalangiku untuk menemui atasan mereka.

"Anda tidak bisa sembarangan menemui Danjen, dok! Anda tidak boleh masuk kecuali dokter yang berkepentingan."

Aku mendengus mendengar nada arogan pria berusia lebih tua dariku ini, dengan suara sinis yang sama sekali tidak bisa aku tahan aku menjawab.

"Saya bukan ingin menemui Komandan Anda, saya ingin menemui Sony Wicaksana sebagai Ayah dari Adam Reynald yang baru saja masuk mendampingi putranya masuk ke dalam."

Tujuh

"Anda tidak bisa sembarangan menemui Danjen, dok! Anda tidak boleh masuk kecuali dokter yang berkepentingan."

Aku mendengus mendengar nada arogan pria berusia lebih tua dariku ini, dengan suara sinis yang sama sekali tidak bisa aku tahan aku menjawab.

"Saya bukan ingin menemui Komandan Anda, saya ingin menemui Sony Wicaksana sebagai Ayah dari Adam Reynald yang baru saja masuk mendampingi putranya masuk ke dalam."

Keterkejutan nampak di wajah para pria berwajah datar tersebut, jika aku sekarang tidak di lingkupi kemarahan dan juga kecewa mungkin aku akan takut dengan aura mencekam yang menguar dari para sosok yang tidak mau beranjak ini. Mereka yang ada di hadapanku bukan orang biasa, mereka adalah para prajurit terlatih yang menjadi garda terdepan penjaga Negeri ini, sayang seribu sayang hormatku pada mereka harus aku kesampingkan karena atasan mereka.

Sony Wicaksana, beliau mungkin hebat di ranah militernya hingga di gaet menjadi menantu seorang Perwira Tinggi namun sebagai manusia, dia adalah seorang yang buruk.

Dia menikahi seorang wanita yang sukarela menjadi mualaf, seharusnya dia membimbing wanita yang menjadi istrinya, namun bukannya menjaga wanita tersebut, Sony Wicaksana justru menggantungnya sekian lama dan berakhir dengan meninggalkannya begitu saja.

"Tetap tidak boleh, dok! Hanya tim operasi yang akan menangani yang boleh masuk."

Tubuh tegap tersebut merapat, semakin tidak mengizinkanku untuk masuk sampai akhirnya sosok Sony Wicaksana keluar. Mungkin memang Kak Adam mewarisi 80% gen almarhum Tante Lily yang membuat Kak Adam lebih mirip Om Adrian, tapi garis tegas seorang Sony menurun pada Kak Adam sama persisnya.

"Biarkan dia masuk. Kamu pasti Zakia, kan?" Sungguh berbanding terbalik dengan kelakuan orang tua tersebut yang seperti setan, wajah ramahnya menyapaku membuat muak alih-alih segan seperti bawahan beliau. Bahkan aku sama sekali tidak terkesan mendengar beliau tahu namaku.

"Bisa kita berbicara di sini saja, Om? Saya tidak ingin Kak Adam mendengar pembicaraan kita." Aku bisa melihat beliau ingin membawaku masuk ke dalam ruangan di mana Kak Adam tengah terbaring, aku juga sangat ingin menemuinya, namun sayangnya aku mendadak tidak siap menemuinya yang sudah tidak bisa berbuat apapun dan tidak akan pernah bangun sampai kapanpun.

Mati otak, vonis itu lebih buruk dari kematian. Setidaknya saat seseorang di nyatakan meninggal orang tersebut tidak akan merasakan terombang-ambing di antara hidup dan mati. Mati otak secara umum di gambarkan dengan hilangnya kinerja otak yang mengontrol seluruh organ di dalam tubuh kita, namun alat penopang akan tetap membuat seluruh tubuh kita tetap hidup.

Bisa kalian tangkap bagian buruknya. Dan aku tidak sanggup untuk melihat Kak Adam dalam kondisi tergantung tersebut. Aku harus menyiapkan serpihan keberanianku

namun sebelum itu aku harus mengeluarkan segala amarahku.

"Tentu saja bisa, Nak!" Nak? Sungguh aku ingin tertawa mendengar beliau memanggil dengan panggilan tersebut, tawa itu sudah ada di ujung lidahku nyaris saja meledak saat aku mendapati binar sakit dan sedih di mata beliau yang menyorot tegas.

Ada penyesalan di sana, kesedihan, dan segala hal buruk yang tergambar tapi sayangnya hal itu tidak mengurangi kemarahanku saat aku berhadapan dengan seorang seusia Papa ini.

Demi Tuhan, beliau bukan seorang yang berpotongan brengsek tapi nyatanya penampilan baik tidak menjamin segalanya.

"Gimana Om rasanya nganterin anak sendiri yang nggak pernah sama sekali di temuin dalam kondisi sekarat? Harus nunggu Kak Adam sekarat di ujung ajal ya Om buat Om nemuin Kak Adam!" Wajah tegas tersebut memucat walau ketenangan masih tergambar. "Katakan Kia sama sekali tidak sopan berucap hal seperti ini kepada orang yang baru Kia kenal, bahkan Kia nggak ada kesempatan memperkenalkan diri dengan layak. Tapi Kia yakin kalau jantung Kak Adam tidak cocok dengan anak Om, sudah pasti hingga Kak Adam masuk ke liang lahat pun Om nggak akan datang."

Nafasku tersekat, paru-paruku terasa menyempit hingga aku sulit untuk bernafas sementara puluhan kata ingin segera keluar dengan tergesa sampai aku tersengal-sengal.
Rasa segan dan iba pada sosok berwibawa di hadapanku sudah aku singkirkan sejauh mungkin.

"Harus ada yang hidup, Zakia." Tawa sumbangku seketika pecah, sungguh aku bertanya-tanya kepada Tuhan kenapa Dia harus menciptakan para manusia tanpa hati ini, tidakkah seni berbasa-basi di diri beliau hingga setiap tembakan yang seharusnya beliau tampik justru di iyakan dengan begitu tenang, bahkan seolah tidak terganggu dengan tawaku, beliau melanjutkan dengan tenang. "Tidak ada cara yang bisa menolong Adam, dia sudah tidak ada jika tidak ada penunjang kehidupan yang melekat, sementara adiknya? Adiknya punya harapan hidup setelah mendapatkan donor dari Adam. Kamu mau menyebut Om dengan kejam, tapi Om hanya bersikap sebagaimana orangtua lainnya, Zakia. Om tidak bisa kehilangan keduanya."

Air mataku meleleh, aku sudah lelah mendapati seorang yang aku cintai pergi dengan tiba-tiba begitu saja, aku juga sudah lelah mencaci maki istri dari pria paruh baya di hadapanku ini, aku sangat lelah memikirkan betapa banyak luka yang di dapat Kak Adam namun aku dalam posisi tidak boleh menghakimi beliau.

"Harus ada yang selamat, Zakia."

Harus ada yang selamat tapi kenapa orang itu bukan Kak Adam? Kenapa takdir seolah tidak ingin memberikan kebahagiaan untuknya. Dan buruknya orang yang memberikan luka itu adalah orang yang seharusnya menjadi pelindung pertama.

Terlalu banyak hal yang ingin aku katakan hingga aku tidak sanggup meluapkan segala kemarahan sampai dengan bodohnya aku hanya bisa menatap sedih dan marah pada beliau.

"Jika ada sesuatu yang bisa membuat Adam kembali, Om akan lakukan apapun itu. Walau bagaimanapun dia anak Om, seorang yang lahir dari perempuan yang Om cintai........"

Tanganku terangkat, menghentikan semua ucapan Om Sony yang terasa menggelikan di telingaku. Kekeh tawa kini muncul di bibirku seiring dengan air mata yang meleleh membanjiri pipiku tiada henti.

"Om nggak pantas sama sekali buat bilang semua itu, Om. Om nggak pernah sayang sama Kak Adam, apa Om tahu bagaimana buruknya kondisi Kak Adam saat pertama kali dia datang ke kehidupan Zakia? Kak Adam baru berumur 12 tahun saat itu Om, tapi dia harus lihat Ibunya kejang-kejang karena gantung diri tepat di depan matanya, dan itu karena Om yang memilih pergi demi seragam yang Om kenakan sekarang. Demi pangkat Jendral sialan ini Om sudah buang begitu saja anak laki-laki yang harus makamin Ibunya sendirian. Kak Adam memang nggak pernah bilang, tapi anak mana yang nggak mengharapkan kedatangan Ayah kandungnya tidak peduli seberapa sempurna Om Adrian merawat."

Mengatakan semua hal ini sangat melukaiku, cerita ini aku dengarkan bertahun-tahun yang lalu namun tetap saja sakit sembilunya masih hingga sekarang.

"Zakia mohon Om, jangan ucapkan kata cinta atau sayang karena Om nggak pantas bilang hal itu ke Kak Adam. Jadi selamat ya Om, selain sudah sukses ngirim Ibunya Kak Adam ke akhirat, sebentar lagi Om juga akan nganter anak Om ke liang lahat."

".............."

"Keluarga Om sekarang benar-benar sempurna berbahagia di atas derita."

Aku membungkuk sebentar, memberikan hormat pada wajah pilu di hadapanku sekarang.

"Cuma itu yang mau Zakia bilang, Om. Maaf jika menyinggung."

Delapan

"Zakia, kamu gila?"

Pekikan tidak terima menggema di dalam rumah keluargaku, sungguh menyedihkan jika biasanya rumah ini sunyi senyap maka sekarang rumah ini penuh dengan teriakan yang memakiku.

"Ya, Zakia gila." Ucapanku dengan santai kini menyulut api kemarahan yang berkobar semakin besar.

Dengan penuh semangat dan kemarahan wanita yang melahirkanku tersebut menunjukku hingga nyaris mencolok mataku.

"Kamu itu anak Mama dan Papa satu-satunya, Mama sama Papa udah setuju kamu kuliah kedokteran di bandingkan bisnis. Sekarang selesai koass sialan itu kamu mau ambil intership di Papua? Kamu gila, Ki!"

Aku mendengus kuat mendengar segala umpatan tersebut, bisnis, mendengar kata itu membuatku sebal pada kedua orangtuaku. Jika orangtua lain bekerja untuk menyejahterakan anak dan keluarganya maka Mama dan Papa bekerja hingga lupa memiliki anak yang selalu di tinggalkan hanya dengan Mbok di rumah.

Baru sekarang mereka ingat jika aku adalah anak mereka satu-satunya dan itu perlu waktu 26 tahun untuk menyadari.

Sangat indah sekali suasana saat mereka menyadari, Mama yang murka dan Papa yang sibuk dengan tabnya membaca setiap lembar berita di portal berita online.

"Ma, Zakia cuma tugas, Zakia mau ambil intership, bukan mau perang. Nggak usah lebay Napa!"

Mama melotot, aku sampai khawatir bola mata Mama akan lepas dari tempatnya jika beliau terus seperti ini.

"Ngapain kamu ambil tugas di sana? Kamu mau mati seperti Adam, hah? Atau jangan-jangan kamu mau susul Adam mati di sana? Zakia......"

"MA!!!" Seruanku yang keras membungkam Mama yang terus menerus berceloteh tidak penting namun sangat menyakitkan untukku, selama ini aku diam saja mendengarkan keegoisan mereka tapi tidak jika mereka mengungkit tentang Kak Adam.

Demi Tuhan, sudah cukup beberapa bulan ini aku nyaris mati mendapati jika kematian Kak Adam bukanlah sekedar mimpi buruk namun kenyataan yang begitu pahit.

Setiap kali aku memejamkan mata bayangan Kak Adam yang tergolek tanpa ada harapan sama sekali untuk bangun menghajarku dengan sangat menyakitkan, tidak tahukah Mama jika aku sangat mengutuk perpisahan tanpa kata yang terjadi antara aku dan Kak Adam, yang hanya berisi tangisanku tanpa ada sepatah kata terucap dari seorang yang hingga nafas terakhirnya masih memikirkan orang lain.

Benar, Kak Adam pulang sesuai janjinya. Namun dia pulang hanya untuk menolong orang lainnya yang sekarat dan berlalu meninggalkan pusara yang berhiaskan namanya saja.

Setiap harinya aku menjalani hari dengan tertatih-tatih, mengusap kesendirian yang terasa begitu terasa saat mendapati Kak Adam pergi selamanya. Mama tidak tahu bagaimana pedihnya diriku harus berjuang hidup di rumah sakit tempat di mana nyaris setiap sudutnya mengingatkanku tentang Kak Adam.

Sungguh aku sangat membenci rumah sakit itu, mungkin jika keluarga Wicaksana tidak angkat kaki memindahkan putra sialannya yang mendapatkan donor jantung dari Kak Adam ke rumah sakit militer, aku akan lebih memilih merelakan koassku gagal daripada muak mendapati keluarga tanpa hati tersebut.

Kata benci saja tidak cukup menggambarkan perasaanku pada mereka karena saat mendapati Om Sony dan Nyonya Maharani di pemakaman Kak Adam, aku ingin sekali mendorong mereka agar masuk ke liang lahat.

Lalu setelah semua duka yang aku dapatkan atas kehilangan seorang yang selama ini aku jadikan sandaran Mama dengan mudahnya mengatakan kematian Kak Adam seolah itu bukan sesuatu yang serius.

"Bisa nggak sih Mama nggak nyebut kematian Kak Adam sebegitu entengnya?! Mama tahu nggak, Kak Adam bukan cuma tetangga buat Kia, tapi dia satu-satunya yang Kia punya saat kalian sibuk sama proyek perumahan sialan itu! Kehilangan Kak Adam itu berat, Ma." Aku tidak pernah memohon kepada kedua orangtuaku karena aku tahu mereka tidak memedulikannya, namun lihatlah sekarang aku memohon bahkan mengiba karena bayangan Kak Adam yang terus bergelayut di kepalaku membuatku menggila hingga nyaris mati. Menemukan sosoknya di setiap sudut tempat di mana kami seringkali bersama nyaris membuatku tidak bisa membedakan mana yang nyata dan mana yang ilusi.

Pergi sejauh mungkin dari tempat di mana segala kenangan terus bercokol adalah pilihan yang terbaik untuk mental dan fisikku. "Kia mohon, izinin Kia pergi. Toh selama ini ada Kia

atau nggak sama sekali nggak berpengaruh buat kalian, kan?"

Aku sudah lelah menjalani hari-hari belakangan ini dan kedua orangtuaku justru menambahnya, apalagi yang bisa aku lakukan selain memijit keningku dengan frustrasi, sungguh aku menyesal pernah berharap orangtuaku peduli padaku karena kini saat orangtuaku memedulikanku harus di saat suasana yang tidak pas, untuk sekali ini saja bisakah orangtuaku bersikap seperti biasanya.

Acuh dan tidak peduli.

"Yang harusnya ngomong nggak usah lebay itu Mama ke kamu, Ki. Adam itu seberapa pun berartinya buat kamu dia hanyalah tetangga, bukan suami atau seseorang yang pantas untuk kamu jadikan alasan berkabung."

Lihat bukan bagaimana kelakuan Mamaku, bukannya merasa bersalah sudah menelantarkan anaknya sampai-sampai anaknya lebih menangisi kematian orang lain malah mengataiku.

Dengan menahan jengah dan dongkol karena perdebatan ini tidak akan menemui titik akhir aku memilih beranjak mengabaikan tatapan garang Mama.

"Duduk kamu, Mama nggak akan izinin kamu ke tempat sialan itu. Apalagi dengan alasan kematian Adam. Nggak usah lebay! Kalau kamu kesepian nggak ada pria di sebelahku, Mama bisa cariin segudang pria dari rekan kerja Mama, lagian bagus Adam mati, Mama nggak setuju kamu kawin sama anak pungut kayak dia."

Kesepian.

Di carikan pria.

Adam mati.

Tidak setuju.
Anak pungut.

Tanganku terkepal kuat. Cukup sudah, aku yang sebelumnya memejamkan mata untuk menahan diri mengumpulkan kesabaran kini meledak, aku menahan kesal pada beliau karena masih menghormati mereka sebagai orangtuaku, nyatanya usia saja yang tua, tapi sikap sama sekali tidak bijaksana.

"Mama bisa diam?" Seumur hidupku baru kali ini aku bersuara sedingin ini pada Mamaku, nada yang sama seperti saat aku berhadapan dengan pasangan Wicaksana. Keterkejutan tersirat di wajah angkuh Mamaku yang membuatku berdesis sinis. "Mama bilang Kia lebay karena seumur hidup Mama nggak pernah sendirian, Mama selalu ada di ketiak Papa bahkan kehadiran Kia juga Mama anggap gangguan untuk kalian bisa berdua. Andaikan Papa meninggal seperti Adam sudah pasti Mama bakal lebih gila dari pada Kia sekarang."

Nyaris saja vas ada di tas meja terlempar ke kepalaku karena olokanku pada Mama yang kini sudah seperti banteng mengamuk. Aku tahu aku keterlaluan namun Mama juga harus sadar ucapannya sangat menyakitkan, nasib baik Papa menghentikan Mama di saat yang tepat.

Orangtuaku yang hanya mencintai istrinya hingga kadang aku bertanya-tanya apa Papa ingat punya seorang putri kini menatapku acuh dari balik kacamata bacanya, andaikan wajahku bukan fotokopi Zahra dan Kiano Effendi, sudah pasti aku mengira aku anak angkat seperti Kak Adam.

"Pergilah, Ki. Ambil tugas di manapun kamu mau dengan syarat kamu akan pulang saat Papa sudah menemukan calon suami yang pas buat kamu!"

Hell, keluargaku adalah mimpi burukku.

Calon yang pas? Pas di kepala orangtuaku tidak jauh-jauh dari bisnis.

Sayangnya aku bisa apa selain mengangguk jika ingin terbebas dari rumah sialan ini.

Sembilan

Dia, seorang yang bertubuh tegap dengan potongan rambut cepak lengkap dengan tatapannya yang setajam cheetah tengah menatap tidak suka pada wanita yang ada di hadapannya.

Pria tersebut bukan seorang yang biasa, dia adalah seorang Letnan Satu baret hijau angkatan darat yang tampak gagah dalam seragam dinas lapangannya, tidak peduli sepatu, celana, bahkan seragam atasnya terciprat lumpur sana-sini sama sekali tidak mengurangi pesonanya.

Sungguh, sinar matahari yang menyengat dengan ganas di garis khatulistiwa kota Ujung timur negeri ini justru membuat kulit terbakarnya terlihat seksi. Pesona seorang berdarah militer mengalir deras di tubuh Rayyan Wicaksana.

Pesona yang mampu membuat perempuan manapun bertekuk lutut menghiba cintanya, termasuk perempuan cantik yang ada di hadapannya, seorang yang jauh-jauh dari Jakarta sana dan datang menghampiri Rayyan ke ujung Negeri di mana tidak jauh dari tempat Rayyan bertugas adalah tempat di mana letusan senjata lebih sering terdengar daripada sebuah tawa.

Seharusnya Rayyan tidak mengabaikan wanita tersebut, paling tidak seharusnya Rayyan menyapa dengan layak, tapi yang di lakukan Rayyan saat mendapati wanita tersebut ada di hadapan wajahnya membuat Rayyan langsung mendengus tidak suka, tentu saja apa yang di lakukan Rayyan ini langsung membuatnya mendapatkan gelengan heran dari anggotanya.

Di samperin wanita cantik yang bahkan rela langsung menghampiri Rayyan begitu turun dari pesawat bisa-bisanya Rayyan justru memasang wajah sedatar itu, andaikan anggotanya yang di samperi Bidadari sejenis Tasya Eliana sudah pasti mereka akan menebar senyum bahagia.

Tidak peduli kecantikan Tasya mampu membius pria manapun yang memandangnya, di mata Rayyan semua kecantikan itu sama sekali tidak istimewa. Rayyan dan Tasya sudah berteman sejak mereka kecil, bagi Rayyan wanita di hadapannya adalah seorang adik perempuan yang tidak pernah dia miliki, kedudukan Tasya di hidupnya sama seperti Ryu adik satu-satunya yang kini bergelut di dunia bisnis keluarganya.

Sebelumnya sikap Rayyan begitu hangat pada Tasya, sikap hangat yang membuat Tasya langsung mengangguk-anggukkan kepalanya setuju saat Nyonya Maharani, ibunda Rayyan, menawarkan perjodohan. Tasya kita mudah menjalani satu hubungan yang di awali persahabatan, namun sayangnya Rayyan tidak sependapat, anggukan setuju yang di berikan Tasya merubah segalanya.

Rayyan bukan orang yang suka berbasa-basi dan di atur, saat dia tidak bisa menerima pertunangan sialan itu Rayyan langsung menjaga jarak memberikan peringatan pada Tasya jika wanita itu tidak akan mendapatkan apapun darinya, baik hati maupun perasaan.

Terserah kalau kamu mau menerima pertunangan ini. Di sini cuma kamu yang terikat bukan kita. Jika mengharapkan pernikahan jangan tunggu aku, nikah saja sama Mamaku karena dia yang nyodorin ikatan ini ke kamu.

Kejam, Rayyan tahu.

Tapi sebegitu kejamnya saja tidak mampu membuat Tasya

mundur dan dengan bodohnya justru berpegang teguh pada prinsip jika satu waktu nanti Rayyan akan luluh pada usahanya.

Dan salah satu usahanya adalah datang seperti ini ke tempat tugas Rayyan tidak peduli pria berwajah tampan yang lebih cocok jadi aktor atau model ini akan menatapnya seperti seorang pengemis.

Iya, Tasya sadar dia adalah pengemis yang sesungguhnya, pengemis yang meminta cinta Rayyan selama dua tahun ini.

"Ngapain kamu di sini. Pulang!" Ucapan tegas dari Rayyan benar terdengar, membuat siapapun yang mendengarnya langsung melayangkan pandangan miris terhadap Tasya.

Seharusnya Tasya pergi di saat Rayyan sudah mengeluarkan tatapan dan ucapan sedingin es tersebut, tapi orang memang bisa bodoh karena cinta, bukannya pergi Tasya justru tersenyum pada es batu di hadapannya.

"Aku kangen tunanganku, aku nggak akan pergi kemana-mana karena aku datang kesini memang khusus buat nyamperin kamu, Yan."

Dengusan sebal terdengar dari Rayyan, sungguh Rayyan benci sikap pemaksa seperti ini, jika ada sesuatu di dunia ini yang tidak di sukai Rayyan itu adalah pemaksaan dalam segala bentuk apapun. "Kehadiranmu sebagai tunangan yang nggak aku terima sama sekali nggak aku inginkan."

"Kalau gitu aku datang sebagai adik kamu, seperti Ryu!" Sambar Tasya cepat. Semenjak turun dari Bandara tadi Tasya sudah bertekad jika kali ini dia tidak akan kalah dengan Rayyan, alih-alih mundur seperti biasanya.

Seringai kecil terlihat di wajah Rayyan yang tidak bersahabat, bohong jika Tasya tidak gentar dengan wajah

tenang tunangannya yang justru menyimpan emosi yang begitu banyak, jika sudah seperti ini Tasya harus siap dengan kalimat mematikan. "Hubungan dan sikap baikku sudah nggak berlaku semenjak kamu menerima tawaran Mama. Done. Kamu sendiri yang menyelesaikannya."

Final. Dinding tinggi sudah di bangun Rayyan dengan begitu kuatnya hingga tidak bisa di robohkan segala upaya yang tengah di lakukan Tasya.

Hati Tasya terasa berdenyut nyeri karena hancur menjadi serpihan kecil, sebanyak apapun Tasya mencoba terbiasa tetap saja rasa sakitnya luar biasa.

Tersenyum menutupi lukanya, namun yang terlihat justru semakin menyedihkan, tentu saja apa yang di lihat Rayyan ini semakin menambah kekesalannya pada perempuan bebal di hadapannya.

"Aku datang karena aku kangen, Yan. Nggak apa-apa kamu nggak anggap aku, tapi aku khawatir sama kondisi kesehatan kamu, jantung kamu....."

Semua kemarahan Rayyan meledak saat Tasya mengatakan sesuatu yang tidak akan pernah Rayyan tolerir, Rayyan memang kejam, sikap arogannya tidak terbantahkan saat Rayyan sudah menentukan batas. Tasya sudah melebihi batas dengan menerima pertunangan yang tidak di inginkan Rayyan, dan sekarang Tasya dengan beraninya menyebut tentang kesehatannya.

Tangan Rayyan yang terangkat membuat Tasya seketika terdiam menyadari kesalahannya.

"Jantung ini nggak apa-apa, Sya. Aku nggak mati walaupun itu yang aku inginkan kalau kamu mau tahu. Tutup mulutmu dan simpan sok simpatimu jika hanya untuk mencari perhatianku."

Hela nafas panjang terdengar dari hidung bangir Rayyan, membicarakan tentang hal ini adalah hal yang sangat tidak di sukainya, rasanya sangat aneh mendapati sesuatu milik orang lain kini berada di dalam diri kita, dan sialnya jantung itu membuat Rayyan merasa dia terjebak hutang selamanya tanpa ada kesempatan untuk membayar.

Rayyan benci Tasya.

Dan Rayyan juga benci dengan hidupnya yang terhutang. Seharusnya Rayyan mati saja sekalian saat terkena tembakan 2 tahun yang lalu.

"Kamu tahu benar jika kehadiranmu sama sekali tidak aku inginkan di sini."

Sendu nampak jelas di wajah cantik Tasya, andaikan pandangan dingin bisa membekukan mungkin Tasya bisa menjadi patung es sedari tadi. Senyuman yang nampak di wajah cantiknya semakin membuatnya terlihat menyedihkan, apalagi pria yang tengah bersedekap tersebut sama sekali tanpa beban berucap segala kata yang menyakitkan.

"Aku harus apa sih Yan biar kamu bisa balik kayak dulu lagi? Kenapa sulit banget buat bikin kamu nerima hubungan ini. Kita berteman lalu apa sulitnya mengubah pertemanan ini menjadi pertemanan selamanya dalam ikatan pernikahan?"

Sepuluh

"Aku harus apa sih Yan biar kamu bisa balik kayak dulu lagi? Kenapa sulit banget buat bikin kamu nerima hubungan ini. Kita berteman lalu apa sulitnya mengubah pertemanan ini menjadi pertemanan selamanya dalam ikatan pernikahan?"

Cinta itu luar biasa ya, bisa mengubah seorang Tasya yang begitu angkuh terhadap lawan jenis yang berlomba ingin menjadikannya ratu justru menjadi mengiba hanya untuk secuil perhatian Rayyan yang tidak kunjung di dapatkan.

Jika boleh memilih Tasya pun tidak mau melakukannya, namun dia bisa apa jika hati sudah berbicara serta menjatuhkan pilihannya pada sosok bengis tanpa hati sedingin es batu di hadapannya ini.

Nada putus asa pun keluar dari bibirnya seiring dengan tangis yang mulai meluncur di pipinya. Kondisi tubuh Tasya sedang tidak fit karena jadwal Tasya sebagai seorang model sekaligus selebgram dengan followers nyaris satu juta begitu padat tapi di paksakan untuk penerbangan Jakarta-Sentani yang luar biasa melelahkan karena harus dua kali transit, sayangnya lelahnya sama sekali tidak meluluhkan hati Rayyan.

Nyaris setiap bulan datang semenjak mereka bertunangan dua tahun lalu pasca Rayyan bangun dari operasinya dan hanya penolakan seperti sekarang yang Tasya dapatkan.

Rayyan mendekat saat mendengar tanya sedih Tasya, bukan hanya Tasya yang lelah mengejar Rayyan, tapi Rayyan juga lelah menolak, ayolah harusnya sejak kecil mereka

bersama Tasya seharusnya tahu jika Rayyan adalah pria terjujur, suka atau tidak Rayyan akan mengatakannya secara langsung tidak peduli jika itu menyakiti hati orang lain.

"Jika kamu mau aku kembali seperti Rayyan yang dulu, putuskan hubungan sialan itu darimu dan Mamaku. Kamu bisa? Karena sekeras apapun kamu mencoba, hati ini bukan untukmu, Sya! Aku sama sekali tidak percaya dengan cinta datang karena terbiasa seperti yang kamu yakini karena aku bukan orang yang menaruh harap pada perjudian dengan takdir."

"Ray, aku nggak mau dengar." Pekik kesakitan terdengar dari Tasya yang kini mulai histeris, dengan derai air mata dia menutup kedua telinganya tidak ingin mendengar apapun yang di ucapkan oleh Rayyan. "Cukup!!'

Tapi seolah memang di ciptakan sebagai manusia tanpa hati mendapati Tasya sudah sebegitu menyedihkannya di depan matanya Rayyan masih terus berucap.

"Aku pasti akan menikah, Sya. Tapi yang akan nikahi tentu bukan kamu karena aku hanya akan menikahi wanita yang mampu membangkitkan rasa berdesir di hatiku, dan wanita itu bukan kamu! Sejak awal hingga sekarang tidak ada debaran di hatiku untukmu. Terima kenyataan itu dan mundurlah. Percayalah, aku juga lelah menyadarkanmu dari kebodohan ini. We just friend, right?!"

Lelah, jangan di kira Rayyan tidak lelah menghadapi ada seorang yang menaruh harap padanya tanpa ada kemungkinan untuk di balas. Berucap jahat seperti ini saja perlu kekuatan besar dari Rayyan apalagi Tasya adalah temannya Ryu yang Rayyan kenal nyaris seumur hidup, sayangnya berucap pedas seperti ini adalah satu-satunya

yang bisa Rayyan lakukan agar tidak ada harap yang tercipta.

Rayyan pria yang lugas, bukan pria seperti di dalam novel di mana mulutnya menolak namun sikapnya penuh perhatian. Mengurus tugasnya saja sudah menguras energi apalagi harus berbelit-belit.

"Aku lelah berucap kejam kepadamu, Sya. Aku lelah kamu kejar seperti ini. Tolong, berhentilah menyakiti hatimu sendiri. Tinggalkan harapanmu untuk bisa bersamaku sebagai pasangan dan lihatlah di sekelilingmu betapa banyak pria yang menginginkanmu. Tolong lepaskan aku dan bahagialah dengan salah satu mereka."

Kepala Tasya berdenyut nyeri, kombinasi badan drop, kelelahan, dan penolakan dari seorang yang dunia sebut sebagai calon suaminya membuat Tasya tidak sanggup.

Perlahan rasa pening di kepala Tasya menghantamnya dengan sangat menyakitkan sebelum akhirnya Tasya merasakan tubuhnya melayang dan jatuh dalam kegelapan yang pekat.

Sungguh Tasya lelah mengejar Rayyan, yang sangat dekat dengannya namun begitu mustahil untuk di gapai.

Tasya, dia kehilangan kesadaran.

×××

"Astaga, Sya! Kenapa sih bikin masalah terus!" Bukannya kalimat perihatin yang keluar dari Rayyan mendapati tunangannya pingsan, Rayyan justru berkata dengan ketusnya. Tentu saja apa yang di lakukan ini langsung mendapatkan toyoran keras dari istri Serka Yunus yang memangku Tasya di kursi belakang.

Bahkan hanya sekedar membawa Tasya ke klinik militer pun Rayyan tidak mau dan memilih membawa Tasya ke rumah sakit daerah terdekat, Rayyan benar-benar tidak mengizinkan Tasya masuk sedikit pun ke dalam hidupnya tidak peduli dengan kondisinya.

Toh Rayyan yakin Tasya sama sekali tidak ada penyakit serius, jika ada sakit kronis yang di derita oleh Tasya sudah pasti Mamanya tidak akan mengizinkan Tasya mendekat apalagi menawarkan menjadi menantu karena Mamanya adalah orang paling parnoan yang Rayyan tahu. Apalagi setelah Rayyan pernah mengalami operasi besar, tidak mengindahkan perkataan dokter jika Rayyan berada dalam kondisi paling prima, Mamanya memperlakukannya seperti orang penyakitan.

"Jangan terlalu keras dengan calon istrimu, Om Rayyan." Walau Rayyan adalah komandan suaminya, Serka Yunus Prianto, perempuan bernama Eni ini berbicara begitu casual pada Rayyan, sungguh Eni sangat gemas dengan sikap buruk Rayyan pada tunangannya. Eni sendiri sampai heran, kurangnya Tasya di mana sampai Rayyan sangat alergi. "Kamu terlalu kejam kepadanya, setiap kalimatmu melukainya. Kamu nggak ada rasa bersalah lihat dia kayak gini, mbak loh cuma lihatin saja sakit hati. Berjuang tanpa ada hasil buat luluhin es batu kayak kamu."

"Jangan ikut campur, Mbak Eni. Soal hati tidak bisa di paksa, sudah aku kasari saja dia masih kekeuh, apalagi aku baikin bisa-bisa dia ngira aku ngasih harapan. Aku nggak kejam Mbak, aku cuma nggak bisa berbasa-basi."

"Cinta datang karena terbiasa, Yan. Kenapa kamu nggak nyoba....."

Dengusan kasar Rayyan menghentikan kalimat Mbak Eni, percayalah apa yang baru saja di dengar Rayyan dari Mbak Eni barusan bukan hal yang pertama. "Nyoba dan bertaruh dengan takdir? Tidak, makasih Mbak. Iya kalau berhasil, kalau tidak? Akan semakin melukai apalagi memberikan gelar janda kepadanya, ooohh tidak! Rayyan nggak mau itu terjadi. Pernikahan cuma sekali dan itu bukan kesepakatan." Pedas, dingin, segala konotasi buruk melekat tanpa tersisa di diri Rayyan sampai-sampai Mbak Eni berpikir jangan-jangan Rayyan ini bukan manusia tapi AK47 yang di beri nyawa.

"Kamu nyari perempuan yang kayak gimana sih, Yan? Spek bidadari kayak gini aja kamu tolak, tahu rasa kamu kalau nanti jadi perjaka tua."

Tanpa sadar tangan Rayyan terangkat saat hendak menjawab, tidak tahu kenapa jantungnya yang selama ini baik-baik saja mendadak berdetak kencang secara tidak wajar, ada sesuatu yang menggeleyar di sana tanpa bisa Rayyan jelaskan.

Perasaan asing yang menyusup tiba-tiba tanpa aba-aba.

"Wanitaku nanti mungkin memang nggak secantik Tasya Mbak Eni, tapi itu bukan masalah karena yang aku tunggu adalah seorang yang langsung bisa membuat jantungku berdebar di kali pertama aku melihatnya meyakinkan diriku sendiri jika memang dia pendamping hidupku."

"Ucapanmu lebih omong kosong dari pada cinta datang karena terbiasa, orang tolol mana yang percaya cinta pandangan pertama. Jodoh apa yang sekali lihat langsung tahu. Nggak ada yang kayak kamu maksud, Yan. Yang kamu omongin benar-benar omong kosong."

Eni hanya bisa menggeleng pelan melihat bagaimana Rayyan meremas dadanya kuat sembari meringis kesakitan seolah jantungnya tengah memberontak di dalam sana.

"Orang tolol itu aku, Mbak Eni. Dan aku rasa waktu itu untuk terjadi nggak lama lagi. Aku bisa merasakannya."

Sebelas

1 tahun 8 bulan sudah berlalu.
Waktu yang aku rasakan begitu lama namun berlalu dengan cepatnya sampai aku tidak sadar jika kini aku hampir selesai dengan program intership di salah satu rumah sakit tipe C kota Sentani Jayapura.

Senyumku mengembang merasakan angin semilir menerpa wajahku di tengah panasnya cuaca Papua, di sini, di pulau yang sama tempat Kak Adam terakhir kalinya mengabdikan dirinya aku menyembuhkan rasa kehilangan akan dirinya.

Bukan tanpa alasan aku memilih pulau paling timur negeri ini untuk program intership-ku di mana di sini adalah tempat paling di hindari rekanku yang memilih di perkotaan, salah satu alasan adalah Kak Adam, dan alasan paling utama adalah aku ingin menjadi seorang yang berguna seperti Kak Adam.

Aku sama sekali tidak berminat menjadi boneka cantik dengan sederet gelar yang akan berakhir menjadi pajangan di dalam rumah untuk suamiku kelak. Sungguh, tidak peduli kedua orangtuaku menyumpahiku sebagai anak durhaka karena tidak kunjung pulang dan menikah dengan pria yang mereka pilihkan.

Di sini, di tempat ini aku bisa begitu bahagia menjadi diriku sendiri dan membuat diriku berguna walau tidak bisa aku pungkiri aku tidak bisa menutup lubang menganga di dalam hatiku karena rasa kehilangan.

Perlu usaha keras untukku mengikhlaskan kepergiannya yang kini membuat jarak bernama ruang dan waktu.

Memang luka atas kehilangan Kak Adam perlahan mulai sembuh, sayangnya luka tersebut meninggalkan tempat kosong yang hingga kini membuat diriku hampa dan tidak sempurna. Aku merasa cacat dan kurang setiap kali ada bahagia yang aku rasakan.

Rasa sedih terus menerus bercokol di benakku, bayangan bahagia dan duka tentang Kak Adam terus menerus berputar di dalam otakku hingga aku lelah sendiri, aku putus asa namun dunia tidak akan berhenti hanya karena aku yang kehilangan.

Karena itulah memilih untuk tidak menjadi gila aku perlahan bangkit dari rasa duka yang berkepanjangan dan memeluk duka tersebut menjadi kawan walau kini duka mengubahku menjadi sosok yang berbeda.

Seorang Zakia Anindya yang sebelumnya begitu ramah, riang dan ceria bahkan terkesan ceroboh dalam jajaran pasukan coass Rumah Sakit Glory Medika sekarang menjelma menjadi Zakia yang tenang tanpa perasaan berlebihan.

Sikapku yang pendiam ini sama sekali tidak di permasalahkan oleh pasienku yang justru tidak menyukai kalimat bertele-tele, tapi menurut rekanku atau orang lainnya mereka menyebutku perempuan tanpa hati dan tanpa perasaan yang enggan berdekatan dengan orang lain

Berbagai ungkapan miring seringkali aku dengar menggunjingkanku dari belakang tentang betapa sombongnya diriku sekarang, menjelaskan pada mereka jika aku sama sekali tidak bermaksud sombong pun pasti aku hanya akan di anggap melakukan pembelaan karena itulah di sini aku menelan semua ucapan miring tersebut.

"Jangan berjemur di jam seperti ini, dok!"

Teguran dari dokter Fakhri, salah satu dokter favorit baik dari rekan medis maupun pasien karena usia muda dan wajahnya yang tampan membuatku tersenyum saat membuka mata. Di antara sekian banyak orang yang enggan mendekatiku karena aku tertutup dan tidak asyik untuk di jadikan teman ngobrol, maka pria asal Jawa Timur ini salah sedikit orang yang mengacuhkan bisunya diriku.

"Rasanya menyenangkan dok, hangat tapi sejuk karena semilir angin."

Kekeh tawa terdengar dari pria yang ada di sebelahku, sungguh tawa renyah dan ramah khas seorang dokter umum yang menyenangkan. "Terlalu sibuk sama UGD jadi bikin kamu nggak ada waktu buat me time ya, Ki. Sampai-sampai cuma kena angin saja kamu bahagia."

Aku menganggukkan kepalaku singkat, setuju dengan apa yang di katakan oleh seniorku ini. "Sibuk tapi juga menyenangkan, dok. Puas rasanya bisa menolong setiap pasien yang datang."

Yah, sederhana saja bahagiaku, cukup dengan mendapati pasien yang aku tangani kembali sehat maka aku merasa hidupku yang terasa kosong ini menjadi berarti.

Menyedihkan ya jadi aku, punya keluarga tapi terasa terasing hingga seperti tidak punya siapa-siapa.

Pantas saja Kak Adam betah berada di tempat seperti ini di bandingkan dengan rumah sakit besar di kota di mana dokter terlalu banyak.

"Jadi kamu betah di sini, dok?" Pertanyaan dokter Fakhri membuatku menoleh ke arahnya, kami memang sering kali berbicara sebagai sesama dokter umum yang ada di baris terdepan pertolongan namun membicarakan masalah pribadi seperti sekarang ini kali pertama. Aku sudah

mengatakan jika aku cukup tertutup bukan, "jarang sekali ada dokter dari kota yang mau di tugaskan di sini. Awal kita bertemu saya merasa kamu sangat tertekan berada di sini, wajahmu yang tertekan sempat membuat saya ragu kamu mampu menjadi dokter yang baik di sini. Tapi ternyata saya keliru ya, kamu justru bertahan nyaris dua tahun di sini."

Jika aku bertugas di sini sebelum kematian Kak Adam mungkin aku mengisi setiap harinya dengan rengekanku pada Kak Adam untuk sekedar mencari perhatiannya, tapi mengingat sekarang aku tidak memiliki sandaran lagi, tempat di mana kadang aku hanya ingin bermanja-manja tanpa alasan bernama Adam Reynald, aku tidak pernah mengeluh sekali pun atas jalan yang aku pilih hingga membuat keluargaku murka ini tidak peduli betapa lelahnya aku menjadi tenaga medis di tempat minim SDM di bidang kedokteran.

"Saya sendiri juga tidak menyangka jika saya bisa melewati dua tahun dengan begitu baik. Saya masih hidup dan baik-baik saja bahkan berguna untuk orang di sekeliling saya. Bagi saya itu adalah pencapaian yang luar biasa untuk saya, dok."

Percayalah tetap hidup dan baik-baik saja seperti yang aku rasakan sekarang di saat hati kita begitu kehilangan adalah hal yang luar biasa. Sebelumnya setiap kali aku membuka mata setiap pagi aku selalu berharap kehilangan Kak Adam hanyalah mimpi buruk belaka yang akan menghilang seiring dengan mataku yang terbuka, sayangnya kenyataan berulangkali menamparku tentang kepergiannya yang tidak akan pernah kembali tidak peduli sebanyak apapun aku meratap.

"Tempat ini seperti keajaiban untuk saya. Di sini saya bisa memeluk luka dan perlahan bisa berdamai dengan luka tersebut. Awalnya hanya pelarian sampai akhirnya saya merasa tempat ini seperti rumah."

Sama sepertiku yang tersenyum menunjukkan betapa bersyukurnya aku, pria di sebelahku ini pun melakukan hal yang sama saat dia mengusap rambutku lembut seperti seorang Kakak. Andaikan Kak Adam masih hidup pasti Kak Adam akan sangat cocok dengan dokter Fakhri. Mereka sama-sama memilih tempat tidak biasa untuk mengabdikan pengetahuannya.

"Jadi itu alasan kamu apply tugas tetap di rumah sakit ini sementara saya dengar dari kepala banyak rumah sakit besar memperebutkan dokter cekatan sepertimu?"

Pandanganku menerawang jauh ke birunya langit kota Sentani tidak langsung menjawab pertanyaan dokter Fakhri, aku ingin pulang namun tidak ada lagi tempat yang bisa aku sebut rumah. Keputusanku memilih mengabdikan diri di rumah sakit ini pun keputusan mendadak, tapi tidak tahu kenapa hatiku mengatakan jika tetap di sini adalah yang terbaik.

"Saya menuruti kata hati saya dok untuk menetap."

Dua Belas

"Makan siang, dok!"

Sapaan dari Suster Chintya dan juga Suster Sheila yang mengajakku untuk pergi makan siang hanya aku balas dengan anggukan singkat, hal yang tentu saja mendapatkan tatapan jengah dari kedua perawat yang bertugas di IGD sama sepertiku.

"Udah di bilang nggak usah ajak dokter Zakia, dia memang aneh."

"Ya namanya juga kita satu divisi di IGD, seharusnya kita dekat kayak keluarga."

"Dekat sih dekat, tapi dokter kota itu kayak bisu kalau sama kita. Kalau nggak performanya mumpuni di rumah sakit ini mungkin aku nggak mau kerja sama dia."

"Jangan gitu, ahh!"

"Habisnya ngeselin, orang kok kayak batu."

Suara bisik-bisik yang sama sekali tidak di tutupi oleh Suster Chintya yang mengeluhkan betapa tertutupnya aku hanya aku tanggapi dengan hela nafas pelan sembari meletakkan bolpoinku pada jurnal yang sudah tidak menarik untuk aku kerjakan.

Sungguh bukan inginku bersikap pendiam tanpa kata seperti sekarang yang sering kali di artikan sebagai sikap sombong dan angkuh enggan berbaur dengan mereka rekan kerjaku yang lain.

Dokter kota, dua tahun lebih aku di sini dan sematan itu masih melekat di diriku seolah kerja keras dan pengabdianku sama sekali tidak berarti untuk mereka.

Memejamkan mata sembari memijit pelipisku yang lelah aku ingin beristirahat. Rasanya tubuhku ingin rontok karena kurang tidur seperti biasanya, bangun tengah malam karena mimpi buruk yang seolah menjadi langganan dan pasien yang tidak kunjung berhenti datang karena musim hujan mulai tiba mengakibatkan banyak keluhan sakit di rujuk ke rumah sakit ini.

Memang bukan hanya aku yang bertugas di IGD, namun tetap saja kurangnya tenaga medis membuat kami kadang kewalahan, bahkan tidak jarang beberapa rekan yang lain, yang dalam kondisi fisik buruk sama sepertiku, sampai lepas kendali emosinya jika menemukan pasien yang ngeyel hingga membuat orang salah sangka dan menganggap tenaga medis di rumah sakit kami bad attitude.

Sama seperti siang ini, beberapa pasien yang datang di hari Senin cukup membludak sampai jam makan siang pun di undur karena sibuk menangani pasien yang tidak ada habisnya, aku baru saja ingin memejamkan mata dan menenangkan hati yang sedikit tidak nyaman karena bisikan barusan namun suara langkah cepat dari Suster Maura dan Willy yang masih piket denganku di IGD membuatku membuka mata.

Yah, tidak ada yang bisa memprediksi kapan pasien akan datang apalagi jika itu bukan pasien rujukan, dokter yang bertugas di IGD di tuntut untuk siaga dan cepat tanggap.

"Kak Eni istri Serka Yunus yang pernah jadi perawat di sini kontak saya katanya beliau otw bawa pasien pingsan kesini, dok." Mengangguk singkat aku meminta Willy menjelaskan, yah Kak Eni, perempuan berusia 30an tersebut meninggalkan rumah sakit ini saat aku baru saja datang karena saat itu hamil besar dan suaminya meminta resign,

aku tidak secuek itu sampai aku lupa, "Menurut Kak Eni nggak ada sesuatu yang serius di tanda vitalnya. Kemungkinan hanya anemia, kelelahan, dan kurang nutrisi."

Bukan hanya Maura dan Willy yang bangkit, tapi aku juga beranjak dari tempat dudukku menuju keluar di mana pasien sebentar lagi akan datang.

"Nggak ada yang serius di permukaan bukan berarti kita abai dengan segala kemungkinan. Kak Eni yang suaminya dinas di Yon 415, kan?" Gumamku saat mendapati sebuah mobil Fortuner hitam mendekat, hingga kini aku masih di buat takjub, dimana mobil SUV mahal untuk ukuran Jakarta bak angkot di sini yang mudah di temui.

Pandanganku untuk sejenak menerawang, ingatan tentang Kak Adam yang menurut diagnosa dokter meninggal dengan penyebab Mati Batang Otak karena sebuah pukulan keras yang di rasa Kak Adam tidak berakibat fatal untuknya.

Yah, tepat saat di pukul tidak langsung berefek, setelahnya Kak Adam justru langsung pergi untuk selama-lamanya tanpa sempat berpamitan.

Dokter bisa mendiagnosis penyakit dari keluhan pasiennya, sayangnya dokter tidak bisa mendiagnosis sakitnya diri sendiri.

Kembali, tanpa di minta bayangan tentang Kak Adam kembali muncul yang langsung aku singkirkan dengan cepat, berulangkali aku menggelengkan kepala mengusir bayangan Kak Adam menjaga diriku agar tetap waras.

Syukurlah, tepat saat Fortuner hitam tersebut berhenti di depanku kesadaranku kembali sepenuhnya, hanya terfokus pada wanita yang di pangku di kursi belakang dan di angkat Willy bersama salah satu perawat pria lain yang datang sesudah makan siangnya membawa brangkar, aku

mengabaikan seorang pria berseragam loreng yang turun dengan sempoyongan dari bangku pengemudi, tanpa pernah aku tahu semesta sedang mempermainkan diriku dengan segala kebetulannya.

***

Gimana, dok?"

Pertanyaan dari Kak Eni yang menunggu di luar ruang IGD langsung aku dapatkan, dalam pandanganku beliau sangat berubah dari terakhir aku melihatnya. Mantan perawat ini tampak segar dan lebih berisi, sepertinya menikah dengan tentara asli warga Papua sini membuatnya bahagia.

"Kelelahan, mal nutrisi, dan anemia. Juga asam lambung yang naik, sepertinya Nona Tasya terlalu stress dan banyak aktivitas sampai kurang istirahat. Tapi untunglah semuanya tidak sampai di tahap yang parah, istirahat cukup dan makan bergizi yang teratur pasien akan baik-baik saja."

Kelegaan nampak jelas di raut wanita ayu yang aku tahu berasal dari Jawa tersebut hingga dia tidak sadar jika dia tengah meremas tanganku kuat.

"Syukurlah, tapi harus nginep ya, dok?"

"Sebaiknya menginap untuk satu malam ini. Dehidrasi dan tensinya terlalu rendah khawatirnya nanti ambruk lagi." Aku mengangguk saat saat satu pemikiran melintas di benakku tanpa bisa aku cegah sudah terlontar dari bibirku. "Kenapa tadi di bawa jauh kesini, Kak? Bukannya di Yon ada klinik?"

Wajah Kak Eni yang sebelumnya sumringah penuh kelegaan dengan cepatnya berubah masam mendengar pertanyaanku, bukannya segera menjawab tanyaku dia

justru mengedarkan pandangan ke sekeliling ke tempat dia menunggu. Aku pasti tidak akan memperhatikan siapa-siapa yang ada di sini andaikan saja tatapanku tidak bertemu dengan seorang bertubuh tegap yang berjalan dengan lunglai sembari mencengkeram dadanya dengan kuat.

Wajah pucat pasi dan berkeringat deras serta jangan lupakan ringisannya yang menunjukkan betapa sakitnya apa yang tengah dia rasakan sekarang.

Bukan hanya aku yang terkejut dengan kehadiran seorang Tentara yang terlihat begitu parah tersebut, Kak Eni yang sebelumnya merasakan kemarahan hampir meledak pun langsung menghambur menghampirinya.

"Astaga, Rayyan!"

Ya Tuhan, di bandingkan wanita bernama Tasya yang baru saja aku tangani barusan aku merasa keadaan pria ini jauh lebih parah

Tidak tahu dia ini terkena serangan jantung atau ayan.

Baru saja aku berdiri di hadapannya hendak memeriksa kenapa Pria ini sampai terlihat begitu parah saat tanpa aba-aba tubuh besar tersebut mendekapku hingga aku nyaris saja terjungkal limbung karena berat badannya.

“Sakit, dok!”

Tiga Belas

"Sakit, dok!"

Entah berapa berat pria di hadapanku ini, tapi yang jelas aku nyaris kehilangan keseimbanganku karena dia yang tiba-tiba mendekapku dengan begitu erat seolah aku adalah tempatnya bersandar, jika dalam kondisi normal mungkin aku tidak akan segan menendangnya yang main menyentuh seenaknya sayangnya mengingat betapa buruknya penampilannya tadi membuatku justru memegangi tubuhnya agar tidak merosot jatuh.

"Sakit, dok!" Kembali erangan penuh kesakitan dari pria ini terdengar begitu juga dengan teriakan Kak Eni yang histeris hingga membuat kami menjadi tontonan bagi mereka yang melongok penasaran.

"Duhh, tolongin ini atasan suami saya dong!"

"..........."

"Ya Tuhan, Rayyan. Kenapa sih Ndan?"

Sementara Kak Eni berteriak meminta pertolongan aku hanya bisa terpaku, berusaha sekeras mungkin menahan bobot badan Pak Tentara satu ini agar tidak roboh menimpaku sementara aku pun harus menebalkan telinga mendengar erangan lirihnya yang berulangkali mengatakan jika dia kesakitan.

Percayalah, untuk beberapa saat aku mengira jika pak Tentara ini sedang bersandiwara, namun kesakitannya bahkan seolah bisa aku rasakan seiring dengan kuatnya cengkeramannya di dada dan punggungku.

"Sakit......"

Entah untuk keberapa kalinya aku mendengar erangan lirih yang memperlihatkan kesakitan tersebut yang perlahan tidak tahu kenapa dadaku pun turut berdenyut nyeri tidak tega, tapi aku bisa apa untuk menolongnya selain hanya diam menunggu para perawat datang.

Bahkan setelan Willy dan dokter Fakhri datang mengambil alih tubuh besar yang bergelayut padaku aku masih mematung di tempat kehilangan fokus dengan jantungku yang berdetak tidak karuan.

Ada rasa yang tidak aku kenali menelusup perlahan ke dalam dadaku, perasaan tidak tega dan takut sesuatu yang buruk terjadi padanya bergelayut mencengkeram dadaku dengan erat, rasa yang sama seperti saat aku takut kehilangan Kak Adam. Tidak, dengan cepat aku menggeleng, mengenyahkan perasaan aneh yang menjalar ke seluruh tubuhku sebelum berkembang menjadi besar, itu bukan perasaan yang bagaimana-bagaimana apalagi sampai menyamakan rasa dengan Kak Adam, itu pasti hanya sekedar perasaan simpati antara dokter dan seorang yang kesakitan.

Mengikuti dokter Fakhri yang lebih dahulu mengambil alih Tentara yang mendadak sekarat tersebut aku turut berdiri di samping Seniorku.

Pria yang kini sudah menanggalkan seragamnya tersebut tidak kehilangan kesadaran sepenuhnya, tapi rintihan dan erangan kesakitan sama sekali tidak berkurang, satu hal yang membuatku terkejut adalah pria tersebut mempunyai bekas luka operasi yang langsung bisa aku kenali walau aku tidak pernah melihat operasinya secara langsung.

"Transplantasi jantung?"

"Transplantasi jantung?"

Bersamaan aku dan dokter Fakhri berucap saat kami saling melempar pandang, tanpa sadar aku beringsut mundur menjauh dari pasien yang kini dalam penanganan dokter Fakhri.

Belum cukup tadi jantungku yang jedag-jedug karena perasaan aneh saat Pak Tentara tersebut ambruk kepadaku sekarang perasaan tersebut bertambah dengan gemetar hebat di seluruh tubuhku. Ini seperti momok menakutkan yang muncul tepat di depan wajahku.

Transplantasi jantung dan Kak Adam, dua hal tersebut menghantuiku hingga tidur nyenyak adalah hal langka untukku selama dua tahun ini, sayangnya langkah mundurku seketika terhenti saat tangan besar pria yang terus meracau tersebut justru menahan tanganku dengan kuat tidak mengizinkanku untuk pergi.

"Jangan pergi!"

Benar aku tidak jadi melangkah pergi, namun di saat yang sama aku juga tidak mampu menghadapi segala hal menakutkan ini secara bersamaan sampai akhirnya seluruh tubuhku yang sebelumnya gemetar hebat perlahan luruh tanpa bisa aku kendalikan.

Kegelapan kini memelukku dengan erat menenangkan hatiku yang bergejolak pasca luka yang susah payah aku sembuhkan kini kembali terkoyak.

Bukan lagi oleh Adam Reynald, namun oleh seorang pria berseragam loreng yang bahkan tidak aku ketahui namanya.

×××

AUTHOR POV

"Zakia....."

Suara panik dari dokter Fakhri yang tengah memeriksa Rayyan tidak bisa di tutupi saat tubuh kurus Zakia lunglai karena cekalan dari pria yang terus menerus mengerang kesakitan.

Bukan hanya dokter Fakhri yang kebingungan karena mendadak Zakia pingsan usai melihat jahitan pasca transplantasi jantung milik pasien yang kini justru dengan cepat bangun dari tidurnya dan menggendong Zakia yang terkulai tidak berdaya.

Astaga, dokter Fakhri sampai menahan nafas mendapati reflek cekatan seorang prajurit tentara, beberapa detik yang lalu pria yang berulangkali di sebut Rayyan oleh Suster Eni tergolek tidak punya kekuatan namun lihatlah sekarang, pria tersebut justru menempatkan dokter Zakia di tempat di mana sebelumnya dia terbaring.

Dokter Fakhri hendak menyemprot pasien edan tersebut dan mengatai sakitnya hanya alibi untuk mencari perhatian dokter Zakia, sayangnya umpatan tersebut harus dokter Fakhri telan mendapati ringis kesakitan masih tercetak jelas di wajah prajurit tersebut dan tubuhnya yang gemetar hebat.

Tatapan sayu penuh permohonan terlihat di wajah garang khas seorang yang terlatih di kehidupan militer.

"Tolong dia, dok!" Ujarnya lemah.

Selama menjadi dokter baru kali ini dokter Fakhri di buat pening karena justru pasiennya yang memerintahnya. Sembari menatap sebal pada pria yang mungkin seusia dokter Zakia ini dokter Fakhri kembali memasang stetoskopnya. "Kalau begitu Anda juga diam, ingat saya belum selesai memeriksa keadaan Anda yang entah ayan atau ada sesuatu yang fatal di jantung Anda."

Tidak ingin berdebat Rayyan yang merasakan nyeri di dadanya karena debaran jantungnya mendadak menggila memutuskan untuk diam di kursi plastik yang ada.

Jantungnya masih bergemuruh dengan hebat, namun perlahan Rayyan mulai bisa menguasai dirinya yang beradaptasi dengan rasa sakit yang terus mendera. Bukan hanya dokter yang penasaran bertanya-tanya tentang kondisinya, Rayyan pun berpikiran hal yang sama.

Beberapa waktu yang lalu Rayyan masih berdebat mengeluarkan kata-kata pedas mengumpati Tasya dan Kak Eni yang ada di baris depan pendukungnya Tasya, namun saat mobil yang di kendarainya masuk ke dalam area rumah sakit, mendadak jantung Rayyan berulah.

Degupannya menggila seolah jantung tersebut ingin lepas dari tubuh Rayyan, rasa sakit yang membuat Rayyan nyaris kehilangan keseimbangan dan kesadaran saat dia turun dari mobilnya.

Sungguh rasa sakit yang tengah Rayyan rasakan tidak bisa di jelaskan dengan kata, ada euforia bahagia yang tidak Rayyan ketahui dari mana asalnya meledak begitu saja di dalam hati sana saat melihat seorang dokter berperawakan kecil yang menyambut Tasya tadi.

Sungguh rasanya sesak, menyakitkan, dan membingungkan untuk Rayyan yang memiliki tubuh karena kembali lagi tanpa Rayyan tahu bagaimana caranya Rayyan seolah tahu jika penyebab jungkir balik jantungnya hari ini adalah wanita cantik yang pingsan di hadapannya.

Seorang yang tidak Rayyan ketahui namanya namun mampu membuat hatinya bertaut tanpa bisa di jelaskan, jantungnya bukan hanya berdesir karena dokter cantik

tersebut, namun jumpalitan, jungkir balik, guling-guling tidak karuan.

Astaga, jatuh cinta dalam pandangan pertama yang di atur oleh takdir membuat Rayyan terkena serangan jantung mendadak.

Seulas senyum muncul di antara ringisan rasa sakit di dadanya yang masih berdenyut saat dokter di hadapannya mengatakan jika dokter cantik tersebut baik-baik saja, tangan besar Rayyan kini kembali menyentuh dadanya pelan sembari bergumam lirih.

"Kamu menginginkannya, hm? Sama, aku juga. Sepertinya untuk cinta, kita kali ini sependapat."

Empat Belas

"Anda pelaku transplantasi jantung? Sebelumnya Anda rutin biopsi, bukan?"

Pemeriksaan sudah selesai di lakukan dokter Fakhri terhadap Letnan Rayyan, dan hasilnya sungguh mengejutkan karena pria yang ada di hadapannya dalam kondisi bugar, prima, dan sehat sepenuhnya. Sungguh dokter Fakhri di buat geleng-geleng jadinya karena dengan cara cepat pria tersebut memakai seragamnya kembali. Benar-benar gambaran seorang prajurit pelindung rakyat yang tangkas, cekatan, dan sigap.

"Benar, saya pernah operasi transplantasi jantung karena jantung saya sebelumnya hampir hancur karena luka tembak, like a magic saya tidak mati dan mendapatkan jantung baru."

Mendengar kalimat lugas dan tegas dari Rayyan membuat dokter Fakhri yakin jika pria muda di hadapannya ini baik-baik saja sekarang.

Sangat mencengangkan dan sulit di percaya beberapa saat lalu pria bernama Rayyan Angkasa W tersebut ambruk tidak kuat menopang tubuhnya sendiri menimpa seorang dokter yang kini terbaring nyaman di ranjang pasien.

Sembari melirik kondisi Zakia, dokter Fakhri hanya bisa meringis melihat rekannya tersebut yang kini terbalik-balik keadaannya. Beberapa saat yang lalu dokter Zakia hendak melakukan tindakan terhadap Rayyan bersamanya namun lihatlah sekarang yang ada di hadapan dokter Fakhri justru Rayyan yang bersikap seolah dia adalah wali Zakia.

"Saya pastikan saya dan kondisi jantung saya baik-baik saja, karena selain rutin checkup saya juga diet jantung juga olahraga rutin." Suara decakan tidak sabar terdengar dari bibir sensual Rayyan, percayalah setiap orang yang mengenal Rayyan mereka akan tahu jika Rayyan paling anti di tanya-tanya kecuali oleh atasannya, Rayyan bukan orang yang penyabar dan terkenal tidak suka basa-basi, tentu saja pertanyaan demi pertanyaan dokter Fakhri yang sebenarnya hanya ingin memastikan kondisi Rayyan yang di luar akal sehat tersebut membuat pria berbibir sensual tersebut kesal.

"Tapi Anda tadi bisa saja efek samping yang harus kita ob....." Kalimat dokter Fakhri tidak selesai karena Rayyan kembali memotongnya dengan tidak sabar.

"Jangan berlebihan, dok!" Suara tegas dari Rayyan membuat dokter Fakhri merengut tidak suka, "saya sehat walau terdengar tidak masuk akal setelah melihat saya nyaris sekarat tadi. Jika dokter ingin mendengar penyebab kenapa saya seperti orang ayan tadi maka jawabannya adalah saya sepertinya jatuh cinta." Lirikan mata Rayyan beralih pada dokter Zakia yang terlelap dengan tenangnya, bahkan dalam kondisi tidur pun wanita tersebut masih tetap cantik paripurna.

Di mata orang lain mungkin Zakia sama sekali tidak ada apa-apanya di bandingkan kecantikan seorang Tasya Eliana, namun untuk Rayyan, Zakia adalah bentuk sempurna yang membuat Rayyan yakin jika Zakia adalah belahan jiwanya.

See, cinta membuat orang menjadi bego dan lebay, bukan? Hal yang mustahil di lakukan Rayyan jika dalam kondisi normal, menye-menye dan romantis sangat bukan sifatnya.

Namun untuk seorang wanita yang membuatnya terkena

serangan jantung mendadak Rayyan membuang ego dan harga dirinya begitu saja ke tempat sampah hingga dengan entengnya di mengumbar kata cinta.

Iya cinta yang datang bahkan sebelum pandangan pertama bersua.

Hanya dari pandangan mata dan merubah segalanya di diri Rayyan dalam satu kedipan mata .

Bahkan kepada dia yang namanya saja baru di ketahui oleh Rayyan barusan.

"Memang konyol jika di dengar, namun jantung saya sepertinya bereaksi berlebihan karena saya jatuh cinta pada dokter Zakia, rekan Anda itu."

Syok, jangan di tanya bagaimana ekspresi dokter Fakhri sekarang, wajah tampan dokter asli Jawa Timur tersebut ternganga lebar, campuran tidak percaya dan gemas sendiri kenapa tidak dari saja dia mengumpat pria yang dengan polosnya, sangat berbanding terbalik dengan wajahnya yang terlihat judes, mengatakan jatuh cinta pada dokter Zakia, rekan kerjanya yang jauh-jauh menetap di sini karena menyembuhkan luka atas meninggalnya kekasihnya.

Percayalah di antara jutaan jawaban dokter Fakhri tidak menyangka jika Tentara dengan pangkat yang mempunyai masa depan indah ini akan mengutarakan hal luar biasa menggelikan tersebut sebagai jawaban yang sulit untuk di percaya.

Bahkan hati dokter Fakhri sebenarnya mencibir kelakuan Letnan di hadapannya yang tadi memeluk sembari mengeluh sakit berulangkali hanyalah bagian dari cara untuk caper terhadap dokter Zakia.

Walau terasa sulit dengan lidah yang terasa kelat dokter Fakhri berucap menjaga keprofesionalannya sebagai tenaga

medis yang bertanggungjawab. "Baiklah jika Anda merasa demikian, Letnan. Tapi alangkah baik dan bijaksananya Anda melakukan checkup keseluruhan dengan dokter jantung Anda."

Dokter Fakhri tahu apa yang di ucapkannya menyentuh area privasi namun sebagai seorang yang melihat bagaimana jatuh bangunnya dokter Zakia untuk bangkit dari duka membuat dokter Fakhri terdorong untuk mengeluarkan peringatan. "Mengenai dokter Zakia, bebas Anda jatuh cinta dengannya namun saya minta tolong jangan paksa jika beliau tidak mau, dan jangan sakiti jika dia menerima Anda. Sudah terlalu banyak duka yang dokter Zakia rasakan, sebagai rekan saya tidak rela jika beliau kembali merasakan luka karena hadirnya Anda dan sesuatu yang Anda sebut cinta sebagai alasan."

Nasihat dari dokter Fakhri membuat Rayyan terpaku untuk beberapa saat sebelum dia kembali membuka suara, bukan salah dokter Fakhri yang tidak percaya, andai Rayyan ada di posisi dokter Fakhri, Rayyan akan langsung mengatai orang tersebut gila kurang waras.

"Jika sebuah cinta ada alasannya, saya yakin hal tersebut bukanlah cinta, dok. Saya tidak bisa menjelaskan apa alasannya, namun yang jelas sedari awal saya masuk rumah sakit ini dan menemukan dokter Zakia jantung saya berdegup kencang menyalurkan perasaan bahagia. Dan rasa itu semakin membuncah saat saya memeluknya, entah di sebut cinta atau bukan tapi mendekap dokter Zakia tadi saya menemukan sesuatu yang melengkapi kekosongan saya selama ini."

Senyuman muncul di wajah Rayyan saat mengingat betapa lancangnya dia tadi yang langsung mendekap erat

tubuh mungil dokter Zakia tanpa permisi sama sekali, bibirnya boleh mengatakan sakit, dadanya pun tidak berhenti berdentum membuat rasa sakit yang seolah ingin membelah tubuhnya menjadi dua, tapi di antara rasa sakit yang membuat Rayyan di ambang kesadaran Rayyan masih bisa merasakan hangatnya tubuh dokter Zakia yang membalas memeluknya tidak peduli jika alasan dokter Zakia membalasnya karena dokter Zakia tidak mau ketiban tubuh besar Rayyan.

Tubuh mungil dokter Zakia terasa pas dalam pelukan Rayyan seolah semesta ingin memberitahukan padanya jika wanita itu memang di ciptakan untuk melengkapi kekosongan yang selama ini dia rasa.

Tidak ada teori yang benar tentang cinta.

Tidak ada penjelasan yang tepat mengenai rasa.

Layaknya seekor Serigala yang mengenali matenya di pandangan pertama, itulah gambaran yang pas untuk mengenai Rayyan.

Seorang yang di kejar tanpa henti oleh para wanita yang menginginkannya, akhirnya Rayyan menemukan seorang yang dia inginkan.

Dan wanita itu adalah dokter Zakia Anindya, seorang yang tanpa Rayyan tahu terikat benang merah takdir dengannya lengkap dengan segala teka-teki, luka dan duka di dalamnya.

Lima Belas

"Mbak Eni nggak pulang?"

Walau di tempat Rayyan sekarang bertugas sebutan Mbak untuk Kakak perempuan jarang di gunakan, tapi Rayyan tetap memanggil perempuan dari Jawa tersebut dengan panggilan Mbak, dan sepertinya istri dari anggotanya tersebut sama sekali tidak keberatan.

Di luar hubungan profesional Rayyan dan suaminya, Serka Yunus, Eni selalu menganggap Rayyan sudah seperti adiknya, di antara banyak orang dan anggotanya sebal setengah mati karen Rayyan yang mulutnya pedas seperti sambalado, Eni adalah salah satu yang tahan menghadapinya.

Sama seperti sekarang, seharian ini Eni di buat capek dengan tingkah atasan suaminya. Mendadak tadi dia di minta untuk menemani tunangan pria tersebut yang mendadak ambruk dan beberapa saat yang lalu jantung Eni nyaris lepas dari tempatnya mendapati komandannya tersebut seperti sekarat terkena serangan jantung.

Eni sebenarnya tidak ingin ikut campur terlalu jauh dengan urusan hubungan atasannya dengan tunangannya ini karena Eni sadar dia adalah orang luar, sayangnya rasa iba Eni yang besar mendapati bagaimana Tasya terseok-seok tanpa pernah di lihat Rayyan memperjuangkan cintanya sendirian membuatnya tidak bisa diam begitu saja.

Bodo amatlah perkara kesopanan, menurut Eni harus ada yang menyadarkan pria menyebalkan di hadapannya ini.
"Kalau saya pulang memangnya kamu beneran mau nungguin tunanganmu ini? Yang ada paling kamu tinggal."

Senyuman kecil yang lebih terlihat seringai muncul di wajah tampan Rayyan, wajahnya boleh seperti malaikat, tapi percayalah, Rayyan adalah iblis sejati, dia memang tidak mempermasalahkan bahasa informal Eni tapi Eni tahu bisa seorang Rayyan sebentar lagi akan menyembur.

Lihatlah caranya sekarang menopangkan kakinya dengan arogan, seketika Eni merasa udara di ruangan rawat kelas satu yang di tempati Tasya ini menipis kadar oksigennya. Di bandingkan seorang Tentara yang pernah hampir mati karena tembakan, Rayyan lebih cocok jadi penjahatnya.

"Kok Mbak Eni tahu? Sudah kenal saya dengan baik ya, Mbak? Lagi pula buat apa saya capek-capek ngurusin orang yang nggak sayang sama dirinya sendiri, buang-buang waktu."

See, Rayyan adalah titisan iblis sejati. Eni jadi ragu Rayyan ini benar anak dari Danjen Wicaksana sama istrinya yang di kenal lemah gemulai, menurut Eni, Rayyan ini sepertinya keluar dari bara sabut kelapa yang kawin sama batu. Hatinya sama sekali tidak ada, jahat nggak sih kalau Eni jadi ngarep Komandan satu ini mending *lewat* saja terkena serangan jantung tadi.

Sayangnya Komandan suaminya ini seperti kucing yang punya sembilan nyawa.

"Mbak Tasya ini memperjuangkan cintanya, Yan. Kenapa sih kamu ini sulit banget nerima cintanya, perjodohan nggak selamanya gagal...."

"Dan perjodohan juga nggak selamanya berhasil." Potong Rayyan telak, Rayyan sudah kebal di cap manusia tidak punya hati oleh setiap orang yang mengenalnya namun Rayyan tetap pada prinsipnya sendiri, percayalah hujan

badai langit gonjang-ganjing tidak ada yang mampu menggoyahkan pendirian Rayyan.
"Coba kita balik posisinya, Mbak Eni di posisi Tasya dan Bang Yunus di posisi saya. Mbak Eni mencintai sendirian setengah mati Bang Yunus sementara Bang Yunus tidak. Awalnya Mbak Eni mungkin bahagia saat akhirnya bisa menikah dengan Bang Yunus walau pernikahan itu di dasari paksaan, tapi di tengah perjalanan pernikahan kalian akhirnya Bang Yunus menemukan cinta sejatinya? Benar Bang Yunus nggak akan ninggalin Mbak karena perceraian adalah hal yang tidak di izinkan di keluarga kita sayangnya Mbak nggak bisa tutup mata selamanya dan berpegang teguh pada omong kosong cinta datang karena terbiasa Mbak."

Eni tersekat tanpa bisa membantah, Komandan suaminya ini benar-benar mampu mempengaruhinya hingga seolah dia kini terlempar ke dalam bayangan perandaian yang di ciptakan Rayyan.

"Mbak punya raganya Bang Yunus, tapi nggak dengan cintanya. Mbak sanggup hidup dengan semua bayangan mengerikan itu, sudah pasti saat itu terjadi Mbak akan nyalahin hadirnya orang ketiga sementara dari awal Mbak sudah di peringatkan tidak ada cinta, tidak ada harapan untuk bahagia di sebuah hubungan yang hanya diinginkan satu pihak. Mbak merasa paling tersakiti, paling jadi korban sementara yang sebenarnya egois adalah Mbak yang tahu jika dari awal Mbaklah yang paling egois memaksakan keadaan."

Rayyan menghentikan ucapannya sejenak sembari melirik Tasya yang terbaring, Rayyan bukan anak kemarin sore yang tidak menyadari jika tunangannya tersebut

sebenarnya sudah sadar dan mencuri dengar semua yang dia katakan pada Eni. Syukurlah Tasya mendengarnya jadi Rayyan tidak perlu lagi berucap dua kali walau Rayyan yakin kebebalan Tasya akan membuatnya mengacuhkan semua yang dia katakan.

"Berjuang buat orang yang kita cintai itu memang hebat, Mbak Eni. Tapi berjuang buat orang yang nggak menginginkan kita itu namanya goblok. Lebih baik hentikan sekarang mumpung yang terluka cuma diri sendiri, daripada sampai ke tahap lanjut dan makin banyak korban yang tersakiti."

Rayyan beranjak dari duduknya dan memperhatikan Eni yang terpaku, semua yang di katakan Rayyan membungkam semua pembelaannya untuk Tasya dan semakin membuat Eni kasihan pada Rayyan. Berpegang teguh pada prinsipnya membuat Rayyan benar-benar tega pada orang lain.

Jika Eni yang ada di posisi Tasya, tidak perlu ceramah seperti ini Eni akan langsung mundur dengan sukarela, tolonglah, di dunia ini pria bukan hanya Rayyan saja walau pria itu sempurna dalam banyak hal, tapi tidak mendapatkan Rayyan tidak membuat Tasya serta merta mati, kan?

Sedikit banyak walau Eni sama sekali tidak menyukainya membuat Eni merasa tersentil, banyaknya aparat militer yang diam-diam menikah siri tanpa perceraian dengan istri sah yang di akui negara mungkin salah satu sebabnya adalah perjodohan yang di normalisasi dalam lingkungan suaminya mengabdi.

Amit-amit. Gumam Eni lirih. Syukur Eni mempunyai suami jalur mandiri yang mencintainya setengah mati. Melihat kemelut dua orang kaya di hadapannya membuat

Eni merasa nikmat bukan hanya melulu tentang yang, tapi bisa bersama pasangan tanpa tersiksa salah satu nikmat.

Lihatlah dua orang di hadapannya sekarang. Yang satu tersiksa karena cintanya yang di tolak tanpa ampun, satunya tersiksa karena di kejar seorang yang ingin mengikat kakinya dalam jerat perjodohan.

Di tengah termenungnya Eni dalam pikiran suara berat Rayyan yang sudah dia hafal di luar kepala terdengar kembali lengkap dengan nada sarkasnya yang mematikan.

"Kalau saya mah bodo amat mau di katain tega, kejam, nggak punya hati sama orang lain. Kalau yang punya otak pasti tahu kalau penolakan yang saya lakukan justru memberikan kesempatan buat Tunangan Mama tercinta saya ini untuk bisa menemukan cinta sejatinya, bukannya berlarut-larut dalam kebodohan bernama obsesi dan cinta."

Rayyan menghela nafas panjang saat dia menarik pintu yang terbuka sembari melirik Tasya, mengikuti pandangan Rayyan terarah kemana Eni terkejut mendapati Tasya sudah membuka matanya lengkap dengan lelehan air matanya yang membanjir di pipi putihnya.

"Aku mau pergi, Sya. Terserah bagaimana kamu mau pulang nanti karena kamu datang tanpa undangan."

Ada jeda beberapa saat sebelum Rayyan benar-benar melangkah pergi meninggalkan ruangan, sebuah senyum tulus yang nampak di wajah tampannya membuat Tasya merasakan hantaman keras di dadanya, sebuah senyum bahagia yang bertahun-tahun tidak di lihatnya kini kembali tersungging di wajah Rayyan di hadapannya, sayangnya Tasya tahu jika senyuman itu bukan karenanya.

"Kamu selalu bilang mustahil ada seorang yang bisa membuat hati kita berdesir pada pandangan pertama, bukan?

Hari ini seorang yang aku tunggu datang, Tasya. Aku menemukan wanita yang membuat hatiku berdesir di pandangan pertama kami."

Enam Belas

Etanol.

Putih.

Dan suara berisik obrolan dari suara Chintya, Willy, Sheila dan beberapa orang lainnya. Samar-samar aku bahkan mendengar suara dari Willy yang antusias menyebut namaku, dari sana aku bisa menebak jika Willy tengah di todong untuk bercerita kenapa aku bisa berakhir di ranjang pasien.

Perlahan tanganku terangkat, menyentuh dahiku sendiri karena pening masih aku rasakan sisa-sisa pingsanku, bahasa lainnya nyawaku belum ngumpul sepenuhnya.

Sungguh luar biasa, selama hampir 28 tahun hidupku hidupku baru kali ini aku merasakan pingsan, bahkan saat Kak Adam meninggal dan melihat jenasahnya di kuburkan aku sanggup berdiri tegak walau tidak bisa tidur berhari-hari bahkan imsonia berbulan-bulan tapi barusan, hanya mendapati seorang pasien dengan luka transplantasi jantung aku di buat pingsan.

Antara memalukan dan lucu. Entah aku harus tertawa karena tingkahku yang sangat memalukan hingga gantian aku yang terbaring di ranjang pasien ini atau aku harus bersedih karena sesulit itu melepaskan kenyataan tentang Kak Adam. Mendapati luka di dada pasien tersebut membuat bayangan Kak Adam yang terbaring berkelebat dengan cepat di kepalaku. Bisa-bisanya aku membayangkan Kak Adam pada diri pria yang main mendekapku seenak jidatnya tadi.

Memikirkan pasien tadi aku langsung menoleh ke kanan kiriku untuk mencari tahu di mana keberadaannya karena

tanpa bisa aku cegah aku merasa khawatir jika mengingat erangan kesakitannya, namun sayangnya aku tidak menemukannya di ruangan IGG ini, hanya petugas piket yang masih bergosip tanpa sadar keberadaanku.

Memilih mengistirahatkan tubuhku karena sangat jarang aku bisa merasakan ngantuk aku kembali memejamkan mata, sungguh kejadian hari ini lebih melelahkan untukku dari pada maraton dengan tugas rumah sakit dan shift malam menuju shift pagi.

Sayangnya tepat di saat aku ingin kembali memejamkan mata, suara pekikan dokter Arum dan Sheila membuat kantukku langsung meletup dan lenyap seketika.

"Puji Tuhan, Anda sudah sadar, dok?" Bisa aku lihat dokter Arumi memeriksaku, walau beliau dokter kandungan hanya sekedar mengecek kondisiku tentu bukan masalah. "Saya periksa, ya. Dokter Fakhri sedang berbicara penting sama Ndan Rayyan di kantor."

Rayyan, nama itu seperti baru saja aku dengar, sayangnya aku melupakan siapa pemilik nama tersebut, mungkin saking tidak pentingnya aku melupakan begitu saja, bisa jadi salah satu Komandan Militer di daerah sini, aku sama sekali tidak berminat mencari tahu.

"Dokter Zakia bikin kita panik tahu, biasanya dokter yang paling strong di antara kita, sekarang malah bobo cantik di ranjang ini." Mendengar apa yang di katakan Sheila membuatku tersenyum sendu padanya yang nampak tulus mengkhawatirkanku, di antara beberapa orang yang tidak menyukaiku, wanita asal Manado yang berusia 22 tahun dan baru saja menyelesaikan pendidikan perawatnya ini memang lebih dekat denganku.

Aku meraih tangannya yang mengusap lenganku seperti seorang adik yang takut kakaknya akan meninggal karena masuk angin. "Nggak apa-apa, La. Saya cuma agak kurang fit. Biasa pulang pagi tugas pagi."

Sheila mengangguk paham, tahu dengan benar jika aku tidak suka di kasihani, memilih tidak membahas sakitku Sheila dengan anteng menuruti dokter Arumi yang memintanya mengambil kursi roda karena ternyata aku harus menginap sebagai pasien malam ini karena tubuhku yang benar-benar drop harus di sokong infus juga penambah darah.

Aku baru saja memberikan diagnosa tersebut pada pasien bernama Tasya Eliana, dan ternyata aku juga mendapatkan diagnosa yang sama. Memang ya sekalipun menjadi seorang dokter tetap saja membutuhkan orang lain untuk memeriksa diri.

"Dokter bisa jalan sendiri apa mau saya gendong?" Willy yang datang dengan kursi roda langsung mengeluarkan godaannya, tolong jangan di ambil hati godaannya apalagi baper karena mulut manis Willy memang terlalu manis, tidak hanya kepada perempuan tapi juga kepada pria.

"Saya sakit, Will. Bukan lumpuh!" Cibirku sembari bangun walau kepalaku kini berputar-putar tidak karuan sampai akhirnya aku memegang lengannya untuk menjaga keseimbangan. "Tapi bantuin ya, kayaknya saya beneran sakit!"

Dengusan kesal terdengar dari Willy dan Sheila, gemas sendiri karena berpura-pura sok kuat. Sungguh sebenarnya aku ingin mendebat perintah dokter Arumi yang memintaku menginap, sayangnya ingatan tentang aku yang akan mengeluarkan tandukku saat ada keluarga atau pasien yang

ngeyel tidak mau rawat inap membuatku segera menutup mulut. Nggak lucu kan kalau menjilat ludah sendiri.

Sebab itulah walau menggelikan di mana seorang dokter pada akhirnya menjadi pasien di tempatnya bekerja aku memilih pasrah duduk di kursi roda dan di dorong oleh Willy juga Sheila.

Ya sudahlah, anggap saja hari liburku yang sangat jarang aku manfaatkan, pikirku mensugesti diriku sendiri.

Tapi baru saja Sheila membuka pintu IGD, sesosok tinggi besar yang tadi pagi nyaris membuatku mati ketiban tubuh raksasanya kini berdiri menghalangi kami, seolah dia memang sengaja menunggu kami untuk keluar.

Untuk beberapa saat aku terpaku melihatnya dalam kondisi baik-baik saja, sungguh benar-benar baik-baik saja dalam arti yang sebenarnya, dia tampak bugar, sehat, fit, tanpa ada tanda-tanda jika dia tadi pagi mengerang kesakitan tanpa daya berulang kali.

Ini yang aku lihat sekarang bukan halusinasi, kan? Seingatku aku nggak kenal siapa pria di hadapanku ini sampai harus berhalusinasi tentangnya, tapi walau bagaimanapun di tatap sedemikian lekat oleh pria di hadapanku ini membuat hatiku berdesir pelan, ada setitik rindu yang terasa hangat menjalar di hatiku yang sebelumnya begitu sepi tanpa penghuni.

Bohong jika aku berkata aku baik-baik saja di tatap intens seperti ini. Aku perempuan normal. Aku suka di nyanyikan lagu Tulus yang romantis, dan lihat cowok Dandy di majalah bisnis, tanpa di pandangi seperti ini saja jantungku sudah begitu murahan karena jedag-jedug, apalagi sekarang.

Seperti dua orang bodoh yang saling berpandangan, aku berdeham memecah keheningan karena dua orang rekanku pasti segan pada sosok mengintimidasi di hadapanku. "Ada yang bisa saya bantu, Pak? Bapak udah sehat?" Sungguh aku harus memberikan applaus pada diriku sendiri yang begitu pandai menjaga nada di saat jantungku sudah kebat-kebit tidak bisa aku kendalikan.

Seulas senyum justru muncul di wajah, yang sialnya harus aku akui tampan ini, memang bukan seorang Kaukasia seperti Kak Adam, tapi pesonanya hemmbb dari cara Sheila kehilangan kata dan Willy yang mendadak mengkerut sudah memperlihatkan kadar pesonanya.

"Bisa saya saja yang nganterin Bu dokter? Terimakasih." Seakan tidak cukup membuatku terkejut dengan hadir dan tatapannya pria bername tag Rayyan Angkasa tersebut justru mengambil alih tugas Willy yang mendorongku dan berjalan begitu saja melewati para rekanku yang ternganga tanpa sempat Willy menjawab, sepertinya di perintah seorang dengan aura dominan seperti pak Tentara ini membuat Willy kicep mendadak, aku masih kebingungan dengan apa yang terjadi saat dengan tengilnya Tentara satu ini kembali mengeluarkan perintah, "kalian bisa siapkan kamar rawat dokter cantik ini? Saya perlu waktu beberapa menit untuk membicarakan masa depan dengan dokter cantik kalian ini."

Tujuh Belas

"Bisa saya saja yang nganterin Bu dokter? Terimakasih." Seakan tidak cukup membuatku terkejut dengan hadir dan tatapannya pria bername tag Rayyan Angkasa tersebut justru mengambil alih tugas Willy yang mendorongku dan berjalan begitu saja melewati para rekanku yang ternganga tanpa sempat Willy menjawab, sepertinya di perintah seorang dengan aura dominan seperti pak Tentara ini membuat Willy kicep mendadak, aku masih kebingungan dengan apa yang terjadi saat dengan tengilnya Tentara satu ini kembali mengeluarkan perintah, "kalian bisa siapkan kamar rawat dokter cantik ini? Saya perlu waktu beberapa menit untuk membicarakan masa depan dengan dokter cantik kalian ini."

Aku membeku di tempat dudukku mendengar kalimat ambigu yang baru saja dia ucap saat aku merasa kursi roda ini mulai berjalan menjauh, dengan sebelah tanganku yang terangkat masih memegang botol infusku sendiri aku mendongak menatap pria yang ada di belakangku, mendorong dengan pelan sembari menatap lurus ke depan.

Tampan, ya harus berapa kali aku mengatakan hal itu. Dan ajaibnya tidak ada tanda-tanda pria ini tadi pagi baru saja terkena serangan jantung. Dia tampak bugar dalam kondisi fisik terbaiknya.

"Jangan menatapku seperti itu, dok. Saya tahu kalau saya tampan dari segi manapun."

Kalimat percaya diri pria bernama Rayyan tersebut membuatku mendengus geli, alih-alih sebal karena candaannya aku justru terkikik pelan, tawa yang terasa begitu lama tidak aku keluarkan.

Aku kira aku sudah mati rasa, nyatanya karena gombalan receh dari pria penuh percaya diri ini membuatku tertawa, sungguh mengherankan aku yang biasanya sangat sulit bersosialisasi dengan orang asing justru mengeluarkan tawa pada sosoknya.

Jangankan orang lain, aku saja heran dengan diriku sendiri.

"Percaya diri sekali Anda ini, Pak Rayyan. Saya memperhatikan Anda karena saya tidak mau Anda ambruk lagi seperti tadi." Tukasku membela diri menyelamatkan egoku di hadapan abdi negara satu ini. "Perlu saya ingatkan jika sekarang saya sedang sakit dan tidak mungkin kuat menahan Anda jika sampai Anda tumbang lagi."

Seulas senyuman nampak di wajahnya menambah kesan hangat yang membuat wajah angkuh bertulang pipi tinggi tersebut, terlihat jelas dia sama sekali tidak terganggu dengan kalimat ketusku dari caranya melangkah membawaku menuju taman belakang rumah sakit.

Tidak terdengar balasan darinya sampai akhirnya kami sampai di bawah pohon yang rindang melindungi kami dari panasnya matahari sore, aku tidak tahu apa yang ingin dia bicarakan kepadaku sampai dia membawaku jauh-jauh kesini namun sebentar lagi aku akan mencari tahu.

"Ahhh, nyaman sekali." Ucapnya sambil duduk di sebelahku, tanpa meminta persetujuanku dia mengambil alih botol infusku dan memegangnya, "aku tahu tanganmu pegal." Tambahnya lagi, membuatku kembali tidak bisa menahan geli karena sikapnya yang sok akrab ini.

Tidak ingin berbasa-basi pada seorang yang sama sekali tidak aku kenal ini aku langsung menodongnya dengan pertanyaan inti. "Apa yang ingin Anda bicarakan dengan

saya, Pak? Perlu saya ingatkan sekali lagi kalau saya sedang sakit."

Senyuman di wajahku menghilang, aku ingin pria di hadapanku ini tahu jika aku tengah serius berbicara dengannya. Sangat tidak wajar orang yang sama sekali tidak mengenal satu sama lain tiba-tiba saja membawa pergi dengan alasan berbicara.

Arah pembicaraan mau kemana pun aku tidak bisa menebak karena ini adalah kali pertemuan pertama kami dengan segala dramanya.

Jadi lebih cepat dia mengutarakan apa niat dan maksudnya lebih baik.

Selain kepalaku yang masih berdenyut nyeri, jantungku yang berdetak begitu kencang sangat mengganggguku sekarang.

Kembali untuk kesekian kalinya pria di hadapanku menatapku lekat, sudut bibirnya yang nampak sensual terangkat membuat mata tajamnya menyipit indah seperti bulan. "Saya ingin mengenal Anda lebih jauh, dok. Saya tertarik dengan Anda, bukan sebagai pasien dengan dokter umum yang bertugas namun sebagai pria dan wanita."

Mulutku terbuka, terkejut dengan kalimat lugas, tegas, dan penuh keyakinan tersebut khas seorang Tentara yang tidak suka basa-basi dan bertele-tele. Aku ingin mencari kebohongan di matanya namun kesungguhan dan tekad yang terpancar jelas.

Percayalah, sebenarnya aku menyukai seorang yang berbicara lugas seperti ini, tapi jika yang keluar dari mulutnya adalah titah tidak terbantahkan untuk membuka hatiku terhadap sosok asing sepertinya tentu saja aku sekarang ketakutan.

Pikiran tentang pria ini yang tertarik denganku masuk dalam salah satu jajaran alasan yang terpikir di otakku walau aku sempat menyingkirkannya karena tidak percaya diri, sayangnya walau sudah masuk salah satu opsi yang ada di kepalaku tetap saja aku di buat ternganga.

Angin sore yang berhembus lembut menerpa anak rambutku membangunkanku dari rasa terkejut akan pernyataan frontal pria berseragam loreng ini. Dari tatapannya yang melihatku penuh kesungguhan aku tahu jika aku tidak salah dengar, tapi sekarang aku justru curiga pria ini yang berkata melantur.

Perlahan tanganku terangkat bergerak menyentuh dahinya yang hangat, berjalan menuju pipinya dan berakhir menyentuh dadanya, masih tidak yakin dengan ucapan ngawur pria di hadapanku barusan. Tidak puas hanya memeriksa suhu tubuhnya yang ternyata normal aku meraih tangannya dan memeriksa denyut nadinya.

Kembali aku mendapati pria ini dalam kondisi normal, tentu saja hal ini membuatku semakin mengerutkan dahi.

"Pak Tentara, Anda yakin baik-baik saja? Sepertinya serangan jantung Anda tadi pagi berakibat fatal ke otak Anda. Suhu tubuh dan denyut nadi Anda normal tapi Anda berbicara begitu ngawur."

Sama sekali tidak tersinggung dengan ucapanku bahkan pria di hadapanku ini mempersilahkanku untuk kembali melanjutkan segala yang ingin aku katakan mengenai pernyataan absurdnya.

Ayolah, normal jika berkata ingin berkenalan, namun mengatakan jika dia ingin lebih dari 'kenalan' antara pria dan wanita menanggalkan sisi profesionalitas agak cringe nggak sih?

"Saran saya segera konsultasikan kesehatan Anda ke dokter Anda, Pak Rayyan. Kayaknya sekarang transplantasi jantung punya efek samping baru yaitu ngelindur, ayan, dan nggak tahu malu. Bagaimana bisa Anda yang tadi berulangkali mengeluh kesakitan sekarang mengatakan tanpa tahu malu ingin mengenal saya lebih jauh yang secara tidak langsung Anda seperti menembak saya, Pak."

"..........."

"Anda masih waras kan, Pak?"

Gelak tawa keluar dari Pak Rayyan, dia tertawa terbahak-bahak dengan begitu lepasnya mendengar setiap kalimat ketusku, kayaknya waktu dadanya di bedah ada urat malu di tubuhnya yang terputus tanpa di sambung kembali.

Seharusnya dia tersinggung aku sudah mengatainya gila bukannya malah tertawa karena geli yang sangat tidak cocok dengan wajah dinginnya, memang tawa sangat cocok untuknya, aku pun menikmati indahnya ciptaan Tuhan yang begitu sempurna ini, sayangnya pesona kharismatik pria ini hancur karena ucapan gilanya.

"Exactly, itu yang saya maksud Bu dokter. Senang mendapati perempuan pintar seperti Anda yang hati saya pilih untuk menjadi tempat terjatuh."

Delapan Belas

"Exactly, itu yang saya maksud Bu dokter. Senang mendapati perempuan pintar seperti Anda yang hati saya pilih untuk menjadi tempat terjatuh."

Tawa geli keluar dari bibir kecilku, entah untuk keberapa kalinya aku yang mulai ketakutan karena sikap cringe pria asing di hadapanku ini justru kembali tertawa. Jawabannya saat aku menyudutkannya sungguh di luar dugaan bahkan terkesan gombal sangat tidak sesuai dengan bentuk wajahnya yang tegas.

Sama sepertiku yang tertawa, pria di hadapanku ini pun juga tersenyum sama gelinya dengan ucapannya kepadaku. Aku tidak mengerti pangkat dalam kemiliteran dan kepolisian, yang aku tahu mereka hanya memakai seragam loreng, tapi dengan semua keawamanku tentang dunia militer aku bisa merasakan jika pria di hadapanku ini bukan sekedar prajurit biasa, aura berwibawa dan kharisma begitu kental sayangnya semua sikap mempesona tersebut bercampur menggelikan karena sikap cringenya.

"Anda selalu mengatakan ketertarikan kepada lawan jenis selugas ini, Pak...."

"Rayyan, namaku Rayyan Angkasa, Bu dokter." Sambarnya langsung saat aku menggantung kalimatku karena pria di hadapanku ini belum memperkenalkan diri secara layak namun sudah berani membawaku pergi bahkan mengatakan ketertarikannya kepadaku. Tidak hanya memberitahukan namanya, suaranya yang berat dan cepat kembali terdengar. "And for your information, ini kali pertama saya mengatakan ketertarikan kepada wanita,

sebelumnya para wanita tersebut yang mengejar-ngejar saya."

Alisku terangkat tinggi memperhatikan sosok penuh percaya diri di hadapanku sekarang ini dengan lebih seksama, okelah dia ganteng, jika di nilai 1-10 dia ada di angka 8,5, di tambah dengan seragam loreng yang menggantung di tubuh tinggi tegap dengan dada peluk dan sandarable tersebut aku tidak akan menampik tentang banyak yang mengejarnya, tapi haruskah dia mengatakan hal tersebut. Over percaya diri nggak, sih? Cowok ganteng yang sadar dia ganteng itu kayak gimana, gitu?

"Lalu saya harus bagaimana mendapatkan kehormatan wanita pertama ini?" Alisku terangkat tinggi tidak bisa menahan lidahku untuk tidak berkata sarkas. Kepalaku masih berdenyut nyeri dan tingkah Rayyan ini semakin memperburuknya.

Sudah cukup basa-basi busuk berbicara dengan pria di hadapanku ini. Jika dia berkata dia tertarik denganku maka dia harus mendengar jawabanku yang tertolak belakang.

Di sini aku hanya ingin fokus dengan tugas dan menyembuhkan lukaku, bukannya main hati dengan orang asing yang memiliki kadar kepercayaan diri paling tinggi.

Senyuman ramah yang sedari tadi tersungging di bibirku kini lenyap, mengabaikan desir di dadaku yang seolah memberontak tidak setuju dengan apa yang akan aku lakukan aku menatap dingin pria di hadapanku.

Menatap dalam bola mata coklat pekat seperti madu, begitu dalam hingga aku merasa nyaris tenggelam di dalamnya.

Dia harus tahu kesungguhanku yang tidak berminat segala hal berbau romantisme tidak peduli dia bersungguh-

sungguh dengan ucapannya atau sekedar tertarik karena parasku sekilas.

"Please lah Pak Tentara, Anda jangan aneh-aneh. Saya tipe orang yang realistis, bullshit rasanya dengar orang ngomong love at the first sight. Anda berkata jika hati Anda terjatuh pada saya dan ingin mengenal saya, lalu bagaimana jika setelah mengenal saya Anda justru mendapatkan jawaban jika apa yang Anda rasakan kepada saya hanyalah rasa penasaran?"

Aku beringsut mundur mendorong kursi rodaku dan meraih botol infusku darinya, senyuman kaku kini tersungging tidak nyaman di bibirku saat aku mulai menjauhinya yang mematung tanpa kata.

Dalam hati aku tidak berhenti mencibir diamnya, beberapa saat lalu dia mengatakan dengan lantang jika dia tertarik kepadaku selayaknya pria dan wanita dewasa, tapi baru di libas dengan kalimat pendek saja dia sudah tidak mampu berkata-kata.

"Saya sudah lelah merasakan kecewa dengan segala hal yang terjadi di dalam hidup saya, Pak Rayyan. Dan saya tidak berminat menambahkan satu lagi kecewa dari romantisme yang Anda tawarkan barusan."

Percayalah, aku terlampau lelah dengan hal bernama kecewa usai harapku melambung tinggi. Bersama Kak Adam aku berdamai dengan diri sendiri menerima keluargaku yang berbeda dengan keluarga orang lain, namun saat Kak Adam pergi aku sudah tidak memiliki sandaran lagi jika aku kembali kecewa, untuk itulah jalan terbaik adalah jangan pernah bermain dengan perasaan.

Di dunia ini kebahagiaan seolah haram untuk Zakia.

Lihat sendirikan, di mulai dari orangtuaku yang

menganggapku hanyalah alat yang akan meneruskan garis darah mereka juga perginya Kak Adam untuk selamanya.

Kursi rodaku sudah bergerak semakin menjauh walau aku merasa kepalaku terlalu pening untuk tetap mendorong sendiri, bahkan bodohnya aku merasa aku mulai merasa kepalaku kembali berputar-putar kehilangan orientasi, inilah akibat dari berbicara dengan orang kurang waras di saat kondisimu drop Ki, ejekku dalam hati. Seharusnya sedari tadi aku terbaring dengan nyaman di ruang rawat menunggu obat-obatan masuk menyembuhkanku bukannya berdiskusi tentang cinta pandangan pertama yang terdengar omong kosong di telingaku.

Sungguh aku ingin sekali menertawakan hatiku yang terus menerus berdetak menyalurkan perasaan bahagia yang bertolak 180° berbanding terbalik dari kejengkelan pemikiran akal sehatku.

Iya, hati dan otakku berjalan tidak sinkron karena pria yang aku tinggalkan di belakang sana.

Rasa pusing di kepalaku semakin menjadi, bahkan aku nyaris tidak sanggup mendorong kursi rodaku ini saat aku mendengar derap langkah berat sebuah sepatu yang sangat berbeda dengan milik Willy maupun milik dokter Fakhri.

Aku belum sempat melihat siapa pemilik langkah berat tersebut saat aku merasakan tubuhku melayang begitu saja ke dalam sebuah dekapan erat pria yang nyaris membuatku ambruk tadi pagi.

Harum aroma parfum BVLGARI Aqua, parfum pria sejuta umat bercampur dengan aroma maskulin khas pria yang baru aku kenal ini menguar memenuhi indra penciumanku, reflek tidak ingin terjatuh dan berakhir dengan gegar otak,

sangat tidak lucu jika sampai hal itu terjadi aku mengalungkan lenganku pada lehernya.

"Saya pria yang tidak suka penolakan, Bu dokter." Mutlak dan tidak menerima bantahan, itulah yang tersirat dari pemilik suara berat yang kini tengah menggendongku dengan mantap dalam setiap langkahnya seolah berat tubuhku bukan masalah untuk prajurit sepertinya.

Degupan jantungku semakin menggila, seolah berlomba dengan jantungnya yang semakin tidak karuan berdentum di telingaku dengan begitu riuhnya.

"Kenapa drama banget sih mesti di gendong segala?" Tidak ingin tersihir dengan irama jantungnya yang membuatku begitu nyaman mengobati pusing kepalaku aku mendongak, Rayyan memang benar, pria ini sempurna dari segala sisi. "Malu tahu di lihat orang."

Pak Tentara berwajah menyeramkan tersebut menatapku sekilas tanpa menyurutkan langkahnya, "turunin dan biarin kamu pingsan di atas kursi roda? Nggak makasih, aku masih sayang jantung sambunganku ini yang mungkin saja nggak kuat lihat kamu pingsan untuk kedua kalinya."

Sembilan Belas

"Turunin dan biarin kamu pingsan di atas kursi roda? Nggak makasih, aku masih sayang jantung sambunganku ini yang mungkin saja nggak kuat lihat kamu pingsan untuk kedua kalinya."

Aku terpaku untuk beberapa saat mendengar jawaban lugas dari pria tegas yang menggendongku begitu ringan seolah aku ini adalah kapas.

"Berhenti omong kosong, Pak Tentara." Ujarku lemah, memilih mengalihkan pandanganku dari wajah tampannya pada dadanya, walau bibirku terus menolak dia yang meminta izin untuk mendekat tapi hatiku justru berlaku sebaliknya, degup jantung milik pria ini begitu menenangkan walau sama bergemuruh seperti milikku.

Seolah tidak tahu malu aku justru menenggelamkan wajahku ke dadanya, merasai rasa nyaman yang sudah sangat lama tidak aku rasakan. Rasa nyaman, hangat, dan aman. Aku seperti kembali ke tempat yang seharusnya, debar menggodanya seperti rumah yang sudah tidak aku miliki lagi.

"Kalau bagi Anda love at the first sight itu bullshit, maka bagiku sebaliknya, Bu dokter. Love at the first sight justru cinta yang sebenarnya, rasa yang langsung ada di hati kita bahkan saat kita belum tahu siapa namanya, kita belum tahu sifatnya namun hati kita sudah menjatuhkan pilihan."

Berbicara sepanjang itu sembari menggendongku, hela nafas Rayyan ini masih begitu teratur, seharusnya aku kasihan karena dia berbicara menjelaskan semuanya kepadaku pendapatnya sembari berjalan, seharusnya pun

aku diam dan cukup mendengarkan, namun bibirku tidak mau diam, rasanya sudah terlalu lama aku mengunci bibirku terhadap orang di sekelilingku dan pria ini menggoda untuk di ajak berdebat.

Apalagi cara berpikir kami sangat berbeda, sangat bertolak belakang.

"Itu namanya bukan jatuh cinta, Pak Rayyan, tapi tertarik." Ujarku tidak setuju. Bagi Zakia, pantang mundur sekalipun harus ngotot.

"Tertarik itu jika hanya mengagumi beberapa hal yang melekat di dirimu, Bu dokter. Seperti mengagumi wajah cantikmu, atau tubuh mungilmu yang ringan sekali aku gendong ini. Itu namanya tertarik." Seringai mengejek karena bisa mendebatku muncul di bibirnya, nampak puas seolah dia mempunyai argumen yang kuat. "Sedangkan yang aku rasakan sekarang jauh lebih dalam daripada sekedar rasa tertarik, Bu dokter."

Suara berat tersebut terdengar semakin lirih, tapi terlihat kesungguhan di setiap katanya walau nampak sulit untuk di percaya. "Sama seperti seekor Serigala yang bisa mengenali pasangannya saat pandangan pertama, begitu juga dengan para pria, Bu dokter. Kesampingkan para pria brengsek yang membuat nama pria tercemar, tapi percayalah hampir semua pria merasakan sesuatu yang berbeda saat bertemu dengan wanita yang dia inginkan untuk menjadi pendamping hidup untuk selamanya."

"Ucapanmu terdengar seperti buaya tulen." Tukasku ketus, tidak mau luluh begitu saja dengan kalimat manisnya.

"Dengarkan degup jantungku sekarang, dok." Seperti orang bodoh aku menurut begitu saja, walau sudah sedari tadi aku merasakan jantungnya yang bertalu-talu tidak

normal. "Dia tidak pernah berdetak sekencang ini sebelumnya, namun saat melihatmu berdiri di depan pintu IGD tadi jantungku berulah. Dia berdetak kencang seolah ingin meledak di dalam dadaku karena begitu gembira akhirnya mendapatkanmu. Terdengar cringe memang untuk di dengarkan bahkan sekarang aku nyaris muntah mendengar ucapanku sendiri, namun hanya kamu Bu dokter yang mampu membuat dadaku berdebar hingga aku nyaris mati untuk kedua kalinya karena serangan jantung. Aku merasa kamu yang selama ini aku cari. Seseorang yang Takdir siapkan untuk menjadi pendampingku."

Sebuah senyuman kembali muncul di wajah Rayyan, senyum tipis yang sangat tidak cocok dengan wajahnya yang dingin, untuk seorang beraut wajah tegas sepertinya sikap judes dan arogan layaknya seorang tentara di kisah wattpad lebih cocok, bukannya warming and charming sepertinya.

Ayolah, jika seperti ini aku seperti melihat prince Mateen Bolkiah versi kearifan lokal, nyaris seumur hidup hanya mengenal Kak Adam hingga enggan membuka diri pada pria lain membuatku seperti orang bodoh di hadapan Rayyan yang begitu gigih mengejarku.

Memang ada beberapa pria yang mendekatiku, tapi mengatakannya langsung di hadapanku di kali pertama tentu saja hanya pria gila yang tengah menggendongku ini.

Sudah aku tinggalkan begitu saja enggan berbicara dengannya, dia justru menggendongku dan memaksaku mendengarkan semua yang ingin dia katakan.

Entah dia harus aku sebut pintar atau licik dalam memanfaatkan keadaan.

Aku benar-benar terbius dengan kelembutannya dalam berbicara dan bersikap. Bohong jika aku tidak tersanjung

dengan sikap manisnya yang begitu tulus ini. Memang benar terlalu naif menilainya baik tanpa memikirkan embel-embel dia memiliki maksud yang lain, tapi sedari tadi aku mencari letak kepura-puraannya aku sama sekali tidak mendapatkannya di mata coklat madu milik seorang asing bernama Rayyan ini.

Kembali, aku menemukan kesungguhan di matanya dan suaranya, hal itulah yang membuatku memilih menelan kembali kalimat sarkas dan ketus yang nyaris saja keluar dari bibirku.

"Setiap kalimatmu terkesan memaksaku untuk menerima dan terlalu mempromosikan dirimu sendiri, Pak Tentara."

"Memang tujuanku membuat Anda terkesan, Bu dokter. Sedari tadi saya memang mempromosikan diri saya agar Anda terima. Untuk pertama kalinya saya jatuh cinta, dan saya tidak menyiapkan rencana untuk patah hati."

Suara kekeh tawa terdengar dari Rayyan menertawakan dirinya sendiri, tawa renyah yang membuatku terpana karena paras menawannya menjadi berkali-kali lpat, bahkan karena larut dalam tawanya membuatku tidak sadar jika kami sudah sampai di ruang rawat tempat di mana malam ini aku akan menginap.

Perlahan dia menurunkanku di tempat tidur yang terasa nyaman ini walau aku kehilangan aroma maskulin membuatku betah berlama-lama menenggelamkan wajahku ke dadanya, dengan telaten dia membuatku nyaman di ranjangku bahkan dengan patuhnya Pak Tentara Rayyan ini mengatur kran infus sesuai petunjukku.

Pria besar dan nampak garang ini begitu jinak di hadapanku, sangat jauh dari kesan garang yang ada di

bayanganku. Apalagi saat sekarang dia menatapku penuh harap, dengan kedua tangannya yang berada di kedua saku celananya, bukannya nampak seperti tentara yang gahar, seorang Rayyan justru terlihat menggemaskan di mataku.

Astaga,, hidupku hanya berputar di sekitaran Kak Adam hingga aku tidak pernah melirik pria lain sampai-sampai seorang yang cocok dengan kata menyeramkan aku sebuah menggemaskan.

"Jadi bagaimana? Saya di perbolehkan masuk ke dalam hidup Anda, Bu dokter?"

Sedari tadi dia memaksaku untuk menerima perkenalannya yang sangat absurd, tapi di detik akhir dia justru memberikan opsi di mana penolakan ada di salah satu jawaban yang boleh aku pilih.

Sikapnya ini justru membuatku sedikit melunak kepadanya dan membatalkan penolakan untuk kedua kalinya.

Tidak ada yang salah dengan sebuah perkenalan, bukan? Dia seorang Abdi Negara, tentunya dia seorang yang bertanggungjawab dengan apa yang dia katakan.

Sama seperti di awal pembicaraan kami tadi, seulas senyum aku berikan padanya, mengabaikan wajahnya yang terlihat salah tingkah karena senyumanku barusan aku menjawab dengan tenang.

"Saya tidak keberatan jika kita berteman, Pak Rayyan."

"..........."

"Berteman, karena untuk berkenalan selayaknya pria dan wanita seperti tujuanmu, saya belum bisa. Ada seorang di hati saya yang masih bertahta."

Dua Puluh

"Walah, ganteng amat pak dokter satu ini? Siapa dia dok? Pacar?"

Aku baru saja menghempaskan tubuhku di sofa ruang tamu rumah kontrakanku saat Sheila bertanya dengan beruntun dari dalam kamarku.

Kadang berurusan dengan orang yang penuh rasa penasaran dan rasa ingin tahu yang besar itu merepotkan, seperti halnya Sheila, aku hanya memintanya untuk meletakkan bajuku yang baru saja di laundry di kamar, namun gadis kecil itu justru melongok-longok potret yang sengaja aku bawa agar aku tidak lupa jika aku tidak sendirian.

Potret Kak Adam.

Dia memang sudah tidak ada di dunia ini, tapi dia akan selalu lekat di hatiku.

"Kalau sudah buruan keluar, She." Tukasku acuh, bahkan terkesan ketus tanpa menjawab pertanyaannya. Memang aku merasa aku sudah keterlaluan karena merasa tidak senang setelah dua hari ini suster kecil tersebut mengurusku yang tengah sakit, tapi untuk beberapa hal ada yang tidak bisa aku bagi.

Sayangnya Sheila adalah tipe orang yang tidak peka dengan isyarat wajah seseorang karena saat kembali berhadapan denganku dia kembali membuka pertanyaan yang sama.

"Tadi yang ada di dalam fotonya siapa, dok? Pacarnya dokter Zakia juga dokter? Ganteng ya, kayak Pak Tentara Rayyan kemarin."

Mendengar nama Rayyan di sandingkan dengan Kak Adam membuatku mendengus. Iya ganteng, tapi Pak Tentara satu itu terlalu annoying buat di sandingkan sama Kak Adam.

Salah satu hal buruk yang di miliki Sheila selain dia kepo dan rasa penasarannya besar, dia juga selalu berbicara cepat tanpa henti. Lihatlah aku belum menanggapi satu pun yang dia ucapkan tapi dia sudah kembali melontarkan banyak berondongan pertanyaan.

"Ehhh tapi dokter ada hubungan apa sih sama Pak Tentara Rayyan? Sheila nggak percaya kalau dokter sama sekali nggak kenal, ya kali dok nggak kenal tapi main peluk di pertemuan pertama."

Percayalah sekarang ini aku ingin sekali menoyor kepala perempuan awal dua puluhan ini dan membenturkannya ke kursi agar di berhenti berbicara mengeluarkan banyak kalimat yang membuat kepalaku pusing. Jika seperti ini terus menerus mungkin aku akan jadi pasien tetap di rumah sakit tempatku mengabdi.

Tapi ajaibnya, bahkan aku sampai mengagumi diriku sendiri yang masih bisa menahan sabar mendengarkan setiap ocehan dari Sheila.

"Mana Pak Tentara so sweet banget pakai acara gendong dokter segala, Ya Tuhan, hati Sheila yang selembut biskuit Milna ini saja sudah meleyot nggak kuat lihat manisnya Pak Tentara. Duh, gimana rasanya dok di dekap tubuh seksi pelukable kayak gitu?"

Kali ini aku tidak menahan diri, dengan gemas aku menoyor kepala wanita cantik tersebut yang justru membuatnya tertawa.

"Terserah deh mau berspekulasi kayak gimana, Shei. Mau nganggap saya bohong juga nggak apa-apa, tapi gimana lagi memang kemarin itu pertemuan pertama kami."

Mata wanita cantik tersebut menyipit, terlihat jelas jika dia tidak percaya dengan apa yang aku katakan, "masa baru kenal sudah main gendong-gendongan, dok? Mana waktu pak Tentara itu mau pingsan milih ambruknya ke dokter lagi. Ya kali dok!"

"Lah terus saya harus jawab gimana, Shei? Mau kamu ngatain saya bohong sampai mulut kamu berbusa memang itu kenyataannya."

"Ya saya kan cuma berpendapat, dok! Siapapun yang lihat kemesraan dokter sama Pak Tentara kemarin pasti juga mikir kayak saya. Eehhh ternyata dokter udah punya pacar, pacarnya nggak marah kalau tahu dokter mesra-mesraan sama orang lain? Jujur saja sama Sheila dok kalau memang dokter ada hubungan sama Pak Tentara di belakang pacarnya dokter Zakia, janji deh Sheila tutup mulut."

Bukannya menutup mulutnya yang terus merongrongku dengan banyak kalimat menyudutkan, Sheila justru semakin mencecarku, entah dia tidak suka denganku atau memang dia polos kebangetan hingga tidak menangkap sirat tidak suka yang aku tunjukkan.

"Kamu itu maunya apa sih, Shei? Mau bilang aku pembohong." Tukasku sewot, aku sudah kehilangan kesabaran dengan sikap lancangnya yang selama aku maklumi karena dia adalah salah satu dari banyak mahluk rumah sakit yang baik kepadaku bahkan lumayan dekat, tapi ternyata Sheila ini sama saja dengan rekanku yang lain. "Kamu maunya jawaban kayak apa sih? Kamu nanya siapa

foto di kamar, itu memang foto pacarku, kamu mau tahu dia dimana? Dia sudah mati dua tahun yang lalu."

Raut terkejut terlihat jelas di wajah Sheila saat aku mengatakan jika Kak Adam sudah meninggal, tapi kembali lagi aku mengabaikannya karena aku terlanjur kesal karena dia terus menyudutkanku seolah aku adalah pembohong.

"Saya kira kamu berbeda dengan rekanku yang lain, Shei. Ternyata kamu sama saja seperti mereka, yang mempunyai asumsi sendiri tentang diriku tidak peduli aku sudah mengatakan kebenarannya."

Sungguh aku kecewa, kesal dan marah atas semua kalimat ngawur dan lancang yang terucap dari seorang yang aku anggap adalah seorang teman. Rasanya sangat menyebalkan terus menerus di pojokkan dan di paksa untuk mengakui jika aku ada main gila dengan orang yang baru saja aku kenal.

Bagaimana lagi aku menjelaskan soal Pak Tentara Rayyan jika memang semua yang aku katakan adalah kejujuran. Untuk pertama kalinya aku marah dengan Sheila dan semua sikap sok tahu dan kekepoannya. Bahkan saking jengkelnya aku dengannya aku mengabaikan dia yang tampak gemetar penuh rasa bersalah dengan wajah memucat tidak menyangka aku bisa semurka ini dengannya.

Jika biasanya aku kasihan mendapatinya di bentak-bentak oleh suster kepala atau suster senior dan juga para dokter karena Sheila yang teledor maka kali ini aku begitu sengit kepadanya.

Sungguh hari ini dia seperti bukan seperti Sheila yang aku kenal dan begitu manis seperti seorang adik. Sheila hari ini seperti pengorek gosip yang ingin mencari sesuatu untuk di sebarkan menjadi bahan rumpian di kantor.

Atau memang sebenarnya ini sosok sebenarnya suster Sheila yang bekerja bersama denganku selama 6 bulan ini di IGD?

"Bisa tolong kamu pulang sekarang? Saya baru saja sembuh dari rumah sakit dan saya tidak berencana untuk sakit lagi dalam waktu dekat! Cecaran Anda membuat saya pusing Suster Sheila."

Aku memejamkan mata menandakan pengusiran mutlak dariku, aku sudah tidak ingin di temani olehnya yang sudah menghancurkan moodku dengan banyak kalimat menyebalkan.

Hari indah di mana hari ini hari terakhir liburku izin sakit harus di hancurkan dengan banyak pertanyaan tolol berspekulasi ngawur. Bahkan saat suara grasak-grusuk Sheila yang mengemasi barangnya sembari berpamitan pulang aku tidak membuka mata.

Aku terlampau jengkel.

Lama aku memejamkan mata, berusaha tidur untuk menenangkan emosiku yang melambung tinggi saat kembali gangguan aku dapatkan dan itu berasal dari ketukan pintu rumah kontrakanku.

"Selamat siang, dokter Zakia."

Demi Tuhan, di antara ribuan orang yang ada di Sentani, kenapa seorang yang bertamu di rumahku sekarang adalah orang yang di tuduhkan Suster Sheila sebagai orang yang membuatku berbohong?

Mau apa Tentara Rayyan ada di sini.

Dua Puluh Satu

"Selamat Sore, dokter Zakia."

Demi Tuhan, di antara ribuan orang yang ada di Sentani, kenapa seorang yang bertamu di rumahku sekarang adalah orang yang di tuduhkan Suster Sheila sebagai orang yang membuatku berbohong?
Mau apa Tentara Rayyan ada di sini.

"Saya masuk ya, dok? Di luar panas." Tanpa menunggu aku persilahkan, pria bertubuh tinggi dengan dada bidang tersebut main nyelonong masuk ke dalam dan duduk begitu saja di kursi depanku. Tentu saja mendapati sikapnya yang sangat tidak sopan ini aku langsung ternganga tidak percaya.

Really, pria ini di ajarkan sopan santun nggak sih, setelah main paksa gendong sembarangan dan juga memaksa untuk berkenalan dia sekarang memaksa masuk ke dalam rumahku seolah kami adalah teman lama yang sudah bertahun-tahun tidak bersua.

Seulas senyum muncul di wajahnya yang nampak jauh lebih muda di bandingkan kemarin di pertemuan pertama kami, mungkin karena pengaruh pakaiannya yang kini sudah berganti dengan celana pendek warna hijau army dan berpadu dengan kaos gombrong hitam, Pak Tentara sekarang ini lebih mirip Mas-mas Security Club.

Mendapati sosoknya yang mengingatkanku akan cecaran dari Sheila beberapa saat lalu membuatku mendesah pelan, apalagi memikirkan kemungkinan jika Pak Tentara ini bertemu dengan Sheila di luar, sudah pasti nyinyiran yang menyebut aku tukang bohong akan semakin menguat di benak Sheila.

"Ada keperluan apa, Pak Rayyan?" Bukan aku bermaksud tidak sopan, tapi sekarang aku benar-benar dalam kondisi malas berbasa-basi.

Berbeda denganku yang tanpa sungkan memperlihatkan raut wajah terganggu, sosok tampan di hadapanku ini justru mengulas senyuman, percayalah di tengah rasa sebal yang aku rasa masih sempat-sempatnya aku terpaku dengan bibirnya yang melengkung sensual tersebut.

"Saya ingin melihat kondisi Anda, Bu dokter. Sebagai teman." Tambahnya dengan terburu-buru yang di akhirinya dengan cengiran yang membuat pria seusia denganku ini lebih mirip anak kecil yang ketahuan mencari-cari alasan.

Sontak saja mendengar alasan modus tersebut aku langsung mendengus kuat mencibir jawabannya. "Alasan..."

"Kelihatan banget, ya?"

Kikik tawa geli sontak langsung mengudara dari pemilik suara berat tersebut, nampak tidak keberatan dengan kalimat ketusku. Memilih untuk tidak melemparkan kekesalanku karena Sheila kepada Tentara Rayyan aku memilih bangkit dari dudukku dan bergerak menuju dapur mungil di rumah kontrakanku ini.

Sejumput rasa ingin mengusir Tentara Rayyan tentu saja ada, tapi rasanya sangat keterlaluan jika aku melakukannya. Lagi pula aku sudah sepakat untuk menerima perkenalannya sebagai seorang teman.

Selama ini hidupku hanya bergantung pada Kak Adam hingga aku merasa duniaku runtuh disaat dia pergi meninggalkanku, bahkan sekian waktu berlalu aku sangat sulit untuk berteman karena aku selalu membangun tembok tinggi tak kasat mata yang membuat orang-orang di

sekelilingku enggan mendekat, bahkan menyebutku sebagai introvert yang aneh.

Aku merasa sudah waktunya aku membuka diri dan membuka mata tentang dunia yang tidak berputar hanya di sekitarku dan Kak Adam. Sekeras apapun aku menjaga bayangan Kak Adam tetap ada di sisiku, kenyataannya dia sudah pergi dan tidak mungkin kembali.

Dan menerima perkenalan Tentara Rayyan yang merupakan orang luar di luar profesi pengabdianku aku anggap sebagai langkah baru untuk move on.

Kata orang move-on dari mantan yang mendadak nikah sama sahabat itu hal yang sulit, percayalah, move-on dari cinta yang terpisah kematian itu jauh lebih sulit.

Tidak ingin mendorong Tentara Rayyan menjauh seperti yang selalu aku lakukan pada setiap orang yang berusaha mendekat, aku memilih menerimanya masuk ke dalam hidupku, sebagai teman? Terdengar tidak buruk. Aku merasa aku memang perlu teman karena tidak mungkin selamanya aku akan hidup sendirian bersama kenangan dia yang sudah tiada.

Dua tahun memang terlampau terlambat untuk bangkit dari duka, namun lebih baik dari pada tidak sama sekali, bukan?

"Kalau gitu saya minta tolong untuk anterin keluar bisa, Pak Rayyan? Rasanya saya perlu mengisi kulkas supaya saya tidak kekurangan gizi lagi."

xxx

"Beli ikan, dok! Tuh ikan mujair!"

Di antara ramainya pasar sore, tempat di mana aku sedang berbelanja bahan makanan yang rencananya akan

mengisi kulkasku, suara dari pria yang membuntutiku dengan banyak bahan belanjaan di kiri dan kanan tangannya ini terdengar untuk pertama kalinya.

Sedari tadi Pak Tentara Rayyan ini diam mengikutiku memilih dan memilah berbagai sayur juga daging namun baru kali ini dia memintaku untuk membeli sesuatu yang tidak aku sukai.

Iya, aku tidak suka ikan.

Apalagi ikan apa tadi? Ikan mujair? Melirik saja tidak pernah setiap kali melihatnya tidak peduli betapa terkenalnya Kuah kuning mujair di tempat ini.

"Saya nggak suka ikan, Pak Rayyan." Jawabku sambil lalu, berniat meninggalkan los pasar yang berisikan ikan setelah membeli udang berniat menuju tempat buah, sayangnya sedari tadi Pak Rayyan ini bersikap begitu manis dengan diam bak bayangan, kali ini dia justru menahanku dengan sebelah tangannya yang penuh dengan belanjaan.

"Tapi saya suka, Bu dokter!" Aku menoleh ke arahnya dan mendapati tatapan memelas memohon dari pria berwajah tampan ini yang berusaha membujukku. "Ya please, beli ya."

Seperti anak kecil Pak Tentara dengan tubuh besar dan garang ini menggoyangkan tanganku membuatku seketika menyesal sempat merasa keputusanku mengajaknya berbelanja adalah hal yang baik karena dia diam saja dan hanya mengikutiku. Tapi nyatanya Pak Tentara ini malah merengek meminta sesuatu yang tidak aku suka.

"Saya nggak suka ikan, Pak Rayyan." Bukan hanya dia yang memelas, tapi kini aku pun yang merengek menolak permintaannya.

"Kan saya yang mau makan, Bu dokter! Di masak kuah kuning pakai papeda enak tahu, yah mau yah beli."

Tidak menyerah dengan penolakanku, Pak Tentara ini justru semakin gencar membujuk. Saat ini kami berdua benar-benar seperti anak kecil yang ngotot adu argumen masing-masing sama sekali tidak memedulikan pandangan dari para pedagang yang menyaksikan ulah kekanakan kami bahkan tidak ada dari kami yang mengalah. Setiap penolakanku selalu di balas Pak Tentara Rayyan dengan bujukan.

Sampai akhirnya mungkin karena kesal mendengar kami dari tadi memperebutkan mujair yang enggan sekali aku lihat karena matanya gang terus melotot, Ibu-ibu asli warga sini mencolekku dengan kesal, masam karena kami berdua menghalangi dagangan beliau.

"Ko belilah ini ikan! Kasihan kali suami ko ini dari tadi merengek minta ini ikan! Ko beli masakin kuah kuning biar suami ko makin cinta. Denger kata Mace."

Mataku membulat mendengar Mace ini menyebut Pak Tentara Rayyan sebagai suamiku, astaga, bisa-bisanya Mace ini asal bicara yang membuatku terlihat seperti aku ini perempuan pelit.

Dan lihatlah ekspresi senyum-senyum kegirangan Pak Tentara Rayyan yang mengangguk penuh semangat mengompori Mace penjual ikan, hisss senang sekali dia di sangka suamiku.

Tabok mukanya yang tengil pakai pantat Mujair ini dosa nggak, sih?

Dua Puluh Dua

"Cemberut terus, dok!"

Sebuah sentuhan ringan mendarat di daguku, mencoleknya sedikit yang membuatku langsung memberikan delikan kesal, tentu saja apa yang aku lakukan ini langsung membuat pria di balik kemudi tertawa terbahak-bahak.

Sedari tadi memang wajah bahagianya terpancar penuh hingga aku merasa orang-orang akan keheranan dengan tingkah menyebalkan Pak Tentara Rayyan yang seperti anak kecil ini.

"Diiihhh, bahagia bener ya Pak Tentara. Sampai tumpah-ruah itu blink-blink kebahagiaannya."

Sama sekali tidak memedulikan kalimat sarkasku Pak Tentara Rayyan justru mengangguk-angguk takzim, percayalah di saat seperti ini aku tergoda sekali ingin menampolnya. Hal yang langsung aku sesali selanjutnya kenapa tidak kunjung aku lakukan karena detik berikutnya dia kembali menyuarakan sesuatu yang membuatku semakin gondok.

"Bahagia dong Bu dokter. Bu dokter tadi dengar nggak apa yang Mace jual ikan bilang, 'Ko belilah ini ikan! Kasihan kali suami ko ini dari tadi merengek minta ini ikan! Ko beli masakin kuah kuning biar suami ko makin cinta. Denger kata Mace.' duhh Bu dokter, bahagia kali sa dengar ada orang yang lain sadar perasaan sa, beda sama Bu dokter."

Rona hangat menjalar di pipiku, bisa aku rasakan jika pipiku memanas mengingat bagaimana Mace tadi menasehatiku dengan banyak petuah tentang rumah tangga,

iya sih nasihat Mace tadi tidak ada yang salah, malah bagus semua nasihat beliau, kelirunya beliau memberikan nasihat pada seorang yang bukan pasangan, yang ada sepanjang nasihat nyasar tersebut aku hanya bisa manyun tanpa memiliki kesempatan untuk menjelaskan dan yang membuatku semakin kesal adalah pria di sampingku ini bertingkah sama persis sekarang. Mengangguk-angguk dengan serius mendengar kata perkata dari Mace seolah benar dia adalah suamiku.

Demi Tuhan, jika seorang suami dan istri di tentukan dari serunya mereka berdebat tidak bisa aku bayangkan bagaimana riuhnya dunia dengan semua perdebatan yang sangat tidak berfaedah seperti yang tadi aku dan Pak Tentara ini lakukan.

"Dahlah, nyesel saya minta tolong Anda, Pak!" Tukasku sembari membuang pandangan, bahkan sampai saat mobil ini berhenti aku mengacuhkannya begitu saja ngeloyor untuk turun tanpa menoleh ke arahnya, tidak peduli dengan segala belanjaan yang masih ada di mobilnya.

Dahlah, biarin di urusin sama Pak Tentara ini. Biar dia bantuinnya nggak setengah-setengah. Hitung-hitung sebagai pelajaran juga sudah bikin kesel.

"Hati-hati dok jalannya, baru sembuh loh."

"..........."

"Boleh marah, tapi nggak boleh ceroboh. Jalan dulu yang benar, marahnya lanjutin ntar."

Langkahku yang sebelumnya tergesa karena jengkel mendadak terhenti mendengar peringatan yang terdengar sepele yang baru saja terucap dari Pak Rayyan, kembali desiran menyenangkan mengapa degup jantungku mengalir

menuju perutku, sungguh rasanya hangat dan nyaman untuk fakir kasih sayang sepertiku.

Terlalu lama sendiri menutup hati aku kira aku sudah mati rasa, nyatanya saat seseorang berusaha keras menggedor pintu yang aku tutup rapat tak pelak hatiku tersentuh di buatnya.

Aku lupa kapan terakhir kali ada yang memperhatikanku setulus sekarang tidak peduli betapa menyebalkannya sikapku padanya. Biasanya orang-orang akan berbondong-bondong menjauhiku seperti rekanku di rumah sakit, namun Pak Tentara yang kini berdiri di belakangku, menatapku dalam sembari menenteng semua belanjaanku.

Jika sudah seperti ini segala kekesalan yang sempat aku rasa beberapa saat lalu menguap seketika, sudut hatiku tidak bisa menampik rasa nyaman atas gigihnya dia bertahan dengan sikapku yang menyebalkan.

Bahkan aku membiarkan senyumku mengembang saat kembali berbalik saat kembali menatapnya, sebuah senyuman yang membuat Pak Tentara Rayyan berhenti dari langkahnya dan menatapku dengan begitu lekat sarat akan keterkejutan atas perubahan sikapku yang di lihatnya terlalu mendadak.

"Kalau minta masakin kuah kuning, bagi tugas bersihin ikannya ya, Pak Tentara."

Pria bertubuh tegap tersebut mendekat dengan seringai menantang di bibir sensual tersebut mengikis jarak di antara kami. Kembali aroma parfum BVLGARI Aqua yang bercampur dengan wangi maskulin milik Pak Rayyan berlomba-lomba memasuki hidungku hingga tanpa sadar

aku terpejam meresapi wangi yang kini menjadi salah satu favoritku.

Aroma parfum yang sama seperti yang di sukai Kak Adam namun dengan dengan keunikan tersendiri tapi lihatlah efeknya sama-sama dahsyat untukku. Sama-sama menenangkan dan membuatku nyaman.

Hela nafas hangat yang menerpa samping telingaku membuatku membuka mata, keterkejutan mendapati Pak Rayyan begitu dekat denganku semakin menjadi saat suara berat tersebut berbisik tepat di telingaku.

"With my pleasure, Bu dokter."

Bahkan saat Pak Tentara Rayyan beranjak meninggalkanku untuk masuk ke dalam rumah, aku masih membeku di tempat, berdiri dalam diam sembari meremas jantungku yang berdetak tidak karuan karena sepertinya bukan Pak Tentara Rayyan saja yang mengalami gangguan pada jantungnya, tapi juga aku.

×××

Jangan lihatin saya gitu Bu dokter, saya ini gampang di cintai loh! Apalagi menurut survey para pria berapron lebih seksi di mata para wanita."

Tawa keluar dari bibirku menanggapi candaan dari seorang yang kini berkutat di dapur miniku, di saat aku memintanya berbagi tugas jika dia menginginkan ikan yang di belinya menjadi lauk makan malam, Pak Tentara Rayyan ini justru mengambil alih tugas memasak.

Dan harus aku akui bahkan aku berikan dua jempol mendapati bagaimana lancarnya Pak Tentara ini menguasai berbagai peralatan masak. Tidak ada kecanggungan di sana, Pak Rayyan seperti menegaskan jika dia memang ahli

memasak bukan hanya sekedar omong besar untuk membuatku terpesona.

Iya, Pak Rayyan benar-benar ahli memasak, bahkan mungkin lebih terampil di bandingkan denganku. Entah apa yang di pelajarinya di Kemiliteran, Tentara yang dalam pikiranku terlihat garang dan kejam sembari memanggul ransel dan senjata beratnya kini dengan lihainya membersihkan ikan mujair dalam kecepatan yang membuatku berdecak kagum, hal yang tidak bisa aku lakukan dan alasan terbesar kenapa aku tidak menyukai ikan.

Aku bukan tidak mau memakannya, namun aku enggan untuk membersihkan dan berjibaku dengan bau amisnya. Tapi lihatlah, Pak Rayyan ini menyayat ikan hanya dalam hitungan detik dan kini ikan itu sudah berendam manja dalam air jeruk nipis dan garam.

Bukan hanya menyayat ikan yang membuatku berdecak kagum, aku kira Pak Rayyan akan berhenti sampai di situ dan menyerahkan urusan perbumbuan padaku seperti ucapanku untuk berbagi tugas, tapi Pak Rayyan melanjutkan aksinya menggunakan alat dapurku.

Bawang putih, bawang merah, dan berbagai bumbu untuk kuah kuning yang menyegarkan dengan cekatan di raciknya, sama sekali tidak terlihat kebingungan di wajah beringas pria menawan tersebut, Pak Rayyan begitu santai menikmati acara memasaknya layaknya seorang chef dengan aku sebagai penontonnya yang tidak hentinya berdecak kagum di tempat dudukku.

Aaah, bahkan mendapati Pak Tentara Rayyan memasak dengan sedikit keringat yang muncul di dahinya sembari mencicip kuah yang tengah menggelegak di hadapanku

terlihat jauh lebih menarik dan menggoda daripada Chef Reynold Poernomo yang selama ini merupakan idolaku di dunia memasak.

Aku benar-benar tidak menyangka jika pria ini begitu lihai.

Memilih berdiri dari tempat dudukku yang nyaman aku mendekatinya yang berdiri di samping kompor. Dari tempatku berdiri sekarang aku bisa melihat dengan jelas wajah tampan pria tersebut tampak serius dengan masakan di hadapannya.

"Saya kira dokter dengan pisau bedah dan stetoskopnya adalah pria paling seksi, tapi sepertinya hari ini Anda mematahkan pemikiran saya, Pak Tentara."

"..........."

"Membayangkan Anda dengan seragam loreng Anda kemarin dan memasak terlihat jauh lebih menggoda."

Dua Puluh Tiga

"Saya kira dokter dengan pisau bedah dan stetoskopnya adalah pria paling seksi, tapi sepertinya hari ini Anda mematahkan pemikiran saya, Pak Tentara."

"..........."

"Membayangkan Anda dengan seragam loreng Anda kemarin dan memasak terlihat jauh lebih menggoda."

Sungguh mendengar apa yang baru saja terucap dari bibirku membuatku ingin sekali memuntahkan apa yang ada di dalam perutku, seumur-umur aku tidak pernah menggoda seorang pria, namun kali ini aku justru melakukannya pada seorang yang baru beberapa waktu aku kenal.

Bukan, aku tidak bermaksud menggodanya. Aku hanya mengutarakan apa yang ada di kepalaku, namun sekarang yang terdengar di telingaku justru seperti sebuah godaan.

Dan semakin menyempurnakan kecanggungan yang aku ciptakan, aku melihat telinga pria tinggi di sebelahku ini memerah, satu hal yang aku tahu pertanda jika Pak Tentara Rayyan sedang salah tingkah.

Bahkan kini dia meletakkan sendok sayur tersebut dan mengusap tengkuknya yang aku tahu pasti tidak gatal, huuuh rasanya aku ingin mendengus kuat-kuat mendapatinya salah tingkah seperti anak kecil, dengan segala tingkahnya Pak Tentara ini jadi berkali-kali lipat lebih menggemaskan.

Masih dengan kecanggungan yang begitu kental menyelimuti kami berdua, Pak Rayyan menatapku sembari merendahkan tubuhnya membuatnya yang tinggi menjulang sejajar denganku.

"Jadi di mata dokter, saya ini menarik?"

Suara berat tersebut begitu parau terdengar sarat akan banyak rasa yang dia redam, hembusan nafasnya yang menggelitik hidungku kini terasa begitu menggodaku, seharusnya aku melangkah mundur saat untuk kedua kalinya Pak Rayyan ini mengikis jarak di antara kami berdua, begitu dekat hingga aku bisa merasakan hangat tubuh tegapnya yang menguar menghalau udara dingin sore hari Kota Sentani yang menerpa tubuh kecilku.

Bukan hanya mendekat hingga tidak ada jarak di antara kami, tapi kini bahkan kedua lengan berotot tersebut mengurungku, memenjarakan tubuh kecilku pada kitchen island tidak membiarkanku pergi untuk melarikan diri.

Aku menelan ludah susah payah saat wajah tampan tersebut berada begitu dekat denganku, begitu dekat hingga saat aku mendongak, ujung hidungku nyaris menyentuh ujung hidungnya. Mata coklat madunya yang pekat pun kini menelisikku menyelami pandanganku seolah dia ingin masuk ke dalam sudut paling dalam tempat di mana semua rahasia aku sembunyikan.

"Kenapa Tuhan harus menunda selama 28 tahun untuk mempertemukan kita, Bu dokter?"

Lidahku terasa beku untuk menjawab apa yang dia ucap, kalimat yang terdengar gombal saat di ucapkan orang lain itu terdengar begitu bersungguh-sungguh saat dia yang mengucap membuat gelenyar asing yang kini merayap dari perutku membuat sesuatu di dalam sana bangkit tanpa bisa aku cegah, sungguh aku menyukai suaranya yang memanggilku.

'Bu dokter', tidak aku sangka panggilan tersebut begitu seksi menyapa telingaku.

"Bu dokter, Anda sadar betapa indahnya Anda di mata saya? Sihir apa yang Anda gunakan pada saya, dok? Anda membuat saya gila sejak pertemuan pertama kita."

Bahkan saat tangan tersebut menyentuh pipiku, aku sama sekali tidak menepisnya, di hadapan Tentara Rayyan sekarang ini aku seolah tidak mengenali diriku sendiri yang mendadak terdiam seperti patung, sangat bukan Zakia yang tempo hari menampik perkenalan diri yang di lakukan oleh Tentara Rayyan.

Aku merasa semua ini salah, tapi di saat bersamaan aku juga merasakan jika semua ini benar. Memang terlalu terburu-buru semua yang terjadi di hadapanku sekarang ini, tapi sudut hatiku memberitahukan jika memang ini langkah yang paling benar dan seharusnya terjadi.

Aku tahu seharusnya aku tetap diam di tempatku duduk tadi, atau yang paling benar aku tidak mengizinkan pria ini masuk ke dalam rumah dan menjajah dapurku, karena kini bukan hanya dapurku yang dia sentuh tapi juga diriku berikut sekaligus dengan hatiku.

Semuanya terjadi begitu cepat, otakku yang bekerja keras mencerna apa yang terjadi lumpuh seketika saat Tentara Rayyan merangkum wajahku membawanya dalam pagutan yang menggoda, lututku terasa lemas, mungkin aku akan jatuh jika saja tangan besar tersebut tidak meraih pinggangku, membawaku semakin dekat dengannya dan membawaku pada kecupan yang lebih menggoda. Kini Tentara Rayyan bukan hanya memagut bibirku, tapi juga mengecupnya dengan liar penuh godaan seolah dia ingin mencecap setiap jengkal takut jika ada yang terlewat.

Aku seperti hilang kesadaran, otakku mengatakan untuk menolak setiap sentuhannya, namun hatiku justru berlaku

sebaliknya, alih-alih mendorongnya mundur aku justru mencengkeram kaos milik Tentara Rayyan dengan erat tidak mengizinkannya menjauh.

Bukan ciuman dengan hasrat yang menggebu layaknya dalam kisah romance dewasa, tapi sebuah sentuhan yang dia lakukan untuk meluapkan rasa yang tidak bisa di ungkapkan dengan kata.

Gelenyar asing yang selalu muncul sejak pertemuan pertama kami pun semakin menjadi aku rasakan, kebahagiaan tanpa alasan pun kini memenuhi perutku, sudut kosong yang sebelumnya begitu sunyi aku rasakan karena kepergian Kak Adam kini seolah terisi dengan sosok asing yang aku izinkan menyentuhku lebih dari yang pernah Kak Adam lakukan.

Semuanya terlalu rumit untuk aku pikirkan, hingga aku lebih memilih untuk menepis semua pemikiran yang akan membuatku gila dan menuruti hatiku yang merasakan nyaman bersama dengan sosok asing yang kini mendekapku dengan erat, tidak mengizinkanku untuk menjauh darinya, tidak peduli jika dia adalah orang baru dalam hidupku sekalipun.

Aku memilih menggenggam rasa menyenangkan dan kenyamanan yang di tawarkan Rayyan untuk mengisi kekosongan yang sudah lama aku biarkan begitu saja, sungguh rasanya seperti menjadi orang baru saat aku melepaskan semua logika yang sebelumnya aku genggam dengan eratnya untuk menjagaku tetap waras dalam hidup, mungkin kalian pikir aku terlalu cepat tapi aku benar-benar tidak ingin sendirian dengan hati hampa yang terasa menganga dan membuatku tenggelam dalam kesendirian lagi.

Terkadang kita butuh kegilaan untuk melepaskan kesepian dan luka yang membelenggu hidup kita seperti yang tengah aku lakukan, dan aku rasa Tentara Rayyan adalah orang yang tepat karena hanya dia setelah Kak Adam yang mampu membuat hatiku berdesir dan jantungku berdegup kencang.

Seulas senyuman bisa aku rasakan dari bibir yang tengah mengecupku, Tentara Rayyan seolah bisa membaca hatiku yang sudah mengizinkannya melangkah masuk bukan hanya sekedar bertamu, tapi juga mencoba untuk menjadi penghuni di sudut baru yang sudah aku siapkan.

Dan hal itulah yang membuat ciumannya menggila, ini adalah ciuman pertamaku tapi Tentara Rayyan sudah membuang akal sehatku dengan permainannya yang menakjubkan.

Entah berapa kali kami berbagi kecupan, rasanya sudah begitu lama hingga aku merasa bibirku kini mungkin membengkak dan kepalaku terasa pening karena terlalu banyak rasa yang masuk secara tiba-tiba sampai aku merasa oksigen menipis di sekitarku dan membuat nafasku tersengal hingga dengan berat hati Rayyan melepaskanku tepat saat ikan kuah kuning yang di masaknya tumpah karena menggelegak.

Seketika pikiran warasku kembali, sembari mendorongnya menjauh untuk mematikan kompor tawa kami meledak memenuhi dapur mungil di rumah kontrakanku, siapa sangka sore hariku di Kota Sentani kini terasa hangat dengan hadirnya seorang baru yang mampu menyentuh hatiku yang sempat membeku.

Dua Puluh Empat

"Udah, biar aku selesaiin. Tunggu saja di meja makan."

Rasa panas itu masih begitu aku rasa di seluruh wajahku bahkan hingga menjalar sampai ke leherku, entah bagaimana rupaku sekarang mungkin sudah semerah tomat yang ada di keranjang buah.

Dan itu semua karena ulah pria yang masih betah berdiri di belakangku, kegilaannya membuatku hilang kendali sampai mengizinkannya mengambil ciuman pertamaku.

Tidak ingin terus menerus terjebak dalam situasi canggung yang tidak mengenakan usai kami berdua tertawa karena ciuman yang membuat kami lupa dengan kuah kuning yang nyaris meluap, aku lebih memilih menyibukkan diri menyiapkan semua makanan untuk makan malam ini.

Uurrrgghhh, tidak tahu pelet apa yang di gunakan Pak Tentara Rayyan ini hingga dengan mudahnya aku luluh terhadapnya.

"Selain terampil dalam menangani pasien, ternyata Bu dokter handal juga di dapur."

Kembali ucapan manis terlontar dari bibir Rayyan yang kini anteng di balik kursi meja makan, senyuman tersungging di bibirnya saat memperhatikanku memindahkan kuah kuning ke meja bersama dengan nasi yang sebelum ke pasar tadi sudah aku masak, tidak ada waktu membuat papeda karena aku sendiri pun tidak yakin bisa membuatnya dengan tangan dan tubuh gemetar karena ciuman dari sosok Rayyan.

Jika di ingat sangat memalukan untukku. Apalagi melihat seringai penuh kemenangan Rayyan, aku berpikir mungkin aku bukan yang pertama untuknya tidak peduli dengan ucapannya yang mengatakan jika aku adalah wanita yang bisa membuat baginya berdesir untuk kali pertama.

Untuk pria terkadang tidak perlu perasaan untuk sebuah sentuhan. Aku bukan seorang yang naif, hidup di zaman modern apalagi pria dewasa dengan segala pesona yang di miliki olehnya, sudah barang tentu kehidupan Rayyan tidak seputih kertas HVS. Ada kebutuhan yang tidak perlu di jabarkan. Walau kesal memikirkan hal itu tapi aku meredamnya kuat-kuat. Ayolah, Rayyan bukan siapa-siapaku sampai aku harus cemburu memikirkan aku bukan wanita pertama yang dia cium.

Astaga, dengan cepat aku menggeleng, mengenyahkan semua pemikiran yang bergelut di dalam kepalaku, sungguh luar biasa efek Rayyan untukku, bukan hanya hadirnya saja yang tiba-tiba, tapi mudahnya dia memasuki hatiku membuatku kewalahan menahan rasa di hatiku sendiri.

"Kenapa geleng-geleng kepala, Bu dokter? Pusing lagi?" Pertanyaan bernada kekhawatiran dari Rayyan saat aku meletakkan nasi di meja makan langsung aku balas gelengan, tidak lucu kan jika aku menjawab dengan jujur jika aku menggeleng karena memikirkannya yang mungkin saja seorang petualang cinta di luar sana, kembali lagi dia adalah orang asing untukku.

"Nggak kenapa-kenapa, buruan di makan." Masih dengan menyipit tidak percaya dengan ucapanku yang mengatakan jika aku baik-baik saja Tentara Rayyan memilih menyendok nasi yang sudah terhidang. Tanpa menjaga image sama sekali aku di buat takjub dengan porsi

makannya, seimbang dengan tubuhnya yang tinggi besar, porsi sekali makan Pak Tentara ini sama seperti aku makan pagi siang malam.

Waah, luar biasa sekali metabolisme Tentara Rayyan, semua makanan ini berlari menjadi masa otot, tidak menjadi lemak karena saat dia memelukku tadi aku merasakan seluruh tubuhnya terasa liat.

God, kembali mengingat kejadian beberapa saat lalu membuat pipiku memerah. Astaga, Zakia, kamu ini kenapa sih jadi murah banget sama Tentara Rayyan, tubuh dan hatimu bergerak tanpa di kontrol oleh otakmu. Kepintaran dan ketenanganmu selama ini seperti di gondol kucing saat berhadapan dengan Tentara Rayyan.

Sungguh pertama kalinya aku di buat galau oleh perasaan. Ingin sekali aku seperti orang lain yang dengan mudah menerima orang baru tanpa embel-embel kekhawatiran apapun.

Tatapanku berubah menjadi sendu melihat Tentara Rayyan yang ada di hadapanku, aku sekarang seperti melihat Kak Adam dalam bentuk yang berbeda, jika dulu aku yang memaksa Kak Adam untuk di perbolehkan ada di sisinya, maka kali ini Tentara Rayyan yang merangsek memaksa aku untuk menerimanya.

Aku takut, saat akhirnya aku bisa membuka hati dan menerimanya, Tentara Rayyan akan pergi seperti Kak Adam meninggalkanku sendirian berkutat dengan luka yang tidak kunjung sembuh.

Aku takut rasa yang di miliki Tentara Rayyan hanya sekedar rasa penasaran, yang akan menghilang saat akhirnya di dapatkan. Aku takut terjebak dengan rasa yang dia tawarkan dan akhirnya terluka sendirian.

Aku bisa bangkit dari keterpurukan kehilangan Kak Adam walau hidupku terasa tidak sama, tapi aku tidak yakin jika hatiku patah untuk kedua kalinya aku bisa sembuh kembali.

Menyadari aku yang memperhatikannya hingga sama sekali tidak menyentuh makanan yang tersaji di atas meja membuat pria tampan tersebut mendongak menatapku. Sudut bibirnya yang bergerak menunjukkan jika dia ingin berbicara, sayangnya aku sudah lebih dahulu berbicara karena di saat kritis seperti ini otakku yang sudah bekerja dengan normal ini memutuskan.

"Jika sudah selesai makan, Anda bisa segera kembali, Pak Rayyan saya ingin beristirahat. Dan saya harap tidak ada pertemuan yang lain."

Kalimat panjang tersebut aku ucapkan dengan cepat hanya dalam satu tarikan nafas. Lebih lama satu detik mungkin keputusanku untuk mendorongnya keluar dari hatiku yang sudah berhasil dia ketuk akan kembali goyah.

Ya, pria ini dalam waktu sekejap sudah berhasil mengetuk hatiku, menempatkan dirinya di sudut kosong tak berpenghuni yang membuatku merasa sepi, sayangnya aku terlalu pengecut untuk membuatnya tetap tinggal, aku lebih memilih mendorongnya pergi sebelum aku terbiasa agar aku tidak merasakan sakit jika nanti kecewa.

Aku tahu yang aku lakukan adalah tindakan pengecut. Tapi aku hanya ingin melindungi hatiku yang sudah remuk redam tidak beraturan karena terlalu banyak luka.

Keterkejutan terlihat di wajah Tentara Rayyan, untuk beberapa saat dia tampak terpaku seolah meyakinkan dirinya sendiri jika yang dia dengar barusan benar adanya,

beberapa detik yang lalu kami berbagi ciuman namun detik berikutnya aku mengusirnya.

Aku sudah mempersiapkan diri untuk mendapatkan makian darinya namun yang aku dapatkan justru sebaliknya, usai meletakkan sendoknya dengan tenang bahkan tanpa menimbulkan suara sama sekali, kursiku di tarik mendekat ke arahnya.

Kembali untuk kesekian kalinya nyaris tidak ada jarak di antara kami, kedua kakiku bahkan terjebak di antara kedua kakinya tidak mengizinkanku untuk pergi.

Ketenangan dari Tentara Rayyan menghadapi penolakanku justru membuatku gelisah berusaha meloloskan diri, sampai tiba-tiba aku di buat terkejut dengan ketukan pelan di dahiku dengan tangan besarnya.
Tidak menyakitkan, tapi membuatku membeku dengan tingkah ajaibnya.

"Tok.... Tok... Tok....Halo Masalalu Bu dokter. Boleh bergeser sedikit karena saya mau masuk?! Sama seperti Anda yang ingin membuat Bu dokter bahagia, begitu juga dengan saya."

".........."

"Izinkan saya masuk dan bersanding dengan Anda di dalam hati Bu dokter untuk membuatnya bahagia ya, jangan khawatir saya meminta Anda pergi karena saya tahu Anda adalah bahagianya Bu dokter dalam kenangan masalalu."

Dua Puluh Lima

"Tok.... Tok... Tok....Halo Masalalu Bu dokter. Boleh bergeser sedikit karena saya mau masuk?! Sama seperti Anda yang ingin membuat Bu dokter bahagia, begitu juga dengan saya."

"........."

"Izinkan saya masuk dan bersanding dengan Anda di dalam hati Bu dokter untuk membuatnya bahagia ya, jangan khawatir saya meminta Anda pergi karena saya tahu Anda adalah bahagianya Bu dokter dalam kenangan masalalu."

Wajah tampan tersebut menatapku lekat, mata coklat madu yang mengingatkanku pada sebuah boneka panda yang ada di kamarku sana menelisik jauh seolah ingin menembus jauh ke dalam hatiku. Tidak ada raut menggoda lagi di sana, yang ada hanya keseriusan dan kesungguhan atas apa yang baru saja dia ucapkan.

Sekeras mungkin aku mencari kemungkinan kebohongan di sana, namun aku sama sekali tidak menemukannya. Aku ingin melonjak senang mendengar apa yang dia ucap, tapi kembali lagi logikaku melarangku untuk percaya, logikaku ingin egois tidak mau kembali merasakan luka dan kecewa.

Tangan besar tersebut beralih menuju tanganku, membawanya dalam genggaman menyalurkan perasaan hangat dan nyaman sarat akan perlindungan. Sungguh aku merindukan hal sederhana seperti ini, sesuatu yang dulu seringkali di lakukan Kak Adam setiap kali aku merasa sepi karena kesibukan orangtuaku. Dan kini Rayyan yang melakukannya untukku.

"Ada seseorang di dalam hati saya, Pak Rayyan. Dia mendiami hati saya di tempat yang paling istimewa." Seharusnya aku menolak saja sekeras mungkin segala bujukan Rayyan, tapi seperti yang sebelumnya aku katakan, hati dan perasaanku mengambil alih lebih cepat di bandingkan logikaku hingga aku kini justru menceritakan sejumput luka yang aku pendam dalam-dalam. "Dia bukan hanya mendapatkan hal bernama cinta di hati saya, tapi dia adalah separuh jiwa dan nafas saya, Pak Rayyan. Jangan memaksa untuk masuk, karena saya tidak siap untuk terluka kembali."

"Bu dokter......."

Aku menggeleng pelan, menghentikan apapun yang ingin di katakan oleh Rayyan, aku ingin mengeluarkan segala unek-unekku terlebih dahulu agar sesak dan pening di kepalaku karena perdebatan yang tiada henti tidak mencekikku hingga aku sulit bernafas.

Sekuat tenaga aku menahan laju air mata tetap saja kini aku merasakan mataku buram karena tangis yang tidak terbendung. Hingga kini ingatan tentang Kak Adam masih membuatku lemah tidak berdaya.

"Saya nyaris mati karena dia pergi, rasanya sangat menyesakkan terbangun setiap harinya mendapati kenyataan seorang yang saya inginkan untuk menjadi tempat bersandar saya untuk selamanya sudah tiada. Rasanya sakit sekali Pak Rayyan, kehilangannya dan saya tidak ingin merasakan rasa sakit itu untuk kedua........"

"Tidak ada kedua kalinya untuk kamu terluka, Zakia." Belum selesai aku mengungkapkan apa yang ingin aku katakan Rayyan sudah memotong kalimatku, tekad yang nampak jelas dari pandangannya membuatku terhipnotis

untuk terus menatapnya, mempercayainya, "percayalah, aku tidak akan melukaimu. Sejak pertama melihatmu, aku menginginkanmu, yang berarti dirimu secara keseluruhan, aku bukan hanya ingin dokter Zakia yang cantik dan baik hati dengan sikap acuhnya namun aku juga menerima paket lengkap masa lalumu, bahkan tidak peduli jika kamu memiliki kebiasaan mengupil atau kentut sembarangan aku masih tetap menginginkanmu, Zakia."

Usapan lembut di tanganku membuatku terhanyut, sesuatu yang sebelumnya terasa bercokol di kepalaku perlahan meleleh membuat bara hangat yang sebelumnya hanya hidup begitu samar di hatiku menjadi berkobar menimbulkan perasaan yang nyaman dan terasa nyata.

Siapa sangka, sosok dengan kover menyeramkan seperti Tentara Rayyan ini bisa begitu hangat hingga mampu melelehkan hatiku yang membeku.

"Aku tidak memintamu untuk menyingkirkan seorang yang sudah lebih mendiami hatimu, Zakia. Aku ingin masuk ke dalam hatimu dan bersanding dengannya di tempat yang berbeda. He was your past, and im your future."

Seulas senyum yang selalu sukses membuat hatiku menghangat muncul di bibirnya, sedari awal bibir penuh senyuman tersebut membuatku turut melakukan hal yang sama, dan aku baru menyadari hal itu sekarang saat tangan tersebut terulur mengusap setiap tetes air mataku yang mengalir turun membasahi pipiku.

"I want you be my Woman, Zakia. Ambil waktu sebanyak apapun yang kamu inginkan untuk mengenalku, dan biarkan aku masuk ke dalam hidupmu."

Selesai sudah kebimbangan yang aku rasakan, anggukan pelan aku berikan padanya sebagai izin atas permintaannya

kepadaku, ya aku mengizinkannya masuk ke dalam hatiku yang sudah berhasil diketuknya.

Aku tidak tahu hal apa yang membuatku mengizinkannya tinggal lebih dalam selain perasaan hangat dan nyaman yang dia tawarkan, aku pun tidak bisa meraba bagaimana nasib hubungan yang di bangun dalam waktu yang begitu singkat ini, tapi jika pada akhirnya aku jatuh cinta kembali pada sosok hangat seorang Rayyan jelas itu bukan sebuah penyesalan.

Terlebih saat melihat binar bahagia yang terlihat jelas di mata coklat madu tersebut, hatiku seolah membuncah bahagia mendapati semua itu karena aku. Tubuh besar yang sebelumnya duduk di hadapanku merayu dengan segala ucapan agar aku memberikannya kesempatan tersebut bergerak, membawaku ke dalam dekapan erat yang sama sekali tidak aku tolak.

Sungguh rasanya sangat nyaman saat hangat seorang Rayyan melingkupiku, tubuh besar yang aku pikir akan meremukanku justru terasa begitu pas seolah memang dia di ciptakan untuk melengkapi, menyembuhkan lukaku. Begitu hangat dan nyaman hingga aku pun tidak kuasa untuk tidak menenggelamkan tubuhku semakin dalam.

Sama sepertinya yang memelukku dengan erat, begitu juga denganku yang mendekapnya erat mengisi kekosongan hatiku yang selama ini begitu menyakitkan untuk aku rasakan sendirian.

Semua terlalu cepat, tapi aku sudah tidak memedulikannya lagi. Logikaku sudah menyingkir, menuruti hati yang tidak terkendali. Keyakinan yang di berikan Rayyan berapa saat lalu sudah lebih dari cukup untuk

meyakinkan diriku melangkah maju meninggalkan rasa kehilangan di masalalu dengan Rayyan sebagai sandaranku.

Ahhh, semuanya terasa benar sekarang.

"Terimakasih, Zakia. Terimakasih untuk kesempatannya."

Ciuman bertubi-tubi aku rasakan di puncak kepalaku, luapan bahagia dari Rayyan yang tidak bisa katakan hanya dengan kata.

Rasanya sangat menyenangkan menjadi sebuah sumber kebahagiaan untuk orang lain, dan itu menjadi berkali-kali lipat lebih membahagiakan untukku.

Tidak, bukan Rayyan seharusnya berterimakasih untukku.

Namun aku yang berterimakasih kepadanya karena dia sudah berhasil menarikku dari keterpurukan.

Dia berhasil dengan baik mendobrak dinding tinggi yang selama ini aku bangun untuk bersembunyi menghadapi hari-hari yang sebelumnya terlihat menakutkan.

Mulai detik ini, kisah indah tentang Adam dan Zakia, dua orang yang mencintai dan saling menyembuhkan atas luka yang di torehkan keluarga tertutup menjadi kenangan indah tidak terlupakan yang aku simpan rapat di sudut terdalam hatiku.

Kak Adam tidak akan pernah tergantikan oleh siapapun. Tapi kini, di tempat yang sama dengan yang Kak Adam tempati aku izinkan Rayyan untuk hadir, bersanding dengan masalalu untuk menjadi seorang yang menjadi alasanku untuk bahagia dalam hidup yang aku jalani sekarang atau bahkan nanti.

Ya, Rayyan adalah seseorang yang aku pilih untuk aku jatuhi cinta yang ternyata masih aku miliki.

Ini tentang Rayyan dan Zakia yang kisahnya baru saja di mulai.

Dua Puluh Enam

Tentang aku dan dia yang menggenggam tanganku untuk melangkah maju menyambut hari baru.

Aku butuh kekasih untuk membuatku tetap waras
I need a lover to keep me sane
Tarik aku dari neraka, bawa aku kembali lagi
Pull me from hell, bring me back again
Mainkan aku yang klasik, sesuatu yang romantis
Play me the classics, something romantic
Beri dia semua milikku ketika aku bahkan tidak memilikinya
Give him my all when I don't even have it
Aku selalu memimpikan wajah yang khusyuk
I always dreamed of a solemn face
Seseorang yang merasa seperti liburan
Someone who feels like a holiday
Tapi sekarang aku hancur berkeping-keping, nyaris tidak percaya
But now I'm in pieces, barely believing
Mulai berpikir bahwa aku telah kehilangan semua perasaan
Starting to think that I've lost all feeling
Anda keluar biru pada malam hujan, tidak bohong
You came out the blue on a rainy night, no lie
Aku akan memberitahumu bagaimana aku hampir mati
I'll tell you how I almost died
Saat kau menghidupkanku kembali
While you're bringing me back to life

Aku hanya ingin hidup di saat ini selamanya
I just wanna live in this moment forever
Karena aku takut hidup tidak bisa menjadi lebih baik
'Cause I'm afraid that living couldn't get any better
Mulai menyerah pada kata "selamanya"
Started giving up on the word "forever"
Sampai kau merelakan surga agar kita bisa bersama
Until you gave up heaven so we could be together
malaikatku
You're my angel
Bayi malaikat, malaikat
Angel baby, angel
Kamu adalah malaikatku, sayang
You're my angel, baby
Sayang, kamu adalah malaikatku
Baby, you're my angel
Bayi malaikat
Angel baby
Aku jatuh cinta dengan hal-hal kecil
I fall in love with the little things
Menghitung tato di kulitmu
Counting the tattoos on your skin
Katakan padaku sebuah rahasia, dan sayang, aku akan menyimpannya
Tell me a secret, and baby, I'll keep it
Dan mungkin kita bisa bermain di rumah untuk akhir pekan
And maybe we could play house for the weekend
Anda keluar biru pada malam hujan, tidak bohong
You came out the blue on a rainy night, no lie

Aku akan memberitahumu bagaimana aku hampir mati
I'll tell you how I almost died
Saat kau menghidupkanku kembali
While you're bringing me back to life
ingin hidup di saat ini selamanya
I just wanna live in this moment forever
Karena aku takut hidup tidak bisa menjadi lebih baik
'Cause I'm afraid that living couldn't get any better
Mulai menyerah pada kata "selamanya"
Started giving up on the word "forever"
Sampai kau merelakan surga agar kita bisa bersama
Until you gave up heaven so we could be together
Kamu malaikatku
You're my angel
Bayi malaikat, malaikat
Angel baby, angel
Kamu adalah malaikatku, sayang
You're my angel, baby
Sayang, kamu adalah malaikatku
Baby, you're my angel
Bayi malaikat
Angel baby
Semua malam sakit dan bengkok yang aku tunggu-tunggu ya
All the sick and twisted nights that I've been waiting for ya
Mereka berharga selama ini, ya
They were worth it all along, yeah
Aku hanya ingin hidup di saat ini selamanya
I just wanna live in this moment forever

Karena aku takut hidup tidak bisa menjadi lebih baik
'Cause I'm afraid that living couldn't get any better
Mulai menyerah pada kata "selamanya" (pada kata "selamanya")
Started giving up on the word "forever" (on the word "forever")
Sampai kau merelakan surga agar kita bisa bersama
Until you gave up heaven so we could be together
Kamu malaikatku
You're my angel
Kamu malaikatku
You're my angel
Bayi malaikat, malaikat
Angel baby, angel
Kamu adalah malaikatku, sayang
You're my angel, baby
Sayang, kamu adalah malaikatku
Baby, you're my angel
Bayi malaikat
Angel baby
Malaikat
Angel
sayang, malaikat (kamu adalah malaikatku, sayang)
Angel baby, angel (you're my angel, baby)
Anda adalah malaikat saya, sayang (Anda adalah malaikat saya, sayang)
You're my angel, baby (you're my angel, baby)
Sayang, kamu adalah malaikatku
Baby, you're my angel
Bayi malaikat
Angel baby

"Martabak manis atau martabak asin, Yang?" Pertanyaan dari Rayyan yang ada di luar kamar menyentakku yang sebelumnya larut dalam lirik lagu yang tengah di putar.

Ya, akhirnya kami bersama, berdua kini kami menjalin satu hubungan manis yang selalu sukses membuatku tersenyum setelah sebelumnya aku lupa bagaimana melengkungkan garis tawaku.

Jika di ingat sungguh menggelikan dan agak sulit untuk di percaya, bagaimana tidak, berawal dari pertemuan aneh di mana Rayyan terkena serangan jantung yang nyaris membuatku gepeng karena ketiban tubuh besarnya kini kami berdua berakhir menjadi satu pasangan kekasih.

Iyap, pasangan kekasih karena akhirnya menuruti kemauan hatiku, aku menerima cinta yang dia tawarkan mengabaikan fakta jika dia adalah orang baru di hidupku.

Ya, dia orang baru dalam hidupku, setidaknya dua bulan yang lalu, bukan sekarang, karena kini dengan banyaknya pertemuan kami di antara tugas dan tanggung jawab yang menggunung kami saling mengenal satu sama lain, bahkan sekarang aku tahu jika selain kuah kuning mujair yang menjadi favoritnya, Rayyan adalah pecinta makanan manis, sungguh sangat tidak sesuai memang dengan tubuh gahar dan kerasnya, tapi saat aku membuat brownies di Minggu pagi pertama kami bersama, Rayyan menghabiskannya hingga tidak bersisa.

Hanya kebersamaan sederhana saat bersama Rayyan, seperti memasak, mengantar jemput, atau jogging di Minggu pagi dan berjalan-jalan ke pantai namun perlahan kini aku merasa utuh seperti sedia kala.

Selama dua tahun lebih aku hidup di tengah kesepian dan luka atas kehilangan perlahan kini aku bangkit dengan Rayyan yang menopangku berjalan kembali walau tertatih-tatih. Mungkin menerima Rayyan untuk masuk dan mendiami hatiku yang sudah berhasil di ketuknya adalah keputusan paling benar yang pernah aku ambil selama dua tahun ini.

Rayyan benar-benar mewarnai hariku yang kelabu dengan caranya yang menyenangkan. Tidak pernah sepatah kalimat pun dari Rayyan yang mengungkit lukaku karena kehilangan Kak Adam, dan tidak pernah dia memintaku untuk menyingkirkan Kak Adam dari hatiku.

Rayyan membuatku jatuh hati dan menerimanya karena dia memang seorang yang begitu mudah di cintai. Di perhatikan sepenuh hati tidak peduli betapa sibuknya Rayyan dengan tugasnya sebagai seorang Komandan Peleton di Batalyon tempatnya bertugas tentu saja membuatku yang fakir kasih sayang bahagia.

Sekian lama hidupku gelap gulita, Rayyan benar-benar datang seperti cahaya terang menghangatkan hati yang membeku karena kehilangan.

Mengabaikan pertanyaan dari Rayyan aku meraih pigura berisikan foto Kak Adam, sosoknya yang tampan dalam snelli dokter terlihat bahagia dengan senyuman hangatnya, perlahan kini aku merelakan dia yang sudah pergi jauh ke tempat yang tidak bisa aku jangkau.

Memang Kak Adam sudah tiada di dunia ini, namun sosoknya melekat kuat di dalam hatiku dengan banyak kenangan indah akan cinta di dalamnya.

"Kak Adam, Zakia sekarang nemuin seseorang yang sama seperti Kakak, bukan berati Zakia lupain Kakak, tapi

Zakia ingin menjaga perasaannya yang sudah berjuang menarik Zakia bangkit dari kehilangan. Im so sorry, i love you but i love him too."

Untuk terakhir kalinya aku mendekap potret tersebut, merasakan hangat menyenangkan setiap kali aku ingatan tentang Kak Adam membayang di kepalaku. Tapi seindah apapun kenangan tentang Kak Adam itu semua adalah masalalu, kenyataan yang harus aku terima dia sudah pergi untuk selamanya dan kini ada Rayyan yang ada di sampingku.

Puas mendekapnya, kini aku meletakkannya di dalam kotak yang aku siapkan bergabung dengan banyak barang yang berisikan kenangan tentang aku dan Kak Adam.

Terasa berat namun juga melegakan bisa melepas seseorang yang sudah meninggalkan kita dan menerima kenyataan jika dia pergi untuk selamanya, rasanya beban yang sebelumnya bergelayut begitu berat di bahuku kini terangkat.

"Kamu nggak perlu buang semua kenangan tentang dia, Zakia."

Aku baru saja menutup kotak kenangan tersebut saat aku mendapatkan pelukan hangat dari belakang tubuhku, meresapi hangatnya pelukan hangat Rayyan membuatku memilih memejamkan mata dan menyandarkan kepalaku pada dadanya yang tegap.

Yah, Rayyan adalah tempat yang begitu nyaman untukku bersandar. Terasa pas dan penuh perlindungan. Detak jantungnya adalah nada menenangkan yang menjadi favoritku.

"Kamu memang nggak pernah minta, bahkan kamu nggak pernah bertanya sedikitpun tentang masalaluku, Ray.

Tapi aku yang merasa sudah cukup berkubang di masalalu, sekarang waktunya bangkit menjalani hidup dengan kamu yang ada di sisiku. Aku bisa percaya sama kamu?"

Aku mendongak, dan saat aku membuka mata aku mendapatkan sebuah ciuman penuh sayang di dahiku, dan untukku itu sudah lebih dari cukup sebagai sebuah jawaban.

"Tentu saja, Sayang."

Aku bahagia bersama dengan Rayyan, tapi aku sama sekali tidak belajar dari kesalahan jika cinta selalu bersanding dengan luka.

Aku kini memang tengah memeluk Rayyan dengan erat, memiliki hatinya dan juga raganya tanpa pernah aku tahu jika lika-liku untuk bersama dengannya selamanya sudah menanti tepat di depan mata.

Dua Puluh Tujuh

RAYYAN SIDE

Aku mau ke tempat tugasmu hari ini, ada banyak oleh-oleh yang di titipin Mama buat kamu.
Nanti kamu bisa jemput?

Desah nafas lelah meluncur tanpa bisa Rayyan cegah, sungguh Rayyan benar-benar letih luar biasa dengan kegigihan Tasya yang mengejarnya tanpa menyerah.

Tidak peduli seberapa banyak Rayyan menolaknya, di mulai dari penolakan halus hingga penolakan kasar dan terkesan kejam, Tasya sama sekali tidak bergeming. Tasya tetap pada pendiriannya yang menginginkan perjodohan ini tanpa melihat betapa Rayyan sangat muak dan membencinya.

Sama seperti pagi ini, setelah berhari-hari Rayyan berkutat dengan pelatihan Tamtama yang baru datang di penugasan pertama mereka hingga tidak memiliki waktu untuk bertemu dengan kekasih hatinya, dokter Zakia, dan sekarang Rayyan justru mendapatkan pesan teror dari seorang sahabat yang terobsesi menjadi istrinya.

Sungguh hal yang sangat buruk untuk mengawali hari bagi seorang Rayyan, yang Rayyan inginkan pesan selamat pagi dari dokter Zakia, dokter mungil dengan mata tajamnya yang bersinar indah bukannya Tasya dengan segala paksaannya yang membuat lelah.

Memilih mengabaikan pesan dari seorang yang ingin di blokir Rayyan bukan hanya dari ponselnya namun juga dari hidupnya, Rayyan lebih memilih menghubungi wanita cantik

yang pasti di jam seperti ini tengah berkutat dengan sarapan sebelum bertugas ke rumah sakit.

Jika mengingat tentang Zakia senyuman selalu mengembang di bibir Rayyan tanpa alasan apapun, ya hanya sekedar mengingat wanita yang membuat jantung Rayyan seolah ingin lepas dari dadanya tersebut sudah membuat Rayyan bahagia.

Bersama dengan Zakia, Rayyan merasakan definisi untuk jatuh cinta tidak di perlukan alasan apapun, karena jika ada yang bertanya apa yang membuat Rayyan menjatuhkan hati pada Zakia, Rayyan pun tidak bisa menjawabnya dengan alasan yang pasti.

Yang jelas hati Rayyan merasakan jika bersama dengan wanita mungil tersebut Rayyan merasa lengkap dan debaran hatinya yang hangat membuat Rayyan merasa akhirnya menemukan sesuatu yang di carinya selama ini.

Hanya menghabiskan waktu untuk mengantar dan menjemput Zakia yang di akhiri dengan makan malam atau jalan-jalan di Minggu ke wisata Alam Sentani Rayyan sudah luar biasa bahagia, hidupnya yang sebelumnya sangat membosankan karena semua hal sudah di milikinya sebagai seorang Wicaksana berdarah Arutama kini menjadi berwarna karena hadirnya sosok sederhana yang melihat Rayyan hanya sebagai seorang laki-laki yang bertugas di kemiliteran, just it, tanpa ada embel-embel apapun karena Zakia tidak pernah sedikitpun mengulik tentang keluarga Rayyan.

Tentu saja sikap Zakia inilah yang membuat Rayyan semakin jatuh hati. Tidak memedulikan berapa banyak orang yang mengatai Rayyan bodoh karena memilih Zakia, seorang yang baru di kenalnya dalam beberapa pertemuan

di bandingkan Tasya yang sudah menyandang status sebagai tunangan dan tidak berhenti berjuang meluluhkan hati Rayyan tidak peduli bagaimana buruknya Rayyan memperlakukannya. Rayyan tidak peduli dengan olok-olok yang di berikan orang-orang, karena bagi Rayyan bukan hal mudah untuknya meyakinkan Zakia agar menerima dirinya.

Jika orang-orang berkata bersaing dengan mantan adalah hal yang sulit maka Rayyan harus mengoreksi jika sebenarnya yang susah itu berjuang dengan orang yang sudah tiada, karena setiap kenangan yang tercipta terlanjur membekas menjadi sesuatu yang indah, dan butuh usaha sangat keras dari Rayyan untuk melakukannya.

Seorang Rayyan yang selalu menegakkan kepalanya dengan angkuh dan tidak segan berkata tajam untuk membungkam lawan bicaranya berubah menjadi sosok 180° berbeda saat bersama dengan Zakia.

Yah, sosok Zakia Anindya Persada putri Kiano Effendi Persada benar-benar sukses membuat Rayyan tersungkur dalam jatuh cinta sejatuh-jatuhnya bahkan tanpa Zakia melakukan apapun.

Rayyan hanya perlu menulikan telinga atas olokan tersebut dan bersikap seolah tidak mendengarnya karena semua orang yang mengolok Zakia sama sekali tidak mengenal siapa Zakia.

Tidak perlu menunggu nada sambung berdering beberapa kali, di dering kedua suara lembut yang membuat dada Rayyan bergemuruh menyapa telinganya dengan lembut.

"Selamat pagi, Zakia di sini."

Seulas senyum muncul di bibir Rayyan tanpa bisa di cegahnya, bisa Rayyan tebak jika kekasih hatinya tersebut mengangkat panggilan teleponnya tanpa melihat nama yang tertera.

Bayangan Zakia yang kini berkutat dengan alat masaknya membuat rasa rindu Rayyan semakin membuncah, tidak Rayyan sangka jika merindukan seseorang bisa seindah ini.

"Selamat pagi, Bu dokter. Pasien istimewa yang tidak ingin sembuh karena sudah jatuh pada Bu dokter di sini."

Kebisuan terdengar di ujung sana, sudah barang tentu Zakia yang ada di ujung panggilan sedang memandang ponselnya dengan dahi mengernyit keheranan mendengar jawaban absurd nan menggelikan tersebut. Jangankan Zakia, bahkan Rayyan sendiri keheranan dengan mulutnya yang tersetting menjadi penggombal ulung setiap berhadapan dengan Zakia. Telinganya kini bahkan terasa geli mendengar suaranya sendiri

Tapi mau bagaimana lagi, Rayyan yang sedang jatuh cinta memang bersikap menggelikan.

"Rayyan, apaan sih, masih pagi juga." Tuhkan bahkan Zakia pun mual mendengar ucapan alay dari Rayyan.

Sayangnya Rayyan sama sekali tidak berminat bersikap cool di depan Zakia yang terdengar geli di ujung sana, bodoamat semua menyebutnya Bucin pada Zakia, Rayyan sudah kebal dengan semua ejekan yang menyebutnya di perbudak oleh perasaannya terhadap dokter Zakia. "Aku jemput, ya? Rasanya kangen nggak ketemu beberapa hari udah kayak nggak ketemu setahun. Bisa-bisa kalau nggak ketemu secepatnya kena serangan cinta lagi aku tuh, Bu dokter."

Suara gelak tawa Zakia yang terdengar renyah memenuhi rumah dinas seorang Rayyan yang kini berkutat dengan sepatunya mewarnai rumah yang terlihat suram tersebut dengan sesuatu yang berbeda, kekesalan yang sempat Rayyan rasakan karena munculnya pesan Tasya menguap seketika tidak berbekas.

"Astaga, Rayyan. Kamu nggak malu apa ngomong kayak gini, gimana kalau ada anggotamu yang dengar, hilang sudah wibawa Anda, Pak Tentara."

Memang benar yang di katakan oleh Zakia, bukan hanya suara tawa darinya yang terdengar melalui loud speaker ponsel tapi beberapa prajurit lainnya yang tengah berada di rumah mungil tersebut pun terlihat jelas jika sedang menahan tawa geli mereka.

Iya menahan tawa, karena jika mereka berani menertawakan dantonnya yang bersikap begitu manis seperti anak kucing sekarang ini sudah pasti mereka akan di perintahkan korve dengan sangat kejam oleh Rayyan.

Perlu di catat, sikap manis Rayyan hanya berlaku pada Zakia, bukan pada orang lain, contohnya sekarang bibir sensual tersebut sedang berbicara manis pada Zakia namun tatapan tajam penuh ancaman terlontar pada beberapa pasang mata yang ada di hadapannya membuat anggotanya tersedak ludah mereka sendiri karena menelan tawa yang sebelumnya mereka tahan.

"Nggak akan ada yang ngetawain aku, Bu dokter. Jadi, bisa aku jemput kamu sekarang? Aku perlu energi berlebih untuk memulai tugasku menjaga negeri ini." .... Juga menghadapi tunangan pilihan Mamaku yang akan merusak hari indah kita berdua.

Dua Puluh Delapan

"Tiiin.... Tiiin...."

Suara klakson yang terdengar tidak sabar membuatku bergegas meraih tote bag-ku dan juga kotak makan siang yang langsung aku sambar dengan cepat tidak mau membuat Rayyan terlalu lama menunggu.

Beberapa waktu bersama Rayyan membuatku tahu jika pria itu dan menunggu adalah dua hal yang tidak bersahabat karena pernah sekali aku membuatnya menunggu lama saat kami hendak ke danau Sentani untuk makan kuah kuning favoritnya, Rayyan membuat kehebohan dengan terus menerus membunyikan klakson mobil jeepnya.

Sungguh sikapnya tersebut membuat kesempurnaan seorang Rayyan tercoreng dengan cara yang menggelikan. Dan kini setelah nyaris beberapa waktu tidak bersua karena tugas Rayyan yang entah apa dan tidak aku mengerti di Batalyon sana, sudah barang tentu dia akan merajuk jika aku tidak buru-buru menemuinya.

Untuk beberapa hal Rayyan begitu dewasa dan bijaksana, kedewasaan yang membuatku terpesona hingga tidak bisa menampik perasaan yang dia tawarkan untuk menyembuhkan lukaku, namun di saat bersamaan Rayyan juga bisa bersikap begitu kekanakan dan menggemaskan hingga kadang ingin sekali aku menampol wajahnya yang menyeramkan tersebut saat dia merajuk meminta bermanja-manja.

Sama seperti sekarang, baru saja aku membuka pintu Jeepnya, wajah tampan tersebut sudah tertekuk cemberut, dengan seragam loreng dan topinya yang membingkai wajah

tegas tersebut tak pelak Rayyan seperti seorang bocah yang ngambek karena terlambat berangkat karnaval.

Tentu saja mendapatkan pemandangan menggemaskan ini membuatku langsung tertawa sembari mencubit pipinya dengan gemas. "Kebiasaan deh nunggu berapa detik langsung manyun kayak gini." Ujarku di sela tawa geliku.

Berbeda dengan tawaku yang berderai, pria sok cool yang menggilai brownies ini masih mempertahankan wajahnya yang cemberut. "Udah tahu ini Abang Pacar kangen malah di suruh nunggu, mana datang-datang langsung nyubit lagi, di cium kek biar kangennya ilang."

Gelak tawaku semakin menjadi mendengar protes tersebut, gemas sekali rasanya aku padanya sampai-sampai aku pengen sekali ngeruwes pak Tentara yang kalau sedang ngambek ngalahin anak bayi.

Tidak ingin memperpanjang perdebatan setelah beberapa hari tidak bersua kali ini aku memilih mengalah, tanpa berkata apapun aku membuka seatbelt yang baru terpasang dan membuat Rayyan menoleh ke arahku di sela fokusnya menyetir.

Belum sempat dia menanyakan kenapa aku melepaskan seatbelt aku beringsut ke arahnya, dan mencium ringan bibirnya yang sedari tadi terus-menerus mendumal. Hanya sebuah kecupan ringan, bukan ciuman panas sarat akan gairah, tapi apa yang aku lakukan sukses membungkam Rayyan membuatnya mengerjap-ngerjap tidak percaya dengan apa yang baru saja aku lakukan.

Biasanya dia yang curi-curi kesempatan untuk menciumku namun kali ini, untuk pertama kalinya aku yang melakukannya, dan rasanya menyenangkan mendapati

Rayyan berada di posisiku yang tidak bisa berkata-kata terkejut dengan semua tindakan tanpa aba-aba ini.

"Kamu nyium aku, Ki?" Lama Rayyan kehilangan kata dan saat bisa kembali menemukan suaranya pertanyaan yang baru saja dia lontarkan membuatku tertawa kecil. Jika sudah seperti ini Rayyan terlihat berkali-kali lebih menggemaskan dari pada beberapa saat yang lalu.

Heeeh, Abang Pacar, memangnya cuma ngana yang bisa bikin salah tingkah, malu-malu pipi merona merah?

"Apa? Mana ada? Aku cuma bikin kamu diem, Ray." Elakku sembari melempar pandangan keluar di mana jalanan Sentani begitu lancar tidak seperti kota-kota di Jawa, tidak ingin memperhatikannya yang mulai merajuk kembali karena pasti aku akan menertawakannya.

Namun bermain-main dengan Rayyan adalah hal yang keliru, pria banyak akal yang menjadi seorang pemimpin peleton di Batalyon tempatnya bertugas ini selalu punya sejuta cara agar aku memperhatikannya.

Sebagai hukuman untukku, saat mobil sudah berhenti di parkiran rumah sakit dan hendak turun, kedua sisi pintu mobil Jeep ini terkunci, tidak bisa aku bukan dan tentu saja pelakunya adalah sosok menyebalkan yang kini senyam-senyum mesum di balik kemudi.

"Rayyan, nggak usah main-main deh, bukain!" Perintahku frustrasi dengan kelakuan absurdnya yang kadang out of the box ini.

"Nggak, ini hukuman buat kamu yang udah bikin aku nunggu." Tuhkan, tanpa dosa dan tanpa beban dia menjawab dengan entengnya, seolah aku yang akan terlambat bertugas bukan sesuatu yang patut di khawatirkan.

"Demi Tuhan, berapa detik sih kamu nunggu aku, lagian itu juga karena aku bawain kamu rendang, kamu sendiri kan yang kapan hari minta di buatin." Ayolah, aku tidak suka jika dia bersikap tidak profesional seperti ini, bukan hanya aku yang harus bertugas tapi dia juga, justru sebagai seorang Danton seharusnya dia lebih disiplin agar menjadi contoh yang baik, bukan?

"Nggak mau." Bukannya segera membuka pintu dan menuruti apa yang aku katakan, seringai menyebalkan justru tersungging di bibirnya sama sekali tidak peduli aku yang sudah meledak-ledak saking jengkelnya.

Jika sudah seperti ini aku hanya bisa mendesah lelah. Ya Tuhan. Gini amat ya punya pacar, kalau jauh rasanya kangen setengah mati kalau ketemu adu mulut terus, rasanya pengen banget jambak Rayyan sayangnya rambutnya yang di potong cepak membuatku justru tergoda ingin sekali menjedotkan kepalanya agar sedikit waras dan tahu tempat jika ingin ngambek.

Sayangnya niat hanya tinggal niat karena saat Rayyan beringsut mendekat kepadaku, mendadak nyaliku menciut melihat tatapan matanya yang tajam, hingga tanpa aku sadari aku sudah terpojok di sudut pintu tanpa bisa melarikan diri.

Seketika aku menelan ludah kasar, sepertinya Rayyan kali ini benar-benar jengkel kepadaku, di bawah tatapan penuh intimidasi yang dia layangkan aku justru memejamkan mata, bukan tidak mungkin Rayyan akan memukulku saking kesalnya dia, sungguh aku benar-benar tidak siap jika dia sampai melakukan hal kasar seperti itu.

Tapi aku keliru, bukan sebuah tamparan menyakitkan atau hal menyakitkan lainnya, di tengah mataku yang

terpejam rapat aku merasakan hembusan nafas hangat yang menerpa hidungku, menggelitikku penuh godaan dengan aroma mint-nya yang familiar saat aku merasakan sebuah kecupan di sertai sesapan lembut di bibirku membuatku semakin membeku di tempat dengan jantung bergemuruh dan perut melilit penuh perasaan asing yang menyenangkan.

Perasaan yang kembali muncul karena hadirnya seorang Rayyan. Sungguh dia benar-benar berbahaya untuk imanku, setiap sentuhan sederhananya yang hanya beberapa detik memberikan efek tidak terduga untuk tubuhku, bersamanya segala logikaku tanggal di buai oleh perasaan.

Dahi kami masih menyatu, degupan jantungnya yang sama kencangnya dengan detak jantungku pun masih bisa aku rasakan saat dia enggan melepaskanku, tidak ada percakapan di antara kami untuk beberapa saat, hanya hela nafas dan juga mata saling memandang jauh ke dalam hati kami masing-masing.

Terkadang aku merasa ada banyak hal yang tidak bisa di ungkapkan dengan kata tapi bisa di lihat dari kesungguhan kita menatapnya, setidaknya itulah yang terjadi di antara kami sekarang.

Aku tidak tahu berapa lama kami terdiamha hanya saling menatap hingga melupakan tentang keterlambatan yang akan kami alami sampai akhirnya Rayyan memecah kesunyian dengan sebuah pertanyaan yang membuat hidupku kembali jungkir balik untuk kesekian kalinya.

"Zakia ...... Kita nikah, ya?!"

Dua Puluh Sembilan

"Zakia ..... Kita nikah, ya?!"

Entah pertanyaan atau pernyataan, namun apapun itu sukses membuatku ternganga tidak percaya, berulangkali aku mengerjap-ngerjapkan mata berusaha meyakinkan diriku sendiri jika aku tidak salah dengar, nggak lucu sama sekali kalau aku sudah kegeeran di lamar oleh Rayyan, dan ternyata itu hanya halusinasiku karena terbawa suasana intim nan manis yang dia ciptakan.

Tapi memang benar yang aku dengar adalah kenyataan yang begitu membahagiakan karena di tengah rasa terkejut yang tidak kunjung selesai aku kuasai, pria dengan seragam loreng yang membuatnya berkali-kali lipat lebih garang dari penampilannya biasa tersebut mengeluarkan sebuah kotak mungil dari dashboard yang ada di hadapanku.

Tanpa bisa aku cegah aku terpekik karena rasa terkejut kembali menyergapku, sebuah cincin emas putih dengan batu Jade sebagai mahkotanya kini terulur manis ke arahku, lengkap dengan pandangan mendamba pemiliknya.

Astaga, Rayyan?!

Tidak membiarkanku menarik nafas sama sekali Rayyan sudah kembali membuka suara yang terdengar begitu jelas di antara suasana yang mendadak terasa sunyi, semua yang ada di sekelilingku seolah membisu secara tiba-tiba memberikan kesempatan Rayyan untuk meyakinkan diriku.

"Please, be mine, Zakia. Jadilah istriku dan tujuan hidupku. Jadilah rumah tempatku untuk pulang dan jadilah pendampingku dalam menjaga Negeri ini, aku bersungguh-sungguh saat pertama kali bertemu dan mengatakan jika aku

menginginkanmu, Zakia. Aku jatuh cinta pada pandangan pertama denganmu dan aku ingin menjadikan cinta ini selamanya."

Gemuruh yang sebelumnya sudah menyandera jantungku kini semakin menjadi mendengar lamaran manis yang di ajukan oleh Rayyan. Tekad dan kesungguhan terlihat jelas di matanya, sedari awal bertemu hingga sekarang kesungguhan itu sama sekali tidak berkurang sedikitpun.

Jika yang aku alami adalah bagian skenario sebuah sinetron sudah pasti mendapatkan lamaran mendadak serba tiba-tiba dalam kondisi yang nggak banget, di dalam mobil keadaan jam mepet nyaris terlambat, yang sangat tidak romantis, akan ada drama nyeleneh pura-pura menolak dengan alasan bimbang dan tidak siap.

Tapi, ini dunia nyata, bukan? Begitu juga denganku yang berpikiran realistis, hidupku sudah terlalu banyak drama yang di gariskan oleh takdir dan aku sama sekali tidak berminat untuk menambah drama lainnya, benar aku terkejut dengan semua lamaran yang sangat tidak romantis secara mendadak ini, tapi saat aku memutuskan untuk mengizinkan Rayyan masuk ke dalam hidup dan hatiku, aku mempunyai tujuan pernikahan adalah muara perkenalan yang kami mulai.

Usia kami sudah matang, dan aku sama sekali tidak berencana untuk bermain-main yang menggelikan dan sangat bertolak belakang dengan apa yang aku inginkan.

Tidak ada alasan untukku menolak lamaran dari pria yang kini menatapku penuh ketegangan menunggu jawaban yang tidak kunjung aku berikan, jika dalam suasana normal mungkin aku akan menertawakan wajah serius Rayyan, mimik muka yang nyaris tidak pernah dia perlihatkan

kepadaku karena bersamaku Rayyan adalah sosok anak kucing manja yang menggemaskan, tapi kali ini bukan waktunya bercanda, Rayyan harus mendengar apa yang menjadi pertimbanganku tidak segera menjawab pertanyaannya.

Tanganku terulur, menutup kotak cincin mungil tersebut dan meminta Rayyan untuk menyimpannya dalam genggaman, sungguh mendapati raut wajah kecewa Rayyan sekarang juga turut melukaiku, aku seperti bisa merasakan kekecewaan yang dia rasakan.

"Kamu masih belum bisa melepaskan masalalu, Ki?"

Aku benar-benar benci dengan nada kecewa yang terucap dari bibir pria yang biasanya menggodaku tersebut, lebih dari itu aku membenci diriku sendiri yang menjadi penyebab kecewa Rayyan sekarang ini.

Sekuat tenaga aku menahan suaraku agar tidak bergetar karena rasa pilu yang merayap, aku harus menjelaskan alasanku dan Rayyan harus mendengarnya.

"Aku ingin menerimanya, Ray. Percayalah saat aku memutuskan untuk menerimamu, aku sudah menyimpan rapat-rapat masalaluku dan meninggalkannya sebagai kenangan, bukan sebagai sesuatu yang menjerat hingga aku tidak bisa melangkah ke depan bersamamu."

Wajah sayu yang sebelumnya terlihat jelas kecewa tersebut kini kembali mendapatkan sinarnya mendengar pembelaan yang baru saja aku ucapkan, dan sadar Rayyan mau mendengar penjelasanku membuatku lega bukan kepalang.

Ya, sehebat itu efek Rayyan untukku. Sebenarnya bukan hanya mempengaruhiku saja, tapi juga diriku terhadap Rayyan.

Jika biasanya Rayyan yang menangkup wajahku maka kini aku gantian aku yang melakukannya, dalam tanganku kini aku merasakan wajah hangat pria tampan yang menjadi idola para rekan kerjaku dan juga para wanita yang ada di sekelilingnya.

Aku tidak tahu apa yang membuatku menarik di mata Rayyan hingga bisa menjadikannya sosok yang berbeda, namun aku bahagia dia memilihku menjadikan dirinya sebagai milikku, orang lain boleh berandai-andai memiliki Rayyan namun kenyataannya aku yang tengah menangkup wajahnya dengan leluasa.

"Sama seperti kamu yang memiliki mimpi membangun sebuah keluarga denganku, begitu juga denganku, Ray. Aku menjalin hubungan bukan untuk bermain-main atau selingan saja, tapi yang mengganjal pikiranku adalah kamu belum mengenal keluargaku sama sekali, Ray. Kamu sama sekali tidak pernah menyinggung atau bertanya tentang keluargaku, dan aku merasa itu akan menjadi masalah untuk kita."

Ya, sesuatu yang mengganjal benakku adalah orangtuaku dan kesepakatan yang aku buat dengan Papa saat aku meminta izin untuk pergi ke Tanah Cendrawasih ini, beliau memberikan izin dengan imbalan aku akan menerima siapapun yang beliau pilihkan untukku, bukan tidak mungkin beliau akan menentang keputusanku memilih Rayyan.

Jika bisa sebenarnya aku tidak ingin memedulikan perjanjian konyol tersebut dan menganggapnya angin lalu, namun aku tidak bisa mengabaikannya begitu saja karena aku adalah seorang perempuan yang membutuhkan Papa dan restunya jika aku ingin menikah.

Orangtuaku memang tidak ada menghubungiku selama aku berada di sini, tapi aku sadar orangtuaku mempunyai berjuta cara untuk mengawasiku.

Setelah berjibaku dengan masalalu hingga aku bisa tegak menyongsong masa depan bersama dengan Rayyan kini masalah lain bernama keluargaku datang ke hadapan kami.

Aku menceritakan perjanjian konyol tersebut pada Rayyan tanpa ada yang terlewat sedikit pun, dengan dia yang menyimak dengan serius sama sekali tidak menyelaku.

"Aku ingin mengatakan iya, namun keluargaku bukan orang yang mudah, Ray. Mereka orang yang membuatku ada di dunia ini, tapi kebahagiaanku dan pilihanku menjadi nomor sekian bagi mereka."

Selain Kak Adam, Rayyan adalah orang kedua yang aku izinkan melihat bagaimana buruknya kekuargaku, lebih baik aku memberitahunya bagaimana keluarga dari pada Rayyan kecewa saat menemui mereka nantinya tanpa aku beritahukan lebih dahulu bagaimana keadaan unik keluargaku.

"Aku ingin mengatakan iya, tapi menikah bukan hanya antara aku dan kamu. Aku dan kamu mungkin sudah merasa cukup mengenali personal kita masing-masing selama dua bulan ini, bukan masalah juga bagi kita untuk belajar saling mengenal seumur hidup, tapi keluarga kita? Pernikahan juga antara dua keluarga, Rayyan."

Dalam hidup setiap kali menceritakan keluargaku aku tidak pernah merasa senelangsa ini, aku benar-benar merasa terkutuk hidup di antara orangtua yang menganggap anak hanya sebagai pelengkap pernikahan.

Aku pun tidak berharap Rayyan mengerti dengan kondisiku karena memang seburuk itu keluargaku, bahkan aku sudah menyiapkan hati untuk kecewa jika memang Rayyan ingin mundur, tapi jawaban dari pria di hadapanku adalah sesuatu yang membuatku semakin jatuh kepadanya.

"Jangan khawatirkan soal orangtuamu, Zakia. Aku janji akan memenangkan hati orangtuamu untuk membawamu sebagai istriku."

Sebuah janji manis yang terucap penuh tekad tanpa Rayyan tahu jika Takdir gemar sekali mempermainkan seseorang yang menjadi pemain di dalamnya.

Tiga Puluh

"Waah, dokter Zakia di antar siapa tadi pagi?" Suara sinis Cintya langsung menyambutku saat aku beristirahat di ruang dokter, sungguh sangat tidak enak saat baru saja mendudukkan pantatku di atas kursi sudah mendengar kalimat nyinyirnya.

Tubuhku sudah sangat lelah seharian ini karena ada pasien kecelakaan mobil rombongan wisatawan yang hendak liburan ke Wamena, tidakkah Suster Chintya ini ingin beristirahat memulihkan tenaganya tanpa harus mengeluarkan bisa mematikannya kepadaku?

Ayolah, walau aku sudah bersama dengan Rayyan selama dua bulan ini, namun aku sama sekali tidak berminat untuk membicarakan hubungan pribadiku dengan orang lain.

Dan sekarang apa yang tidak ingin aku bicarakan dengan orang lain justru membuatku terlihat seperti simpanan.

"......Lama banget di dalam mobilnya. Saya ingetin ya dok kalau dokter lupa, ini Sentani loh dok, bukan Jakarta apa lagi luar negeri di mana orang bisa berdua-duaan tanpa memikirkan norma. Apalagi....." Kalimat Chintya tergantung seiring dengan tatapannya yang meremehkan, aku tidak tahu kesalahan apa yang pernah aku perbuat pada Chintya ini, semenjak aku menginjakkan kaki di rumah sakit tempatku mengabdi ini dia terus menerus melontarkan kalimat menyakitkan.

Dulu aku sama sekali tidak memedulikan rasa tidak sukanya asalkan saat dia bekerja bersamaku seorang yang tidak menyukaiku bersikap profesional, namun sekarang

rasa gerah menyelimuti hatiku hingga aku merasa aku sudah tidak bisa mendiamkan manusia nyinyir satu ini.

"Apalagi apa?" Pandanganku menyipit tajam mendengar kalimat yang menyudutkan dan menuduh seolah-olah berbuat yang tidak-tidak hanya karena sedikit lebih lama di dalam mobil. "Nggak perlu basa-basi Chyn sama saya, sekarang kita sudah nggak tugas, nggak ada ikatan profesional di antara kita, sekiranya ada sesuatu yang kamu nggak sukai, silahkan katakan langsung kepada saya. Tidak perlu menyindir-nyindir, jika memang saya salah, saya akan koreksi diri saya."

Senyuman aneh sarat akan rasa muak terlihat di wajah Chyntia, dia benar-benar menuruti ucapanku untuk menanggalkan profesionalitas karena tanpa sungkan sama sekali dia menunjukkan kebenciannya hingga aku semakin bertanya-tanya apa sebenarnya yang sudah aku lakukan dan membuatnya begitu membenciku.

"Berhenti jadi wanita murahan yang menjual drama di tinggal mati kekasih Anda, dok! Percayalah, semua orang muak mendengar kisah menyedihkan murahan yang Anda gunakan untuk mencari simpati dan perhatian orang-orang di sekeliling Anda. Di mulai dari dokter Fakhri, dan sekarang, Tentara Rayyan yang baru Anda temui satu kali?"

Di antara berjuta alasan yang bisa di kemukakan oleh Chyntia sangat menggelikan alasan membencinya adalan karena banyaknya perhatian lawan jenis yang datang kepadaku. Ayolah, semua yang di ucapkan Chyntia sekarang terdengar seperti ungkapan iri atas apa yang tidak dia miliki.

"Jadi perempuan jangan sok caper, dok? Demi cari perhatian Anda jadi begitu murahan loncat ke sana-sini. Saya benar-benar tidak suka dengan ulah dokter Kota tidak tahu

malu seperti Anda. Anda menikmati semua perhatian para pria tersebut tanpa berpikir jika sikap Anda sangat mengganggu untuk orang lainnya?"

Satu kesimpulan kini aku dapatkan dari penjelasan bertele-tele yang menggelikan tersebut, sungguh kalimat dari Chintya ini sangat tidak layak keluar dari seorang yang berpendidikan.

Perlahan aku bangkit dari kursiku, melepas snelli dan juga stetoskop yang aku gunakan untuk pemeriksaan pasien tadi, sama seperti Chyntia yang mengeluarkan unek-uneknya menanggalkan statusnya sebagai perawat yang berkerja bersamaku, maka aku pun melakukan hal yang sama.

Sembari bersandar pada bahu meja berhadapan dengan wanita berdarah Makasar ini aku membuka suaraku. "Anda menyukai dokter Fakhri, Chyn?"

Beberapa saat yang lalu tanpa tedeng aling-aling Chyntia langsung menembakku dengan banyak kalimat menyudutkan, maka sekarang pun aku melakukannya kepadanya, dan seperti bisa aku tebak rona merah yang menjalar dari leher hingga seluruh muka Chyntia menjawabnya.

Yah, tidak sulit menebak alasan Chyntia membencinya selama ini ternyata. Cinta memang bisa membuat orang menjadi bodoh dalam berpikir, hal itulah yang terjadi pada Chyntia, di saat dia seharusnya mengejar dokter Fakhri dan menunjukkan jika dia memiliki perasaan lengkap dengan segala kelebihan yang dia miliki agar dokter Fakhri mempertimbangkan untuk menjatuhkan hati, Chyntia justru membuang waktu dengan memusuhiku.

"Itu bukan urusan Anda, dokter Zakia! Yang jelas berhentilah menggunakan kisah menyebalkan Anda untuk

mencari simpati para laki-laki. Anda terlalu drama queen, dok."

"Begitu menurutmu?" Tanyaku balik dengan suara dingin, terakhir kalinya aku berbicara seperti ini adalah saat berbicara dengan Nyonya Maharani dan juga Danjen Sony Wicaksana yang terhormat, dan sekarang aku merasakan kemarahan yang sama seperti yang aku rasakan pada Chyntia. "Jika saya bisa memilih saya lebih memilih pacar saya hidup sampai sekarang di bandingkan perhatian semua laki-laki yang Anda sebut tadi, Chyntia. Ternyata cemburu membuat otakmu tersumbat seperti got, di mana akal sehatmu saat mengataiku menggunakan kematian sebagai alasan untuk mencari simpati?"

Wajah cantik perempuan Makassar tersebut memucat, kalimat bernada dinginku membuatnya menciut ketakutan dan itu membuatku sangat senang. Selama ini aku mendiamkan mulut kurang ajarnya karena aku tidak ingin mulut berbisaku melukai orang lain, tapi dia terus menerus membuat masalah.

"Lagi pula tanpa harus saya menjual simpati sudah barang tentu dokter Fakhri atau Tentara Rayyan akan lebih memilih saya di bandingkan Anda, bukan karena saya dokter, bukan juga karena saya lebih cantik dari Anda." Untuk sejenak aku menghentikan kalimatku, menikmati wajah terkejut dari Chyntia yang tidak percaya dengan kalimatku yang penuh percaya diri berbalik menindasnya. Chyntia harus belajar jika mengusik seorang yang pendiam lebih berbahaya dari pada mengganggu singa yang sedang tidur.
Chyntia selalu menempatkanku sebagai wanita Kota yang buruk bukan, maka dengan senang hati dia akan mendapatkannya. "Tapi karena sikap saya yang jauh lebih

berpendidikan dari pada Anda Suster Chyntia, bersikap baiklah pada semua orang maka orang lain akan baik kepada Anda, bukan malah Anda memusuhi seseorang tanpa sebab yang jelas gara-gara cemburu. Dan lagi jika Anda sakit mata melihat banyak orang perhatian pada saya, larang saja mereka kalau bisa. Jika Anda menyukai dokter Fakhri fokus saja mengejarnya, tidak perlu merembet ke Tentara Rayyan segala, Anda pikir Anda ini siapa, Suster Chyntia?"

Jika tadi Chyntia wajahnya memerah maka sekarang usai semua yang aku ucapkan wajahnya seolah gosong dengan banyak umpatan yang ingin dia lontarkan untuk membalasku. Aku sudah menantikan amukan apa yang akan dia keluarkan namun kekeh geli seperti psikopat justru terdengar darinya.

"Dokter berbicara seolah Anda ini suci tanpa dosa sama sekali, dokter tahu siapa Tentara Rayyan? Seberapa jauh Anda mengenalnya sampai Anda begitu percaya diri berbicara seperti ini, dok?"

Alisku berkerut, ejekan yang tersirat di kalimat Chyntia membuatku merasa jika perempuan ini mengetahui sesuatu yang tidak aku ketahui. Dan mendapati reaksiku barusan membuat senyuman kemenangan terlihat di wajahnya yang sebelumnya pucat.

"Anda sama sekali tidak mengenal siapa Tentara Rayyan, dokter Zakia. Dan sebagai rekan kerja Anda saya menyarankan untuk Anda jauh-jauh darinya jika Anda tidak ingin di sebut sebagai wanita kedua atau bahasa kadarnya...."

"........"

"....... Pelakor!"

xxx

Tiga Puluh Satu

"Anda sama sekali tidak mengenal siapa Tentara Rayyan, dokter Zakia. Dan sebagai rekan kerja Anda saya menyarankan untuk Anda jauh-jauh darinya jika Anda tidak ingin di sebut sebagai wanita kedua atau bahasa kasarnya...."

"......."

"....... Pelakor!"

Senyuman yang sebelumnya menghiasi wajahku kini lenyap sepenuhnya. Bohong jika aku berkata bahwa aku tidak terpengaruh dengan ucapan Chyntia mengingat wanita menyebalkan dengan mulut nyinyirnya ini sudah bekerja di rumah sakit ini lebih lama dariku.

Benar aku mengenali Rayyan secara personal secara dua bulan ini, aku tahu dia seorang prajurit militer dengan pangkat Letnan satu yang sudah bertugas selama 7 tahun, dan dia sudah berada di Sentani selama nyaris 3 tahun ini, selain itu aku mengetahui sikap buruk dan baiknya yang terkadang tidak sabaran dan kekanakan yang suka sekali bermanja-manja namun di saat bersamaan Rayyan bisa menjelma menjadi seorang pria idaman semua wanita.

Aku yang fakir kasih sayang ini selalu merasa berada di sisi Rayyan adalah tempat yang aman dan menyenangkan layaknya Kak Adam dulu padaku yang menggantikan peran Papa, Rayyan selalu menyempatkan waktunya di sela tugasnya di Batalyon untuk memperhatikanku dan bahkan seringkali pria tersebut yang sering memasak saat kami bersama.

Ya, aku mengenalnya sebagai seorang Rayyan, tanpa embel-embel apapun, begitu juga sebaliknya. Dan kini usai

mendengar apa yang di katakan Suster Chyntia aku mulai berpikir, Rayyan tahu segala lika-liku luka yang membawaku hingga ke Sentani sekarang ini, namun aku tidak tahu bagaimana relationship-nya. Seharusnya saat seorang pria menawarkan dirinya untuk mencintai kita dia berada di dalam status single, bukan?
Rasanya sulit untuk aku percayai jika Rayyan adalah salah satu spesies buaya yang berkata cinta pada setiap wanita yang di temuinya.
Semua keseriusannya yang di tunjukkan Rayyan saat dia memintaku menerima kesungguhannya terlalu nyata.

"Ahhhh, dari wajah terkejut Anda sekarang terlihat jelas sekali tebakan saya benar kan, dok? Anda sama sekali tidak mengenal Tentara Rayyan." Senyuman penuh ejekan dari Chyntia membuatku semakin muak terhadapnya. Senang karena sudah bisa membalik keadaan Chyntia dengan pongah kembali membuka suaranya. "Sungguh miris sekali Anda ini dokter Zakia, Anda di antar jemput nyaris setiap hari tanpa Anda tahu apa-apa tentang pria yang mendekati Anda? Anda ini terlalu haus kasih sayang ya sampai-sampai nggak pilih-pilih siapa saja yang boleh memberikan perhatian."

Cukup sudah, aku tidak tahan lagi dengan kalimat bertele-tele yang membuatku harus berpikir keras seperti permainan yang di tengah di lakukan Suster Chyntia ini, aku hanya manusia biasa yang mempunyai batas kesabaran. "Jika Anda tahu sesuatu yang tidak saya tahu segera katakan saja Suster Chyntia, Anda akan lebih puas menertawakan wajah bodoh saya yang terkejut."

Kikik geli terdengar dari Chyntia, astaga, kenapa rumah sakit ini memperkerjakan orang sinting seperti dia sih?

Lihatlah tawanya yang terdengar begitu puas dan menggodaku untuk menjambaknya agar rambutnya rontok semua.

"Ckckckck kasihan sekali Anda ini dokter Zakia, dokter Zakia." Demi Tuhan, bisakah perempuan ini tidak terlalu drama dan langsung to the point saja, jika seperti ini aku bukan hanya tergoda untuk menggunduli rambutnya dengan jambakan, tapi mengirimnya langsung ke Neraka. "Bahkan Sheila yang dekat dengan Anda saja tidak memberitahukan rahasia umum ini kepada Anda, ya...."

"Tutup mulut Anda, Suster Chyntia." Aku mengangkat tanganku memintanya berhenti berbicara hal yang membuatku semakin pening. "Anda hanya perlu mengatakan apa yang tidak saya ketahui tanpa harus berbelit-belit mencemooh. Jika tidak ingin memberitahu saya akan mencari tahu sendiri. Menurut Anda saya akan lebih percaya Anda yang membenci saya karena hal konyol?"

Tanpa menunggu jawaban dari Suster Chyntia aku berbalik pergi meninggalkan kantor. Aku sudah tidak ingin mendengar semua hal memuakkan dari Suster Chyntia yang membuatku gamang tidak karuan karena penasaran dengan apa yang tidak aku ketahui tentang Rayyan.

Daripada mendengar dari orang lain yang bisa saja di tambahi bumbu-bumbu penyedap bukankah lebih baik jika menanyakan langsung pada Rayyan.

Wanita kedua di dalam hidup Rayyan? Sungguh aku ingin tertawa mendengarkan hal itu mengingat betapa memujanya Rayyan terhadapku.

Yah, aku hanya perlu bertanya dan mendengarkan jawaban Rayyan maka masalahnya selesai. Jika Rayyan

berkata tidak maka masalah usai, tapi bagaimana jika benar semua omong kosong Suster Chyntia barusan?!

Memikirkan hal tersebut membuat langkahku seketika terhenti, dan entah skenario apa yang tengah di siapkan takdir untukku sekarang, tepat saat aku mendongak dan menyadari aku tengah berada di lorong rumah sakit, aku menemukan seorang berwajah familiar tepat di depanku walau tidak serta merta aku mengingatnya.

Seorang yang berwajah luar biasa cantik dengan barang branded melekat di tubuh moleknya, dia seperti seorang yang baru keluar dari majalah fashion milik Mama yang tidak pernah aku jamah. Astaga, berhadapan dengan mahluk secantik dan sesempurna itu membuatku merasa seperti pembantu dengan majikan.

Seulas senyum yang tidak sampai di mata terulas di bibirnya saat memandangku, hanya dari senyuman itu aku tahu jika wanita yang tidak aku tahu namanya tersebut mempunyai bentuk ketidaksukaan yang aku tidak ketahui alasannya.

Ayolah, kenapa di dunia ini banyak sekali orang yang dengan mudah melemparkan tatapan penuh kebencian, sih?

"Dokter Zakia?" Suara lembut tersebut menyapaku dengan anggunnya.

"Ya, ada yang bisa saya bantu?"

Tangan tersebut terulur ke arahku, memintaku untuk menjabatnya tanda perkenalan, "perkenalkan saya Tasya Eliana. Saya pernah menjadi pasien Anda beberapa bulan yang lalu karena tensi dan HB saya terlalu rendah......."

Dua bulan yang lalu? Otakku berpikir dengan cepat, dan saat aku sudah menemukan siapa pasien di depanku, aku tidak bisa menahan kernyitan yang langsung keluar di

dahiku. Tasya Eliana, dia adalah wanita pingsan yang di bawa oleh Rayyan di pertemuan pertama kami, di hari yang sama usai aku mendiagnosanya, aku pun juga ambruk karena terkejut saat mendapati Rayyan adalah pasien transplantasi jantung.

Hari di mana saat semua hal itu terjadi tentu saja hari yang tidak akan aku lupakan, tapi alasan perempuan ini berdiri di hadapanku masih menjadi tanda tanya? Untuk apa dia menemuiku? Dari penampilannya saja aku sudah bisa menebak jika dia bukan warga Sentani, atau setidaknya tinggal di sini sepertiku, sebab itulah aku menunggunya menyelesaikan perkenalan yang di mulainya.

"Saya ingin berbicara dengan Anda, dokter Zakia! Sepertinya sekarang Anda sedang luang?"

Mata indah tersebut menatap tubuhku yang sudah menanggalkan snelli dan hanya mengenakan kemeja warna army green yang berpadu dengan celana khaki yang membuatku tampak santai di jam kerjaku yang sudah selesai, dari ucapan Tasya barusan tersirat jika dia tidak menerima penolakan.

"Saya ingin berbicara beberapa hal dengan Anda, selain sebagai seorang yang pernah menjadi pasien Anda, saya juga ingin berbicara sebagai tunangan Letnan Rayyan."

Tiga Puluh Dua

Beautiful sunset with beautiful heart.

Air mata tanpa sadar menetes di pipi mulus seorang Tasya Eliana, sudut hatinya yang sudah hancur karena terlalu banyak di remukkan oleh tunangannya kini berdenyut dengan menyakitkan saat melihat bagaimana manisnya caption yang di tulis Rayyan pada foto yang di unggahnya, foto yang memperlihatkan seorang perempuan sederhana yang menatap jauh pada langit sore pantai Sentani.

Tasya kira dia sudah kebal dengan rasa sakit yang di timbulkan oleh Rayyan, namun nyatanya dia merasakan sakit yang berkali-kali lipat saat mendapati seorang yang di cintanya semenjak dia mengenal dunia justru menyatakan betapa dia sedang jatuh cinta dengan seorang Tasya nilai jauh berada di bawahnya.

Zakia Anindya, wanita itu memang seorang dokter yang mengesankan karena memilih berkarier di sudut terjauh negeri ini, tapi selain poin plus dia adalah seorang dokter yang mengabdi di tempat minoritas, di mata Tasya tidak ada nilai lebihnya dokter tersebut.

Di bandingkan Zakia, Tasya jauh lebih cantik, tentu saja, Tasya adalah seorang Selebgram dengan followers nyaris satu juta, dan jangan lupakan juga fakta mengenai Tasya yang merupakan seorang cumlaude sastra Indonesia, belum lagi dengan latar belakangnya yang memiliki Ayah seorang yang berkarier di Militer sama seperti Sony Wicaksana, Ayah dari pria yang di cintainya. Berasal dari latar belakang yang sama dengan Rayyan membuat Tasya merasa jauh lebih

pantas mendapatkan hati Rayyan di bandingkan Zakia yang bahkan menurutnya tidak memiliki nama belakang.

Sayangnya sekuat apapun keyakinan yang di tanamkan Tasya tentang Rayyan yang hanya pantas dengannya semakin pudar saat Tasya melihat nyaris seluruh feed Instagram Rayyan hanya berisikan potret candid dokter daerah tersebut bersanding dengan potret-potret kegiatannya di kemiliteran, hanya dalam waktu dua bulan namun Rayyan sudah menunjukkan pada dunia betapa dia menggilai perempuan tersebut.

Orang buta saja pasti bisa melihat jika Rayyan mencintai Zakia sama besarnya seperti Rayyan mencintai pengabdiannya pada Negeri ini, dan Tasya benci dengan kenyataan tersebut, kenyataan yang membuat harapannya tentang Rayyan yang satu hari akan luluh melihat perjuangannya semakin menipis.

Sulit untuk Tasya percaya saat pertama kali mendengar Rayyan berbicara jika dia menemukan wanita yang membuat dadanya berdesir di pertemuan pertamanya, Tasya mengira itu hanyalah bagian dari pengusiran yang sering kali di lakukan Rayyan kepadanya, namun saat Tasya mengintip untuk melihat bagaimana Rayyan memohon agar di izinkan masuk ke dalam hidup dokter Zakia, hatinya mencelos dengan perasaan kecewa, sungguh rasanya Tasya hancur lebur karena ketidakadilan jalan takdir yang di gariskan untuknya.

Selama ini Tasya yang berada di sisi Rayyan, mencintai pria tersebut sepenuh hati dan tidak pernah berhenti berjuang untuk mendapatkan cintanya, namun bukannya mendapatkan cinta Rayyan sebagai buah atas kesabarannya, justru kebencian yang Tasya dapatkan, sementara dokter

Zakia yang hanya satu kali bertemu mata sukses membuat seorang Rayyan mengiba dan memohon, hal yang sangat bukan Rayyan sekali.

Rasanya kata hancur saja tidak cukup menggambarkan bagaimana kondisi hati Tasya, terlebih seolah tidak cukup hanya menjadi stalker yang selalu mengamati Rayyan dengan memerintahkan orang yang ada di dekat pria tersebut, Tasya pun merasa harus mengawasi dokter Zakia melalui Suster Sheila yang di bayarnya.

Kata siapa Tasya seorang yang lemah lembut? Kata siapa juga Tasya seorang yang baik? Tasya hanya baik dan penyabar pada Rayyan, tidak pada orang lain, karena itulah dengan curangnya Tasya memanfaatkan Suster Sheila yang secara tidak sengaja Tasya ketahui sedang memerlukan uang untuk keluarganya.

Tasya menawarkan win-win solution untuk seorang yang dokter Zakia anggap sebagai teman, Suster Sheila mendapatkan uang untuk keluarganya di kampung halamannya dan Tasya mendapatkan informasi tentang kedekatan dokter Zakia dan Rayyan, walau apa yang di sampaikan Suster Sheila semakin memperburuk suasana hatinya.

Bisa Tasya tebak, tidak ada wanita di dunia ini yang tidak menggilai Rayyan, tidak peduli mulutnya menyebalkan namun pesona paras menawan dan kariernya yang mentereng membuatnya termaafkan, meski di awal menurut Suster Sheila dokter Zakia mendorong jauh-jauh Rayyan yang berusaha mendekatinya pada akhirnya perempuan yang menurut Tasya licik tersebut akhirnya luluh juga pada Rayyan.

Karena itulah sekarang Tasya ada di sini, dalam penerbangan menuju Sentani untuk menemui Rayyan tidak peduli jika dia hanya akan mendapatkan penolakan untuk kesekian kalinya.

Tasya sudah tidak bisa menahan dirinya lagi untuk tidak datang menemui wanita kedua yang sudah merusak harapannya yang tinggal setipis kertas. Tasya merasa dokter bernama Zakia tersebut harus di beritahu dengan jelas jika Rayyan adalah pria terlarang untuk dia dekati karena entah Rayyan menerima atau tidak, Tasya adalah tunangannya, seorang yang di pilihkan keluarga Wicaksana untuk menjadi pendampingnya.

Dokter Zakia harus tahu di mana posisinya dan Tasya akan memastikan jika perempuan pengganggu tersebut mundur sejauh mungkin dari hidup Rayyan.

Tidak ingin terlihat menyedihkan saat berhadapan dengan wanita yang sudah menjadi perusak hubungannya dengan Rayyan, Tasya mengusap wajahnya dengan kasar, menghapus setiap tetes air mata yang selalu lancang turun menangisi Rayyan dan membuatnya mendapatkan tatapan kasihan dari penumpang lainnya yang melihatnya begitu menyedihkan.

Hanya Rayyan memang yang mempu membuat seorang Tasya berantakan, untuk pria lain Tasya begitu tinggi hati tapi pada Rayyan Tasya tidak ubahnya seorang pengemis, bahkan hanya sekedar membalas pesan pun Rayyan tidak sudi, semua itu terlihat dari histori pesan yang di kirimkan Tasya dan masih utuh tidak di balas sama seperti pesan lainnya.

Aku mau ke tempat tugasmu hari ini, ada banyak oleh-oleh yang di titipin Mama buat kamu.
Nanti kamu bisa jemput?

Senyuman miris kembali tersungging di bibir Tasya mendapati pesan konyol yang dia kirimkan? Jemput? Mungkin Rayyan akan mau menjemputnya jika dia sudah menjadi mayat, bahkan nama Ibu dari pria tersebut tidak menggerakkan hati Rayyan agar sudi menemuinya.

Yah, hingga di titik ini Tasya seharusnya menyerah dengan rasa sepihak yang dia miliki, sayangnya cinta sudah membuat Tasya kebal dengan rasa kecewa, Tasya sudah menunggu Rayyan begitu lama dan dia tidak akan mundur hanya karena omong kosong Rayyan tentang dia yang sudah menemukan cinta sejatinya.

Jika Rayyan tidak ingin berlari ke arahnya, maka Tasya yang akan membuat wanita manapun yang di inginkan Rayyan untuk pergi sejauh mungkin apapun caranya, entah Tasya harus menggunakan cara baik-baik atau cara buruk sekali pun.

Dalam cinta segala hal halal bukan untuk di lakukan?!

Tanpa membuang waktu sama sekali, Tasya segera pergi ke rumah sakit daerah di mana Wanita Kedua dalam kisah manis antara dirinya dan Rayyan berada, tidak sulit untuk menemukan wanita yang dia cari karena begitu Tasya masuk menyusuri rumah sakit sederhana tersebut, sosok yang sudah membuat Rayyan tergila-gila tersebut dengan mudah di temuinya.

"Dokter Zakia?" Panggilan lembut dari Tasya kepada sosok Zakia adalah usaha paling keras yang pernah di lakukan Tasya untuk mempertahankan kesan sempurnanya, semua orang tidak akan pernah tahu jika jauh di lubuk hati

Tasya sekarang dia sangat ingin mencekik perempuan yang ada di hadapannya.

"Ya, ada yang bisa saya bantu?" Aaah, betapa Tasya muak dengan sikap polos dokter Zakia yang kebingungan di hadapannya.

"Perkenalkan saya Tasya Eliana. Saya pernah menjadi pasien Anda beberapa bulan yang lalu karena tensi dan HB saya terlalu rendah......." Sengaja Tasya menggantung kalimatnya, dia ingin Zakia mengingat dengan baik setiap detail hari di mana Tasya mengukuhkan diri jika dia membenci wanita yang ada di hadapannya. Tasya ingin Zakia mengingat jika hari itu dia tidak datang sendirian, tapi dia datang bersama dengan seorang yang sekarang Tasya sedang pertahankan. "Saya ingin berbicara dengan Anda, dokter Zakia! Sepertinya sekarang Anda sedang luang?"

"..........."

"Saya ingin berbicara beberapa hal dengan Anda, selain sebagai seorang yang pernah menjadi pasien Anda, saya juga ingin berbicara sebagai tunangan Letnan Rayyan."

Tiga Puluh Tiga

Ray, bisa datang sekarang? Aku ada di Resto XXX bersama dengan wanita yang mengatakan jika dia adalah tunanganmu.

Sebuah kalimat singkat aku kirimkan pada Rayyan, aku tidak tahu apa pria itu bisa menemuiku sekarang ini di tempat yang di pilih oleh wanita yang mengatakan jika dia adalah tunangan Rayyan, atau tidak mengingat jika Rayyan adalah orang dengan segudang tugas di Batalyon sana.

Untuk beberapa saat kebisuan merayapi kami berdua, hanya suara samar-samar musik di Resto ini yang terdengar, dari pilihan tempat yang di pilih wanita bernama Tasya ini, menyiratkan jika dia cukup mengenal Sentani.

Sama sepertiku yang memandangnya lelah, begitu juga dengan Tasya, dia menatapku seolah ingin mencari sesuatu di dalam diriku yang tidak dia pahami dan aku sangat tidak menyukainya. Secara tidak langsung tatapannya seperti mengejek walau pandangan anggun membungkusnya dengan sempurna.

Sungguh dalam hatiku tidak hentinya bertanya-tanya tentang kebenaran yang dia ucapkan? Tunangan Rayyan? Rasanya itu terdengar seperti omong kosong. Sangat bajingan jika benar Rayyan mendekatiku dengan banyak kalimat cinta dan keseriusan tapi ternyata dia sudah memiliki tunangan.

Perhatianku dari wanita yang ada di depanku segera teralih saat sebuah pesan singkat aku dapatkan, balasan dari Rayyan menjawab pesanku beberapa saat lalu.

Tunggu di sana, dan aku akan jelaskan semuanya ke kamu. Yang jelas She's not my fiance. Aku hanya mencintaimu, Zakia.

Aku tidak tahu harus bagaimana menanggapi pesan Rayyan barusan, di satu sisi aku lega Rayyan berkata jika wanita ini bukan tunangannya namun di sisi lainnya aku sadar ada alasan besar hingga membuat Selebgram ini berani menyatakan dirinya tunangan Rayyan dan duduk di hadapanku menunjukkan posisinya.

"Apa pesan itu dari Rayyan?"

Aku mendongak, mengalihkan pandanganku dari ponsel menatapnya yang masih tersenyum begitu manis. Sungguh mengagumkan pengendalian dirinya, menjadi publik figur yang kehidupan pribadinya di sorot sepertinya membuat Tasya terbiasa mengenakan topeng pura-pura untuk menyembunyikan apa yang sebenarnya dia rasakan.

Tidak berniat untuk menutupi apapun, aku menganggukkan kepala membuat desah penyesalan yang terdengar menyedihkan keluar dari bibirnya. Sungguh berbanding terbalik dengan senyuman manis di bibirnya luka, kesedihan, dan kekecewaan tergambar jelas di wajahnya, dan hal itu sukses membuatku seperti tersangka yang turut andil dalam menyakitinya.

"Iri sekali rasanya. Kamu tahu bahkan Rayyan tidak pernah membalas satu pesan pun yang aku kirimkan, sementara hanya dalam hitungan detik dia membalas pesanmu."

Alisku terangkat naik, keheranan mendengar apa yang dia ucapkan, jika hubungannya adalah tunangan Rayyan mustahil bukan tidak ada komunikasi, jika pun tidak ada komunikasi, bukankah seharusnya Tasya ini menyimpannya

rapat-rapat dariku agar aku tidak tahu betapa menyedihkannya dirinya.

Entah dia sengaja membuatku terlihat jahat, atau merasa bersalah atau bagaimana? Aku tidak tahu dan aku juga tidak bisa menebak bagaimana sebenarnya kepribadian Tasya kecuali dia pintar menyimpan emosi, sembari mengangkat bahuku acuh aku menjawab, aku enggan di anggap gagu atau bisu. "Saya tidak tahu harus menanggapi bagaimana karena selama kami dekat, Rayyan tidak pernah mengatakan jika dia sedang dalam satu hubungan."

Tidak ada yang berubah di raut wajah Tasya mendengar tanggapanku yang begitu acuh, sembari menyorongkan ponselnya yang terbuka, dia kembali berucap.

"Antara aku dan Rayyan, kami sudah bertunangan lama."

Sebuah gambar di perlihatkan oleh Selebgram cantik ini kepadaku, foto di mana pria yang beberapa waktu lalu menyatakan cintanya padaku ini tengah memasangkan cincin di jari manis selebgram yang ada di depanku.

Aku mengalihkan pandanganku padanya, dan benar saja cincin yang sama ada tersemat di jari manis wanita ini, pertanda jika apa yang di ucapkannya benar adanya, bukan hanya sebuah bualan agar aku menjauh dari Rayyan.

Tahu jika aku memberinya kesempatan berbicara, wanita ini kembali menjelaskan, hal yang sebenarnya tidak ingin aku dengar tapi mau tidak mau harus aku perhatikan.

"Pertunangan kami memang di dasari Perjodohan yang di atur keluarga, tapi kembali lagi saya dan Rayyan sudah terikat satu sama lain. Jadi saya mohon dengan sangat Mbak Zakia, tolong menjauh dari Rayyan."

"............... "

"Selama ini saya yang menantinya merintis pengabdian di karier Militernya, saya yang mendampinginya memperjuangkan mimpi menjadi seorang Letnan seperti sekarang saat kedua orang tuanya menentang. Karena itu, saya ingin egois dengan menjadi satu-satunya wanita di hidup Rayyan."

"........... "

"Tidak peduli kalian saling mencintai atau Rayyan yang mengejarmu. Saya meminta Anda yang menjauh."

Lugas, dan tegas. Permintaan yang lebih tepat di sebut pernyataan tersebut. Untuk pertama kalinya aku merasa aku adalah tokoh antagonis di dalam kisah orang lain yang membuatku begitu buruk.

Hatiku hancur, kekecewaan menggumpal di dalam perutku naik perlahan ke kerongkonganku membuatku nyaris tidak bisa bicara. Sungguh aku tidak pernah menyangka jika pria yang mendekatiku dengan sejuta perhatiannya tersebut adalah tunangan orang lain.

Aku merasa di tipu.

Cintaku sudah mulai tumbuh dan mau tak mau cinta tersebut harus pupus karena tumbuh di tempat dan waktu yang keliru.

Sebisa mungkin aku tersenyum, berusaha mengenyahkan perasaan kecewa yang harus aku simpan dalam-dalam karena takdir yang begitu kejam dalam bekerja.

"Saya mohon, dokter Zakia. Mengalahlah untuk saya, untuk wanita yang mencintai tunangannya sepenuh hati, untuk wanita yang rela menunggu bertahun-tahun demi kekasih hatinya. Tolong, jangan jadi wanita kedua dalam kisah saya dan Rayyan. Anda perempuan hebat, saya yakin

Anda akan menemukan pasangan yang sempurna, namun yang pasti orang itu bukan Rayyan."

Tidak bisa aku ungkapkan dengan kata betapa kecewanya aku sekarang mendapati status yang di sembunyikan oleh Rayyan dariku.

Jadi inilah jawaban dari ejekan Suster Chyntia tadi, semua orang yang sudah tidak menyukaiku semakin benci karena nyatanya aku memang Wanita Kedua dalam hubungan Rayyan dan tunangannya ini.

Mataku terasa panas, air mataku bahkan sudah terasa menggantung di ujung pelupukku dan siap akan tumpah kapanpun bibirku berbicara, perlu usaha keras dariku untuk menahan hatiku yang bergejolak, aku tidak ingin kehilangan kendali di hadapan seorang yang begitu tenang dan rapat menyimpan perasaannya.

Perlu berulangkali aku menarik nafas panjang hingga akhirnya aku sanggup berbicara lagi.

"Saya akan pergi dari Mas Rayyan, Mbak Tasya. Mencintai tunangan orang lain juga bukan hal yang saya inginkan."

Sama seperti Tasya yang tersenyum begitu bahagia mendengar apa yang baru saja ucap, binar matanya yang sempat redup karena sedih dan amarah kini kembali bersinar penuh kebahagiaan, sayangnya aku belum selesai berbicara dengannya.

Cinta bukan hanya membutakan mata Tasya Eliana namun juga membutakan mataku.

"Tapi saya tidak yakin Rayyan akan melepaskan saya seperti yang Anda minta, untuk itu maaf saya tidak bisa memberikan yang Anda minta."

Tiga Puluh Empat

"Saya akan pergi dari Mas Rayyan, Mbak Tasya. Mencintai tunangan orang lain juga bukan hal yang saya inginkan."

Sama seperti Tasya yang tersenyum begitu bahagia mendengar apa yang baru saja ucap, binar matanya yang sempat redup karena sedih dan amarah kini kembali bersinar penuh kebahagiaan, sayangnya aku belum selesai berbicara dengannya.

Cinta bukan hanya membutakan mata Tasya Eliana namun juga membutakan mataku.

"Tapi saya tidak yakin Rayyan akan melepaskan saya seperti yang Anda minta, untuk itu maaf saya tidak bisa memberikan yang Anda minta."

Kedua tangan Tasya terkepal di atas meja, dan aku bisa melihat dengan jelas hal itu, bahagia yang beberapa saat lalu singgah di matanya pun kini berganti dengan kemarahan dan aku bisa melihatnya dengan begitu jelas.

Senyuman manis yang sedari tadi menghiasi wajah cantik itu pun lenyap tidak bersisa barang sedikitpun berganti dengan kemurkaan.

"Rayyan yang sudah menarik saya menuju ke arahnya, Mbak Tasya. Bukan saya yang datang mendekat. Dia yang gigih mengejar saya tidak peduli saya sudah berulangkali menolaknya, bahkan saya mengatakan jika ada seseorang di hati saya."

Aku tahu apapun yang aku katakan tidak akan membuatku benar di mata Tasya, namun setidaknya dia akan mendengar apa yang sebenarnya terjadi. Aku tidak

datang menggoda Rayyan, yang terjadi adalah sebaliknya, jika aku tahu Rayyan memilki tunangan sekali pun Rayyan tidak menganggapnya mungkin aku tidak akan pernah memberikan kesempatan untuk mendekat.

Akan tetapi apa mau di kata, semuanya sudah terlanjur terjadi. Aku terlambat tahu rahasia umum dari kekasihku, namun aku yang sudah pernah kehilangan begitu dalam tidak ingin merasakan kehilangan untuk kedua kalinya. Aku mengerti Tasya berbuat seperti sekarang karena dia mempertahankan Rayyan yang merupakan tunangannya, sangat wajar dia terluka dengan hadirnya aku di antara mereka, tapi untuk mundur aku juga tidak ingin, untuk kali ini aku ingin egois. Aku ingin mempertahankan Rayyan di sisiku. Aku bukan wanita kedua, karena untuk hati, aku yang pertama bagi Rayyan.

"Saya tidak bisa pergi darinya untuk Anda, Mbak. Maaf." Ujarku lirih, mengingat bagaimana gigihnya Rayyan menarikku dari kubangan luka atas kehilangan Kak Adam tentu saja aku tidak ingin kehilangannya lagi, Rayyan bukan hanya menyembuhkan lukaku, tapi dia juga tidak pergi setelah tahu betapa busuk keluargaku yang hanya gila materi, jika pria lain, besar kemungkinan mereka akan lari terbirit-birit mendapati sikap keluargaku.

Karena cinta aku berubah menjadi perempuan tidak tahu malu dan egois, bahkan aku sama sekali tidak gentar saat mendapati kilat marah semakin menjadi di mata lawan bicaraku.

Desis kemarahan sarat akan emosi yang tidak terbendung kini meluncur dari bibir wanita cantik yang kini begitu mengerikan dalam murkanya.

"Jadi Anda tetap bertahan walau dunia menyebut Anda sebagai pelakor? Wanita Kedua Perusak hubungan orang lain?" Seringai yang terlihat di wajah Tasya membuatku bergidik ngeri, jika seperti ini Tasya seperti seorang psikopat yang jiwanya terganggu. "Anda tidak tahu siapa saya dan apa yang saya bisa lakukan, dok? Saya bisa membuat dunia membenci Anda dalam sekejap bahkan saya bisa membuat Anda menanggalkan snelli Anda jika Anda masih tidak tahu malu."

Bohong jika aku tidak gentar mendengar ancaman penuh tekad yang meluncur dari bibir wanita cantik yang ada di depanku ini, patah hati memang sering kali membuat kita kehilangan kewarasan dan itu terlihat jelas di mata Tasya, aku paham dengan betul karena aku pernah merasakannya.

"Untuk terakhir kalinya pergi dari hidup Rayyan, dok! Tolong jangan ganggu tunangan saya jika tidak mau nama baik Anda tercemar. Tolong pergi dari Rayyan."

Bibirku sudah terasa kelu tidak mampu berbicara lagi karena ancaman yang terlontar dari Tasya, yang dia katakan memang benar, bersama dengan Rayyan aku adalah seorang perusak tidak di mata orang lain, tidak peduli jika sebenarnya hubungan dua orang tersebut sudah cacat sejak awal.

"Zakia tidak akan pergi kemana pun, Sya."

Di tengah suasana hatiku yang sedang tidak karuan karena menjadi tokoh antagonis, suara berat di iringi langkah yang tegas tersebut hadir menghampiriku.

Selama mengenal Rayyan aku selalu mendapati Rayyan bersikap hangat, manis, dan menyenangkan bahkan

terkesan konyol untuk sekedar mencari perhatianku, tapi kini aku mendapati Rayyan yang sangat berbeda.

Tatapan tajam sarat penghakiman kini menghunus Tasya dengan mematikan, setiap langkah yang di ambilnya pun terasa mematikan, terlebih dengan kaos hitam berpadu dengan celana loreng yang dia kenakan, Rayyan lebih seperti algojo yang hendak mengeksekusi seorang yang sudah bersalah.

"Rayyan."

Suara Tasya terdengar bergetar saat menyebut nama pria yang kini berdiri di sampingku, memintaku untuk berdiri dari kursiku dan menggenggam tanganku erat seolah takut jika aku akan pergi karena permintaan Tasya.

Jika seperti ini bagaimana bisa aku pergi meninggalkan Rayyan, aku masih mengingat hancurnya aku karena kepergian Kak Adam, satu-satunya penopang yang dulu aku miliki, dan sekarang aku tidak ingin melepaskan seorang yang menjadi tempatku untuk bersandar.

Jika memang bersama Rayyan aku harus menjadi tokoh antagonis maka akan aku lakukan. Tasya memiliki segalanya, dan aku hanya memiliki Rayyan.

"Jangan melebihi batas mu, Sya! Jangan campuri urusan yang bukan urusanmu."

Kembali, suara dingin Rayyan terdengar, membuat bulu kudukku meremang karena takut akan kemarahan Rayyan. Dari sini terlihat jelas pertunangan dengan potret bahagia yang baru saja di tunjukkan oleh Tasya hanyalah keinginan satu pihak, itulah jawaban kenapa Rayyan tidak mengenakan cincin pengikat dan tidak mengatakan apapun tentang dia yang berada di dalam hubungan, itu karena Rayyan tidak menginginkan pertunangan ini.

Apa yang aku simpulkan sekarang memang terdengar seperti sebuah pembelaan atas kesalahan yang aku perbuat, namun cinta membuatku egois hingga aku merasa tidak merebut Rayyan dari siapapun. Mungkin karena itu juga yang membuatku tidak iba pada Tasya yang kini sudah bercucuran air mata berusaha meraih tangan Rayyan tidak peduli Rayyan berulangkali menepisnya.

Fiks drama yang ada di depanku membuatku benar-benar seperti antagonis, dan seolah menyempurnakan drama di mana aku menjadi perebut tunangan orang lain, tangisan Tasya mengundang banyak pasang mata memperhatikan kami.

"Rayyan, aku ini tunanganmu, Yan. Saat orangtuamu tidak setuju kamu di Militer aku dan Papa yang menyakinkan mereka. Kita berdua mengenal nyaris seumur hidup, aku mengenalmu lebih baik dari siapapun, tapi kenapa kamu nggak sekali pun lihat aku sebagai wanita, Yan? Kenapa kamu jahat banget sudah khianati pertunangan kita demi dokter sialan yang baru saja kamu kenal beberapa bulan ini?"

"............"

"Kenapa kamu hancurin hubungan kita demi Wanita Kedua macam dia! Kenapa?"

Tiga Puluh Lima

"Rayyan, aku ini tunanganmu, Yan. Saat orangtuamu tidak setuju kamu di Militer aku dan Papa yang menyakinkan mereka. Kita berdua mengenal nyaris seumur hidup, aku mengenalmu lebih baik dari siapapun, tapi kenapa kamu nggak sekali pun lihat aku sebagai wanita, Yan? Kenapa kamu jahat banget sudah khianati pertunangan kita demi dokter sialan yang baru saja kamu kenal beberapa bulan ini?"

"............"

"Kenapa kamu hancurin hubungan kita demi Wanita Kedua macam dia! Kenapa?"

Isak tangis Tasya semakin menjadi seiring dengan semua kemarahannya yang meluap, sungguh terdengar memilukan sarat akan kesedihan tangis yang dia perdengarkan membuat aku dan Rayyan benar-benar tersangka yang sudah menyakitinya.

"Tasya, aku peringatkan...."

Genggaman tangan Rayyan di tanganku menguat, bisa aku rasakan jika sekarang benar-benar menahan dirinya untuk tidak menendang Tasya yang kini menangis histeris dengan sengaja untuk mengundang perhatian orang.

Dari urat lehernya yang menonjol keras terlihat jelas jika Rayyan berusaha setengah mati untuk tetap tenang.

Paham jika aku hanya akan memperburuk suasana jika membuka suara aku putuskan untuk tetap diam, menjadi pendengar walau kini dengan posisiku di belakang Rayyan sudah membuatku menjadi orang ketiga di pandangan orang lain.

"Kamu mau peringatkan apa lagi, Yan? Kamu sudah hancurin aku jadi berkeping-keping! Aku nungguin kamu selama ini tapi kamu justru milih dia yang bahkan baru kamu kenal beberapa hari."

"Itu Tasya yang Selebgram fashion itu, kan?"

"Aku tunangan kamu, Yan. Kenapa kamu tega giniin aku?!"

"Iya, kasihan tahu. Dokter yang di belakang itu melakori tunangannya, Tasya."

"Apa kelebihan dia sampai-sampai kamu milih dia di banding aku? "

"Itu yang ada di belain Tentara itu pelakor tau, dengar-dengar dokter."

"Aku sayang sama kamu, Yan! Aku yang lebih kenal siapa kamu di bandingkan dokter itu! Tapi kenapa malah dia yang kamu bela sampai segininya."

Mendengar semua tangisan dan cibiran dari mereka yang ada di ruangan ini sama sekali tidak berpengaruh apapun ke Rayyan, pria yang masih tetap berdiri di hadapanku untuk melindungiku ini tetap bergeming dengan tangan yang mengerat.

Rayyan membiarkan saja Tasya dengan dramanya berkicau tidak karuan menunjukkan pada dunia betapa kami berdua adalah sepasang manusia yang sudah menorehkan luka dan menjadi penyebab air matanya.

"Emang sekarang pelakor mah ada di mana aja, punya otak buat jadi dokter malah jadi pelakor."

"Dokter Zakia, tolong saya mohon lepaskan tunangan saya. Saya yakin dokter bisa dapatkan pria manapun yang dokter mau, jangan ganggu hubungan kami, dok!"

"Nggak malu sama tuh Snelli ya, mau-mauan jadi Wanita Kedua."

"Saya mohon jangan jadi perusak, dok! Jangan jadi wanita kedua di antara kami. Saya mohon."

"Udah laporin aja dokter minim etika kayak gitu ke IDI, biar sukurin."

Bukan hanya Rayyan yang menjadi sasaran kalimat penuh kesakitan dari Tasya, namun aku juga, profesiku pun kini menjadi olok-olok yang tanpa segan mereka keluarkan sembari menatapku seolah aku adalah mahluk menjijikkan, memang yang paling mudah itu menghakimi seseorang tanpa tahu duduk perkaranya di mana.

Sama seperti Rayyan, aku pun hanya diam, meluruskan sesuatu yang di ucapkan oleh Tasya dengan berderai air mata layaknya tokoh protagonis adalah hal yang membuang tenaga, Tasya memang sudah sukses membuatku tersudut menjadi pemeran antagonis. Segala hal yang aku katakan hanya akan menjadi pembelaan yang akan membuatku semakin di benci. Sebab itu, mendiamkan saja adalan jalan terbaik.

"Rayyan, please. Berhenti sakitin aku. Lepasin dia, Yan. Udah cukup kamu sakitin aku."

"Emang pelakor tuh lebih jelek dari pasangan yang sebenarnya. Mata tuh Tentara katarak apa gimana, khianatin cewek sesempurna Tasya Eliana buat dokter udik kayak gitu."

"Iya, gedek banget sama tuh pasangan nggak tahu diri. Yang satu Tentara nggak punya rasa syukur udah punya tunangan cantik sempurna, yang satu paling dokter ngebet punya cowok berseragam."

Astaga, andaikan aku ada di posisi Tasya mungkin aku akan melakukan hal yang sama, tapi entahlah, mungkin aku

tidak akan sampai di posisi itu karena aku tidak akan pernah merendahkan diri mengiba cinta dari seorang yang tidak menginginkanku.

Mengejar seseorang yang tidak menginginkan hadirnya kita hanyalah sebuah kebodohan, itu sama saja kita menyakiti diri sendiri. Seorang dokter bersusah payah menyembuhkan pasien tapi orang-orang justru dengan mudahnya menyakiti diri sendiri.

Seharusnya Tasya tidak mengemis cinta pada Rayyan demi harga dirinya, seharusnya Tasya mencintai dirinya sendiri hingga orang lain tidak akan ada yang berani mencemoohnya sebagai seorang yang menyedihkan, namun lihatlah sekarang, dia memang sukses membuatku terlihat jahat, tapi di mataku dia adalah perempuan yang menyedihkan.

Merasakan rasa sebal dan kesal karena sikap Tasya ini membuatku tanpa sadar mendengus sembari membuang pandangan, nyaris saja aku mengeluarkan umpatan kepadanya, tentu saja Rayyan mendengar aku yang sudah berada di batas kesabaran muak dengan tangis penuh drama ini tidak tinggal diam, sama sepertiku, Rayyan juga merasa sudah cukup semua yang di katakan Tasya.

"Seharusnya aku yang harus bilang semua itu ke kamu, Sya. Berhenti sakitin dirimu sendiri. Harus berapa juta kali aku bilang kalau hubungan pertunangan yang kamu inginkan tidak akan bisa aku berikan, aku hanya menganggapmu adik dan sebatas itu."

Suara riuh yang terdengar semakin mencemooh dan mencibir Rayyan terdengar semakin menjadi, seperti yang aku perkirakan, apapun yang kami katakan tetap saja kami akan di cap hanya membela diri.

"Terserah kamu mau berkicau bagaimana pun. Aku sekarang memiliki Zakia, dan aku tidak ingin melihat kamu melakukan hal seperti ini. Sampai hal ini terulang lagi, aku nggak akan maafin kamu yang sudah mempermalukannya."

"Rayyan......" Suara penuh iba itu kembali terdengar penuh permohonan, tapi Rayyan sama sekali tidak bergeming.

"Secepatnya aku akan memutuskan hubungan sepihak ini secara tegas kepada orangtuaku, Sya. Tolong jangan buat aku semakin membencimu, aku sudah cukup muak bersabar selama ini menanggapi sikap pemaksamu."

Desis kemarahan penuh ancaman berkilat di suara Rayyan saat dia menarikku untuk pergi dan menyempatkan memandang Tasya penuh peringatan, siapapun yang mendapatkan tatapan tajam Rayyan barusan sudah pasti akan menciut.

Sorakan penuh kebencian terdengar seiring dengan langkah Rayyan yang membawaku keluar, namun sama seperti Rayyan aku juga tidak memedulikannya, karena bagiku mereka semua sama sekali tidak tahu apa yang terjadi.

Aku dan Rayyan nyaris melewati kerumunan para pengunjung Resto yang menjadi penonton drama yang Tasya lakukan ini saat tarikan kuat aku dapatkan di rambutku hingga membuatku jatuh terbelakang, belum sempat aku menguasai keterkejutanku akan apa yang sudah terjadi aku merasa cekikan kuat di leherku seolah pelakunya ingin meremukkan batang leherku.

"Mati kamu Sialan. Dasar Sundal perusak."

Tiga Puluh Enam

"Mati kau, Sialan. Dasar Sundal perusak."

"..........."

"Hanya aku yang berhak bersama dengan Rayyan, bukan kamu, Sialan!"

Aku tidak tahu apa tepatnya yang terjadi denganku, sebuah tarikan dan cekikan kuat membuatku nyaris kehilangan nafas, rasanya sangat menyakitkan bahkan mataku berair karena nafasku yang tersengal, yang ada dalam pandanganku sekarang adalah sosok Tasya yang tampak begitu mengerikan di hadapanku berusaha untuk membunuhku.

Lenyap sudah keanggunan dan ketenangan yang dia miliki. Tasya benar-benar menanggalkan semua citra sempurnanya dan rela melakukan apapun demi mempertahankan apa yang dia miliki, yaitu Rayyan.

Suara sorakan menyemangati Tasya dan membiarkan Tasya melakukan hal anarki yang ada di sekelilingku terasa mengabur samar-samar, sungguh aku merasa kecewa dengan semua orang yang hanya menghakimi dari satu sisi hingga menanggalkan sisi kemanusiaan dan mewajarkan hal buruk yang di lakukan untuk pembalasan.

Bahkan saat Rayyan hendak menolongku, beberapa wanita lain berusaha menghalanginya walau dengan mudah Rayyan menyingkirkan mereka dan menarik Tasya yang kesetanan dariku.

Hanya beberapa detik Tasya menyiksaku dan aku sudah nyaris mati karenanya, bahkan dalam sepersekian detik aku kehilangan orientasi, orang-orang di sekelilingku terlihat

samar, dan suara-suara yang sebelumnya terdengar riuh mendadak menjadi pelan, walau aku masih mendapati suara Rayyan yang mengeluarkan ancamannya kembali pada Tasya saat dia meraihku ke dalam dekapannya.

"It's okey, Sayang. Nggak akan ada yang berani lukain kamu." Bisikan dari Rayyan membuatku mengangguk pelan memilih menurut kepadanya. Di bandingkan mendengarkan cemoohan orang-orang aku lebih memilih mendengarkan degup jantung Rayyan yang selalu sukses membuatku nyaman dan tenang.

"Dan kamu, Sya. Secepatnya aku akan beritahu orangtuaku untuk memutuskan apapun yang sudah mereka tawarkan ke kamu. Menikah denganmu? Sampai kiamat pun aku tidak akan sudi menikah dengan perempuan sakit jiwa sepertimu."

Jahat, mungkin kata itu memang pantas tersemat di diri Rayyan terhadap Tasya. Tapi aku sekarang memilih untuk tidak berkomentar karena nyatanya Tasya juga berlaku jahat kepadaku.

Sikap defensif Rayyan yang mati-matian membelaku di bandingkan wanita yang berstatus tunangannya tentu saja semakin membuat orang-orang yang menjadi tim hore semakin meradang hingga kembali kata-kata makian aku dapatkan.

Huuuuuuuuhhh

Nggak tahu malu

Emang dasar jantan nggak tahu malu, udah kepergok selingkuh lebih milih selingkuhannya

Udah Kak Tasya, biarin aja manusia sampah gabung sama dokter sampah buat apa nangisin manusia nggak ada hati kayak dia

Sayang nangisin Tentara nggak ada otak yang lebih milih dokter gatal di bandingkan wanita sesempurna Kak Tasya

Aku kembali merasakan tubuh Rayyan menegang saat namaku di sebut oleh salah satu orang untuk menenangkan Tasya yang menangis histeris tanpa henti, tidak ingin terjadi keributan lagi aku membuka mata dan menatap penuh permohonan pada pria yang aku cintai ini.

"Please, kita pergi saja ya."

Mata tajam yang biasanya bersinar hangat saat menggoda dan bermanja-manja denganku tersebut kini terlihat tajam, rahangnya yang mengetat terlihat jelas memperlihatkan kemarahan dan emosi yang di redamnya.

Tanganku yang sebelumnya melingkari lehernya kini mengusap rahang tersebut perlahan, menghilangkan ketegangan yang terpatri jelas sembari tersenyum, aku ingin Rayyan melihat jika aku baik-baik saja sekarang, tidak ada yang perlu dia khawatirkan.

"Kamu percaya sama aku? She's nothing for me, Zakia."

Aku hanya menatapnya tanpa memberikan jawaban, diamku atas tanyanya tentu saja membuat Rayyan menggeram kesal penuh kemarahan, tapi kali ini aku memilih untuk tidak peduli, terlalu banyak hal yang tidak aku kenali dari diri Rayyan di saat aku merasa aku sudah tahu tentangnya, semuanya terasa baru dan asing kecuali satu yang terasa benar untukku, yaitu detak jantungnya yang terasa nyaman untuk menenangkanku seolah jantung memang tercipta untuk melengkapi detak jantungku.

Bibirku memang terkunci rapat, namun pelukanku semakin mengerat, menenggelamkan wajahku ke dada bidangnya. Kemarahan dan kecewa yang aku rasakan pada Rayyan nyatanya tidak membuatku bisa menjauh darinya.

Aku tidak ingin kehilangan degup nyaman yang di miliki pria berstatus tunangan orang ini. Sebagian hatiku pernah hilang karena Kak Adam, dan aku tidak ingin kehilangan untuk kedua kalinya walau aku harus menjadi wanita kedua yang jahat dan perusak hubungan orang untuk mempertahankan kenyamanan yang sekarang aku rasakan.

xxx

"Antara aku dan Tasya, hubunganku dan dia hanya sekedar teman. Bagiku dia sama seperti Ryu, adikku. Kami tumbuh besar bersama, sama-sama anak dari keluarga Militer."

Aku hanya terdiam, memilih memeluk tubuh erat Rayyan tanpa ada sedikitpun ingin menyela apa yang dia katakan. Aku memeluk Rayyan bukan sepenuhnya karena takut dia akan pergi meninggalkanku tapi aku terlampau kacau dengan apa yang sudah terjadi hari ini hingga aku merasa tempat paling nyaman sekarang adalah bersandar di dada Rayyan mendengar setiap detak jantungnya yang mengalun pelan.

Ayolah, hampir mati karena nyaris di cekik oleh wanita yang tengah cemburu bukan sesuatu yang indah untuk hatiku. Bahkan aku tidak terlalu mendengar apa yang dia katakan karena terlampau larut dengan setiap degup yang membuatku merasa baik-baik saja.

Kak Adam dan Rayyan adalah dua sosok yang berbeda, tapi kenyamanan yang mereka miliki terasa begitu sama, kini aku bahkan bertanya-tanya pada diriku sendiri, selama ini aku menganggap Rayyan sebagai dirinya seutuhnya atau aku menganggapnya sebagai pengganti Kak Adam?

Tidak ingin memikirkan kegamangan yang muncul di dalam hatiku aku mencoba mendengarkan apa yang Rayyan katakan, penjelasan tentang Tasya dan dirinya serta ikatan di antara mereka yang menempatkanku sebagai pelakor.

"Mama yang menawarkan ikatan tersebut karena Papanya Tasya pernah menolongku saat bertugas, bahkan beliau yang mendapatkan jantung yang cocok untukku saat aku nyaris mati karena penyerangan beberapa tahun yang lalu, Zakia. Pertunangan itu adalah bentuk balas jasa Mama kepada keluarga Tasya saat beliau tahu Tasya menyukaiku."

Mendengar kata jantung dan segala tetek bengek tentang transplantasi yang membuatku teringat tentang traumaku akan apa yang terjadi pada Kak Adam membuatku melepaskan pelukanku dari Rayyan. Sungguh aku tidak suka dengan semua hal itu.

Aku mencari-cari kebohongan di tatatapan Rayyan namun aku sama sekali tidak menemukannya, Rayyan dia benar-benar jujur tentang apa yang dia ucap tentang hubungannya dengan Tasya.

Cinta sepihak yang membuat repot semua orang, dan merepotkan orang lain adalah sesuatu yang sangat tidak aku sukai. Sedari awal aku hanya akan percaya dengan penjelasan Rayyan, maka sekarang aku semakin tidak menyukai Tasya. Jika di bandingkan mungkin rasa tidak suka di antara aku dan wanita yang menginginkan priaku ini sama besarnya.

Dengan pandangan menyipit menahan kesal aku memandang pria yang nampak lelah dan tertekan ini, niatku untuk mengomelinya perihal perilaku lancang Tasya yang sudah mempermalukanku harus aku telan kembali, bukan hanya nama baikku yang menjadi korban cinta sepihak

Tasya, tapi Rayyan juga karena sudah pasti apa yang terjadi tadi akan berimbas pada Rayyan karena sebagai seorang Perwira Militer Rayyan seharusnya tidak terlibat skandal apapun.

Dengan sebal aku menarik nafas panjang, mencoba menyabarkan diri sebelum bergumam kecil.

"Kalau Mamamu ingin balas budi biarkan saja Mamamu yang menikahi Tasya."

Tiga Puluh Tujuh

"Kalau Mamamu ingin balas budi biarkan saja Mamamu yang menikahi Tasya."

Pandangan Rayyan terarah kepadaku yang ada di sampingnya, berbeda dengan beberapa saat lalu saat keseriusan begitu terasa di antara kami maka sekarang raut wajah geli tidak bisa di sembunyikan Rayyan mendengar kalimat asal yang aku ucap.

Aku mengangkat daguku, menantangnya untuk mengatakan apa yang membuatnya geli tapi Rayyan justru semakin tergelak sembari menarik hidungku dengan gemas.

"Ya ampun, kenapa Pacar Pak Tentara satu ini gemesin banget sih? Kamu tahu nggak aku juga pernah bilang ke Mama hal yang sama."

Sekarang bukan hanya Rayyan yang tertawa, namun aku juga melakukan hal yang sama, membayangkan wajah dongkol seorang Ibu saat mendengar ucapan absurd dari anaknya yang membangkang pastilah mengesalkan. Kekesalan yang aku rasakan kini berganti dengan rasa geli yang membuatku tergelak, mewarnai rumahku yang kecil ini dengan tawa yang hangat.

Kami berdua tertawa seolah beberapa saat yang lalu tidak ada hal buruk yang terjadi pada kami, kami berdua tertawa lepas tidak peduli dengan apa pandangan orang lainnya kepada kami nantinya.

Untuk beberapa saat kami melupakan semuanya.

"Benar-benar jodoh ya kita ini, Bu dokter! Apa yang ada di dalam kepala kita isinya sama. Yuk bisa Yuk di terima lamarannya tempo hari."

Aku mencibir kepandaian Rayyan dalam memuji dan memanfaatkan keadaan yang membuat pipiku merona karena salah tingkah. Lihatlah bagaimana wajah jailnya yang kini menaikturunkan alisnya menggodaku sekarang, wajah tegas, jahat dan antagonis yang tadi dia perlihatkan di kafe sama sekali tidak ada, Rayyan seperti dua orang dengan kepribadian yang berbeda.

Tentu saja menanggapi godaannya aku membalasnya dengan hal yang sama.

"Bisa sih di pertimbangkan buat di terima, tapi gimana ya? Camernya Bu dokter Zakia udah punya pilihan sendiri, mana pilihannya bukan kaleng-kaleng lagi, kata orang-orang Selebgram hampir satu juta follower yang sempurna kayak bidadari, apalah saya ini, Pak Tentara!"

Aku sengaja menggoda Rayyan sembari memasang wajah sedih saat mengucapkan kalimat sarkas barusan, tapi bukan Rayyan namanya jika dia menyerah begitu saja dalam membujukku, keras kepalanya seperti sudah menjadi sikap wajib untuknya.

Tidak membiarkan aku menjauh darinya Rayyan memelukku erat, sebuah pelukan nyaman yang tidak aku tolak, dagunya yang dia letakkan pada bahuku seolah dia sedang ingin bermanja padaku, tentu saja apa yang Rayyan lakukan sudah menunjukkan kepadaku secara tidak langsung betapa berbedanya sikapnya saat bersamaku dengan orang lain, denganku Rayyan bisa menjadi manusia dengan segala kekurangan dan kekanakannya, melepas topeng sempurna Abdi Negara dan hanya menjadi pria biasa.

"Jika jodoh bisa di pesan, lalu apa gunanya hati untuk mencintai, Bu dokter? Jika cinta bisa dengan mudahnya hadir karena rupa, lalu di mana indahnya ketulusan? Semua

orang boleh bilang Tasya sempurna, tapi nyatanya takdir memberikan hati ini untukmu, Bu dokter."

Aku sedikit menjauhkan wajahku dari Rayyan, merangkum wajahnya agar dia menatapku dan melihat betapa seriusnya apa yang sedang aku ingin bicarakan. Tapi sebelum aku mengutarakan apa yang ingin aku sampaikan kepadanya, Rayyan sudah lebih dahulu bersuara seolah dia memang bisa membaca pikiranku.

"Secepatnya aku akan menemui Mamaku, Zakia. Aku akan meminta Mama untuk memutuskan hubungan yang beliau berikan kepada Tasya karena aku sudah menemukan kamu, seorang yang di inginkan oleh hatiku dan di kirimkan oleh takdir untuk menjadi seorang yang aku cintai."

Perlahan Rayyan melepaskan rangkuman tanganku di wajahnya, sebagai gantinya dia mudahnya mengangkat tubuh kecilku ke atas pangkuannya dan mendekapku dengan begitu erat, membawaku untuk kembali merasakan nyamannya degup jantung di dadanya.

"Mungkin kamu sudah bosan mendengar apa yang aku ucapkan sekarang, tapi cuma kamu Ki yang bisa bikin aku jatuh cinta hingga tersungkur dan memohon seperti sekarang. Seorang Rayyan tidak pernah merendahkan dirinya untuk sesuatu hal, tapi demi bersamamu aku rela melakukan apapun. Aku mencintaimu seperti aku membutuhkan udara untuk bernafas, jangan pernah tanya apa alasannya, karena aku pun tidak tahu apa jawabannya."

"........"

"Satu hal yang pasti, aku ingin kamu bersamaku bukan hanya untuk sekarang, tapi selamanya hingga maut yang membawaku pergi dari dunia ini."

".........."

"Aku ingin kamu ada di sisiku, menemukanmu di saat aku membuka mata, dan melihatmu sebelum aku terlelap. Aku ingin kamu yang menjadi rumah untukku pulang, Zakia. Aku tidak tahu, kata cinta saja tidak cukup menggambarkan apa yang aku miliki untukmu karena perasaanku jauh lebih besar dari itu."

"........."

"Mungkin aku akan mati jika kamu ninggalin aku, Ki...."

Dengan cepat aku meletakkan jariku pada bibir yang terus berbicara tersebut, aku membiarkannya terus berkata-kata, namun aku tidak ingin mendengar perandaian dia yang akan pergi jika aku tidak bersamanya. Aku tidak menyukai perpisahan, semua hal itu menyakitkan dan aku tidak ingin mengulangi rasa sakit yang sama.

Bohong jika aku merasa tidak tersentuh mendengar semua kalimat manis yang terucap dari Rayyan, aku hanyalah perempuan biasa, di perlakukan dengan begitu istimewa dan di puja sedemikian rupa olehnya tentu saja membuatku bahagia. Aku tidak pernah di istimewakan oleh kedua orangtuaku dan sekarang setelah Kak Adam aku mendapatkannya dari Rayyan.

Sepertinya sekarang aku benar-benar sudah menjadi seorang antagonis yang sempurna karena aku tidak ingin memikirkan tentang Tasya yang mungkin saja sedang menangis sebab tunangannya bersamaku.

Semua kecewa dan kemarahan yang tadi sempat aku rasakan karena ternyata ada hubungan yang tidak di katakan oleh Rayyan kini sudah sepenuhnya menghilang.

Aku tidak ingin melepaskan Rayyan untuk seorang Tasya tidak peduli dunia akan melihatku sebagai seorang

yang buruk karena nyatanya aku bukan wanita kedua dalam hidup Rayyan Angkasa.

"Aku nggak akan ninggalin kamu, Ray. Aku pernah kehilangan seseorang karena takdir yang membawanya pergi, dan sekarang aku tidak akan bersikap seperti pahlawan kesiangan yang merelakan dirimu untuk kebahagiaan orang lain."

Ini adalah dunia nyata, sama seperti Tasya yang berjuang untuk mendapatkan cintanya, aku pun berjuang mempertahankan cinta yang aku miliki agar tetap bersamaku.

"Aku tidak sebaik perempuan protagonis dalam kisah novel romance yang sanggup memberikan cintanya pada orang lain, Ray. Aku ingin egois tidak peduli dunia melihatku sebagai seorang yang buruk karena merebutmu dari tunanganmu."

Aku tidak bisa melihat bagaimana wajah Rayyan sekarang, tapi dari dekapannya yang mengerat dan ciumannya di puncak kepalaku yang begitu lembut aku tahu jika dia tengah tersenyum bahagia sekarang ini mendengar apa yang aku katakan.

"Kamu nggak merebut aku dari siapapun, Ki. Secepatnya, secepatnya aku akan membawamu kepada orangtuaku agar mereka tahu wanita mana yang sudah membuat hati putranya jatuh terguling-guling karena cinta."

Ya, secepatnya.

Aku pun menganggukkan kepalaku dengan begitu yakinnya mengiyakan apa yang di janjikan oleh Rayyan tanpa pernah memikirkan jika takdir selalu punya permainan gila untuk setiap pemainnya.

Tiga Puluh Delapan

"Hari ini orangtuaku datang ke sini, Ki."

Aku sedang makan siang usai jaga di IGD saat Rayyan menghubungiku, dari apa yang dia ucapkan sebagai salam pembuka pembicaraan kami via telepon aku sudah bisa menebak kemana arah pembicaraannya.

"Ada acara pernikahan putra teman Papaku di Jayapura, kalau aku mau ajak kamu ketemu mereka di sana kamu mau? Terlalu lama kalau kita harus menemui Orangtuaku di Jakarta sana, Ki. Kita berdua mungkin nggak bisa ambil cuti barengan. Aku sedang menjalani sanksi ringan karena video virall sialan itu."

"Harus hari ini ya, Ray?" Ucapku lirih mendengar ajakan yang terlalu mendadak ini.

"Semakin cepat semakin baik, Ki. Aku nggak mau kesalahpahaman orang-orang semakin nyakitin kamu."

"Tapi......" Bibirku segera terkatup rapat, kalimat yang hendak keluar dari bibirku terpaksa aku telan kembali karena aku kebingungan bagaimana mengutarakannya kepada Rayyan.

"Jangan khawatirkan apa-apa, Ki. Orangtuaku mungkin menyayangi Tasya dan berhutang budi pada keluarganya, tapi di bandingkan dengan semua hal itu yang terpenting untuk keluargaku adalah kebahagiaanku. Dan bahagiaku itu bersamamu, Zakia."

Aku menarik nafas pelan, bukan hanya aku yang menjalani hari berat karena video virall yang di rekam dan di sebarkan oleh orang tidak bertanggungjawab, tapi Rayyan juga mendapatkan sanksi yang sama.

Aku mendapatkan teguran dari rumah sakit karena menurut managemen rumah sakit apa yang aku lakukan mempermalukan profesi dokter yang aku sandang tidak peduli pembelaan yang aku berikan dan penjelasan yang di jabarkan oleh Rayyan. Bukan hanya teguran dari rumah sakit, tapi aku juga mendapatkan cemoohan dan juga cibiran dari keluarga pasien dan juga rekanku yang sedari awal memang tidak menyukaiku. Walau aku sudah berusaha sekeras mungkin untuk tidak memedulikan semua hinaan mereka tentang aku yang di sebut pelakor dan wanita kedua, tetap saja aku bersedih di buatnya.

Untuk beberapa saat aku tidak menjawab, memang benar yang di katakan oleh Rayyan jika harus menunggu untuk dapat waktu kembali ke Jakarta untuk menemui orangtuanya dan Orangtuaku mungkin tidak bisa kami lakukan dalam waktu dekat-dekat ini mengingat sebagai Abdi Negara kami berdua tidak bisa cuti seenaknya.

Tapi haruskah secepat ini? Hanya beberapa hari usai Rayyan berkata akan membawaku bertemu kepada orangtuanya, tapi membiarkan semua kesalahpahaman ini terus berkembang juga bukan sikap yang bijaksana.

Mendadak aku merasa gugup membayangkan akan bertemu dengan orangtua Rayyan yang sama sekali belum aku ketahui siapa. Kepercayaan diri yang begitu tinggi aku miliki kini menciut, alasan pertama tentu saja karena di sini aku seperti seorang perebut. Mamanya Rayyan sudah memilihkan calon istri untuk Rayyan dan hadirnya aku mengacaukan hal tersebut.

Jika Mamanya Rayyan tidak menyukaiku aku tidak akan terkejut.

Aku ingin berkata aku tidak siap untuk menemui orangtua Rayyan, aku belum siap dengan penolakan yang mungkin akan aku dapatkan, tapi menundanya hanya akan membuatnya semakin runyam, sampai akhirnya setelah lama aku hanya terdiam dengan Rayyan yang menunggu jawabanku di ujung sana aku membuka suara.

"Oke, kita temui orangtuamu, Ray."

Hanya kalimat itu yang aku ucapkan yang di sambut Rayyan dengan suara beratnya yang terdengar senang saat dia mengatakan jam berapa dia akan menjemputku dan pakaian apa yang harus aku kenakan untuk acara yang akan kami datangi nanti.

Dan di sinilah aku sekarang berada, dalam mobil SUV premium milik Rayyan menuju Swiss-Belhotel tempat acara pernikahan sahabat Papanya Rayyan di laksanakan dengan Rayyan yang nampak jauh berbeda dengan pakaian batik hitam bersulam emas yang dia kenakan.

Sungguh saat dia menjemputku tadi aku sempat tidak berkedip untuk sepersekian detik karena minder mendapati dia yang nampak sempurna, seringkali melihat Rayyan dalam balutan kaos polo hijau army atau hitam dan juga seragam hijau TNI-nya mendapati dia memakai batik yang kini serasi dengan kain lilit yang aku kenakan seperti melihat orang yang berbeda.

Pantas saja Tasya tergila-gila setengah mati pada Rayyan dan membenciku dengan sangat karena pria ini menjatuhkan hatinya kepadaku, kata sempurna saja tidak cukup menggambarkan diri Rayyan yang masuk kategori material husband grade super. Di cintai dengan sempurna oleh seorang pria yang melihat kita sebagai satu-satunya wanita di dunia ini tentu dambaan semua wanita.

"Kamu gugup?"

Pertanyaan Rayyan membuatku mengalihkan pandanganku dari pantulan wajahku di cermin kecil yang sedari tadi aku gunakan untuk memperbaiki make-up ku, bohong jika aku berkata aku tidak gugup sekarang ini, karena nyatanya kini jantungku seolah ingin lepas dari tempatnya dan bersembunyi hingga acara perkenalan ini selesai.

Menghadapi kenyataan jika aku akan di bandingkan dengan sosok Tasya Eliana yang dunia sebut begitu sempurna dan lebih pantas bersanding dengan pria yang ada di sebelahku membuat kepercayaan diriku surut, sekuat tenaga aku berusaha menegakkan daguku tetap saja aku merasa minder.

Ayolah, dalam hal rupa aku kalah telak, begitu juga dengan latar belakang, selain aku tidak berasal dari lingkungan yang sama seperti Rayyan dan Tasya, sikap keluargaku yang nol besar membuatku semakin tidak percaya diri. Rasanya aku tidak memiliki nilai lebih kecuali fakta jika aku yang ketiban cinta Rayyan.

"Orangtuaku nggak seburuk yang kamu bayangin kok. Walau terkadang bikin stress karena selalu nganggap aku kayak bocah Lima tahun tapi mereka orangtua terbaik sedunia." Seperti biasa, seolah Rayyan tahu apa yang ada di kepalaku apa yang dia ucapkan barusan seperti penghiburan di tengah hatiku yang galau.

Tangan besar tersebut terulur, mengusap pipiku dengan lembut dan berakhir dengan meraih tanganku membawanya ke dalam genggaman tangannya, menyalurkan perasaan hangat yang sukses membuatku merasa lebih tenang.

"Coba kamu ceritain kayak gimana orangtua kamu, Ray. Nggak apa-apa aku nggak kenal mereka sebaik Tasya, tapi seenggaknya aku tahu bagaimana orangtua dari pacarku ini."

Aku menatap Rayyan penuh permohonan, membuatnya yang ada di balik kemudi tersenyum kecil sarat kebahagiaan, yah dalam waktu kurang dari satu jam setidaknya aku harus tahu bagaimana garis besar keluarga Rayyan agar aku tidak terlalu memalukan. Aku tidak akan memberikan kesempatan Tasya untuk mengucapkan kata-kata jika aku sama sekali tidak mengenal Rayyan di bandingkan dia.

"Ayahku seorang Tentara, Zakia. Beliau kini bertugas di Mabes AD Jakarta sana, sedangkan Ibuku beliau hanyalah Ibu rumah tangga yang mendampingi kemana pun Ayah bertugas, tidak ada yang istimewa dari Orangtuaku sampai membuat mereka berbeda dengan orangtua lainnya, kecuali hubungan mereka yang menurutku istimewa, Papa dan Mamaku yang saling mencintai satu sama lain lebih dari apapun, cinta mereka yang membuatku dan Ryu merasa beruntung terlahir dari kedua orangtuaku. Aku beruntung lahir dari mereka bukan karena nama besar mereka, tapi karena aku di sayangi sepenuh hati."

"........."

"Kamu nggak perlu ngelakuin apapun buat bikin hati orangtuaku luluh, Zakia. Cukup kamu berdiri di sampingku jadi sumber bahagiaku dan Orangtuaku akan memberikan restunya untuk kita."

Tatapanku berubah sendu mendengar apa yang di katakan oleh Rayyan, selama ini aku tumbuh di lingkungan keluarga yang cacat, orangtuaku yang tidak memedulikanku

dan orangtua kandung Kak Adam yang membuangnya seolah hadirnya adalah beban.

Tuhan, tolong, aku juga ingin keluarga seperti keluarga Rayyan. Keluarga yang hangat dan saling menyayangi satu sama lain lebih dari apapun.

Tiga Puluh Sembilan

"Aku nggak nyangka, Swiss-Belhotel Jayapura seindah ini."

Decak kagum tidak bisa aku tahan saat aku turun dari mobil, sepanjang perjalanan mataku sudah di manjakan dengan pesisir pantai Papua Timur, dan sekarang Hotel bintang empat ini pun menyuguhkan pemandangan yang indah.

Rayyan yang kini berdiri di sampingku pun mengangguk, setuju dengan apa yang aku katakan, tubuh tinggi besar tersebut meraih tanganku kembali seolah takut aku akan lari darinya, "romantis banget ya acaranya, gimana kalau nanti kita nikah kita juga bikin acara di pinggir pantai? Sunset, pasir, ombak, sounds so perfect?"

Kerlingan jahil terlihat di wajah Rayyan saat dia memberikanku satu bayangan tentang sebuah pernikahan yang indah, walau apa yang diucapkan Rayyan dengan nada menggoda, tapi kalimat tersebut sukses mengukir jelas di dalam benakku, matahari sore dengan deburan ombak yang menjadi latar belakang akan terasa begitu indah saat kaki telanjang kita menyentuh pasir putih yang hangat.

Hatiku terasa menghangat, perasaan bahagia dan debaran menyenangkan pun mulai menjalar di seluruh tubuhku, bersama dengan pria di sebelahku ini mimpi yang sebelumnya terasa mustahil kini terasa mudah untuk aku wujudkan.

Aku mengalihkan tatapanku darinya setelah beberapa saat puas memperhatikan sosok yang selalu memandangku

lekat tepat di dalam mata, menyembunyikan rona merah di pipiku yang tersipu karena ucapannya.

"Yakin aku mau nikah sama kamu?"

Godaanku membuat wajah Rayyan berubah menjadi masam, wajahnya yang tertekuk persis seperti anak kecil yang tengah merajuk. Ingin sekali rasanya aku menertawakannya sekarang ini, biasanya dia yang menggodaku hingga aku nyaris menangis karena kehilangan kata, maka sekarang dia melakukan hal yang sama.

"Kita pasti nikah!" Ujarnya tegas tanpa bantahan, "aku yakin Takdir nggak akan bikin aku jatuh cinta ke kamu dalam satu pandangan pertama kalau cuma sekedar jadi persinggahan bukan buat menetap."

Kekeh tawa geliku yang sebelumnya meluncur dari bibirku kini sepenuhnya menghilang, ucapan tegas dari Rayyan barusan kembali menggetarkan hatiku, sungguh aku merasa bahagia merasakan pria ini begitu menginginkanku untuk tetap bersamanya. Tidak ingin lebih jauh menggodanya aku melepaskan tangannya yang menggenggam tanganku dan beralih menggandeng lengannya.

Dengan susah payah aku mendongak menatap wajah tampan yang lebih tinggi sekepala dariku ini, senyuman manis aku berikan kepadanya agar Rayyan tahu jika aku tidak bermaksud melukainya dengan godaanku barusan.

Tanpa aku duga sebuah kecupan aku dapatkan tepat di bibirku sebelum aku membuka bibirku untuk berbicara, sungguh satu tindakan berani dari Rayyan yang membuatku seperti orang bodoh yang kehilangan fokusku walau kecupan tersebut hanya sepersekian detik, hanya sekejap aku merasakannya dan saat aku berkedip semuanya telah

usai, untuk beberapa saat aku kebingungan ingin mengumpatnya yang tidak tahu tempat main cium sembarangan atau mengejekku yang selalu lemah dengan semua yang berkaitan dengan Rayyan.

"Please, jangan ngomong kayak tadi. Bisa-bisa aku depein duluan kamu nanti biar kamu selamanya terikat tanpa bisa lari dariku. Kita sudah sepakat tentang pernikahan kan, Ki?"

Aku menelan ludah ngeri, takut dengan peringatan berbalut suara lembut yang di keluarkan oleh Rayyan, seharusnya aku tidak perlu menggodanya tentang seberapa besar cinta yang dia miliki untukku karena cinta terkadang bisa membuat orang bisa bertindak kurang waras.

Dan mendapati Rayyan melaksanakan ancamannya adalah hal terakhir yang aku inginkan. Aku sadar aku belum cukup baik menjadi hamba Tuhan yang taat, tapi melakukan dosa sebesar itu dengan dalih atas nama cinta tentu saja tidak akan aku lakukan.

Tidak ingin membahas hal ini lebih lanjut aku buru-buru mengalihkan pembicaraan, akan sangat memalukan jika sampai orang-orang di sekitar kami dalam resepsi pernikahan salah satu Petinggi di Kodam Cendrawasih ini mendengarkan kalimat vulgar Rayyan yang sangat tidak tahu tempat ini, Rayyan ini sepertinya perlu di ingatkan jika masalah video viral kemarin saja belum selesai dan tindakannya barusan nampak jelas sekali memperkeruhnya.

"Di mana orangtuamu, Ray? Aku nggak nyaman dengan pandangan beberapa orang ke kita."

Aku tidak sepenuhnya mengada-ada hanya untuk mengalihkan kekesalan Rayyan, karena memang sedari awal aku dan Rayyan menginjakkan kaki di dalam ballroom hotel

ini pandangan tidak suka langsung aku dapatkan dari beberapa orang yang tampak menyapa Rayyan.

Ya, terlihat jelas mereka menyapa Rayyan karena sungkan, namun mereka dengan terang-terangan menatapku seolah aku ini adalah kudis yang harus di hindari terutama para perempuan yang langsung mengeratkan gandengan mereka pada pasangannya seperti takut aku akan mengambil para pria tersebut.

Sungguh membuatku muak.

Sadar akan rasa tidak nyamanku dengan tatapan tidak suka dari para wanita yang merupakan pasangan dari rekannya, Rayyan justru kembali berbuat ulah dengan mencium puncak kepalaku, seolah ingin menegaskan tanda kepemilikannya kepadaku dan tidak ada seorang pun yang boleh mengusikku.

"Ray, di mana orangtuamu." Tanyaku lagi, gerah dengan sikap posesifnya yang kadang membuatku geleng-geleng kepala.

Seulas senyuman terlihat di wajah Rayyan mendengar kalimat tidak sabarku, wajah tampan tersebut kini melihat sekeliling seolah dia sedang mencari sosok-sosok yang sedari tadi aku tanyakan. Aku pun sebenarnya juga penasaran siapa orangtua Rayyan karena selama ini aku hanya berusaha mengenal Rayyan secara individunya tanpa berusaha mencari tahu siapa orangtuanya, jika Rayyan tidak bercerita aku pun tidak memaksanya. Aku tidak ingin Rayyan berpikir aku mau di dekati olehnya hanya karena latar belakang keluarganya.

Sama sepertiku yang hanya ingin di kenal sebagai Zakia sang dokter umum di rumah sakit daerah tanpa embel-

embel putri Efendi Persada, aku pun melakukan hal yang sama terhadap Rayyan.

Namun sayangnya ketidaktahuanku akan latar belakang Rayyan kini menjadi Boomerang yang berbalik menyerangku dengan telak karena saat pandangan Rayyan terhenti aku menemukan dua sosok familiar yang pernah sekali aku temui namun tidak akan pernah aku lupakan siapa mereka.

Mendadak jantung terasa berhenti berdetak, rahangku terasa mengetat menahan amarah yang ternyata masih terasa hingga kini saat pandangan kami bertemu, keterkejutan yang nampak jelas terlihat di wajah pasangan paruh baya tersebut saat mereka melihatku bersama dengan Rayyan.

Lenganku yang semula menggandeng Rayyan dengan begitu erat kini terlepas tanpa daya tidak di sadari oleh Rayyan yang kini nampak sumringah menatap pasangan yang sama mematungnya di ujung sana, rasanya aku ingin menangis karena sedih, kecewa, dan amarah, di antara jutaan kebetulan yang terjadi di muka bumi kenapa Takdir begitu kejam terhadapku?

Tawaku sudah ada di ujung lidahku menyadari benang merah yang mengikatku dan Rayyan sedari awal perkenalan kami yang tidak biasa kini mencekik leherku hingga aku nyaris mati di buatnya.

Inikah jawaban kenapa aku begitu nyaman dengan detak jantung Rayyan? Karena sebenarnya jantung milik Kak Adam yang berdetak di dalam sana.

Selama ini aku sudah jatuh cinta pada dia yang sudah merenggut kehidupan pria yang aku cintai.

Empat Puluh

Sony dan Maharani Wicaksana.

Kedua orangtua dengan aura berwibawa yang kini melangkah ke arah Rayyan membuat senyumanku terbit, amarah dan luka yang timbul karena mereka terlalu besar hingga aku terasa mati rasa olehnya.

Senyumanku bukan senyuman bahagia karena bisa bertemu dengan orangtua dari pria yang kini menjadi kekasihku, namun senyumanku adalah senyum sarat emosi atas apa yang mereka perbuat di masalalu.

Rayyan bilang dia beruntung terlahir dari orangtua yang mencintai dengan luar biasa hingga hidupnya begitu sempurna dengan hujanan kasih yang tidak ada habisnya, tidak tahukah dia jika bahagia yang dia rasakan berpijak di atas luka seorang Ibu dan anak yang bertahun-tahun mengharapkan pengakuan? Akan sangat mustahil Rayyan tidak tahu masalalu orangtuanya yang bersatu usai menghancurkan hati orang lain dan mengirimkan neraka pada Kak Adam.

Dari pasangan Wicaksana yang kini bergegas menghampiriku seolah takut jika aku akan membunuh putranya, pandanganku beralih pada Rayyan, beberapa bulan ini dia membuatku terpukau dengan kesempurnaannya dalam mencintaiku, namun sekarang aku meragukan cinta yang dia miliki.

Bisakah putra dari mereka yang tanpa hati melukai cinta suci seorang istri dan anak bisa memiliki cinta yang tulus? Kini pandanganku pada Rayyan berubah sepenuhnya.

Jika sebelumnya aku begitu iri dengan kebahagiaan yang begitu sempurna di rasakan Rayyan maka sekarang rasa marah menjalar di sekujur tubuhku mendapati kedua orangtua Wicaksana tersebut berdiri di hadapanku.

Demi Nyonya Maharani, Sony Wicaksana meninggalkan Kak Adam dan Tante Lilyana, demi Rayyan, Om Sony yang bertahun-tahun tidak pernah datang menemui Kak Adam, melupakan jika dia memiliki anak yang lain datang menemani Kak Adam yang di ujung ajal hanya karena jantung yang bisa memberikan putra kesayangannya kehidupan kedua. Mungkin jika jantung Kak Adam tidak cocok dengan Rayyan, sampai Kak Adam menjadi tanah pun mungkin tidak akan pernah di tengok oleh Ayahnya yang kini tampak gemerlap dengan pangkat yang di sandangnya.

Sungguh terlalu banyak makian dan sumpah serapah yang ingin aku berikan pada kedua orangtua yang kini ada di hadapanku, terlihat sangat jelas jika mereka pun terkejut dengan skenario yang di susun takdir untuk mempertemukan kami.

Aaahhh, kenapa tidak sedari awal aku mengenali Rayyan? Wajah rupawan dan sempurnanya adalah perpaduan sosok Sony Wicaksana dan juga Maharani Wicaksana, pantas saja aku begitu familiar dengannya, dan konyolnya aku jatuh cinta untuk kedua kalinya pada putra orang yang mendapatkan kebencianku.

Astaga Tuhan, kenapa kisah cintaku setragis ini?

Belum sempat Rayyan memperkenalkan sosok orangtua yang menurutnya orangtua terbaik di dunia ini aku lebih dahulu menyapa mereka lengkap dengan senyuman yang semakin membuat horor pertemuan kami.

"Lama tidak bertemu Om Sony! Nyonya Maharani."

"Zakia......"

"Zakia......."

Terlalu fokus memperhatikan Om Sony yang kini menatapku dengan pandangan tidak terbaca aku sampai lupa dengan Rayyan yang kini terlihat heran dengan raut wajah kedua orangtuanya dan juga fakta bahwa ternyata kami yang saling mengenal, apalagi dengan lancarnya orangtuanya juga menyebut namaku sebelum dia memperkenalkan aku sebagai kekasihnya.

Kekasih, cih, aku kini bahkan ragu dengan rasa yang aku miliki untuknya selama ini. Benarkah aku mencintainya karena dia seorang Rayyan, atau karena detak jantung Kak Adam.

Baru setelah sapaan ini Rayyan sadar jika kini aku telah menjaga jarak dengannya bersebrangan karena aku tidak tahan jika harus bersanding dengan mereka yang sudah membuat Kak Adam hidup penuh kemalangan.

"Kalian saling mengenal, Ki? Kamu kenal orangtuaku? Tapi kenapa wajah kalian tegang seperti ini? Kamu nggak apa-apa, Ki?"

Rayyan berusaha meraih tanganku kembali sembari mendesakku untuk menjawab rasa penasarannya, namun tidak ingin di sentuh olehnya lagi sentuhan itu aku tepis dengan kuat, amarah yang lama terpendam kini kembali muncul menyelimuti membuatku lupa jika kami tengah berada di sebuah acara megah milik petinggi Militer Negeri ini.

Sungguh rasanya seluruh tubuhku gemetar karena gejolak rasa yang tidak bisa aku gambarkan, satu hal yang ada di kepalaku, aku marah dengan jalan takdir yang begitu konyol dan tega dalam mempermainkanku.

"Jangan berani menyentuhku! Aku tidak sudi di sentuh oleh pembunuh macam kalian!"

Air mataku meleleh tanpa bisa aku cegah, mengingat kemalangan yang menimpa Kak Adam seumur hidupnya karena ulah keluarga sialan di hadapanku ini membuatku benar-benar meradang, bahkan aku tidak peduli dengan keterkejutan sarat akan luka yang terlihat jelas di wajah Rayyan dengan perubahan sikapku yang mendadak, bahkan aku menyebutnya sebagai keluarga pembunuh, bagiku siapapun yang berdarah dan berhubungan dengan keluarga Wicaksana semuanya adalah pembunuh.

Kebencian dan cinta yang aku rasakan pada Rayyan sangat menyiksaku, tawa dan bahagia yang kami lalui sepanjang perjalanan menuju Jayapura tadi hilang tidak berbekas seolah tidak pernah terjadi di antara kami.

"Zakia, kita bicarakan baik-baik, Nak,?! Rayyan nggak tahu apa-apa, Nak."

Aku menggeleng kuat mendengar nada membujuk Om Sony yang berusaha mendekatiku, pandangan terluka mengingat bagaimana beliau mengantarkan Kak Adam kembali ke Jakarta hanya untuk di ambil jantungnya demi menyelamatkan putranya yang tidak lain Rayyan kini kembali berkelebat di dalam benakku.

Om Sony bilang Rayyan tidak tahu apa-apa? Bisakah aku percaya dengan ucapan pembual ulung seperti beliau?

"Apa yang kalian bicarakan? Apa maksudmu, Zakia? Siapa yang kamu maksud pembunuh? Aku salah apa?"

Tidak menyerah dengan ucapanku barusan Rayyan berusaha meraihku, mencoba menggenggam tanganku di tengah kekalutannya yang semakin menjadi saat aku semakin berusaha keras untuk menolaknya.

"Jangan mendekat! Tega kamu ya Yan bohongin aku selama ini." Lebih dari aku membenci keluarga Wicaksana, aku jauh lebih membenci diriku sendiri yang sudah jatuh cinta pada Rayyan, bahkan dengan lancangnya aku memimpikan sebuah pernikahan dengannya yang sudah merebut kehidupan Kak Adam. Demi Tuhan, Kak Adam yang ada di surga, maafkan aku! Maaf, Kak.

"Kamu ini kenapa sih, Ki? Aku salah apa kamu giniin!"

Raut frustasi yang tergambar di wajah Rayyan melihat air mataku semakin mengalir deras seiring dengan tawaku yang semakin histeris membuatku semakin muak dengan kebetulan kejam yang di rencanakan oleh takdir ini.

"Tuhan, dosa apa yang sudah aku lakukan hingga Engkau sekejam ini kepadaku?" Tawa kerasku kini mengundang perhatian tamu yang seharusnya memperhatikan mempelai di podium sana, untuk kedua kalinya aku kini menjadi tontonan orang-orang yang tidak aku kenal, jika sebelumnya aku di cemooh sebagai wanita kedua, maka sekarang semua orang menganggapku sebagai wanita gila yang menangis dan tertawa di saat bersamaan.

Tapi demi Tuhan, aku yakin mereka semua yang sedang mencibirku tidak akan sanggup menerima semua yang aku rasakan sekarang, rasanya sangat menyakitkan seperti ada sembilu yang menyayat hatiku hidup-hidup tanpa ampun.

Tidak sanggup menerima kenyataan yang ada di hadapanku, aku jatuh terduduk dengan dada yang terasa begitu sakit menahan semua rasa yang membuatku serasa tercekik ini.

"Kenapa di antara jutaan orang di dunia ini harus kamu yang jadi penjahatnya, Ray? Kenapa aku harus jatuh cinta pada orang-orang macam kalian?"

Aku bisa melihat Rayyan berusaha mendekatiku, tapi di tengah semua ketidakberdayaanku aku justru beringsut menjauh, tidak, aku tidak mau di dekati olehnya walau kini aku harus menemukannya yang sama hancurnya denganku karena penolakan yang aku berikan.

"Ian, biar Mama sama Papa yang bicara sama Zakia, Nak. Semua salah Mama sama Papa!"

Ian? Walau fakta sudah ada di hadapanku jika memang Rayyanlah pemilik jantung Kak Adam sekarang, namun mendengar nama tersebut keluar dari bibir Maharani Wicaksana tetap saja seperti vonis mati untukku.

Tuhan, kenapa Engkau memberikan cinta dan benci di saat bersamaan? Aku tidak mampu menampungnya.

Aku tidak sanggup merasakan semua kecewa dan marah sebesar apa yang Engkau berikan.

Empat Puluh Satu

"Ian, biar Mama sama Papa yang bicara sama Zakia, Nak. Semua salah Mama sama Papa!"

Seharusnya Rayyan pergi membiarkan Zakia yang menggila dengan segala ucapannya yang tidak Rayyan pahami, tapi bukannya marah dan menjauh mendengar kata pembunuh dan sialan yang terucap dari bibir wanita yang di cintainya Rayyan justru terpaku di tempat.

Hati dan dadanya terasa begitu sesak melihat Zakia yang menatap marah dan kecewa pada orangtua dan juga dirinya tanpa Rayyan tahu apa alasan Zakia membenci sebesar itu. Bayangan indah tentang Zakia bertemu dengan orangtuanya musnah tidak bersisa.

Tidak ada lagi tawa bahagia di wajah Zakia seperti saat berangkat tadi, yang ada justru tawa getir menyayat hati karena makian sudah tidak mampu meluapkan kemarahan yang di rasakan Zakia untuk orangtuanya.

Berulangkali Rayyan berusaha mendekat pada Zakia untuk menenangkan dan meminta penjelasan atas kemarahan Zakia tapi berulangkali juga Zakia menolaknya seolah Rayyan adalah mahluk menjijikan. Sungguh hati Rayyan terasa begitu sakit mendapati Zakia yang histeris dalam tawa pilunya, mendapati Zakia yang begitu menyedihkan jauh lebih menyakitkan di bandingkan sakitnya penolakannya.

Cinta dan kasih seolah tidak pernah ada di diri Zakia untuk Rayyan sekarang ini, pernikahan yang sempat mereka rencanakan seolah hanya angan bagian dari mimpi indah

yang terpaksa menghilang saat Rayyan terbangun dari tidurnya.

"Kenapa? Kenapa harus kamu yang hidup sementara dia harus pergi?" Kepala Rayyan berdenyut nyeri saat kembali Zakia menudingnya penuh amarah, harus berapa kali Rayyan katakan jika dia sama sekali tidak mengerti apa yang Zakia katakan, "demi Tuhan, bagaimana bisa aku jatuh cinta pada salah satu orang paling kejam di dunia ini?! Tuhan, maafkan aku!"

Tangis dan tawa Zakia semakin menjadi, perempuan yang di cintai Rayyan dan menjadi poros dunia pria Wicaksana tersebut bahkan seolah lupa jika dia tengah berada di sebuah acara di mana beberapa mata kini memperhatikan Zakia dengan tatapan penuh cemoohan, belum selesai hinaan tentang wanita Kedua yang di hembuskan oleh Tasya, dan kini sikap Zakia membuatnya semakin buruk di mata orang lain.

Dan semua hal yang ada di sekeliling Rayyan membuatnya pening bukan kepalang, apalagi saat mendapati Ayah dan Ibunya yang nampak begitu nelangsa mendapati Zakia yang terus memaki mereka, menolak untuk di dekati oleh Ibunya seolah wanita yang sudah melahirkannya di dunia ini adalah seorang yang begitu menjijikkan.

"Jangan berani mendekati saya, Nyonya Maharani. Saya peringatkan Anda."

"Zakia, demi Tuhan. Jangan seperti ini, Nak. Jangan sakiti Ian, kami semua nggak ada yang berniat nyakitin kamu."

"Nggak ada yang berniat nyakitin saya? Lalu apa maksudnya semua ini? Kalian semua sengaja, kan? Kalian mau hancurin saya lagi?"

"Ini semua nggak sengaja, Zakia. Tante bahkan nggak tahu kalau kamu wanita yang mau Ian kenalkan ke Tante. Tolong, Nak. Ian nggak tahu apa-apa."

Air mata yang keluar tanpa isakan itu semakin deras mengalir di wajah cantik Zakia dan semakin dalam menghujam ke dalam hati Rayyan, lebih dari apapun, hati Rayyan terlampau sakit melihat betapa hancurnya Zakia, pernah sekali Rayyan melihat Zakia sehancur ini saat bercerita tentang cinta pertamanya yang sudah pergi dan kini Rayyan mendapati Zakia hancur kembali.

Otak cerdas Rayyan berputar dengan cepat, dan saat dia sudah bisa merangkai benang merah yang membuat Zakia begitu murka mendapati orangtuanya, perempuan cantik berkebaya yang sangat serasi dengannya tersebut sudah berbalik pergi begitu saja dari tempatnya tadi berdiri meninggalkan Rayyan yang gemetar dengan hati tertohok menyadari luka apa yang sudah membuat Zakia murka.

Sontak saja mendapati Zakia berlari tanpa berpikir panjang Rayyan mengejar Zakia, kepalanya yang berdenyut nyeri memikirkan jika jantung yang di milikinya sekarang adalah milik cinta pertama Zakia membuat rasa sesak yang sedari awal hadir saat air mata Zakia turun menjadi berkali-kali lipat.

Hidup Rayyan sudah penuh kesialan sejak dia terluka saat penugasan, dan kini Rayyan kembali merasa jika mati jalan terbaik untuknya dari hidup di atas luka orang lain. Kesalahannya yang tidak pernah ingin tahu jantung siapa yang tertanam di dalam dadanya menjadi Boomerang menyakitkan untuk Rayyan.

Untuk pertama kalinya Rayyan jatuh cinta hingga setengah gila sampai dia rela merendahkan dirinya terhadap

Zakia, namun nyatanya wanita tersebut tidak sepenuhnya jatuh cinta pada Rayyan, namun ikatan batin yang kuat antara Zakia dan jantungnya yang berdetak inilah yang membuat Zakia berada di sisinya.

Menyedihkan? Kata itu tidak cukup tepat untuk menggambarkan diri Rayyan yang kini nyaris meneteskan air matanya melihat Zakia berlari begitu kencang menghindarinya, menghindari pembunuh yang sudah mengambil jantung kekasih hatinya.

Seharusnya Rayyan marah karena cinta Zakia tidak tulus kepadanya.

Seharusnya Rayyan murka karena nyatanya cinta Zakia kepada Rayyan tidak lebih besar daripada cinta Zakia pada cinta pertamanya, namun Zakia adalah pengecualian dalam segala hal di hidup Rayyan.

Rayyan yang terbiasa menolak orang lain yang hendak masuk ke dalam hidupnya kini justru bersiap mengemis cinta dari Zakia.

Tidak apa Zakia membencinya atau menyebutnya pembunuh sekalipun asalkan wanita tersebut tetap berada di sisinya, membayangkan Zakia akan meninggalkannya membuat dadanya berdenyut nyeri tidak karuan, sama persis seperti yang di rasakan Rayyan di kali pertama pertemuan mereka.

Susah payah Rayyan berlari di sela rasa sakit yang menderanya saat akhirnya dia berhasil mengejar Zakia, tidak peduli Zakia yang kini meronta dan menendang setiap bagian tubuh Rayyan yang bisa di gapainya meminta untuk di lepaskan Rayyan tetap bergeming.

"Berhenti. Marah. Tanpa. Alasan. Zakia."

"Kamu yang berhenti mendekatiku, Sialan!" Sialan, bahkan umpatan sekasar itu pun tidak membuat Rayyan

mundur, Rayyan sudah terlanjur jatuh pada cintanya terhadap Zakia.
Rasa merananya kian menjadi melihat buruknya Zakia sekarang. Entah bagaimana caranya menenangkan amarah Zakia yang meledak sekarang ini.

Amarah yang muncul karena dia seorang Wicaksana.

"Kamu sadar, kamu seperti orang gila sekarang ini, Zakia. Kamu mengumpati orangtuaku, menyebutku pembunuh tanpa aku tahu apa alasannya. Katakan apa jantungku ini yang membuatmu marah? Haaah?"

Mata indah yang biasanya berbinar hangat tersebut mendadak terbelalak kaget mendengar Rayyan menyentak seolah pria tersebut terkejut saat tahu amarah Zakia berasal dari jantung yang kini berdetak di dalam tubuhnya.

"Benar tebakanku? Jantung ini yang membuatmu marah, katakan apa salahku menerima donor ini? Bukan aku yang membunuh pendonor! Aku tidak tahu apa-apa tapi kamu menyalahkan aku dan keluargaku sampai mengumpati mereka seburuk ini. Aku tidak tahu siapa pendonornya Zakia, sebagai dokter kamu tidak berhak membenci penerima donor sekalipun organ tersebut berasal dari seorang yang kamu cintai."

Selama mengenal Zakia baru kali Rayyan bersuara setajam ini pada wanita yang di cintanya, rasa tidak tega pun Rayyan rasakan saat pandangan nanar penuh kepiluan menyapu tatapannya dan semua rasa sakit di mata Zakia itu semua karenanya, namun dengan cepat Rayyan menyingkirkan hal itu karena Rayyan tidak ingin Zakia meninggalkannya.

Rayyan mengira apa yang dia ucapkan barusan menyadarkan Zakia dari amarahnya yang tidak masuk akal,

namun Rayyan keliru karena selanjutnya Zakia memberikan bom yang meluluhlantakkan dunianya dalam sekejap.

"Bagaimana bisa kamu hidup setenang ini dengan jantung Kakakmu di dalam dadamu, Ray?"

Kakak? Percayalah, Rayyan merasa bodoh seketika mendengar kata kakak yang mendadak tidak di pahaminya.

Empat Puluh Dua

"Bagaimana bisa kamu hidup setenang ini dengan jantung Kakakmu di dalam dadamu, Ray?"

Kakak? Percayalah, Rayyan merasa bodoh seketika mendengar kata kakak yang mendadak tidak di pahaminya. Dan mendapati wajah kebingungannya sekarang ini tawa sumbang Zakia justru terdengar, dengan suara sesenggukan di sertai usapan tangannya di bekas air mata yang terus mengalir tanpa henti terasa jelas kesakitan yang di rasakan kekasihnya.

"Tentu saja kamu hidup dengan tenang ya Ray, kamu putra Sony dan Maharani Wicaksana. Kedua orangtuamu saja bisa tega mengkhianati sahabat dan istrinya, sudah pasti kamu sama tidak punya hatinya seperti mereka, Ray. Kenapa takdir harus mempertemukan aku sama kamu Ray! Kenapa?!"

Rayyan terpaku di tempat, membiarkan Zakia memukuli dadanya sepuas hati wanita yang dicintainya tersebut tanpa Rayyan tahu harus berbuat apa, sungguh Rayyan benar-benar tidak tahu apa yang sebenarnya terjadi di sini.

Kepala dan dadanya terasa begitu sakit karena ketidaktahuan yang membuatnya seperti orang bodoh di hadapan Zakia.

"Kenapa aku harus jatuh cinta lagi dengan orang yang sudah menyakiti Kak Adam?!"

"..........."

"Kenapa kamu harus seorang Wicaksan, Rayyan?!"

"........."

"Kenapa kamu tidak bilang dari awal siapa kamu, Ray?!"

Banyak kenapa yang terus menerus di ucapkan Zakia terhadapnya yang membuat Rayyan merasa jika Zakia mengutuk kebersamaan mereka, bohong jika Rayyan berkata jika dia tidak terluka mendengar semua yang terucap, selama beberapa bulan bersama Zakia Rayyan merasa hidupnya sangatlah bahagia, kekosongan yang selama ini mengisi hatinya kini terasa lengkap dan sempurna hingga Rayyan merasa hidupnya tidak akan pernah sama lagi tanpa Zakia di sisinya.

Lalu sekarang atas semua hal yang tidak Rayyan mengerti Zakia menyalahkannya tanpa mau memberikan penjelasan, adilkah ini untuk Rayyan? Dia di pandang sebagai penjahat sementara Rayyan benar-benar tidak tahu apa kesalahannya?

Sakit hatinya mendapati Zakia terus menerus menyalahkan dan menangis histeris menyuarakan pertemuannya dan cinta yang dia miliki membuat Rayyan mengguncang tubuh mungil tersebut dengan keras, menghentikan tangis Zakia dan meminta perhatian dari Zakia agar mau menatapnya.

"Katakan dimana kesalahanku yang terlahir sebagai seorang Wicaksana, Zakia? Siapa Kakak yang kamu maksud, haah? Aku putra pertama kedua orangtuaku!!! Kamu tahu, aku juga hampir gila mendengarmu terus menerus mengutuk cinta kita!!"

Tangis Zakia memang sepenuhnya terhenti, tapi Zakia jauh lebih merana sekarang ini saat dia menyentuh dada Rayyan dengan begitu perlahan, seolah dia takut sentuhannya akan menyakiti Rayyan, sungguh hanya seperti ini saja membuat Rayyan nyaris memekik keras karena frustasi.

"Apa orangtuamu yang begitu hebat itu tidak memberitahumu jika jantung yang kamu miliki ini milik cinta pertamaku, Ray. Milik Adam Reynald, putra pertama Sony Wicaksana dengan Lilyana Smith."

Tubuh Rayyan terasa membeku mendengar apa yang dikatakan oleh Zakia, Rayyan ingin membantah, mengatakan jika Zakia sudah gila dengan berkata demikian tentang Ayahnya, namun lidah Rayyan terasa kelu hingga tidak bisa berkata apapun selain diam dan mendengarkan apa yang di katakan Zakia.

"Dari wajahmu yang pucat aku bisa menebak jika kamu sepertinya tidak tahu apa-apa tentang busuknya orangtuamu yang membuatku membenci mereka setengah mati."

Kembali Rayyan ingin menghentikan bibir Zakia yang terus berbicara, tapi sisi lain hatinya ingin mendengar apa yang selama ini di sembunyikan oleh kedua orang tuanya.

"Kamu tahu, Kak Adam berusia 7 tahun lebih tua dari kita. Dia dan Ibunya di buang oleh Papamu tercinta demi Mamamu yang bisa memberikan Papamu jabatan yang di inginkan. 8 tahun Tante Lilyana menunggu Papamu meresmikan pernikahan mereka dengan Kak Adam di dalamnya, tapi bukannya pernikahan sah yang di dapatkan, Papamu justru meninggalkan mereka begitu saja! Begitu saja, Rayyan! Benar-benar meninggalkan seorang mualaf dengan putra satu-satunya begitu saja."

Kepala Rayyan terasa seperti di hantam batu besar, setiap kalimat Zakia seperti sebuah dongeng yang menjadi nyata di dalam benaknya, seolah tidak cukup menyakitkan dan memalukan apa yang di dengarnya Rayyan harus mendengar bagian paling buruk dari sebuah kisah yang

menghancurkan kata sempurna dari keluarga yang selama ini dia banggakan.

"Kamu tahu apa yang terjadi selanjutnya, Tante Lilyana, Ibunya Kak Adam depresi, Rayyan. Siapa yang tidak menjadi gila saat mendapati suami dan sahabat yang dia percaya justru menusuknya dari belakang. Bisa kamu bayangkan Ray, Anak usia 12 tahun harus melihat Ibunya terluka batin sementara di sisi lainnya dia melihat Ayahnya bahagia dengan keluarga barunya, anak sekecil itu harus melihat Ibunya kejang-kejang merenggang nyawa karena gantung diri di depan matanya, bahkan sampai di saat seperti itu Ayah tercintamu tidak datang karena Ibumu melarangnya, Ayahmu membiarkan anak sekecil itu menguburkan Ibunya sendirian."

Suara lembut Zakia yang terdengar lirih tersebut seperti vonis mati untuk Rayyan sekarang ini, putra pertama Ayahnya, dalam mimpi pun Rayyan tidak akan pernah bisa membayangkan sosok Ayah dan Ibunya yang begitu sempurna bisa berlaku sekeji itu.

Tubuh Rayyan terasa goyah, selama ini dia begitu garang dalam memimpin misi dan tidak pernah gagal, sosoknya sebagai salah satu pemimpin peleton Batalyon di bawah Kodam Cendrawasih terkenal dengan banyak prestasi yang membanggakan, selama ini Rayyan selalu menepuk dadanya bangga saat semua orang menyebutnya sebagai putra mahkota Wicaksana yang hebat namun sekarang nama belakangnya justru membuatnya kehilangan muka.

Demi nama besar yang di miliki Ayahnya sekarang, seorang Sony Wicaksana mengorbankan banyak hal, dan kenyataan itu membuat Rayyan tidak bisa lagi menatap dunia dengan dagu yang terangkat tinggi.

Rayyan benar-benar malu dengan semua perbuatan orangtuanya.

Rayyan kira apa yang dia dengar dari Zakia sudah cukup buruk untuk menghancurkan dirinya, namun nyatanya Rayyan keliru, bagian terburuk dari semua borok masalalu orangtuanya belum selesai di ungkap oleh Zakia.

"Untuk pertama kalinya setelah bertahun-tahun Ayah dan Ibumu hidup dalam kesempurnaan melupakan ada seorang Anak yang hidup dalam kesendirian dengan jiwa yang sudah tidak utuh mereka datang. Ibumu menangis memohon agar jantung milik Kak Adam di berikan kepadamu sementara dia tidak pernah sekali pun memohon maaf karena sudah merebut suami dan Ayah dari seorang anak, sedangkan Ayahmu? Bagaimana bisa aku tidak membencinya yang hadir di samping Kak Adam yang sudah merenggang nyawa di ujung ajal hanya karena jantungnya cocok denganmu! Aku sangat tahu jika Kak Adam tidak berguna untukmu, kedua orangtuamu tidak akan pernah ingat ada Adam Reynald di hidup mereka!"

Wajah cantik milik Zakia kini menatapnya tajam, luka yang bersarang di dalam sana melihat cinta pertamanya di sakiti dengan begitu hebatnya mengikis cinta Zakia untuk Rayyan, benar Zakia mencintai Rayyan namun tidak cukup besar hingga membuat Zakia sanggup menahan benci dan amarahnya yang meluap.

Beberapa menit yang lalu Zakia Masin menatapnya dengan cinta, dan kini hanya ada kebencian yang begitu nyata.

"Kamu bertanya kenapa aku membenci keluargamu, bukan? Maka inilah jawabannya, Rayyan. Jika aku tahu lebih awal kamu adalah seorang Wicaksana, seorang yang mati-

matian di selamatkan oleh Ayah dan Ibumu hingga detik akhir hidup seorang Adam Reynald aku tidak akan sudi mengenalmu."

"..............."

"Kamu bilang keluargamu adalah keluarga sempurna di mana Orangtuamu saling mencintai hingga kamu merasa kamu beruntung lahir dari mereka, tapi inilah kenyataannya Ray, kesempurnaan kalian dibangun di atas luka yang menyakitkan."

"............."

"Aku harap kamu benar-benar tidak tahu dosa yang sudah di lakukan Orangtuamu, Ray. Jika kamu hanya berpura-pura dalam ketidaktahuan, aktingmu sungguh meyakinkan."

Empat Puluh Tiga

"Kamu bertanya kenapa aku membenci keluargamu, bukan? Maka inilah jawabannya, Rayyan. Jika aku tahu lebih awal kamu adalah seorang Wicaksana, seorang yang mati-matian di selamatkan oleh Ayah dan Ibumu hingga detik akhir hidup seorang Adam Reynald aku tidak akan sudi mengenalmu."

"..............."

"Kamu bilang keluargamu adalah keluarga sempurna di mana Orangtuamu saling mencintai hingga kamu merasa kamu beruntung lahir dari mereka, tapi inilah kenyataannya Ray, kesempurnaan kalian dibangun di atas luka yang menyakitkan."

"............."

"Aku harap kamu benar-benar tidak tahu dosa yang sudah di lakukan Orangtuamu, Ray. Jika kamu hanya berpura-pura dalam ketidaktahuan, aktingmu sungguh meyakinkan."

Zakia mundur perlahan, bukan hanya satu langkah, tapi beberapa langkah hingga Rayyan yang kini mematung karena dunianya runtuh dalam sekejap tidak mampu menggapainya, bukan, bukan Rayyan tidak mampu menggapainya, namun Rayyan tidak memiliki keberanian untuk mengejar wanita yang menjadi saksi betapa jahatnya kedua orangtuanya.

Benar orangtuanya menyayanginya dengan begitu sempurna, tapi demi kebahagiaan keluarga Wicaksana yang mereka banggakan ada luka seorang istri dan anak yang telah mereka injak, dan seolah melengkapi semua

kekejaman yang di lakukan oleh orangtuanya, bahkan hingga mati anak yang tidak pernah Ayahnya akui tersebut harus memberikan jantungnya untuk Rayyan.

Demi Tuhan, jangankan Zakia, bahkan Rayyan pun membenci dirinya sendiri dengan semua kenyataan yang tidak hanya menamparnya, tapi juga memukul hingga mendorongnya hingga jatuh tersungkur.

Di tempatnya berdiri sekarang Rayyan hanya bisa menatap Zakia nanar hingga perempuan yang di cintai saudara dan dirinya tersebut hilang di telan ramainya malam Jayapura, tanpa Rayyan sadari tangannya kini terangkat menyentuh jantungnya yang berdetak dengan sangat menyakitkan seolah dia begitu nelangsa karena cintanya menjauh.

Sebersit tanya muncul di kepala Rayyan tentang seberapa besar cinta yang mengikat Adam dan Zakia hingga kematian pun tidak bisa memisahkan mereka, hati Rayyan begitu sakit memikirkan jika selama ini Zakia jatuh cinta kepadanya bukan karena dia seorang Rayyan, tapi karena tanpa orang-orang tahu jantung yang berdetak inilah yang mengenali cintanya.

Musnah sudah bayangan bahagia yang hendak di jalin Rayyan bersama dengan Zakia seperti yang mereka bicarakan selama perjalanan ke hotel tadi, hati Rayyan begitu hancur hingga untuk pertama kalinya seorang Rayyan yang tidak pernah menunduk pada siapapun selain Negeri ini kini hanya bisa berjongkok lesu meremas rambutnya yang seolah rasa sakit yang dia rasakan bisa mengurangi perih hatinya.

Di sini Rayyan mengira semuanya akan berjalan indah dengan Mamanya yang merestui dan bahagia akhirnya

Rayyan menemukan sosok yang di cintainya dan memutuskan hubungannya dengan Tasya, tapi yang terjadi justru di luar kendali.

Dalam sekejap Rayyan kehilangan Zakia dan justru mendapatkan kebencian lengkap dengan semua borok menyakitkan orangtuanya.

Sungguh dalam mimpi pun Rayyan tidak sanggup membayangkan kekejaman pengkhianatan orangtuanya.

"Ian, bangun Nak!"

Sentuhan Rayyan dapatkan di bahunya, menyadarkannya dari kehancuran yang meluluhlantakkan hatinya dan membuatnya menyadari jika sekarang dia tampak sama buruknya seperti orang yang baru saja terkena vonis mati di pinggir jalan raya Kota Jayapura lengkap dengan pandangan aneh orang yang melintas.

Rayyan diam saja saat Mama dan Papanya membawanya bangun untuk berdiri, kegarangannya sebagai seorang Danton berusia 28 tahun sama sekali tidak terlihat, Rayyan sekarang persis seperti anak kecil yang mengadu pada Mama dan Papanya.

Dengan tatapan sarat kehancuran dan tanya kini Rayyan bergantian menatap kedua orangtuanya, "semua yang di katakan Zakia nggak benar kan, Ma?"

Walau harap itu hanya setipis kertas Rayyan ingin mendengar Mamanya berkata tidak tentang semua hal buruk yang di ceritakan Zakia, Mamanya hanya perlu berkata tidak maka Rayyan akan mempercayai Mamanya seperti yang selalu Rayyan katakan selama ini.

Namun sayangnya Mamanya hanya terdiam dengan mata yang berkaca-kaca, tangis itu sudah menggantung di ujung mata Mamanya dan itu membuat Rayyan semakin

sakit di buatnya. Diamnya Mamanya adalah pembenaran tanpa kata atas semua yang terjadi.

Menggeleng pelan tidak ingin menyerah dengan kenyataan yang sudah begitu jelas Rayyan beralih pada Papanya, sosok Sony Wicaksana yang begitu di kaguminya, idola sejati seorang Rayyan apalagi saat mendengar kisah dari Kakeknya yang bercerita betapa gemilangnya Papanya sedari muda, hal yang memecut Rayyan menjadi seorang Tentara walau Mama dan Papanya melarang untuk mengikuti jejak yang sama.

Kembali, untuk pertama kalinya selama hidupnya Rayyan tidak pernah mendapati Papanya sekuyu sekarang, luka dan kesedihan nampak jelas di matanya yang mulai tua saat memandang Rayyan.

"Pa......" Rayyan kira dia akan sanggup mencecar Papanya dan memaksa sosok tua tersebut agar mengatakan tidak tapi nyatanya Rayyan hanya mampu memanggil beliau dengan lemah.

"Maafin Papa dan Mama, Ian. Maaf dosa kami berdua di masalalu sekarang kamu harus kehilangan wanita yang kamu cintai. Maaf, Yan...."

Bugh

Sebuah pukulan keras melayang dari tangan Rayyan ke arah Sony, Papanya sendiri, tentu saja mendapati serangan dari sosok setangguh Rayyan di usianya yang sudah mulai menua membuat Sony kehilangan keseimbangan.

Pekik terkejut dari Mamanya sama sekali tidak di hiraukan oleh Rayyan yang kini seperti orang kesetanan memukuli setiap jengkal tubuh orangtuanya sendiri.

"Kenapa Papa sekeji itu, Pa?"

Bugh

"Kenapa demi semua kehormatan Papa sekarang Papa nyakitin seorang yang Papa nikahi, kenapa Papa bahkan nggak ngakuin anak Papa sendiri!"

Bugh

"Kenapa Papa menjadi manusia serendah itu, Pa?"

Bugh

"Jka Zakia nggak ngomong Rayyan nggak akan pernah tahu jika Rayyan punya saudara yang hingga mati pun masih Papa siksa!"

Bugh

"Kenapa Papa harus ngasih Rayyan kehidupan dari seorang yang bahkan seumur hidupnya penuh dengan luka yang kalian torehkan!"

Bugh

"Kenapa?"

Bugh

"Kenapa kalian nggak biarin saja Rayyan mati dari pada hidup dari hasil sikap memalukan kalian?"

Sony bisa saja membalas pukulan Rayyan sedari tadi, namun rasa bersalah yang menggerogoti hatinya membuatnya membiarkan putra kesayangannya tersebut memukulnya sepuas hati, tapi di saat kematian kembali di sebut Rayyan, Sony tidak bisa diam saja, Sony tahu Rayyan hancur karena kebencian Zakia, wanita yang ternyata di cintai kedua putranya, tapi Sony tidak akan membiarkan putranya berbicara sembarangan.

Sony bukan seorang prajurit biasa, walau karier mulusnya memang benar di sokong oleh mertuanya, kemampuannya pun tidak bisa di ragukan, hanya dalam satu kali sentakan, Rayyan yang sedari tadi kesetanan

memukulinya kini berbalik tersungkur karena pukulan kerasnya.

Seumur hidup Sony tidak pernah memukul anak-anaknya namun sekarang Ayah dan anak ini beradu tinju seolah ingin mematikan satu sama lain menjadi tontonan dari mereka yang seharusnya menjadi tamu undangan resepsi pernikahan.

"Sebegitu mudahnya kamu mengucapkan tentang kematian sementara demi dirimu Papamu ini harus merelakan putra yang lainnya meregang kehilangan nyawa!"

"..........."

"Cukup Papa dan Mamamu yang tidak tahu diri, Ian! Jangan kamu juga."

Empat Puluh Empat

"Sebegitu mudahnya kamu mengucapkan tentang kematian sementara demi dirimu Papamu ini harus merelakan putra yang lainnya meregang kehilangan nyawa!"

"..........."

"Cukup Papa dan Mamamu yang tidak tahu diri, Ian! Jangan kamu juga."

Sekuat tenaga Rayyan menepis tangan Papanya yang memegang bahunya, Rayyan benar-benar tidak ingin di sentuh oleh seorang yang sudah berbuat keji hingga kini dia harus menanggung bebannya. Rayyan benar-benar ingin mengutuk jalan takdirnya yang menyedihkan, kedua orangtuanya yang sudah berbuat dosa namun kini dialah yang harus menanggung akibatnya, kebencian Zakia yang menolak cintanya begitu saja adalah hukuman berat untuk Rayyan.

Kebencian Zakia seolah merenggut separuh jiwa Rayyan, hatinya yang sudah patah semakin sesak karena perasaan asing yang merasakan kehilangan dengan begitu nelangsa, Rayyan tidak tahu dari mana dia bisa memahami, tapi jantungnya kini pun seolah ingin menjerit karena Zakia yang pergi.

"Katakan padaku bagaimana aku tidak marah, Pa? Papa dan Mama yang sudah menyakiti pemilik jantung ini, kalian yang jadi pengkhianat namun sekarang Rayyan yang menanggung akibatnya! Papa lihat sendirikan bagaimana Zakia benci sama Rayyan?"

Nafas Rayyan terengah, sesak di dadanya karena jantungnya yang berdetak begitu kencang membuatnya

tersengal hingga Mamanya memekik panik berusaha mendekat namun lagi-lagi Rayyan menolaknya, sebuah penolakan yang membuat sosok ayu Maharani Wicaksana memelas pilu.

"Selama ini Rayyan selalu bangga dengan kalian, menyandang nama Wicaksana adalah kebahagiaan untuk Rayyan, namun ternyata semua kebanggaan itu berdiri di atas luka seorang istri dan anak yang bahkan tidak Papa akui, demi Tuhan, Papa!!!! Di mana hati nurani Papa sampai tega membuang darah daging Papa sendiri?"

Tanya yang di berikan Rayyan bukan hanya untuk Ayahnya namun juga pada Mamanya, seumur hidup Rayyan tidak akan pernah lupa bagaimana Mamanya menyayanginya, usia Rayyan boleh bertambah namun untuk Maharani Rayyan tetaplah putra sulungnya tercinta, segala hal sanggup di lakukan Maharani demi Rayyan, bahkan agar Rayyan tetap hidup Maharani rela berlutut dan menyembah meminta maaf pada keluarga Smith yang seumur hidup di hindarinya. Tapi lihatlah sekarang, putra yang di kasihinya menatap benci pada dirinya karena dosa atas keserakahannya yang sudah menghalalkan segala cara demi menjerat suami sahabatnya.

Bukan Lilyana dan Adam yang menghukum Sony dan Maharani, namun Putranya sendiri dan mungkin sebentar lagi semua orang di dunia akan mengutuk betapa buruknya pengkhianatan yang telah dia dan suaminya lakukan.

Rasanya hati Maharani terasa teriris mendapati benci itu berkobar begitu besar, jika bisa Maharani ingin menyalahkan takdir yang begitu sempitnya hingga mempertemukan Rayyan dengan Zakia bahkan membuat keduanya jatuh cinta.

Andaikan Rayyan tidak pernah mengenal Zakia dalam hidupnya mungkin selamanya dosa yang nyaris Sony dan Maharani lupakan karena terbawa ke liang lahat milik Lilyana dan Adam akan tertutupi selamanya, sayangnya sama seperti pepatah yang berkata serapat apapun bangkai di sembunyikan maka akan tercium juga pada akhirnya kini semuanya tanpa di sangka dengan cara yang tidak terduga sosok Zakia muncul di hadapan Sony dan Maharani menelanjangi kesalahan mereka di hadapan dunia.

Sony dan Maharani tidak peduli semesta akan membenci mereka namun jangan kedua anaknya apalagi Rayyan, sayangnya kebencian dan kecewa Rayyan tidak bisa mereka hindari.

Keduanya berusaha menyembunyikan kesalahan mereka namun kalimat sarat akan rasa jijik yang keluar dari putra mereka tercinta membuat hati mereka berdua luluh lantak hancur berantakan.

"Kalian adalah dua orang paling menjijikkan yang pernah Rayyan tahu, tidak heran selama ini orang-orang menyebut Rayyan sebagai iblis karena nyatanya Rayyan memang terlahir dari iblis yang sesungguhnya!"

Plaaakkkk

"Rayyan!!!"

"Tutup mulutmu kurang ajar!"

Dengan marah Sony mencengkeram keras kemeja batik Rayyan yang kini terkekeh seperti orang gila, sama seperti yang Zakia tadi lakukan terlalu banyak kecewa dan amarah hingga rasanya Rayyan ingin menertawakan jalan takdirnya yang menyedihkan.

"Kamu boleh mengutukku, Ian!"

"Aku memang mengutuk pria bajingan sepertimu, Pa! Pria gila jabatan dan pangkat!"

Geraman marah terdengar dari Sony mendengar jawaban penuh kekecewaan dari Rayyan yang merobek harga dirinya.

"Kutuk Papamu ini sesuka hatimu! Papamu ini memang bajingan yang gila pangkat sampai rela membuang istri dan anaknya sendiri. Tapi jangan menyesali hidupmu, Yan. Di saat kamu menjadi orangtua kamu akan melakukan apapun yang terbaik, hanya jantung Adam yang cocok untukmu setelah Satrio melakukan banyak tes, lalu apa yang harus Papa lakukan, hah? Setelah melihatmu nyaris mati karena insiden Papa kembali bisa hidup mendengar kabar itu. Siapa yang menyangka jika jantung yang di maksud Satrio adalah jantung milik Putra Papa yang lain, Yan."

Jika sebelumnya hati Rayyan sudah hancur maka kini kemarahan itu semakin menjadi, Papanya Tasya yang selama ini di sebut Mamanya sebagai malaikat penolong ternyata turut andil dalam sikap terkutuk kedua orangtuanya.

"Papa tidak bisa kehilangan dua orang putra Papa sekaligus, Rayyan! Tidak ada harapan untuk Adam hidup, bahkan Adam sendiri sudah menulis wasiat jika dia meninggal organ tubuhnya akan di donorkan, tanpa di berikan kepadamu jantungnya akan di gunakan oleh orang lain."

Duka dan kesedihan yang tidak pernah terlihat kini begitu nyata di wajah Sony hingga membuatnya jauh lebih tua dari pada umur yang sebenarnya. Sayangnya walau penyesalan itu terlihat begitu nyata hati Rayyan sama sekali tidak melunak.

Rayyan terlanjur marah, dia sangat kecewa atas apa yang sudah di lakukan kedua orangtuanya kepada saudara yang tidak pernah dia tahu dan dia kenal, duka dan rasa bersalah tanpa ada batas kini Rayyan rasakan untuk saudaranya karena sikap buruk orangtuanya, hingga sampai semuanya sudah terungkap yang paling mengecewakan adalah kedua orangtuanya yang masih mencari pembenaran atas apa yang sudah mereka lakukan terhadap Adam.

Andaikan Rayyan yang ada di posisi Adam dengan segala ketidakadilan yang diterimanya, Rayyan tidak akan sanggup menerima semua hal itu.

"Kamu akan paham dengan semua yang Papa lakukan saat kamu jadi orangtua nanti, Ian! Kamu pasti akan melakukan hal yang sama, menyelamatkan satu anakmu daripada kehilangan keduanya."

"Rayyan, maafkan kami, Nak. Mama akan bersujud minta maaf ke Zakia kalau kamu mau? Maafin, Mama ya...."

Maharani yang berusaha meraih tangan Rayyan seketika di tepis olehnya walau kini isak tangis harus di dapatkan Rayyan karena penolakan terhadap Ibunya, jika biasanya Rayyan adalah orang pertama yang pasang badan saat ada yang melukai Ibunya maka kini simpati itu tidak ada lagi seiring dengan hilangnya sosok malaikat di diri mamanya.

"Jangan minta Rayyan membayangkan ada di posisi Papa karena Rayyan bukan bajingan, Pa. Rayyan tidak akan pernah menjual keluarga Rayyan sendiri hanya demi pangkat dan jabatan seperti yang Papa lakukan."

"............"

"Dan Ma, tidak perlu bersujud meminta maaf pada Zakia, karena seharusnya Mama bersujud memohon maaf pada

wanita dan putra yang sudah Mama rebut kebahagiaannya di akhirat sana."

"............."

"Jika sebelumnya Papa dan Mama yang memutuskan hubungan dengan istri pertama dan anak Papa, maka mulai sekarang Rayyan akan melakukannya pada kalian."

"............."

"Mulai hari ini hanya ada Rayyan Angkasa, karena Rayyan Angkasa Wicaksana sudah mati bersama dengan putra tertua Anda, Adam Reynald, Danjen Sony Wicaksana!"

Empat Puluh Lima

"Bagaimanapun kamu harus bisa ngembaliin Ian ke aku, Mas! Aku nggak mau tahu, aku nggak mau di benci oleh anakku sendiri!"

Sony sama sekali tidak bereaksi mendengar suara teriakan Maharani yang bergema keras di dalam kamar mereka, kamar suite mewah yang mereka tempati kini tidak ubahnya seperti neraka untuk mereka berdua.

Sony masih belum bisa menguasai diri saat kebencian yang amat nyata terlihat di wajah Rayyan saat akhirnya anak tersayangnya tersebut pergi meninggalkan mereka begitu saja tidak menghiraukan panggilan dan bujukan istrinya yang memohon agar tetap tinggal.

"Semua ini gara-gara si dokter sialan tersebut! Kenapa kita harus kembali bertemu dengan semua hal yang berkaitan dengan Lily, Mas. Kenapa hidup kita nggak tenang seperti ini. Karena perempuan sialan itu sekarang Rayyan benci sama kita."

Umpatan yang keluar dari Maharani membuat Sony tersenyum samar, senyuman miris dan getir karena tidak akan ada seorang pun yang percaya jika Sony mengatakan bahwasanya perempuan anggun putri jendral yang sudah Anumerta tersebut adalah seorang yang bermuka dua. Jika tadi Maharani bisa begitu lembut berusaha membujuk Zakia agar tidak membuka borok busuk keluarga mereka maka inilah wajah sebenarnya seorang Maharani.

Seorang Iblis yang tersimpan rapi dalam topeng malaikat yang lemah lembut. Seorang wanita cantik dan

menggenggam mimpi masa mudanya dengan erat hingga membuat Sony sanggup meninggalkan istri dan putranya.

Kata bajingan saja tidak cukup menggambarkan buruknya Sony dan Maharani, bertahun-tahun Sony terjebak dalam belenggu mencekik untuk membayar ambisinya, bayangan buruk Istri yang di cintainya yang meninggal tanpa bisa Sony antarkan ke liang lahat membuat mimpi buruk seakan menjadi kawan.

Dunia memang melihat keluarga kecilnya bersama Maharani terlihat sempurna tanpa ada seorang pun yang tahu jika senyuman bahagia di hadapan dunia dan anak-anak mereka hanyalah sandiwara yang begitu apiknya mereka mainkan.

Sony di dalam hidup ini tidak lebih dari boneka untuk menjadi menyenangkan hati seorang Maharani, wanita yang Sony kira akan mudah di cintai karena sikap lemah lembutnya yang dahulu di perlihatkan saat awal menjeratnya ternyata hanyalah kamuflase belaka.

Lemah lembut dan kebaikan Maharani yang menggoda hanyalah topeng yang sedikit demi sedikit terbuka hingga akhirnya tidak ada sesuatu yang di tutupi setelah 28 tahun berlalu.

Sikap arogan dan antagonisnya di tunjukkan pada Maharani bahkan pada Sony yang hanya menatapnya dengan datar seolah pemandangan istrinya yang tengah memerintahnya sekarang adalah hal yang sudah sering dia dapatkan hingga Sony bosan sendiri.

"Kenapa kamu diam saja, Mas. Pikirin caranya buat nyingkirin dokter sialan itu, aku nggak sudi punya menantu sepertinya. Berani-beraninya dia buka semua rahasia kita ke Ian, demi dokter sialan itu Ian bahkan ninggalin kita."

Jika biasanya Maharani begitu pandai menyimpan emosinya maka sekarang Maharani seperti gunung meletus karena seorang Zakia, rasanya sangat salah peribahasa dunia tidak selebar daun kelor karena nyatanya dunia tidak lebih lebar daripada duri cocor bebek.

"Aku nggak akan pernah lupain penghinaan yang pernah di lakukan dokter Sialan itu dua tahun yang lalu."

Cukup, Sony merasa diamnya selama ini terhadap istrinya cukup sampai di sini saja, Sony sudah kehilangan segalanya seperti yang Maharani inginkan dan kali ini Sony ingin melindungi seseorang yang berarti untuk kedua putranya. Untuk kali ini saja Sony ingin menjadi orangtua yang benar.

"Jangan pernah kamu berani menyentuh gadis yang di cintai dua putraku, Maharani!"

Sony memang tidak membentak Maharani, tapi suara dingin yang keluar dari bibir suaminya lebih menakutkan dari ancaman apapun, sorot matanya yang tajam dan rahangnya yang mengetat menunjukkan betapa besar emosi dan kemarahan yang di tahan oleh Sony terhadap istrinya tersebut.

"Seharusnya dengan hadirnya Zakia kamu sadar bahwa tidak selamanya kesalahan dapat kita sembunyikan, seharusnya dengan perginya Rayyan dari kita membuat kita intropeksi apa yang salah di diri kita sendiri yang sudah melukai banyak orang, bukannya malah bikin kamu semakin gila, Maharani. Mau sampai kapan kamu menyingkirkan setiap orang yang tidak bisa menyenangkanmu?"

Kemarahan dan kekecewaan yang selama ini di pendam oleh Sony tumpah ruah tidak bisa di bendung lagi, membayangkan kegilaan Maharani akan menyentuh Zakia,

gadis yang di cintai oleh kedua putranya membuatnya frustrasi.

"Seumur hidup aku diam dan menurut dengan perintahmu. Bahkan aku menurut untuk tidak datang saat Lily meninggal dan membiarkan Adam hidup sendirian dengan Kakak Lily karena ancaman gilamu yang akan membunuh putraku, sekarang aku sudah kehilangan semuanya yang berharga dalam hidupku, Ran. Aku kehilangan Lily, aku kehilangan Adam, dan sekarang aku kehilangan Rayyan, bukan tidak mungkin jika Ryu melihat bagaimana busuknya kita dia juga akan muak terlahir dari monster seperti kita."

Sony tidak sekali pun meninggikan suaranya terhadap Maharani, segala ucapan Maharani selalu di turuti bahkan sandiwara pasangan yang saling mencintai pun di mainkan dengan apik, tapi lihat sekarang, untuk pertama kalinya Sony menolak permintaan Rani dan membentaknya dengan keras penuh amarah.

"Aku peringatkan untuk pertama dan terakhir kalinya, aku tidak akan diam saja jika melihat kegilaanmu lagi menyentuh gadis itu. Sudah cukup aku selama ini menjadi anjingmu yang patuh dan sekarang aku akan menjaga apapun yang berharga untuk putraku."

Tanpa menunggu tanggapan apapun dari Maharani, Sony berbalik pergi meninggalkan kamar suite yang mewah ini sendirian. Sementara Maharani hanya bisa menatap nanar punggung suaminya yang kini menjauh pergi.

Sony harus pergi dari hadapan Maharani secepatnya, karena Sony yakin dia bisa menyakiti perempuan yang sudah menemaninya selama 28 tahun ini jika berada lebih lama lagi.

Dan saat akhirnya Maharani sendirian. Air mata seketika tumpah tanpa bisa Maharani cegah, selama ini Rani memang bisa mengikat Sony dengan segala ancaman mengerikan tentang segala hal mengenai Adam, namun nyatanya kuasa yang Rani miliki tidak mampu membuat Sony mencintainya. Raga Sony memang bersama Maharani, dunia pun selalu melihat seolah Sony adalah suami yang begitu memuja istrinya, tapi di balik sikap penuh cinta Sony di dalam hati pria itu hanya terselip nama Lilyana Smith, sosok asing berdarah Amerika yang sudah memenjarakan hati Sony hingga berpuluh tahun terpisah cinta itu masih utuh pada pemiliknya.

Maharani menyadari andai Lilyana tidak meninggal karena depresi mungkin Sony sudah akan berlari kembali pada cinta pertamanya tersebut, cinta yang pernah tersesat karen ambisi dan sekarang semuanya hancur tidak bersisa. Kebahagiaan yang selama ini di genggam oleh Maharani hanyalah sebuah halusinasi yang sama sekali tidak nyata, bagian dari sandiwara yang berasal dari sisi egoisnya.

Karena keegoisan dan ambisi yang di miliki oleh Sony dan Maharani hingga mengorbankan orang-orang yang di cintainya kini semuanya hancur sama sekali tidak bersisa.

Bukan hanya Sony dan Maharani saja yang hancur, tapi juga Rayyan yang kini terdiam dalam kepiluan menatap rumah mungil di mana dokter Zakia terdengar menangis pilu menyalahkan jalan takdir yang begitu nestapa.

Empat Puluh Enam

"Dokter Fakhri, bisa minta tolong jemput saya di Jayapura?"

Suara panik dokter Fakhri terdengar di ujung sana saat aku tanpa basa-basi langsung menodong rekanku tersebut sebuah pertolongan, bisa aku dengar dokter Fakhri bertanya kenapa aku ada di Jayapura dan sekarang tengah menangis tersedu-sedu, namun aku sama sekali tidak sanggup menjawabnya sekarang. Suaraku seakan hilang hingga yang sanggup aku katakan hanyalah sebuah permintaan lagi.

"Tolong jemput saya, dok."

Aku sudah tidak mendengar lagi apa jawaban dokter Fakhri, entah dia bersedia atau tidak memenuhi permintaan tolongku karena detik selanjutnya aku sudah mematikan panggilan. Aku hanya berharap ada keajaiban dokter Fakhri bisa menemukan di mana aku berada sekarang.

Tangisku yang pecah sedari tadi seakan tidak mau berhenti dan semakin menjadi saat melihat story WhatsAppku sendiri, potret aku dan Rayyan yang tersenyum lebar di dalam mobil dengan caption 'on the way Swiss-Belhotel, kali ini resepsi sebagai tamu, soon yang jadi..... 😋'.

Siapa yang sangka jika hanya dalam hitungan detik bahagia itu di renggut dalam sekejap, berulangkali aku mengusap air mata berulangkali pula air mata tersebut bertambah deras, beberapa pasang mata yang melihat betapa mengenaskannya aku sekarang sudah pasti mengira aku mungkin pasien odgj yang lepas dari Karantina.

Semua kenyataan yang aku lihat hari ini menghantamku dengan begitu telak, kenyataan yang menjeratku seperti

sebuah lingkaran setan yang tidak mengizinkanku untuk pergi dan bahagia.

Hingga sejauh ini aku pergi dari tempat di mana segala sudutnya mengingatkanku akan Kak Adam dan segala luka yang kami miliki, namun pada akhirnya luka tersebut tetap saja menghampiriku.

Dunia memang sesempit daun cocor bebek, takdir pun tidak kalah kejinya di bandingkan sutradara sinetron Hidayah yang dengan mudahnya membuatku jatuh hati pada seorang yang tidak lain adalah adik dari seorang Adam Reynald dan juga penerima donor jantung Kak Adam.

Sungguh hingga sekarang aku masih ingin menertawakan takdir yang mengikatku ini, ternyata cinta yang bersatu dengan benci bisa membunuh secara perlahan dengan cara yang begitu mematikan.

Aku mencintai Rayyan, sangat. Namun aku juga membencinya sama besarnya dengan kasih yang aku miliki. Terlalu banyak kepedihan yang membuat dadaku sesak hingga aku tidak mampu lagi menggambarkannya.

Lama aku menangis sendirian, di pinggir jalan bertemankan keramaian kota Jayapura yang tidak seramai Jakarta, aku menangis hingga aku merasa separuh dadaku terasa kosong karena rasa sakit yang turut menghilang bersama air mata sampai akhirnya dokter Fakhri menemukanku.

Tidak ada tanya yang di berikan rekanku ini saat menemukanku, dan aku sangat beruntung dengan kepeduliannya memberikanku waktu untuk menenangkan diri dari guncangan suratan takdir yang menyedihkan.

Dokter Fakhri hanya sesekali melirikku yang masih sesenggukan di sebelahnya dengan pandangan cemas,

sebuah bentuk kepedulian yang rasanya membuatku ingin menangis lagi.

"Dokter Zakia, something wrong? Kamu kelihatan berantakan sekali."

Sampai akhirnya setelah nyaris mobil ini sampai di rumah kontrakan mungilku, baru dokter Fakhri menanyakan hal yang sedari tadi pasti membuatnya bertanya-tanya, tentu saja di hubungi seorang rekan dalam jam tidak biasa di tempat yang sangat jauh pula akan membuat panik siapapun, tidak terkecuali dokter Fakhri, senior dan rekanku yang merupakan sedikit dari mereka yang tulus peduli kepadaku.

"Setahu saya Anda pergi dengan Tentara Rayyan, kan? Apa dia berlaku buruk denganmu, dok?"

Aku tidak ingin menjawab karena jawaban yang aku berikan sama saja membuka kenyataan pahit yang membuatku menangis sedari tadi, tapi sudah menyusahkan dokter Fakhri tanpa memberikannya penjelasan tentu saja sangat tidak tahu diri.

Kembali bibirku bergetar, tangis yang aku kira sudah tidak bisa keluar lagi kini terurai lengkap dengan air matanya saat aku hendak bersuara, seperti anak kecil kini aku menangis di kursiku mengadu pada dokter Fakhri yang tanpa di minta meraihku ke dalam pelukannya.

Sebuah dekapan hangat seorang Kakak yang menenangkan tanpa ada niat apapun di balik tindakannya hingga membuatku menangis semakin keras.

"Zakia, aku memang tidak bisa membantumu keluar dari dukamu, tapi sebagai teman, kamu bisa membagi duka itu denganku untuk meringankan hatimu. Kamu tahu, kamu

sudah seperti adikku, Ki. Melihatmu kesakitan seperti sekarang membuatku merasakan pedihnya."

Tangisku semakin pecah, dan rasa sesak yang tidak mampu aku tampung membuatku membuka bibir menceritakan pada dokter Fakhri segala hal yang baru saja aku temui, tentang dia yang merupakan seorang Wicaksana, tentang aku yang mencintai dan membencinya, dan juga tentang aku yang menangisi kisah menyedihkan kami berdua, semua rasa yang menyakitkan dan membingungkan ini aku tumpahkan pada dokter Fakhri karena aku benar-benar tidak sanggup menanggungnya sendirian.

Mungkin aku akan menjadi gila karena semua hal bertubi-tubi yang aku rasakan. Kalian mungkin akan mengatakan aku berlebihan namun saat kalian ada di posisiku dan mendapati kebahagiaan seolah hal haram untuk aku dapatkan tentu saja kalian akan menangis sepertiku.

Segala kebahagiaan yang aku kira sudah berada di genggamanku pergi begitu saja tanpa ada yang tersisa. Dua tahun lebih aku ada di tanah Timur, mengabdi sebagai dokter umum di rumah sakit daerah untuk menyembuhkan kehilangan, dan dalam kurun waktu sepanjang itu bisa di hitung dengan jari Papa dan Mama menelpon untuk menanyakan kabarku walau pada akhirnya kalimat penutup Papa selalu berujung pada perjodohan yang akan menguntungkan bisnis mereka.

Aku kira aku sudah terbiasa dengan rasa sakitnya, namun nyatanya kini aku menangis tersedu-sedu karena rasa sakit tersebut.

"Aku harus gimana dokter Fakhri....."

Pelukan dari seorang yang sudah seperti kakak yang tidak pernah aku miliki ini mengendur, dengan telaten seperti terhadap anak kecil dia mengusap setiap tetes air mataku yang pasti membuat wajahku mengerikan karena makeupku yang luntur, untuk beberapa saat dokter Fakhri sama sekali tidak bersuara hanya sebuah senyuman yang seolah memintaku untuk tenang yang tersungging di sana.

"Semua yang terjadi di dunia ini selalu ada alasannya, Zakia. Begitu juga dengan cinta yang kamu miliki untuk Tentara Rayyan, jangan menyalahkan perasaan sayang yang kamu miliki untuknya karena Tuhan tentu memiliki rencana indah di setiap luka yang dia berikan."

Aku menggeleng pelan mendengar tanggapan dokter Fakhri yang begitu sederhana dalam menanggapi, memaafkan itu rasanya sangat sulit apalagi sekarang saat menatap Rayyan pandanganku sudah sepenuhnya berubah, mencintainya sama seperti mengkhianati Kak Adam, bagaimana bisa aku terus mencintai putra dari mereka yang sudah begitu besar menggores luka pada Kak Adam? Sampai mati pun Kak Adam tidak di biarkan untuk tenang oleh mereka.

"Kebencian yang kamu simpan erat di dalam hatimu tidak akan membuat Adammu kembali, Zakia. Dia pergi, dan nggak akan pernah kembali. Sekarang, ada Rayyan di hadapanmu membawa cinta yang bisa membuatmu menjadi manusia lagi, Adam pergi untuk membawa Rayyan kepadamu."

Adam pergi untuk membawa Rayyan kepadaku?

Demi Tuhan, sebercanda itukah takdir dalam membuat skenario?

"Aku tahu kamu seorang pintar walau keras kepala, kali ini tolong singkirkan keras kepalamu, dan pikirkan apa kamu sanggup kehilangan cintamu untuk kedua kalinya? Aku yakin sebenci apapun kamu dengan takdir rumit ini, kamu tidak akan sanggup jika harus kehilangannya seperti kamu kehilangan Adam."

Empat Puluh Tujuh

"Semua yang terjadi di dunia ini selalu ada alasannya, Zakia. Begitu juga dengan cinta yang kamu miliki untuk Tentara Rayyan, jangan menyalahkan perasaan sayang yang kamu miliki untuknya karena Tuhan tentu memiliki rencana indah di setiap luka yang dia berikan."

Aku menggeleng pelan mendengar tanggapan dokter Fakhri yang begitu sederhana dalam menanggapi, memaafkan itu rasanya sangat sulit apalagi sekarang saat menatap Rayyan pandanganku sudah sepenuhnya berubah, mencintainya sama seperti mengkhianati Kak Adam, bagaimana bisa aku terus mencintai putra dari mereka yang sudah begitu besar menggores luka pada Kak Adam? Sampai mati pun Kak Adam tidak di biarkan untuk tenang oleh mereka.

"Kebencian yang kamu simpan erat di dalam hatimu tidak akan membuat Adammu kembali, Zakia. Dia pergi, dan nggak akan pernah kembali. Sekarang, ada Rayyan di hadapanmu membawa cinta yang bisa membuatmu menjadi manusia lagi, Adam pergi untuk membawa Rayyan kepadamu."

Adam pergi untuk membawa Rayyan kepadaku?

Demi Tuhan, sebercanda itukah takdir dalam membuat skenario?

"Aku tahu kamu seorang pintar walau keras kepala, kali ini tolong singkirkan keras kepalamu, dan pikirkan apa kamu sanggup kehilangan cintamu untuk kedua kalinya? Aku yakin sebenci apapun kamu dengan takdir rumit ini, kamu tidak

akan sanggup jika harus kehilangannya seperti kamu kehilangan Adam."

Aku terpaku saat kalimat dokter Fakhri menyentil hatiku, di balik kebencian yang begitu besar terhadap keluarga Wicaksana bayangan Rayyan di kali pertemuan pertama saat melihatnya merintih kesakitan membuatku bergidik.

Aku marah, aku benci dengan fakta jika dia seorang yang harus di selamatkan oleh Om Sony, dan aku murka dengan fakta karena dia putra dari seorang pengkhianat yang tega menusuk sahabatnya dari belakang, namun semua hal tersebut buyar saat gambaran Rayyan terbujur kaku persis seperti Kak Adam membayang di benakku.

"Dokter Fakhri bisa berkata seperti ini karena dokter tidak pernah kehilangan apapun di hidup, dokter. Mudah bagi dokter mengatakan semua ini. Aku ingin bersama dengan Rayyan namun rasa berkhianat terhadap Kak Adam membuatku sesak, dok!"

Walau aku sudah berkata sangat tidak sopan dan terus membantah seorang yang sudah berkenan menolongku bahkan Sudi mengemudi dari Sentani Jayapura bolak-balik tetap saja apa yang aku lakukan tidak membuat dokter Fakhri marah, dokter yang berasal dari Jawa Timur ini justru masih mempertahankan senyumannya. Dia benar-benar mempertahankan sosok seorang Kakak yang sedari tadi dia mainkan.

Tuhan, dua tahun lebih aku bersama dengan dokter tampan di hadapanku ini, walau wajahnya tidak semenawan Rayyan dan Kak Adam yang lebih condong ke wajah orang-orang Kaukasia, namun dokter Fakhri mempunyai kharismanya sendiri, bukan hanya dokter Fakhri yang berwibawa dan mengayomi, tapi juga banyak waktu aku

habiskan dengannya sebagai sesama rekan medis apalagi kami seringkali berjaga di IGD, andaikan aku bisa memilih kemana hatiku bisa jatuh tentu aku akan memilih untuk jatuh kepada dokter Fakhri, jika hal itu terjadi sudah barang tentu hidupku tidak akan serumit sekarang.

Untuk kesekian kalinya aku menghembuskan nafasku dengan kasar, emang benar yang di katakan orang bijak, cinta itu rumit dan nyusahin.

"Justru karena aku juga punya luka yang sama seperti yang kamu miliki aku memahami apa yang kamu rasakan lebih baik dari pada orang lain, Zakia." Mataku membulat tidak percaya, dengan sikap tenang dan murah senyum penuh kehangatan yang selalu di tampilkan oleh dokter Fakhri sulit rasanya mempercayai jika dokter Fakhri pernah merasakan kehilangan yang sama seperti yang aku rasakan.

Bagaimana dia bisa baik-baik saja sementara aku merasa duniaku nyaris kiamat? Jangankan tersenyum dan bersikap hangat seperti yang selalu dokter Fakhri lakukan, untuk bangun setiap harinya menjalani hari saja sudah terasa berat.

"Aku bersedih saat kehilangan seorang yang aku cintai, bukan hanya satu tapi dua sekaligus. Aku kehilangan kekasih dan calon bayi kami, kami berdua sama-sama melakukan dosa dan saat kami berdua bersiap memperbaiki diri Tuhan mengambilnya dan membuatku terhukum dengan dosa yang menggelayutiku seumur hidup."

Ada banyak duka di dunia ini, kemalangan dan kesedihan yang di rasa setiap mahluk yang mempunyai hati, aku punya dukaku, dan ternyata dokter hangat dan baik hati ini juga mempunyai dukanya tersendiri yang dia sembunyikan dengan apik.

Tidak bisa aku bayangkan bagaimana hancurnya hati dokter Fakhri, kehilangan seorang yang dia cintai di saat keduanya ingin memperbaiki kesalahan, mungkin jika itu terjadi padaku, aku bukan hanya depresi seperti sekarang tapi mungkin aku akan langsung gila atau bunuh diri.

"Sama sepertimu Zakia, aku juga membenci dunia, aku benci dengan takdir burukku, aku benci dengan Tuhan yang tidak memberikan kesempatan pada kekasihku untuk menebus dosanya, aku membenci mereka yang sudah membuat kekasih dan calon bayiku celaka, tapi nyatanya tenggelam dalam kebencian tidak membuatku bahagia, Zakia. Kebencian tidak memperbaiki apapun. Aku sudah melewati semua hal sia-sia itu dan pada akhirnya aku tenggelam sendirian, jadi please, berdamailah dengan rasa benci yang ada di dalam hatimu."

Seketika aku merasa tertampar mendengar kisah menyedihkan dokter Fakhri yang aku yakin tidak ada seorang pun di tempat ini yang tahu, duka berkepanjangan yang membuatnya pada akhirnya melarikan diri ke tempat ini dan mendapatkan ketengan yang aku rasakan. Permohonan yang baru saja di ucap dokter Fakhri setelah melewati seolah membuka mataku lebar-lebar jika di dunia ini bukan hanya aku yang merasakan kehilangan, dan bukan hanya aku yang menyedihkan.

Selama ini aku selalu merasa dunia hanya tidak adil padaku dan selalu merasa aku orang yang paling malang sementara di tempat lainnya orang-orang juga berjuang bangkit dari keterpurukan yang sama.

Sungguh aku benar-benar merasa berdosa sekali atas banyaknya hal yang sudah aku sia-siakan karena terus

menerus meratapi sesuatu yang pergi dan tidak akan kembali lagi.

"Berdamai dengan kebencian di hatimu, Zakia. biarkan kebencian itu menjadi masalalumu yang hanya akan kamu lihat sebagai pembelajaran saat kamu menoleh ke belakang."

"Apa aku harus memaafkan mereka, dokter Fakhri? Karena rasanya aku tidak sanggup memaafkan orang-orang yang sudah begitu kejam terhadap Kak Adam."

Gelengan pelan di sertai usapan lembut aku rasakan di kepalaku, menenangkan gelisahku karena rasa tidak rela harus memaafkan seorang keji seperti Om Sony dan Nyonya Maharani. "Kamu tidak perlu memaafkan mereka yang sudah berbuat jahat jika kamu tidak ingin, Zakia."

Aku meremas tanganku kuat, di lema terasa begitu keras menggerogoti hatiku, bayangan Rayyan yang kebingungan dengan kebencian yang aku lemparkan begitu banyak kepadanya kini berputar-putar di benakku membuatku tidak tega. "Aku perlu waktu untuk menenangkan diri, dokter Fakhri. Kenyataan ini terlalu mengejutkan."

"Ambil sebanyak mungkin waktu untuk mendamaikan hatimu karena aku tahu itu tidak mudah, tapi tolong, jangan terus menerus terjebak seperti sekarang."

Aku menganggguk pelan, dan sungguh rasa sesak yang tadi membuatku sesak tidak bisa bernafas kini perlahan mengendur dan membuatku lega, rasanya sangat membantu mempunyai seseorang yang bisa di duka yang sedang kita pikul.

Merasa tidak ada yang perlu di bahas lagi aku memutuskan turun usai mengucapkan terimakasih dan banyak kata maaf karena sudah merepotkan dokter Fakhri dengan segala masalahku yang begitu pelik, aku hampir saja

masuk ke dalam rumah saat suara dokter Fakhri yang terdengar kembali menghentikan langkahku.

"Adammu tidak pernah pergi darimu, Zakia. Takdir berbaik hati kepadanya dan kepadamu karena dia kembali dalam sosok Tentara Rayyan yang juga sangat mencintaimu."

"......"

"Detak jantung Kekasihmu mengenali siapa pemiliknya. Jangan biarkan kemarahanmu membuat pengorbanan Adammu untuk Tentara Rayyan yang kini memiliki hatimu sia-sia."

"........."

"Adam dan Rayyan dalam hidupmu adalah sepaket luka dan obat yang menyembuhkan, Zakia"

Empat Puluh Delapan

Tubuhku terasa lelah, sekujur badanku terasa remuk redam setelah semalam aku menangis tiada henti, ternyata patah hati memang meluluhkanlantakkan fisik dan juga pikiranku. Bahkan aku tertidur masih mengenakan kebaya yang aku kenakan kemarin lengkap dengan makeup yang pasti sudah tidak berbentuk karena air mata yang tidak hentinya untuk turun, seumur hidupku baru kali ini aku menangis sehebat ini, kecewa, pedih, marah, dan patah hati yang paling hebat aku rasakan.

Mataku terasa berat untuk terbuka seolah ada lem yang melekatkan dengan begitu erat, aku masih ingin melanjutkan tidurku, berharap segala hal yang sudah terjadi hanyalah mimpi belaka, sayangnya seruan dari alarm yang sengaja aku pasang sebelum adzan subuh berkumandang membuatku langsung terduduk walau kepalaku berdenyut nyeri.

Matahari belum muncul sama sekali, langit masih begitu gelap, adzan subuh pun terdengar, dan saat aku mengumpulkan nyawaku yang berceceran, semua kilasan yang terjadi semalam kembali berputar-putar di benakku.

Kembali mataku terasa begitu panas karena menahan rasa sesak saat pandanganku tertumbuk pada potret Kak Adam yang semalam aku keluarkan dari kotak penyimpan, rasa rindu dan bersalah menderaku mendapati senyum tipis dari Kak Adam, wajahnya yang tampan nampak begitu dingin namun siapapun akan tahu jika dia adalah seorang yang hangat, sungguh dunia terkadang sangat tidak adil dalam membagikan kebahagiaan, seumur hidup Kak Adam

selalu baik pada semua orang dia walau dia selalu mendapatkan luka, tapi Tuhan justru mengambilnya dengan begitu cepat sementara orang-orang jahat justru berumur panjang.

Tanganku terulur, menyentuh dinginnya kaca frame tanpa bisa kembali mencegah air mataku yang membasahi pipiku, entah sudah berapa liter air mata yang aku tumpahkan untuk semua hal menyakitkan ini.

Aku membawa frame itu ke dalam dekapanku, memeluknya erat seolah dia adalah sosok yang selama hidupku seperti sebuah lilin penerang yang rela membuat dirinya terbakar untuk menerangi mereka yang berada dalam kegelapan, seperti aku dan mereka yang hidupnya terselamatkan karena donor organ yang di berikan Kak Adam.

"Kak Adam, kalau Kakak tahu jantung Kakak akan di berikan kepada putra seorang yang menjadi lukamu apa Kakak akan tetap berkorban sedalam ini?"

Pilu, sedih itu seakan melekat, menyeretku ke dalam bayang hitam menakutkan akan kesendirian tanpa akan pernah bahagia, kebencian yang tertanam di hatiku terhadap mereka yang sudah menebar luka seperti sebuah virus yang perlahan namun pasti menyebar dan mematikan.

"Aku sayang sama Rayyan, Kak. Sebesar aku sayang sama Kakak! Apa benar Kakak pergi untuk membawa Rayyan kepadaku? Rasanya terlalu kejam takdir ini jika sampai benar seperti itu?"

Benci dan cinta yang aku miliki untuk Rayyan terasa begitu menyiksaku. Demi Tuhan dosa apa yang sudah aku lakukan di masalalu hingga aku terjebak dalam kisah serumit ini?

"Kak Adam, aku musti gimana? Apa aku harus mencoba menuruti saran dokter Fakhri untuk berdamai dengan semua benci yang aku miliki? Apa Kakak akan menganggapku pengkhianat jika sampai aku luluh terhadap cinta yang aku miliki untuk Rayyan, di antara berjuta orang di dunia ini kenapa Tuhan harus membuatku jatuh cinta terhadap Adikmu, Kak?"

Lama aku menggenggam segala rasa sakit ini, meresapi pilunya dan kesakitan terasa mencekik mencoba untuk terbiasa dengan semua kecewa tersebut sampai akhirnya sebuah desiran lirih angin sejuk menyapa puncak kepalaku seolah ada tangan tak kasat mata yang sedang mengusap rambutku pelan.

Normalnya aku akan takut atau merinding mendapati sesuatu hal yang tidak biasa seperti ini, tapi aku justru membuka mata dengan perasaan yang jauh lebih lega seolah mendapatkan jawaban atas semua tanya yang sulit untuk aku dapatkan, dan tepat saat mataku terbuka pandanganku tertuju pada sebuah mobil hitam yang sangat familiar di luar sana.

Siapa sangka setelah kejadian semalam di mana seluruh kebencian dan kemarahanku terhadap keluarga Wicaksana aku tumpahkan pada Rayyan, sosoknya yang sama sekali tidak mencegahku untuk pergi justru menungguiku di dalam mobilnya di luar rumahku, terlalu larut dalam emosi membuatku tidak menyadari akan hadirnya di sana semalam.

Bohong jika hatiku tidak berdesir merasakan haru yang menyeruak melihatnya masih seperti Rayyan biasanya, ada bahagia di balik kebencian mendapati Rayyan sama sekali tidak berubah setelah apa yang terjadi.

Kebencian karena dia seorang Wicaksana, hal yang sebenarnya tidak patut aku salahkan terhadap Rayyan karena tidak seorang pun di dunia ini yang bisa lahir dengan memilih siapa orang tuanya, sama sepertiku yang tidak bisa memilih sebab jika aku bisa memilih aku tidak ingin lahir dari keluarga Persada.

"Kak Adam, aku mesti gimana? Aku mencintainya, tapi kenapa dia mesti seorang Wicaksana?"

Untuk kesekian kalinya tanya lirihku meluncur penuh penyesalan, kenapa, kenapa setelah aku berani melangkah bersama Rayyan mengabaikan aku akan di sebut sebagai wanita kedua perebut tunangan orang aku justru di hadapkan pada masalah rumit seperti ini? Buruknya kenapa aku musti jatuh cinta sedalam ini dengannya?
Tidak bisakah aku membencinya tanpa ada rasa luka karena sudah melukai orang yang aku cintai?
Membenci Rayyan sama seperti menghunuskan luka terhadap hatiku sendiri dan itu sangat menyakitkan.

"Ambil kebahagiaanmu, Zakia. Sama sepertiku, dia pun tidak bisa memilih untuk terlahir dari orangtua yang mana."

Tubuhku tersentak mendengar suara lirih yang terasa begitu dekat di telingaku namun seolah berasal jauh dari kejauhan, suara familiar yang dulu sering kali mendengus jengkel karena sering kali aku goda di saat dia sedang serius bertugas, suara yang sudah meninggalkanku selama dua tahun ini dan tidak akan pernah kembali lagi. Sungguh aku tidak akan pernah lupa dengan suara Kak Adam sekali pun waktu sudah lama berlalu.

Terlalu merindukannya dan terus memikirkannya semalaman ini, aku ingin menyebutnya halusinasi namun suara itu terdengar begitu nyata seolah menjawab tanya

yang terus berkecamuk di dalam kepalaku.
Terasa mustahil namun itu yang aku rasakan.

Benar yang di katakan oleh dokter Fakhri, aku perlu mengambil waktu untuk mengistirahatkan hatiku agar bisa menerima semua kenyataan ini supaya aku bisa berpikir jernih mengambil keputusan. Dengan pandanganku yang masih tertuju pada Fortuner Hitam milik Rayyan yang terparkir di jalanan depan rumah, aku meraih ponselku untuk menghubungi dokter Fakhri yang aku yakin sudah bangun seiring dengan adzan yang berkumandang.

Tidak perlu waktu yang lama, seperti yang aku perkirakan, pada dering kedua suara berat dokter Fakhri terdengar di ujung sana, begitu segar seolah dia tidak tidur semalam.

"Dokter, aku bisa mengambil jatah cutiku yang tidak aku gunakan selama 2 tahun ini. Aku perlu pulang."

Empat Puluh Sembilan

"Dokter, bisa minta tolong bujuk Zakia agar mau berbicara dengan saya. Tolong."

Fakhri baru saja turun dari mobilnya saat seorang yang berpenampilan kusut dan berantakan menghampirinya, untuk sesaat Fakhri terpaku mendapati sosok salah satu Komandan Peleton di Batalyon yang begitu berwibawa di temuinya dalam keadaan yang begitu buruk, sungguh Fakhri merasa miris melihat hal pelik terjadi pada Rayyan dan juga Zakia.

Dua orang yang mencintai tapi terikat takdir rumit yang di warnai benci dan juga kemarahan.

Seperti yang bisa di tebak oleh Fakhri, Rayyan tidak akan bisa begitu saja melepaskan Zakia sekali pun Zakia mendorongnya menjauh karena kemarahan yang di luapkan rekan cantiknya tersebut, Fakhri pun ingin membantu, tapi Fakhri sadar betul jika dia adalah orang lain di dalam hidup kedua orang tersebut.

Fakhri ingin mengiyakan permintaan Rayyan untuk membantu pria itu berbicara dengan Zakia, namun tidak sekarang, karena itu dengan berat hati Fakhri menggeleng penuh penyesalan, membuat Rayyan berkali-kali lipat lebih buruk dari sebelumnya, binar sayu di mata tegasnya kini terlihat semakin menyedihkan.

"Berikan waktu untuk Zakia sendiri dulu, Ndan Rayyan. Semua hal yang terjadi padanya terlalu mengejutkan. Biarkan dia menenangkan dirinya."

Bahu tegap Rayyan meluruh tanpa daya, sejak semalam dia hanya bisa menunggu Zakia tanpa mempunyai

keberanian untuk mendekat, mendengar tangis gadis itu yang terasa menyayat menghancurkan hatinya, Rayyan sudah mendengar bagaimana runtuhnya dunia Zakia saat Zakia kehilangan cinta pertamanya tanpa pernah tahu jika dia pun turut andil dalam kehancuran tersebut.

Rayyan ingin bicara, namun tidak tahu harus memulai dari mana. Dan sekarang saat mendapati Fakhri pun tidak bisa menolongnya untuk berbicara dengan Zakia, harapan Rayyan agar tidak kehilangan Zakia kembali meredup.

Sebuah tepukan di dapatkan Rayyan di bahunya dari Fakhri, Fakhri bisa merasakan betapa tersiksanya dua orang yang mencintai karena masalalu yang tidak selesai dan penuh dengan luka. Masalalu yang tidak mereka perbuat namun melukai mereka dengan sangat hingga perpisahan seolah menjadi jalan satu-satunya.

"Percayalah, Tuhan selalu punya alasan saat dia memberikan cinta, Ndan Rayyan. Saya akan membantu sebisa saya, karena itu berikan waktu untuk Zakia untuk sendiri, jika memang kalian berjodoh, akan ada jalan untuk kalian bisa bersama tidak peduli masalalu yang kalian miliki."

"Tapi dokter Fakhri......"

"Bukan cuma Zakia yang perlu menenangkan diri, Ndan Rayyan. Tapi Anda juga, bisa saya pastikan Anda terguncang mendengar banyak hal di luar dugaan Anda."

".........."

"Terkadang untuk bahagia, ada luka yang harus di rasakan, Ndan Rayyan. Agar kita semakin menghargai apa itu bahagia."

Rayyan ingin membantah, sebagai seorang prajurit yang di didik untuk berjuang mempertahankan apa yang di miliki,

di minta untuk tetap diam dan memasrahkan segalanya melalui jalur langit sangatlah bukan seorang Rayyan, tapi mendapati dokter Fakhri meyakinkannya akan membantunya membuat Rayyan mengalah dengan egonya sendiri.

Memang benar, bukan hanya Zakia yang perlu waktu mencerna semua yang terjadi namun dirinya juga.

Sebab itulah saat dokter Fakhri berjalan menuju rumah mungil yang sedari semalam hanya di pandanginya dalam diam, Rayyan beranjak masuk ke dalam mobilnya, hatinya perlu di tenangkan untuk menerima kenyataan bahwa keluarganya tidak sesempurna yang dia ketahui selama ini dan ada tugas sebagai Abdi Negara yang tidak bisa di tinggalkan.

Kini harapan Rayyan hanya satu, menitipkan Zakia dan cintanya pada pemilik Semesta, bukan hanya untuk menjaga Zakia agar baik-baik saja tapi juga kiranya sudi untuk memberikan jodoh pada mereka berdua.

Cinta, memang benar yang di katakan dokter Fakhri, terkadang bahagia bisa di rasa setelah luka yang di lalui bersama.

×××

"Kamu serius mau kembali ke Jakarta, Zakia?" Tidak tahu untuk keberapa kalinya Fakhri menanyakan hal tersebut kepada Zakia, dan selalu senyuman tipis yang menjadi jawaban untuk Zakia, hal yang membuat Fakhri semakin miris karena di balik bibir yang tersenyum tersebut, mata sembab juniornya tersebut tidak bisa menutupi betapa banyak luka yang terpatri di hati.

"Ada rindu yang tidak bisa di obati hanya melalui doa, dok." Jawaban lugas dari Zakia membuat hati Fakhri teriris, sungguh dia merasakan sakitnya yang di rasakan Zakia, cinta yang terhalang dunia lebih berat dari apapun.

Untuk itulah Fakhri tidak berkata apa-apa lagi, dia mengunci bibirnya rapat-rapat sembari berdoa agar sama sepertinya yang bisa melalui semua duka dengan baik, Fakhri berharap Zakia pun bisa melakukan hal yang sama.

15 perjalanan dari rumah kontrakan Zakia menuju Bandara pun hanya di hiasi oleh kesunyian tanpa ada pembicaraan, baru saat Fakhri mengantarkan Zakia menuju boarding, pria yang lebih tua 4 tahun dari Zakia tersebut tidak bisa menahan diri untuk tidak membawa Zakia ke dalam pelukannya, bukan sebuah pelukan romantis sarat akan perasaan pria dan wanita, namun sebuah pelukan untuk menguatkan seorang yang sudah di anggapnya adik agar tetap kuat menghadapi segala hal yang menguji.

"Semuanya akan baik-baik saja, Zakia."

Kata itulah yang meluncur untuk terakhir kalinya dari Fakhri yang di dengarkan oleh Zakia, sebuah pesan sederhana tapi berefek luar biasa untuk Zakia.

Zakia sudah menentukan keputusannya, dan kembalinya Zakia ke Jakarta adalah untuk meyakinkan dirinya sendiri tentang keputusannya sendiri. Karena itulah sama seperti Fakhri yang memeluknya dengan erat, Zakia juga membalasnya tidak kalah erat.

Tapi takdir memang sulit untuk di tebak, alurnya berliku dan kadang tiap chapternya mengejutkan setiap pelakonnya, hal itulah yang tengah terjadi pada Zakia sekarang karena tepat saat dia menunggu take off, Zakia mendapatkan

sebuah sapaan halus dari seorang yang terakhir ingin Zakia lihat setelan semua huru-hara yang terjadi.

"Ingin kabur, dokter Zakia?"

Terang saja mendapatkan sapaan tidak bersahabat tersebut membuat Zakia hanya diam tanpa menjawab, jangankan menjawab, Zakia hanya menatap acuh tanpa menoleh sedikitpun.

Tasya Eliana, sosok itulah yang menyapa Zakia, Tasya pun sama sekali tidak menyangka jika dia akan bertemu dengan Zakia dalam perjalanan kembali ke Jakarta, Tasya pun tahu dengan jelas apa penyebab wanita yang menjadi rivalnya tersebut berada di sini, dan setelah tahu hal pelik apa yang menimpa wanita cantik yang ketiban cinta Rayyan, Tasya tidak bisa membenci Zakia.

Hidup Tasya mungkin memang merana karena cintanya tidak terbalas oleh Rayyan, dan kesakitan Tasya tidak ada apa-apanya di bandingkan dengan apa yang di rasa Zakia, dan seolah mengikis kebenciannya, Tasya sadar jika Papanya turut andil dalam kepedihan yang di rasakan oleh Zakia, jika bukan karena Papanya melakukan tes terhadap kecocokan jantung Adam Reynald yang ternyata cocok untuk Rayyan, kesedihan Zakia tidak akan sepelik sekarang.

Tasya tahu Zakia tidak menyukainya sama seperti dahulu dia tidak menyukai dokter biasa-biasa saja yang di cintai Rayyan setengah mati, namun hal itu tidak mengurungkan niat Tasya untuk mengatakan apa yang sejak semalam ingin di sampaikan Tasya kepada Zakia.

"Jika ingin meninggalkan Rayyan untuk menenangkan diri tolong jangan terlalu lama, dok!"

"........"

"Saya pernah menyebut Anda sebagai wanita kedua perusak hubungan orang, tapi sekarang dengan berat hati saya harus mengakui kepada Anda jika yang sebenarnya Anda adalah wanita pertama untuk Rayyan."

Banyak bujukan di dengar Tasya agar dia menyerah memperjuangkan Rayyan dan itu sama sekali tidak di dengarnya, tapi sekarang Tasya menyerah untuk wanita yang pernah di sebutnya sebagai wanita kedua tersebut, karena Tasya tidak bisa terus menutup mata jika sebenarnya dialah salah satu orang yang mengganjal bersatunya dua hati yang sedang di uji untuk bersama.

Lima Puluh

"Kapan kamu ada waktu, Zakia? Kamu kira rumah ini hotel yang hanya kamu singgahi lalu pergi sesuka hati?"

Aku sama sekali tidak menoleh pada Mama yang ada di sampingku saat wejangan panjang di berikan oleh beliau, kalimat yang sama sedari aku menginjakkan kaki di rumah ini semenjak 10 hari yang lalu setelah nyaris lebih dari dua tahun aku tidak kembali ke tempat yang di sebut sebagai rumah.

"Kamu pulang tiba-tiba, menghabiskan setiap menit waktumu hanya untuk ke makam Adam dan juga ke rumah sakit menemui Smith tua tapi sama sekali tidak memiliki waktu untuk sekedar mengobrol dengan Mama dan Papa."

Ya memang benar hanya itu yang aku lakukan selama aku berada di Jakarta, setelah landing tempat pertama yang aku kunjungi bahkan sebelum aku menginjakkan kaki di rumah Persada ini adalah makam Kak Adam, rumah terakhir cinta pertamaku tersebut di semayamkan. Bukan hanya makam Kak Adam yang menjadi tujuanku pulang kembali ke Jakarta, namun juga aku lebih sering menghabiskan waktu bersama dengan Tante Shopia dan juga Om Adrian di rumah sakit.

Lucu jika di pikirkan, seharusnya aku menceritakan kegamanganku pada orangtuaku, tapi nyatanya aku hanya berbagi darah yang sama namun tidak dengan kenyamanan, semua hal yang mengganjal justru aku ceritakan semuanya pada Tante Shopia dan juga Om Adrian.

Hasilnya, nyaris sama seperti yang di ucapkan dokter Fakhri. Berdamai dengan luka, hal itulah yang di sarankan

oleh Om Adrian walau pada awalnya beliau berdua juga terkejut dengan apa yang terjadi padaku, sebuah kebetulan yang membuat Tante Shopia memelukku erat seolah tahu bagaimana hancurnya perasaanku.

Dan saat Tante Shopia dan juga Om Adrian mulai menerima kejutan yang di siapkan takdir tersebut, banyak wejangan yang beliau berikan kepadaku, salah satunya seperti yang aku katakan tadi, beliau mengatakan jika berdamai dengan semua luka adalah salah satu cara agar beliau tetap waras menghadapi takdir yang seringkali tidak sesuai dengan apa yang kita inginkan, sungguh kini aku mengerti dari mana sifat baik Kak Adam berasal, darah Smith yang mengalir di tubuhnya membuatnya begitu berbesar hati menerima segala luka yang menyakitkan.

Mungkin jika aku yang ada di posisi Om Adrian aku tidak akan sanggup menerima semua duka yang terjadi, jika seperti ini bagaimana bisa aku tidak semakin menyayangi beliau? Beliau lebih memahamiku lebih dari Orangtuaku yang perjumpaan kami selama aku kembali ke rumah bisa aku hitung dengan jari. Mereka masih sama sibuknya seperti yang aku ingat dahulu, tapi aku juga bersyukur dengan acuhnya mereka tidak membuatku pusing saat aku pulang ingin menenangkan diri.

"Lalu Mama mau minta Zakia buat ngapain? Seingat Kia, kita berdua nggak punya hubungan romantis Ibu dan anak sampai kita bisa ngobrol dengan hangat." Kembali, Mama dan kebiasaannya membanting sendok saat kesal aku dapati dan hal itu membuatku tersenyum geli sendiri, sungguh tidak aku sangka, aku merindukan tingkah menyebalkan Orangtuaku ini, bohong jika aku tidak rindu kepada mereka,

dan mendapati mereka berdua baik-baik saja cukup membuatku lega.

"Kamu itu ya, Ki!" Huuuh, jika aku sebuah kertas mungkin sekarang aku sudah menjadi buntalan kusut yang di remas dan di bejek-bejek Mama dengan brutal, tapi melihatku yang cengengesan alih-alih membalas melotot seperti yang biasa aku lakukan dahulu, Mama juga meredam emosinya, "Mama mau nagih janji kamu ke Papa sebelum kamu pergi ke Papua sana!"

Janji? Aku pernah janji apa ke kedua orangtuaku ini? Dahiku berkerut, mencoba mengingat-ingat apa yang sudah aku janjikan pada mereka namun Mama justru semakin seru berceloteh.

"Walaupun kita bukan keluarga Cemara seperti keluarga yang lainnya tapi Mama juga mau kamu bahagia, Zakia. Mama geli sekali melihatmu terus menerus menangis karena Adam bahkan harus lari sampai ke Papua sana. Mama sama Papa juga pengen nimang cucu kayak rekan Mama yang lain, Zakia. Usia kamu sebentar lagi 30, udah terlalu tua buat perempuan padahal kalau di bandingkan dengan Mama......"

"Intinya Mama mau ngomong apa!" Potongku dengan suara keras, sungguh aku benar-benar puyeng dengan semua celotehan Mama ini yang terdengar begitu berbelit-belit tidak tahu tujuannya.

Senyuman yang merekah lebar di wajah Mama sekarang membuatku seketika mengutuk pertanyaan yang barusan aku berikan.

"Sebelum kamu kembali ke Papua, ketemu dulu sama anak teman Mama sama Papa, ya. Kamu harus mau karena kamu sudah janji ke Papa, saat kami sudah menemukan pasangan yang cocok kamu bersedia buat di jodohkan."

What? Mataku terbelalak dengan bibir terbuka lebar, shock dengan pemikiran kuno orangtuaku yang seolah tengah hidup di jaman Siti Nurbaya, tidak perlu di jelaskan lebih lanjut aku sudah paham arah permintaan Mamaku yang ajaib ini?

Tuhan, bagaimana bisa aku berkata tidak jika Mama menatapku penuh permohonan seperti ini? Hal yang tidak pernah beliau lakukan seumur hidupku mengenal dunia.

"Kamu harus mau, Zakia. Papamu sudah melonggarkan janji kalian jika kamu kembali dari Papua sana membawa pasangan nyatanya kamu masih sendirian dan kembali lagi menangisi Adam, jangan menolak! Kami cuma mau kamu bahagia."

×××

"..... Dan akhirnya aku nggak bisa ngomong nggak ke Mama, Kak?! Aku nggak tahu kenapa, tapi lihat Mama natap aku penuh permohonan kayak tadi pagi bikin aku nggak tega buat memberontak kayak yang dulu sering aku lakukan."

Pandanganku tertuju pada sebuah nisan yang ada di hadapanku, sebuah nisan sederhana bertuliskan nama Adam Reynald Smith bin Sony Wicaksana seolah sosok yang seringkali duduk di sebelahku mendengar banyak keluh kesahku yang tidak bermutu ada di hadapanku, banyak hal yang aku ceritakan padanya seakan kami berdua tidak terpisah sebuah hal bernama kematian.

"Jangan marahin aku karena nerima ajakan Mama buat makan malam ini walau sebenarnya ini dalih dari sebuah perjodohan yang Mama inginkan."

Katakan aku sedikit gila, namun aku sangat menikmati pembicaraan satu arah ini, semua keluh kesah yang aku rasakan seolah terangkat membuat hatiku menjadi ringan.

"Salah sendiri kamu pergi ninggalin aku lebih dahulu. Kita nggak pernah tahu bagaimana jalan takdir, siapa tahu setelah hatiku di naik turunkan dengan segala kebetulan ini ternyata seorang yang di siapkan Tuhan datang melalui perantara Orangtuaku, Kak. Mungkin antara aku, kamu dan Rayyan di pertemukan hanya sekedar menjadi persinggahan bukan menjadi tujuan akhir dari sebuah kisah."

Mungkin ada satu jam lebih aku menghabiskan waktu bersama dengan angin di makam Kak Adam sampai akhirnya aku merasa sudah cukup untukku dan bangkit bersiap meninggalkan makam ini.

Tepat saat aku berbalik hendak pergi, aku di kejutkan dengan dua sosok yang salah satunya adalah seorang yang tidak pernah aku bayangkan akan hadir menginjakkan kakinya di tempat ini.

Seorang yang beberapa waktu lalu mendapatkan kebencianku sepenuhnya.

"Om Sony?"

Lima Puluh Satu

"Om Sony?"

Wajah yang mulai tua tersebut menatapku sembari tersenyum lemah, entah perasaanku atau memang benar adanya, namun sekarang aku melihat Orangtua Kak Adam dan Rayyan tersebut nampak beberapa tahun lebih tua dari terakhir kali aku lihat beberapa waktu yang lalu.

Beliau nampak tua, lemah, dan tertekan. Segala kharisma dan binar kuasa yang dahulu begitu kental menguar dari diri beliau kini sama sekali tidak terlihat, bahkan jika di pandang Om Sony nyaris sama sepertiku yang kuyu dan terpukul seolah semua kebetulan yang di gariskan takdir ini membuat beliau kehilangan daya.

"Zakia, kamu mau meninggalkan Rayyan?"

Senyum masam tersumir di bibirku, rupanya Om Sony dan seorang yang begitu mirip dengan beliau dan Rayyan versi beberapa tahun lebih muda ini sudah beberapa waktu berdiri di belakangku dan mendengar segala curhatanku pada Kak Adam, aku yang terlalu larut bercerita hingga tidak sadar akan kehadiran beliau.

"Really Om nanyain hal itu di depan Kak Adam?" Tanganku terangkat untuk bertepuk tangan tidak bisa menahan kalimat sarkasku pada beliau walau secuil rasa tidak tega aku rasakan usai aku memutuskan berdamai dengan segala duka, namun siapa yang tahan jika melihat kasih sayang orangtua yang berat sebelah. "Apa cuma Rayyan yang ada di kepala, Om? Lalu buat apa Om ada di sini? Simpati yang saya rasakan saat melihat Om ada di sini langsung menguap hilang tidak bersisa."

"Diam kam....." Peringatan penuh kekesalan keluar dari bibir pria muda yang ada di belakang Om Sony, sudah jelas jika dia akan mengomeliku, namun belum sempat dia berkata apapun, Om Sony sudah lebih dahulu menahannya.

"Om selalu ke sini setiap kali Om ada waktu, Zakia." Aku termangu, jawaban yang di berikan Om Sony memang tidak aku sangka, namun hal itu menjawab kenapa setiap kali menyempatkan kembali untuk ke makam ini aku selalu menemukan sisa bunga di atas makam Ibu dan anak ini, dan ternyata yang memberikan bunga ini adalah orang yang menorehkan luka untuk mereka berdua. "Mungkin kamu tidak akan percaya apapun yang Om katakan, tapi Om sayang Adam sama seperti Om sayang ke Rayyan dan Ryuji, semua yang Om lakukan termasuk pergi dari Adam adalah hal terbaik yang bisa Om lakukan untuknya."

"Untuk apa mengatakan semua hal itu saat orangnya sudah tidak ada di dunia ini, Om. Om sudah sangat terlambat."

Aku hendak melangkah pergi tapi Om Sony menghentikanku lagi, kali ini tatapan penuh permohonan terlihat di wajahnya yang mulai senja, beban dan rasa tertekannya membuat hatiku berdenyut turut merasakan ketidaktegaan.

"Tolong jangan tinggalkan Rayyan, Zakia. Dia mencintaimu, semua hal yang kamu benci itu adalah kesalahan Om, hanya kesalahan Om bukan orang lain. Rayyan dan Ryuji sama sekali tidak tahu apapun jika mereka memiliki saudara, sama seperti Adam, dua putra Om hanyalah anak-anak malang yang ketiban sial karena memiliki orangtua seperti Om. Benci Om sesuka hatimu tapi tolong jangan tinggalkan Rayyan, Nak. Dia mencintaimu

sama seperti Adam, bahkan Rayyan tidak memutuskan segala hubungan kami karena Rayyan sendiri pun benci dengan segala tingkah bajingan Om di masalalu."

Aku ingin mengacuhkan semua kalimat permohonan Om Sony yang terdengar seperti sebuah pembelaan omong kosong yang terlambat begitu lama, namun saat mendapati Om Sony hendak berlutut di hadapanku untuk memohon, tentu saja aku tidak tega.

"Om mohon Zakia, jangan tinggalkan Rayyan. Om tidak akan bisa memaafkan diri Om jika kembali anak-anak Om terluka karena ulah jahat Om. Andai saja nyawa bisa di tukar Zakia, Om lebih memilih mati jika itu bisa menyelamatkan Adam."

Lepas sudah titel seorang Letjen TNI Sony Wicaksana yang begitu besar di kemiliteran, di hadapanku sekarang Om Sony hanyalah seorang Ayah yang memohon di maafkan atas kesalahan yang tidak bisa di perbaiki karena terlanjur terlambat.

Perlahan, aku melepaskan tangan Om Sony yang memohon padaku begitu erat dan membawa beliau untuk bangun. Untuk pertama kalinya aku tersenyum tulus pada beliau, bukan senyuman sarkas atau pun getir yang sebelumnya selalu aku layangkan pada beliau.

"Maaf, Om! Zakia tidak bisa berjanji apapun ke Om sekarang. Zakia hanya mengikuti alur yang sudah takdir siapkan untuk Zakia, sama seperti takdir yang membuat Zakia jatuh cinta pada Rayyan setelan kehilangan Kak Adam, mungkin saja jodoh Zakia yang sebenarnya adalah pria yang di pilihkan orangtua Zakia, Om."

Ya, aku memutuskan untuk menerima tawaran Mama dan Papa menemui seorang yang mereka anggap ideal

sebagai calon menantu, pasangan untukku, terlalu banyak berlari dari masalah yang aku hadapi, kini aku memutuskan untuk menjalani semuanya entah baik atau buruk hasilnya nanti.

Tidak ingin memperpanjang obrolan dengan orangtua Kak Adam dan Rayyan ini aku buru-buru menambahkan karena masih ada sesak yang tersisa walau aku sudah memutuskan untuk berdamai dengan segala hal yang di lakukan orangtua ini terhadap Kak Adam.

"Semua hal yang Zakia lakukan ini tidak ada kaitannya dengan semua kesalahan Om jika Om ingin tahu. Sama seperti Kak Adam yang berdamai dengan segala luka yang Om berikan, Zakia pun ingin melakukan hal yang sama."

Hatiku bergetar, ada perasaan lega yang menyenangkan saat mengucapkan hal tersebut, benar yang di katakan Om Adrian dan dokter Fakhri, berdamai dengan rasa di dalam diri yang membenci jauh lebih melegakan.

"Maaf sudah menghakimi Om sementara sebenarnya Zakia tidak berhak melakukan semua hal itu. Maaf atas segala benci dan kemarahan yang pernah Zakia layangkan. Zakia hanya terlalu sayang pada Kak Adam hingga benci terhadap segala hal penyebabnya tidak bisa Zakia elak."

Mungkin sebagai seorang pria apalagi seorang perwira yang memimpin banyak prajurit Om Sony tidak meneteskan air mata sepertiku yang cengeng, namun kelegaan luar biasa terlihat jelas di mata beliau sekarang ini.

"Terimakasih sudah bersama Adam selama ini, Zakia. Terimakasih, Adam beruntung memilikimu yang menyayanginya. Om doakan berakhir dengan siapapun kamu nantinya, entah dengan Rayyan atau siapapun, semoga kamu mendapatkan seorang yang terbaik dalam mencintai

kamu sama seperti kamu yang mencintai Adam begitu dalam."

Aku menganggguk mengaminkan tanpa menjawabnya sembari berlalu, melewati Om Sony dan juga adik Rayyan, Ryuji yang memandangku dengan tatapan tajam tapi tidak aku pedulikan.

Langkahku terasa ringan karena sudah bisa menerima kejutan dan semua kebetulan yang di gariskan takdir ini, aku tidak ingin tahu apa tepatnya alasan Om Sony bisa begitu kejam hingga sanggup berbuat sejahat itu pada Kak Adam, tapi melihat bagaimana besarnya rasa sayang beliau saat mengucapkan nama Kak Adam lengkap dengan penyesalannya mau tidak mau hatiku bergetar, kemarahan, dan kebencian yang sebelumnya begitu membuncah menguap menghilang bersama dengan masalalu yang sudah aku relakan kepergiannya.

Kak Adam, inikah yang membuatmu kuat di hantam badai menyakitkan bertubi-tubi? Ikhlas, merelakan dan berdamai dengan segala luka menjalani takdir yang di gariskan?
Sama sepertimu yang selalu bisa bahagia dan membawa bahagia untuk orang lain, aku pun juga ingin bahagia dengan takdir yang Tuhan gariskan untukku.

Lima Puluh Dua

"Kenapa Mama baru sadar kalau semua kecantikan Mama menurun padamu, Zakia? Semuanya, kamu sesempurna Mama dan Papa."

Aku yang sedang memakai anting kecil di telingaku setelah sekian lama aku tidak pernah memakai aksesoris telinga ini tidak bisa menahan dengusan geliku mendengar ucapan percaya diri Mama, memang terdengar menggelikan dan membuat mual namun aku tahu dengan jelas apa yang di ucapkan Mama barusan hanyalah bentuk godaan dari beliau untuk mencairkan suasana tidak nyaman.

Yah, tidak buruk juga menerima permintaan Mama untuk datang ke acara makan malam di mana Mama dan Papa berniat mengenalkan aku dengan pria yang menurut mereka layak menjadi pasanganku, kehangatan Mama dan Papa yang sangat jarang aku dapatkan kini aku rasakan.

Usiaku boleh berada di akhir 20an, tapi tetap saja aku seorang anak yang tidak pernah puas dengan kasih sayang kedua orangtuaku, hal yang sangat langka aku dapatkan dari kedua orangtuaku yang sangat sibuk membangun bisnis mereka.

"Tentu saja Zakia cantik Ma, kalau Mama lupa, Zakia satu-satunya putri Papa dan Mama!"

Tawa renyah meluncur dari bibir Mamaku, membuat sosok beliau yang memang sudah cantik menjadi berkali-kali lipat lebih menawan, kini dengan senyuman yang masih begitu lebar beliau memasangkan sebuah kalung mungil di leherku.

"Ki, kamu nggak ada rencana mau bikin onar di acara makan malam ini, kan? Lihat kamu patuh kayak gini justru bikin Mama was-was."

Tawa kini berganti meluncur dari bibirku, semenjak kemarin suasana hatiku memang sangat baik, beban dan juga rasa sesak karena merasa di permainkan oleh takdir seperti terangkat dari pundakku, yah, berdamai dan memaafkan memang melegakan.

"Zakia nggak ada bikin rencana apa-apa, Ma. Zakia cuma sedang menjalani semuanya seperti air yang mengalir, sama seperti Takdir yang tanpa Zakia duga bisa mempertemukan Zakia dengan Rayyan, adik Adam, bahkan membuat Zakia jatuh cinta kepadanya bukan tidak mungkin ternyata yang menjadi jodoh Zakia itu pria yang akan Mama dan Papa kenalkan."

Sisir yang di pegang Mama seketika jatuh mendengar apa yang baru saja aku ucapkan, keterkejutan nampak jelas di wajah Mama yang kini menuntut penjelasan dariku. "Jadi kamu punya pacar di Papua sana, dan siapa kamu bilang tadi, adik Adam? Kamu harus jelasin semuanya ke Mama, semuanya. Tidak ada yang terlewat."

Tanpa ada niat sedikitpun untuk menutupi semua hal yang telah terjadi aku ceritakan semuanya pada Mama, di mulai dari kisah Kak Adam dan transplantasi yang selama ini membuat Mama dongkol karena sudah membuatku bersedih, dan juga kisah awal bertemuku dengan Rayyan hingga akhirnya kami bersama sampai akhirnya satu kenyataan pahit aku ketahui dan membuatku kembali ke sini dengan hubunganku dan Rayyan yang tergantung tanpa kepastian.

Tidak bisa aku pungkiri jika aku di dera rasa bersalah yang begitu hebat setelah kebencian dan kemarahan yang seharusnya tidak aku tunjukkan pada Rayyan sebelum aku pergi begitu saja.

Memang benar ya yang di katakan orang bijak, saat marah seharusnya kita diam mengunci bibir kita, karena saat akhirnya otak kita sudah mendingin dan berpikir dengan jernih kita pasti akan menyesal karena sudah berbuat begitu buruk dalam kemarahan.

Dan mendengar bagaimana rumitnya kisah cintaku Mama sampai kehilangan kata untuk beberapa saat, seumur-umur aku selalu mendapati Mama yang menatapku kesal karena aku tidak pernah sesuai seperti yang beliau harapkan, tapi Mama kini menatapku dengan pandangan rumit yang susah untuk di jelaskan, campuran antara sedih, kasihan, iba dan miris dengan apa yang terjadi padaku.

Sampai akhirnya Mama memelukku dengan erat, sebuah pelukan hangat yang membuatku tersenyum bahagia penuh dengan perasaan haru.

"Demi Tuhan, Zakia. Maafin Mama karena Mama nggak tahu apapun yang terjadi padamu. Kalau Mama tahu kamu mengharapkan segala hal rumit seperti ini Mama nggak akan minta kamu buat ketemu Prayudha, Zakia. Ya Tuhan, kenapa harus kamu yang di hadapkan situasi rumit seperti ini, mencintai Kakak dan adik? Entah Mama harus berkomentar bagaimana tentang ajaibnya sebuah cinta yang selalu mengenali pemiliknya." Dengan tergesa Mama melepaskan pelukannya, dan menangkup wajahku dengan sayang. "Kita batalkan saja acara makan malam ya, Ki. Mama dan Papa nggak akan maksa kamu buat nerima Yudha."

Untuk sejenak aku menatap Mama tidak percaya dengan apa yang aku dengar, sungguh aku tidak menyangka jika Mama bisa sepengertian ini menghadapi apa masalah yang menimpaku, atau sebenarnya memang kedua orangtuaku mengerti aku namun jarak yang kami buat yang menghalangi, entahlah namun sungguh sekarang aku bahagia dengan perhatian Mama ini.

"Nggak Ma, nggak perlu di batalkan acara makan malam ini. Hubungan Zakia dengan Rayyan mungkin sudah berakhir karena kemarahan Zakia ke Rayyan tempo hari. Seperti yang Zakia bilang tadi, Ma. Zakia ingin menjalani hidup ini seperti air yang mengalir, tentang jodoh dan cinta semuanya datang tanpa di sangka, bisa jadi Rayyan adalah pembelajaran agar Zakia dewasa dalam menyikapi dunia, dan pria pilihan Mama justru jodoh Zakia nantinya."

".........."

"Jika memang Rayyan jodoh Zakia, takdir akan memberinya jalan untuk datang pada Zakia, Ma."

Takdir tidak pernah ada yang tahu, dan kini aku sedang mencari tahunya dengan duduk bersama dengan keluargaku juga rekan bisnis mereka di sebuah restoran ternama di lantai 46 pusat kota Jakarta, sosok Prayudha Ishaaq yang ada di hadapanku pun bukan seorang yang buruk, berbicara dengan pria berusia 30an yang merupakan Arsitek tersebut sama seperti berbicara dengan dokter Fakhri, mengayomi dan hangat, tidak ada obrolan menyebalkan tentang dia yang meninggikan dirinya seperti yang biasa di lakukan para pria untuk menarik perhatian.

Sosok Prayudha antusias berbicara denganku seputar pekerjaan dan apa saja yang sudah aku lewati saat di Papua sana, dan jujur saja sikap rendah hatinya membuatku

nyaman berbincang dengannya. Prayudha sosok yang baik dan bersahaja sama seperti orangtuanya, Om Hasan Ishaaq dan juga Tante Ika Nugraha yang menyambutku dengan hangat saat aku menyapa.

Aku selama ini terlalu menjauhkan diri dari kedua orangtuaku hingga tidak pernah tahu jika sedikit saja menerima permintaan mereka akan bisa sangat membahagiakan seperti ini.

Sampai akhirnya saat obrolan santai nyaris selesai, dehaman dari Yudha mengalihkan perhatian kami dan kembali memusatkan perhatian pada sosok Arsitek muda yang menatapku penuh minat.

Tapi belum sempat Yudha membuka bibirnya untuk berbicara, seseorang datang dengan tergesa berlari menghampiri meja kami dan membuatku nyaris jantungan mendapati sosok berkaos putih dengan celana khaki panjang tersebut ada di hadapanku. Berulangkali aku mengerjap-ngerjapkan mata memastikan jika aku tidak salah melihat seorang yang seharusnya ada di Papua sana, berdinas di Sentani justru ada di depanku, terengah-engah mengatur nafasnya sembari menatap orangtuaku dan juga Yudha sekeluarga bergantian.

"Aku belum keduluan buat ngelamar kamu jadi istriku kan, Zakia?"

"........."

"Please, aku sudah nyaris mati waktu ngejar kamu yang pergi buat acara perjodohan ini."

Ending

"Zakia, perempuan yang Papa bilang pacarmu di Papua sana, aku bertemu dengannya, Kak. Dan kamu tahu, dia bercerita panjang lebar pada Makam pacarnya, Kakak kita, kalau dia menerima tawaran perjodohan orangtuanya."

Bagai di sambar petir di siang bolong, ucapan panjang tanpa jeda yang di ucapkan oleh Ryuji membuat Rayyan kalang kabut, dia yang sedang membuat laporan tentang beberapa kegiatan di Batalyon yang ada di bawah tanggung jawabnya langsung tanpa berpikir panjang meminta izin untuk pergi beberapa waktu.

Normalnya pergi mendadak meninggalkan tugas jika tidak ada hal yang benar-benar urgent tidak akan bisa di lakukan oleh prajurit seperti Rayyan, tapi kali ini segala cara Rayyan lakukan bahkan menjual nama Wicaksana, hal yang sangat bukan Rayyan sekali memanfaatkan nama besar Papanya. Tapi demi cinta Rayyan sudah tidak peduli dengan semua itu, masa bodoh dengan sikap ksatria seperti yang di minta dokter Fakhri darinya untuk memberikan waktu bagi Zakia menerima segala keterkejutan yang di berikan oleh takdir.

Satu hal yang di yakini Rayyan saat itu ialah dia akan menyesal jika dia tidak datang ke Jakarta untuk menghentikan acara perjodohan yang di ceritakan oleh Ryuji tersebut.

Seumur hidup baru kali ini Rayyan merasa buruk dan tidak berdaya, bahkan Rayyan merasa dia begitu berantakan nyaris seperti orang gila saat memburu waktu dari Bandara menuju Altitude Restaurant tempat di mana makam malam

keluarga Persada di lakukan, semua nasihat dan juga banyak peringatan yang di berikan oleh Ryuji agar Rayyan menjaga sikapnya sama sekali tidak di acuhkan.

Kata gila saja tidak cukup menggambarkan bagaimana keadaan Rayyan saat dia berlari menerobos masuk ke dalam Altitude dengan penampilan gembel dan langsung melamar Zakia.

Rasa malu sudah di singkirkan Rayyan jauh-jauh.
Iya, dalam keadaan morat-marit, carut-marut, dan lebih mirip seorang ODGJ yang kabur Rayyan meminta Zakia untuk menjadi istrinya, nyaris saja saat itu Ryuji yang mengantarnya membenturkan kepalanya sendiri jika sampai Zakia menolak lamarannya.

Bohong jika Rayyan tidak takut dengan penolakan yang kemungkinan besar akan di berikan Zakia saat itu, karena dalam benak Rayyan harapan lamarannya di terima hanya 0,0 sekian persen mengingat betapa marahnya Zakia mendapati dia seorang Wicaksana.

Namun siapa sangka satu keajaiban terjadi, Rayyan sudah menyiapkan hati untuk kecewa, apalagi melihat sosok Prayudha Ishaaq yang begitu serasi bersanding dengan Zakia membuat Rayyan sempat minder, di bandingkan dirinya yang merupakan tentara dengan gaji yang tidak seberapa, seorang arsitek terkenal seperti Prayudha tentu kemampuan finansialnya lebih terjamin.

Zakia tidak menolak lamaran Rayyan, bahkan seulas senyuman tulus pertanda jika Zakia sudah menerima jalan takdir yang mengikat mereka dengan rumitnya terlihat saat Zakia mengangguk, mengiyakan lamaran serba grusa-grusu Rayyan.

Terlalu panjang kisah Rayyan dan Zakia usai benang merah yang membuat hati mereka terikat terbuka kepada mereka, sebuah benang merah yang memperlihatkan pengkhianatan, luka dan rasa sakit yang seolah tidak bisa sembuh hanya dengan waktu yang terus berjalan, semuanya terlalu panjang untuk di ceritakan, dan berdamai dengan semuanya adalah jalan yang membuat Rayyan berada di sebuah Ballroom Hotel mewah bintang lima di Jakarta dalam sebuah Resepsi mewah pernikahan Militer mengikat Zakia untuk menjadi pendamping hidupnya hingga maut memisahkan.

"Aku masih ngerasa kalau semua ini mimpi?!" Gumaman Rayyan membuat sosok Zakia yang nampak bak seorang putri dalam balutan gaun putih karya Hian Tjen tersenyum geli, dengan gemas buket bunga Lily of the valley seharga mobil second tersebut di pukulkan kepada Rayyan yang langsung tergelak dalam tawa tanpa mengurangi ocehannya, "rasanya baru kemarin kamu marah-marah ke aku karena aku seorang Wicaksana, dan rasanya juga seperti baru tadi pagi aku lari-larian kayak orang gila buat lamar kamu yang mau di jodohin sama Papa Efendi. Waktu berjalan cepat, sampai nggak terasa semua itu nyaris satu tahun yang lalu."

Melupakan semua tamu yang ada di hadapan mereka serta seragam yang di kenakan oleh Rayyan untuk sejenak, Rayyan menatap penuh kagum pada sosok cantik di hadapannya, tanpa di sembunyikan sedikitpun.

"Aku juga nggak nyangka kalau pada akhirnya aku akan menikah dengan pasien yang dulu sempat aku kira kena serangan ayan, Mas. Kalau di ingat sangat menggelikan, di pertemuan pertama kamu udah nembak aku dengan semua

kalimat yang rasanya mustahil di ucapkan oleh Perwira pintar sepertimu."

Bagi Rayyan mendapati senyuman indah di wajah Zakia adalah salah satu kebahagiaan yang tidak bisa di gambarkan dengan kata, dan Rayyan berjanji dalam dirinya sendiri jika dia akan terus menjaga wanita yang dia dan Adam cintai tersebut.

"Apa aku sudah pernah bilang kalau bersamamu aku menjadi tolol dan bodoh seketika."

Kekeh tawa geli meluncur dari bibir tipis Zakia, bukan hanya membuat Rayyan terpana, tapi juga siapapun yang melihat, tawa bahagia tersebut seolah menular menyalurkan perasaan hangat.

"Walaupun tolol dan bodoh, tapi aku mencintaimu, Letnan. Aku mencintaimu hingga tidak sanggup membencimu, aku ingin bilang kalau kamu itu hadiah indah yang di berikan Kak Adam buatku, Mas."

Cinta, kata ajaib itulah yang mengubah segalanya dalam hidup seseorang, tidak terkecuali untuk Zakia dan Rayyan. Dan mendapati ungkapan cinta wanita yang menghuni seluruh hatinya tentu saja membuat kembang api di dalam hati Rayyan meledak penuh gemuruh.

"Aku juga mencintaimu, Zakia. Cinta pertama dan juga cinta terakhirku. Adam bukan hanya memberikanku kehidupan kedua, tapi dia memberikanku lengkap dengan kebahagiaan bernama Zakia Anindya Efendi, Putri Persada yang kini menjadi Nyonya Zakia Rayyan Angkasa."

Genggaman tangan Rayyan di jemari mungil Zakia mengerat saat Rayyan membawa istrinya tersebut dalam sebuah kecupan panjang yang membuat sorakan dari para tamu undangan memenuhi ballroom.

Semuanya bahagia tanpa terkecuali menyaksikan bersatunya dua insan yang saling mencintai tersebut. Termasuk Tasya dan juga sosok Adam yang berdiri di kejauhan dalam bayangan tidak terlihat.

Keduanya tersenyum, turut bahagia mendapati orang yang mereka cintai pada akhirnya menemukan bahagia dalam muara pernikahan.

Keduanya kini tahu jika mereka hadir di dalam kisah cinta Rayyan dan Zakia bukan sebagai pemeran utama, tapi sebagai figuran yang mempererat dan menguji cinta mereka, dan khususnya Tasya tahu kalau satu waktu nanti dia pun juga akan menemukan bahagianya.

Zakia, dia bukan wanita kedua dalam kehidupan Rayyan yang merebut tempat Tasya, namun Zakia adalah wanita pertama yang menyentuh hati Rayyan dan menggenggam cinta Rayyan tanpa ada yang bersisa sedikitpun.

Semuanya akan bahagia dengan jalannya masing-masing. Hanya menunggu waktu dan kesempatan yang tepat seperti yang sudah di atur oleh takdir.

×××